

**MOTIVASI PENGGUNAAN *FACE BEAUTY FILTERS* TIKTOK
PADA REMAJA AWAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana
Psikologi (S. Psi)



Disusun oleh:
Febriana Rahayuning Prasetyo
2007016089

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2023-2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : **MOTIVASI PENGGUNAAN *FACE BEAUTY FILTERS* TIKTOK PADA
REMAJA AWAL**
Penulis : Febriana Rahayuning Prasetyo
NIM : 2007016089
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang Munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 25 Maret 2024

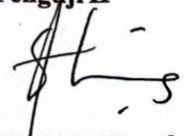
DEWAN PENGUJI

Penguji I

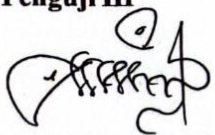

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202016012901



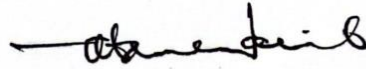
Penguji II


Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si.
NIP. 19750205200604200

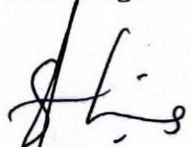
Penguji III


Dewi Khurun Aini, S.PdI, M.A
NIP. 198605232018012002

Penguji IV


Dr. H. Abdul Wahib M.Ag
NIP. 196006151991031004

Pembimbing I


Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si.
NIP. 19750205200604200

PERNYATAAN KASLIAN

Dengan ini, peneliti menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Motivasi Penggunaan *Face Beauty Filters* Tiktok pada Remaja Awal” yang merupakan karya tulis ilmiah yang diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Program Studi Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 19 Maret 2024

Peneliti,

Febriana Rahayuning Presetyo

NIM. 2007016089



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : MOTIVASI PENGGUNAAN *FACE BEAUTY FILTERS* TIKTOK
PADA REMAJA AWAL
Nama : Febriana Rahayuning Prasetyo
NIM : 2007016089
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si.
NIP. 19750205200604200

Semarang, 19 Maret 2024
Yang bersangkutan


Febriana Rahayuning Prasetyo
NIM. 2007016089

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motivasi Penggunaan *Face Beauty Filters* Tiktok pada Remaja Awal”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia. Skripsi ini dibuat sebagai tugas akhir guna menyelesaikan studi (S1) Sarjana program studi psikologi. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan jika tidak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak yang berperan dalam terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala rendah hati dan hormat, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik,
2. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Baidi Bukhori S.Ag., M.Si selaku Dekan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan segenap Dosen Pengajar Program Studi Psikologi.
5. Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si. selaku Wali Dosen, yang telah membimbing dan mengarahkan hingga dapat terselesaikan Studi (S1) psikologi dan skripsi ini serta Ibu Hj. Siti Hikmah, S. Pd. M. Si selaku Dosen pembimbing I, yang membantu dan mengarahkan proses pengerjaan skripsi hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Yang teristimewa kepada kedua Orang tua, Bapak Akhmad Khoirun dan Ibu Oembar Roekmi P. serta seluruh keluarga yang selalu mendoakan, memberikan dukungan semangat motivasi dan pengorbanannya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

7. Yang tersayang Saiful Rohman terimakasih telah memberikan *support*, penyemangat dan pendengar yang baik terhadap keluh kesah yang dialami peneliti.
8. Kepada teman kelas Psikologi B 2020 yang telah saling mendukung untuk dapat mencapai kesuksesan selama perkuliahan.
9. Terimakasih Siti Kharirotul M., Irsyadatin N., Chika A.W., Alfina R. dan teman-teman kontrakan serta teman-teman yang lain yang tidak disebutkan satu persatu. Terimakasih kepada kalian semua yang sudah memberikan warna dalam masa perkuliahan.
10. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Disini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, baik itu dalam susunan kata, bahasa, maupun cara penulisan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis berharap pembaca memberikan saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan ilmu kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini, saya akhiri.

Wassalamualaikum Wri Wb.

Semarang, 19 Maret 2024
Penulis,

Febriana Rahayuning Prasetyo

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini, peneliti persembahkan untuk diri sendiri, yang sudah berhasil sampai di titik ini, kedua orang tua dan segenap keluarga serta teman-teman yang telah memberikan doa serta dukungan materi maupun non-materi dalam menimba ilmu psikologi. Berkat jasa mereka skripsi ini telah terselesaikan.

MOTTO

“Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai”

“Pedang Terbaik yang Dimiliki ialah Sebuah Kesabaran tanpa batas”

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

– QS Al Baqarah: 216

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Keaslian Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	145
A. Motivasi Penggunaan <i>Face Beauty Filters</i>	145
1. Teori Motivasi	145
2. Konsep <i>Face Beauty Filters</i>	32
B. Konsep Remaja Awal.....	34
1. Definisi Remaja Awal.....	34
2. Karakteristik Remaja Awal.....	35
3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Awal.....	36
4. Motivasi Penggunaan <i>Face Beauty Filters</i> pada Remaja Awal	40
BAB III METODE PENELITIAN	43

A.	Jenis Penelitian	43
B.	Sumber dan Jenis Data	44
C.	Teknik Sampling	45
D.	Teknik Pengumpulan Data	45
E.	Keabsahan Data	51
1.	Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	51
2.	Uji Tansferabilitas (<i>Transferability</i>).....	51
3.	Uji Dependabilitas (<i>Dependability</i>).....	51
4.	Uji Konfirmabilitas (<i>ConIfirmabilty</i>)	52
F.	Teknik Analisis Data	53
G.	Etika Penelitian.....	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A.	Deskripsi Informan	56
1.	Informan 1 SA	56
2.	Informan 2 TE.....	57
3.	Informan 3 AP	58
4.	Informan 4 VV.....	58
5.	Informan 5 NA.....	59
B.	Hasil Temuan dan Analisis Data	60
1.	Deskripsi Hasil Temuan	60
1.1	Informan 1 SA	62
1.2	Informan 2 TE.....	68
1.3	Informan 3 AP	74
1.4	Informan 4 VV.....	81
1.5	Informan 5 NA.....	59
2.	Analisis Hasil Temuan.....	94
2.1	Gambaran Motivasi Remaja dalam penggunaan filter kecantikan.....	97
2.2	Filter yang sering Digunakan	124

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Menggunakan Filter Kecantikan	126
2.4 Dampak Resiko yang Penggunaan Filter Kecantikan Tiktok	128
C. Pembahasan	135
BAB V PENUTUP	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur.....	47
Tabel 4.1 Informasi Informan	60
Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Temuan Informan	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow	17
Gambar 2.2 Proses Motivasi	26
Gambar 2.3 Siklus Motivasi.....	27
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir.....	42
Gambar 4.1 <i>Word Cloud</i>	95
Gambar 4.2 Visualisasi data motivasi.....	95
Gambar 4.3 Standart Kepuasan yang Dinginkan	96
Gambar 4.4 Diagram Filter yang sering digunakan	123
Gambar 4.5 Faktor yang Mempengaruhi	124
Gambar 4.6 Dampak Resiko	126
Gambar 4.7 Diagram Kurang Puas Dengan Wajah Asli.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Lembar Partisipan	150
Lembar Informan Partisipan	154
Formulir Persetujuan Informan	156
Lampiran II Panduan Wawancara	165
Blueprint Wawancara	169
Lampiran III Verbatim Wawancara Hasil Observasi	169
Verbatim Wawancara	172
Hasil Observasi	228
Lampiran IV Dokumentasi	228
Project Map	232
Tema Coding	235

Motivasi Penggunaan *Face Beauty Filters* Tiktok Pada Remaja Awal

Febriama Rahayuning Prasetyo

Program studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: febrianarha@gmail.com

ABSTRAK

Remaja awal memilih untuk menggunakan *Face Beauty Filters* Tiktok dengan berbagai motivasi tersendiri. Motivasi ialah suatu dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari dalam dan luar individu yang didukung oleh situasi dan keadaan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi lebih jauh mengenai motivasi penggunaan *Face Beauty Filters* Tiktok pada remaja awal. Informan dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 12-15 tahun sebanyak 5 orang. Teknik penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis serta visualisasi data menggunakan bantuan software Nvivo 12 Pro. Hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang mendasari motivasi informan dalam menggunakan *Face Beauty Filters*, seperti standar kepuasan tampilan yang diinginkan, seperti wajah sempurna, mancung, putih mulus dll. Sebagai sarana mengekspresikan diri, melatih komunikasi, dan mengungkapkan perasaan dengan kreativitas. Keinginan mendapatkan perhatian, pujian, dan pengakuan, serta mengikuti tren kecantikan, bersenang-senang dan pelampiasan diri, serta cara instan untuk merasa lebih baik. Aspek kontrol *followers* juga menjadi motivasi, untuk menambah suka dan pengikut, serta mencegah penurunan *like* dan kekecewaan pengikut. Penggunaan filter memberikan kemudahan diterima oleh orang lain, semuanya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa beberapa remaja merasa kurang puas dengan penampilan asli mereka, seperti pori-pori besar, jerawat, atau wajah tidak simetris, yang mendorong mereka untuk menggunakan filter. Hal ini mencerminkan pentingnya penampilan dalam untuk menutupi ketidaksempurnaan.

Kata Kunci: Motivasi, *FaceBeauty Filter*, Remaja, Tiktok

Motivation for Using Face Beauty Filters Tiktok In Early Adolescence

Febriama Rahayuning Prasetyo

Psychology study program, Walisongo State Islamic University Semarang

Email: febrianarha@gmail.com

ABSTRACT

Early teens choose to use Face Beauty Filters in various applications such as Tiktok for various reasons. Motivation is an urge that arises due to stimulation from within and outside the individual which is supported by situations and circumstances to fulfill their needs so as to achieve a desired goal. The aim of this research is to identify further the motivation for using Face Beauty Filters Tiktok in early adolescents. The informants in this study were 5 young teenagers aged 12-15 years. The research technique used is descriptive qualitative research, interview data collection methods, observation and documentation. Data analysis and visualization using Nvivo 12 Pro software. The research results show that there are several factors that underlie the motivation of informants in using Face Beauty Filters, such as standards of satisfaction with the desired appearance, such as a perfect face, sharp, smooth white, etc. As a means of expressing yourself, practicing communication, and expressing feelings with creativity. The desire for attention, praise and recognition, as well as following beauty trends, having fun and an outlet for oneself, as well as an instant way to feel better. The follower control aspect is also a motivation, to increase likes and followers, as well as prevent a decrease in likes and follower disappointment. The use of filters makes it easier to be accepted by others, all of which contributes to increased self-confidence. However, these findings also show that some teenagers feel dissatisfied with their original appearance, such as large pores, acne, or asymmetrical faces, which encourages them to use filters. This reflects the importance of inner appearance to cover imperfections.

Keywords: Motivation, Face Beauty Filter, Teenagers, Tiktok

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda Indonesia mendominasi penggunaan aplikasi Tiktok saat ini (Jihan Ramadhani, 2022:33). Dalam Iswarani & Gautama, (2022:44), Tiktok menjadi aplikasi yang populer dalam beberapa tahun terakhir ini. Pengguna aplikasi ini dapat membuat, berbagi, dan menonton video singkat dengan berbagai fitur-fitur yang tersedia (Iswarani & Gautama, 2022: 38). Aplikasi Tiktok memang diciptakan untuk menghibur penggunanya, (Kuen & Kuen, 2020:52). Fitur *Face Beauty Filters* menjadi salah satu tren yang di kalangan remaja awal saat ini (Gurtala & Fardouly, 2023: 191). *Face Beauty Filters* dapat mengubah penampilan seseorang pada foto atau video dengan berbagai cara, seperti menyamarkan ketidak-sempurnaan kulit, memperbaiki proporsi wajah, menghaluskan kulit, memutihkan gigi, mengubah bentuk wajah, dan dapat menambahkan efek visual lainnya.

Tiktok memiliki banyak fitur, dan tentunya pengguna bebas memanfaatkan fitur-fitur tersebut dalam membuat konten, misalnya filter kecantikan, filter lucu/unik, memilih musik (Digennaro & Iannaccone, 2023). Para pengguna bebas berkreasi sesuai dengan hal-hal yang sukai (Jihan Ramadhani, 2022). Dengan aplikasi ini, pengguna juga dapat berinteraksi dengan orang lain dan bergabung dengan komunitas tanpa harus bertemu langsung. Remaja juga cenderung mengikuti tren-tren dan *challenge* yang sedang viral (Evans, 2023). Remaja menemukan dalam hal yang disukai dan mengikutinya, seperti hoby, idola, make up, fashion, pengetahuan, dll.

Jihan Ramadhani, (2022:33) usia 12 sampai dengan 20 tahun masuk dalam tahap perkembangan usia masa remaja. Sedangkan remaja awal di rentang usia 12-15 tahun (Putri, 2016:19). Remaja mulai mencari identitas mereka, dan cenderung terjadi konflik antara identitas mereka dengan peran yang tidak mereka ketahui, sehingga membutuhkan komitmen untuk membangun kepribadian atau identitas yang baik ini sesuai dengan teori

perkembangan Erickson. Remaja awal terlibat aktif dengan dunia digital dan cara mereka membentuk identitas mereka sendiri dalam lingkungan yang semakin terhubung secara sosial. Setiap hari, ribuan remaja dari berbagai belahan dunia membuat dan membagikan video pendek kreatif di platform ini (Meng & Leung, 2021).

Menurut (Lay, 2023) remaja menghabiskan terlalu banyak waktu di Tiktok dan mengganggu produktivitas dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menyorot pergeseran budaya dalam persepsi diri dan idealisme kecantikan dalam kalangan generasi muda. Penggunaan *face beauty filters* memberikan cara instan untuk mencapai tampilan yang dianggap "ideal" dalam budaya populer, meningkatkan rasa percaya diri dan popularitas mereka di platform sosial (Seekis & Lawrence, 2023b). Hal Ini memberikan jembatan mereka akan perasaan terhubung dan relevan dalam komunitas online mereka. Meskipun ini menjadi cara untuk menciptakan tampilan yang sesuai dengan standar kecantikan yang diterima dalam masyarakat atau untuk meningkatkan kepercayaan diri online, penggunaan filter ini juga dapat menimbulkan pro dan kontra (Gurtala & Fardouly, 2023:198).

Remaja dalam upaya untuk terlihat "sempurna", remaja awal menghadapi tekanan untuk mencocokkan tampilan mereka dengan standar yang tidak realistis (Evans, 2023). Ini dapat memengaruhi persepsi diri mereka dan menimbulkan kekhawatiran tentang penampilan fisik mereka di dunia nyata. Selain itu, ada perbedaan antara citra yang direkayasa digital dengan kenyataan dan penting bagi remaja untuk memahami perbedaan ini agar tidak merasa terlalu terikat pada gambaran yang sempurna yang mereka ciptakan secara digital. Filter Instagram sebagai penunjang mahasiswa perempuan dalam membuat konten dan melakukan endorse, sehingga sejalan juga dengan eksistensinya yang semakin tinggi (Sari & Susilawati, 2022:226).

Menurut Evens dkk., (2021) *Face Beauty Filters* dirancang untuk mempercantik, menghaluskan tekstur kulit, menyamarkan noda atau jerawat, dan memberikan tampilan kulit yang lebih mulus yang membuat hasil video terlihat lebih "sempurna". Beberapa filter dapat mempertajam dan

mempercantik fitur wajah seperti mata, hidung, bibir. Hal dapat memberikan tampilan yang lebih menarik dan simetris pada wajah remaja. Beberapa filter menyediakan efek khusus, seperti efek cahaya, warna, atau latar belakang yang dapat mengubah seluruh estetika foto atau video. Terkadang, remaja awal dapat menggunakan filter secara berlebihan, yang membuat tampilan mereka tampak sangat berbeda dari kenyataan (Seekis & Lawrence, 2023). Ini menjadi perbedaan yang mencolok antara penampilan digital dan penampilan sehari-hari mereka.

Menurut Evans, (2023) penggunaan *Face Beauty Filters* merupakan alat kreatif yang dapat meningkatkan hasil visual dan memberikan kesenangan saat berbagi konten di media sosial. Platform ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, menunjukkan bakat, dan berkomunikasi dengan teman-teman secara kreatif. Dengan pendekatan yang bijak dan pemahaman yang baik tentang penggunaannya, TikTok dapat menjadi alat yang positif untuk pengembangan dan hiburan remaja karenanya dapat menghadirkan tantangan dan peluang bagi remaja (Seekis & Lawrence, 2023b).

Menurut Meng & Leung, (2021) keberadaan *Face Beauty Filters* aplikasi Tiktok membuat banyak orang khususnya remaja awal tertarik untuk mengunduh dan menggunakannya. TikTok memberikan kebebasan kepada para remaja untuk berekspresi (Ramadhani, 2022). TikTok sangat disukai karena memungkinkan pengguna mengunggah video tentang diri mereka sendiri dan memanfaatkan berbagai fitur pengeditannya, musik, efek, filter, dan fitur-fitur lainnya.

Menurut Digennaro & Iannaccone (2023) Tiktok memberi mereka wadah dalam kesempatan untuk bereksperimen dengan citra mereka sendiri secara kreatif dan mengembangkan keterampilan dalam mengedit video. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan filter kecantikan wajah tidak selalu positif (Foster & Baker, 2022). Hal ini juga memengaruhi persepsi diri mereka dan memunculkan masalah terkait kecanduan terhadap penampilan yang sempurna.

Dalam Walgito, (2015: 235) teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang tertinggi, yaitu aktualisasi diri yang berupa dorongan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar, seperti kebutuhan akan penerimaan sosial dan penghargaan diri. Remaja pada umumnya mengalami dorongan kuat untuk diterima oleh teman sebaya dan masyarakat, dan penggunaan filter kecantikan dapat menjadi sarana yang memberikan perasaan penerimaan dan keterhubungan dalam dunia digital mereka. Alasan utama remaja menggunakan Tiktok sebagai tren masa kini adalah untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial serta sarana untuk mengekspresikan diri dan pendapat melalui konten berupa video (Ruth & Candraningrum, 2020:208).

Remaja awal sedang dalam proses pencarian identitas diri dan eksplorasi peran mereka dalam masyarakat (Putri, 2016). Mereka mengeksplorasi dan penggunaan filter kecantikan untuk mencoba berbagai citra diri dan peran yang berbeda. Penggunaan filter kecantikan memberikan persepsi yang tidak realistis tentang kecantikan dan penampilan fisik (Seekis & Lawrence, 2023b). Ini dapat mempengaruhi citra tubuh dan harga diri remaja jika mereka merasa bahwa penampilan mereka tanpa filter tidak mencukupi. Jika remaja mulai ketergantungan pada filter jika ia tidak menggunakannya maka muncul perasaan tidak puas terhadap penampilan asli mereka (Lay dkk., 2023).

Motivasi remaja dalam menggunakan *Face Beauty Filters* di TikTok dapat dijelaskan melalui sejumlah faktor psikologis, termasuk kebutuhan akan penerimaan sosial, eksplorasi identitas diri, respons neurologis positif, dan persepsi tentang kecantikan. Selain itu, filter kecantikan juga memicu respons neurologis positif. Ketika remaja melihat penampilan mereka yang "lebih baik" melalui filter, ini dapat memicu pelepasan dopamin, neurotransmitter yang terkait dengan perasaan puas dan bahagia. Hal ini membuat penggunaan filter menjadi perilaku yang memperkuat diri sendiri dan dapat menciptakan keinginan untuk terus menggunakan mereka. Dorongan yang muncul dari rangsangan tersebut, mendorong keinginan remaja untuk mengubah perilakunya hal ini disebut dengan motivasi (Fakhria & Setiowati, 2017:31).

Remaja awal dapat merubah citra diri sesuai keinginan mereka dengan filter (Harriger dkk., 2023). Hal ini dapat mengganggu proses pembentukan identitas diri mereka. Aspek psikologis lain yang perlu dipertimbangkan adalah dampaknya pada ketergantungan. Remaja yang menjadi terlalu terpaku pada penggunaan filter kecantikan dapat mengalami ketergantungan yang serupa dengan ketergantungan pada media sosial atau teknologi (Sari & Susilawati, 2022:225). Mereka merasa bahwa mereka perlu selalu terlihat "sempurna" dengan filter, dan ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, termasuk kinerja akademis, hubungan sosial, dan aktivitas luar rumah.

Febrina dkk., (2023:223) Motif pengguna tiktok ada dua, yakni motif 'Karena' dan motif 'Untuk'. Motif 'Karena' berfokuskan hal-hal yang berkaitan dengan sebab seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motif 'Untuk' berfokus pada saat seseorang melakukan suatu tindakan bertujuan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Makna penggunaan TikTok ini sangat beragam, seperti tempat mengekspresikan atau publikasi diri, media hiburan saja yang hanya untuk mengisi waktu luang, mencari penghasilan dengan berbagai inovasi yang disediakan TikTok yang begitu sangat pesat agar penggunaannya menikmati bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kesenangan melainkan mendapatkan penghasilan, apalagi TikTok sendiri selalu update mengenai berita-berita terbaru yang menjadikan penggunaannya tidak akan ketinggalan informasi-informasi yang sedang tren (Ruth & Candraningrum, 2020).

Penggunaan filter digital yang digunakan untuk mengubah penampilan mereka, tetapi itu tidak mencerminkan nilai atau kecantikan sejati mereka (Iswarani & Gautama, 2022). Penggunaan filter dapat memengaruhi kesehatan mental dan persepsi diri juga dapat membantu remaja awal (*Early Adolescence*) mengambil keputusan yang lebih bijak dalam penggunaan fitur teknologi ini. Meskipun filter kecantikan dapat memberikan kepuasan sementara dalam hal penampilan dan penerimaan sosial, dan ada risiko-risiko psikologis yang perlu diperhatikan.

Remaja yang mulai ketergantungan pada filter ketika ia dihadapkan dengan penampilan asli akan muncul perasaan tidak puas. Puas perasaan ini berpengaruh terhadap persepsi tubuh dan citra diri yang negatif, yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraan psikologis seperti munculnya kecemasan bahkan sampai depresi. Selain itu, menurut Putri (2016:19) dukungan dari orang tua, guru, dan orang sekitar sangat penting. Mereka harus menciptakan lingkungan di mana remaja merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, baik secara online maupun offline.

Dalam Syafira, (2022) penggunaan teknologi media sosial harus berlandaskan dengan nilai-nilai agama islam. Hal ini berarti bahwa ketika menggunakan media sosial dan fitur *Face Beauty Filters* harus tetap sesuai dengan prinsip moral dan etika Islam. Sebagai individu yang beriman, sebagai kesempatan untuk mencerminkan nilai-nilai agama dalam tindakan dan perilaku agar dapat menjalani kehidupan digital yang seimbang, bermakna, dan sesuai dengan ajaran Islam (Alaydrus, 2017).

Allah SWT berfirman :

يَقَوْمُ إِنَّمَا هَذِهِ الدُّنْيَا مَتْنَعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (٣٩)

“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal ” .

(QS. Al-Mu'min : 39)

Dalam tafsir Al-misbah Quraish Shihab ayat tersebut menunjukkan kepada kaumku bahwa kehidupan dunia hanya merupakan kesenangan sementara, sedangkan akhirat adalah negeri yang kekal dan abadi. Dengan mendahulukan aman untuk akhirat dan dengan amal-amal shalih. Di dalam tafsir ini, Shihab juga menggambarkan bahwa orang yang melakukan kejahatan di dunia akan dibalas setimpal dengan perbuatan jahatnya, sedangkan orang yang beramal saleh akan masuk surga dan diberi rezeki yang tak terhitung oleh hitungan manusia (Shihab, 2017:261)

Potongan ayat di atas menjelaskan tentang nikmat manusia didunia yang hanya sementara, dan bila hamba yang mampu melakukan hal kebajikan dengan menahan nafsu mereka untuk melakukan kejahatan akan memiliki akhir yang kekal. Penggunaan filter kecantikan dapat memberikan kepuasan dalam hal penampilan dan penerimaan sosial, namun tentunya ada dampak-dampak risiko psikologis yang terkait dengannya. Pendekatan yang bijak dalam mengelola penggunaan filter ini, dan mendukung remaja memahami kecantikan sejati berasal dari dalam dan tidak selalu tergantung pada filter digital. Peran penting bagi orang tua/profesional juga dapat membantu remaja mengembangkan hubungan yang sehat akan perkembangan diri mereka (Bryson dkk., 2023:8).

Dengan demikian, dengan adanya uraian fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Motivasi Penggunaan *Face Beauty Filters* Tiktok pada Remaja Awal” subjek yang diteliti yaitu remaja awal di SMP Negeri Pati yang aktif dan menggunakan filter kecantikan Tiktok. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini ialah untuk menggali dan mengungkap motivasi dan makna dari pendapat/pengalaman individu dalam menggunakan *Face Beauty Filters* kemudian menginterpretasikannya dalam sebuah naskah penelitian. Peneliti berharap mampu mengungkap motivasi tersebut dan memberikan kontribusi pengetahuan dalam penggunaan media sosial dan kontrol diri yang baik bagi remaja dan pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai gambaran fenomena yang diuraikan oleh peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Bagaimana Motivasi penggunaan *Face Beauty Filters* Tiktok pada Remaja Awal sesuai dengan pengalaman individu?

C. Pembatasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yakni peneliti berfokus menggali mengenai motivasi remaja awal dalam menggunakan *Face Beauty Filters* Tiktok

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini ialah untuk menggali dan mengungkap motivasi dari pendapat individu dalam sesuai dengan pengalaman yang dialami dalam menggunakan *Face Beauty Filters* kemudian menginterpretasikannya dalam sebuah naskah penelitian. Peneliti berharap mampu menggali dan mengungkap motivasi tersebut serta memberikan kontribusi pengetahuan dalam hal penggunaan media sosial dan kontrol diri yang baik bagi remaja atau pembaca.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan terlaksananya penelitian ini, dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu psikologi, khusus dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis, terkait fokus masalah yang berkaitan dengan Motivasi Remaja Awal dalam Menggunakan *Face Beauty Filters* TikTok.

b. Manfaat praktis

a) Mahasiswa

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, mahasiswa akan lebih termotivasi dalam menyelesaikan skripsi dan menjalani kegiatan akademik lainnya dengan peningkatan yang signifikan dan kelancaran yang lebih baik.

b) Bagi remaja awal

Diharapkan dapat memotivasi remaja untuk mengutamakan penerimaan diri yang sehat, tidak bergantung pada filter dalam menciptakan citra diri yang baik. Mulai berfokus pada pengembangan diri secara menyeluruh, layaknya emosi, *mental health* dan fisik. Mengimbangi diri dengan aktivitas positif, penerimaan diri yang baik

membangun hubungan yang sehat di dunia nyata dapat membantu mengurangi ketergantungan pada citra diri yang tidak realistis.

c) Bagi keluarga

Diharapkan orang tua dapat berkomunikasi terbuka terhadap anak tentang dampak penggunaan filter kecantikan. Mendorong anak untuk mengenali perbedaan antara realitas digital dan kehidupan nyata, membantu anak menemukan keseimbangan dalam penggunaan teknologi.

d) Masyarakat

Peneliti berharap bahwa kedepannya masyarakat lebih cerdas dalam menggunakan dan memanfaatkan fitur *Face Beauty Filters* di Tiktok agar dapat mewujudkan masyarakat modern yang bijak.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan mengungkapkan motivasi para remaja awal yaitu siswa SMP Negeri 3 Pati di Kabupaten Pati, yang aktif dalam Penggunaan *Face Beauty Filters* di Tiktok. Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Keira Shuyang Meng dan Louis Leung,. (2021) berjudul “*Factors influencing TikTok engagement behaviors in China : An examination of gratifications sought, narcissism, and the Big Five personality traits*”. Penelitian ini, sampel sebanyak 526 pengguna TikTok diambil melalui survei kuesioner pada tahun 2020. Analisis faktor mengkonfirmasi sembilan kepuasan yang dicari: pelarian, fashion, hiburan, pencarian informasi, menghasilkan uang, kemampuan bersosialisasi, kemampuan navigasi, modalitas, dan interaktivitas. Hasilnya mengindikasikan bahwa individu yang memiliki sifat *eksibisionis* dan terbuka terhadap pengalaman baru lebih cenderung aktif, sementara orang narsisis juga sangat terlibat dalam memberi suka/like, berkomentar, meneruskan/ menyebarkan konten, dan mengikuti akun pengguna lain.

2. Penelitian oleh Sufiana Rahman, Syafira Amalia Nur Jannah, Syifa Nur Alifah, Usup Romli (2022) berjudul “Motivasi Pengguna Aplikasi TikTok dalam Pandangan Islam”. Penelitian ini bertujuan menyelidiki faktor pendorong individu menggunakan aplikasi TikTok dan membahas terkait pandangan islam dalam penggunaan aplikasi TikTok terhadap umat muslim. Metode dalam penelitian ini menggunakan *literatur review*, di mana peneliti mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya dan mengkaji relevansinya dengan situasi masa kini.
3. Penelitian Lisa Novita Sari¹, Nora Susilawati (2022) dengan judul "Motif Penggunaan Filter Instagram dikalangan Mahasiswa Perempuan Universitas Negeri Padang". Penelitian ini tertarik karena penggunaan filter Instagram telah menjadi candu bagi mahasiswa perempuan Universitas Negeri Padang dan sudah menjadi keharusan untuk menampilkan profil mereka di Instagram. Teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan dalam penelitian ini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan tipe penelitian fenomenologi. Metode pemilihan informan menggunakan metode sampling purposive. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Keabsahan data dicapai melalui triangulasi data, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Metode analisis data yang digunakan dalam analisis interaktif Miles dan Huberman termasuk reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif mahasiswa perempuan Universitas Negeri Padang melakukan tindakan menggunakan filter Instagram, yaitu 1) pencitraan diri 2) mengikuti trend 3) eksistensi diri dan motif ekonomi.
4. Penelitian selanjutnya oleh Witanti Prihatiningsih, (2017) berjudul “Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja” mengeksplorasi peran Instagram sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja. Media sosial menjadi wadah bagi mereka untuk bersenang-senang dan berbagi informasi. Fokus penelitian ini adalah

untuk mengevaluasi apakah Instagram mampu memenuhi kebutuhan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan lima remaja aktif pengguna Instagram sebagai sampel atau informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen berupa foto dan file lainnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Instagram mampu memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, integrasi sosial, dan imajinasi remaja.

5. Penelitian oleh R. Ismira Febrina, Ieke Sartika Iriany dan Fajar Surya Firdaus (2023). “Motif penggunaan media sosial tiktok bagi mahasiswa di kabupaten Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motif, pengalaman dan makna penggunaan media sosial TikTok sebagai eksistensi diri mahasiswa Kabupaten Garut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan serta studi kepustakaan. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa motif penggunaan media sosial TikTok bagi mahasiswa itu terdapat motif ‘Karena’ dan motif ‘Untuk’. Dalam penelitian ini ditemukan Motif ‘Karena’ mahasiswa menggunakan TikTok ialah 1) Pengguna media sosial TikTok sangat banyak; 2) Fitur-fitur yang ada di TikTok sangat menarik; 3) Adanya peluang untuk mendapatkan penghasilan. Motif ‘Untuk’ terdiri dari 1) Untuk mengekspresikan diri; 2) Untuk mengisi waktu luang; 3) Untuk memanfaatkan aplikasi untuk sarana mendapatkan penghasilan. Adapun pengalaman yang didapatkan mahasiswa pengguna TikTok di kabupaten Garut baik itu pengalaman positif dan juga negative, serta Makna Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Eksistensi Diri oleh mahasiswa di Kabupaten Garut ialah 1) Sebagai media yang dapat memenuhi kebutuhan diri; 2) Mendapatkan followers dan likes agar lebih dapat dikenal; 3) Sebagai media yang dapat memberikan dampak positif

6. Penelitian oleh Debra Ruth dan Diah Ayu Candraningrum berjudul “Pengaruh Motif Penggunaan Media Baru Tiktok terhadap Personal Branding Generasi Milenial di Instagram”. Seiring dengan meningkatnya popularitas Tiktok di tahun 2019, seorang remaja dengan akun Instagramnya *@bowo_allpennliebe* viral di Indonesia. Konten video yang dipublikasi di akun Instagramnya berasal dari Tiktok. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sekarang mengikuti tren tersebut: mereka membuat video di Tiktok dan mengunggahnya di Instagram. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dan proses pengolahan data dibantu oleh Statistical Package for Social Science versi 26. Hasilnya menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung menggunakan Tiktok untuk hiburan, terlepas dari motif penggunaan aplikasi tersebut dan faktor yang paling efektif dalam pembentukan personal branding mereka di Instagram. Faktor yang paling efektif untuk membangun personal branding di Instagram adalah dimensi standar, yaitu ketika pengguna memiliki prinsip dan keyakinan yang sama dengan pengikut mereka, mereka dapat membuat profil mereka lebih dikenal.
7. Penelitian oleh Erliana Dwi Astuti; M. B Sudinadji berjudul “Motif Kognitif Penggunaan Filter Instagram di Kalangan Mahasiswi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta” bertujuan untuk memahami motif kognitif penggunaan filter di Instagram oleh mahasiswi psikologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif melalui wawancara. Hasil penelitiannya ialah menunjukkan bahwa pengguna Instagram memiliki kebutuhan untuk memuaskan aspek penampilan, dengan frekuensi penggunaan terkait dengan waktu luang dan kesempatan membuka akun Instagram. Dampak positif penggunaan Instagram melibatkan peningkatan interaksi visual, peningkatan rasa percaya diri, pemahaman informasi terkini, dan kemudahan berbagi informasi. Motif kognitif penggunaan filter Instagram muncul untuk menunjang penampilan, meningkatkan

kepercayaan diri, eksistensi, dan sebagai hiburan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan tidak hanya meneliti terhadap mahasiswi saja, melainkan dikembangkan di tiap kalangan seperti anak sekolah, hingga kalangan orang dewasa maupun yang bekerja.

Penelitian ini mencerminkan pendekatan yang lebih terfokus pada fenomena yang lebih spesifik, yaitu penggunaan *Face Beauty Filters* dalam aplikasi Tiktok. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai motivasi, dampak, pengaruh, dan subjek yang lebih luas, sedangkan dalam penelitian ini menentukan subjek penelitian yang lebih spesifik yaitu remaja awal dengan kategori yang sudah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motivasi penggunaan fitur filter kecantikan oleh remaja awal dalam media sosial yang populer, dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman mereka.

Dengan demikian, pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk merespons kompleksitas dari fenomena yang diselidiki di SMP Negeri 3 Pati. Ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengungkap, menggambarkan dan memahami konteks sosial dan budaya mereka, serta mengeksplorasi makna yang terkandung dalam motivasi penggunaan *Face Beauty Filters*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengidentifikasi dan memahami lapisan motivasi, nilai-nilai, pengalaman subjektif, dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang fenomena ini serta memberikan kontribusi yang berharga untuk pemahaman tentang pengaruh media sosial pada generasi muda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Penggunaan *Face Beauty Filters*

1. Teori Motivasi

1.1 Definisi

Motivasi didefinisikan sebagai sebuah konsep dalam menguraikan kekuatan-kekuatan dalam diri dalam mengarahkan tingkah laku manusia (Mendari, 2010:82). Menurut Sadriman (dalam Laka dkk, 2020:70) motivasi mendorong seseorang berperilaku dengan mencapai tujuan yang timbul dari motivasi tersebut. Menurut Kreitner & Kinicki (2003:248) mengutarakan jika suatu proses psikologis yang memperngaruhi, mengarahkan dan meningkatkan perilaku mereka dalam mencapai sebuah tujuan tertentu disebut dengan motivasi.

Menurut Lia, (2022:10) dorongan timbul karena rangsangan kemudian didukung oleh situasi dan keadaan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam berperilaku dalam mencapai tujuan yang diinginkan inilah yang disebut motivasi. Santrock, (2008:476) mengungkapkan bahwa motivasi berasal dari diri individu sendiri yang bersangkutan maupun faktor luar. Adanya perasaan juga menjadi pendorong individu dalam bertindak laku, dan perasaan juga merupakan motivasi (Walgito, 2015:207).

Motivasi merupakan hasil dari keterkaitan motif dengan berbagai faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk atau memengaruhi motif, yang pada gilirannya menjadi landasan dari motivasi seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dengan demikian, maka motivasi terbentuk oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya (Walgito, 2015:220).

Secara psikologis hal yang mempengaruhi tindakan atau perilaku individu yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu, biasanya untuk memenuhi kebutuhan, yang timbul dari faktor internal (keinginan, emosional, pencapaian) atau eksternal (tuntutan lingkungan, tekanan sosial, insentif) ini mendorong individu untuk berperilaku, bertindak, atau mencapai tujuan tertentu itulah yang disebut motivasi. Pembentukan motivasi individu berdasarkan faktor-faktor personal, sosial, dan psikologis. Implementasi motivasi melalui penggunaan aktif *Face Beauty Filters* di aplikasi TikTok. Terjadinya Motivasi Pengguna menggunakan *Face Beauty Filters* karena adanya kesadaran tentang fitur ini dan perubahan penampilan yang dapat dicapai.

1.2 Macam-Macam Motivasi

Dalam Laka dkk., (2020:70) motivasi dalam diri individu dibagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut :

a) Motivasi biologis;

Motivasi biologis muncul dari kebutuhan dasar yang berasal dari proses biologis dalam tubuh manusia. Dengan adanya kebutuhan ini, menciptakan dorongan terhadap seseorang dalam bertindak laku. Contoh motivasi biologis adalah kebutuhan akan makanan. Manusia memiliki dorongan alami untuk mencari dan mengonsumsi makanan sebagai respons terhadap kebutuhan biologis tubuh untuk energi dan nutrisi. Rasa lapar adalah contoh dari motivasi biologis yang mendorong seseorang untuk mencari dan mengonsumsi makanan.

b) Motivasi emosi;

Dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap perasaan mereka disebut motivasi emosi. Motivasi emosi berkaitan erat dengan cara individu merespons, mengekspresikan, dan mengelola perasaan

mereka. Dorongan (*drive*) ini sebagai emosi, yang menimbulkan *enersi* untuk dorongan (*drive*), sehingga adanya *motivational power*. Misal rasa takut (*fear*), sebagai emosi/motif pendorong perilaku, bila seseorang merasa takut maka emosi ini menentukan dan mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu (*goal directed*). Jika seseorang mengalami situasi yang menakutkan, seperti ancaman fisik atau situasi berbahaya, rasa takut dapat menjadi dorongan internal yang mendorong mereka untuk melarikan diri atau mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka. Emosi cinta juga dapat menjadi motivasi untuk membina hubungan dan merawat orang yang dicintai.

c) Motivasi nilai dan minat.

Nilai dan minat seseorang membentuk perilaku. Mereka menggunakan filter kecantikan sebagai cara untuk mengekspresikan nilai dan minat tentang penampilan dan kecantikan karena motivasi nilai. Contoh motivasi nilai dan minat seseorang dapat ditemukan dalam pilihan gaya hidup mereka. Orang yang sangat mengutamakan kesehatan dan kebugaran, misalnya, akan dimotivasi untuk berolahraga secara teratur dan menjaga pola makan yang sehat. Nilai kecantikan juga dapat menjadi motivasi untuk seseorang merawat diri dan menggunakan produk kecantikan untuk mencerminkan nilai-nilai mereka tentang keindahan.

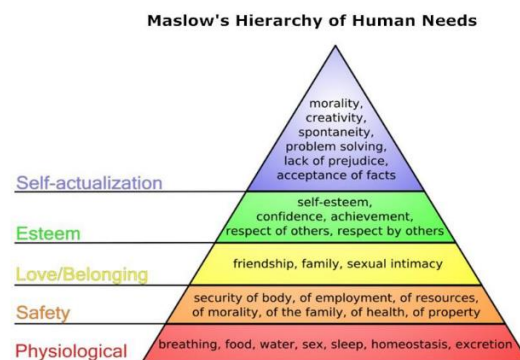
Dalam konteks ini, penggunaan filter kecantikan wajah sebagai cara untuk mengekspresikan nilai dan minat pribadi tentang penampilan dan kecantikan juga dapat menjadi contoh motivasi nilai dan minat. Seseorang yang mengutamakan kecantikan akan merasa termotivasi untuk menggunakan filter wajah sebagai ekspresi visual dari nilai-nilai kecantikan yang mereka anut dan minat pribadi terhadap penampilan yang menarik.

1.3 Teori Motivasi yang Berkaitan dalam Penggunaan *Face Beauty Filters*

a. Teori Kebutuhan

Dalam Walgito, (2015:79) Abraham Maslow merupakan seorang tokoh ilmuwan psikologi yang terkenal dengan teori hierarki kebutuhan manusia atau disebut dengan “*Maslow's Hierarchy of Needs*”. Maslow juga menulis buku yang berjudul “*Motivation and Personality*” yang berisikan mengenai teori motivasinya. Hierarki kebutuhan ini menggambarkan tingkat-tingkat kebutuhan manusia, kebutuhan manusia didasari oleh kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan pengembangan diri ke puncak yang lebih tinggi (Mendari, 2010).

Manusia, sebagai makhluk sosial, secara alamiah didorong untuk terus mengejar keinginan dan aspirasi yang lebih tinggi. Mereka akan berhenti mengejar tujuan tersebut hanya ketika mencapai akhir dari rentang hidupnya. Hal ini menjadi pondasi dari teorinya Maslow bahwa manusia hidup memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya secara bertingkat. Selain itu, kebutuhan manusia disusun dalam jenjang atau hierarki, dan kebutuhan yang belum terpenuhi akan menjadi dorongan; kebutuhan yang telah dipenuhi tidak akan menjadi dorongan. (Susilawati & Wilani, 2017:28).



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber (Susilawati & Wilani, 2017:27)

Hierarki Kebutuhan Manusia dalam Teori Abraham Maslow (Susilawati & Wilani, 2017:27):

a) *Physiological Needs*;

Kebutuhan ini merupakan dasar dari segala kebutuhan, seperti kesehatan, sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya. Kebutuhan ini sifat pengulangan, seminimal mungkin dapat terpenuhi oleh individu dan potensinya paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya.

a) *Safety and Security Needs*;

Bagian ini mencakup kebutuhan akan perlindungan dari bahaya, ancaman, dan kebutuhan akan rasa aman, stabilitas fisik, perlindungan, serta kebebasan dari segala ancaman. Selain itu, juga mencakup kebutuhan akan kerangka hukum, aturan, dan struktur yang memberikan rasa aman dan stabilitas. Namun, kebutuhan ini sulit untuk terpenuhi sepenuhnya.

c) *Affiliation or Acceptance Needs or Belongingness*;

Kebutuhan sosial berkaitan dengan penerimaan dalam lingkungan sosial, rasa cinta, serta kepuasan dalam berinteraksi dan terhubung dengan orang lain, baik secara individual maupun kelompok, seperti melalui persahabatan, hubungan romantis, dan ikatan kekeluargaan. Jika kebutuhan ini terpenuhi sejak dini, individu merasa diterima dan tidak terlalu terguncang atau hancur jika ditolak. Dan jika tidak/kurang terpenuhi maka, akan kesulitan memberikan kasih sayang dengan orang lain. Hanya dengan sedikit pemenuhan, individu akan sangat termotivasi untuk mencarinya.

d) *Esteem or Status Needs*;

Kebutuhan akan penghargaan mencakup kehormatan diri, pengakuan, keyakinan, kompetensi, reputasi,

prestise/status, dan keinginan untuk dihargai dan diakui oleh orang lain yang merupakan komponen penting dalam membangun perasaan keberhargaan dan keyakinan diri seseorang.

e) *Self Actualization*;

Tahap tertinggi dari hierarki kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri, yang terdiri dari upaya untuk mencapai potensi penuh seseorang, menyelaraskan bakat, kreativitas, dan pengembangan diri seseorang. Ini melibatkan pengejaran makna hidup, kreativitas, dan pengalaman yang mendalam. Tidak semua orang akan mencapai tahap ini karena nilai-nilai personal, atau *B-values*, yang memandu kebutuhan mereka. Menurut Maslow, pencapaian aktualisasi diri menunjukkan pertumbuhan pribadi yang penuh dan memuaskan.

Teori Kebutuhan Maslow merupakan teori motivasi yang menjelaskan bahwa individu terdorong oleh pemenuhan kebutuhan mereka (Susilawati & Wilani, 2017:27). Dalam teori ini, pemenuhan kebutuhan menjadi sumber utama motivasi individu. Kebutuhan dasar di bawah hierarki harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu merasa terdorong untuk menggapai kebutuhan yang lebih tinggi yang belum tercapai. Dalam hal ini, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi motivasi primer dan berkelanjutan.

Sebagian besar teori motivasi, termasuk teori-teori lain yang mencoba menjelaskan apa yang mendorong perilaku manusia, dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Teori Kebutuhan Maslow, karena pemenuhan kebutuhan adalah faktor motivasi utama dalam berbagai konteks psikologis (Susilawati & Wilani, 2017:27). Menurut Skinner perilaku yang diperkuat cenderung diulang, sedangkan perilaku yang dihukum cenderung dihindari (Sutrischastini & Riyanto, 2017).

b. Teori Kepercayaan Diri

Remaja berada dalam masa memahami di mana mereka berada dalam lingkungan sosial mereka, remaja sering membandingkan diri mereka dengan orang lain. Perbandingan ini dapat mempengaruhi persepsi diri dan menyebabkan perasaan tidak pasti atau keraguan tentang identitas pribadi dan identitas mereka. (Putra, 2018:210). Perubahan fisik yang signifikan terjadi selama masa remaja awal sebagai bagian dari proses pubertas. Mereka merasa tidak puas dengan penampilan mereka dan ingin tampil lebih menarik atau sesuai dengan standar kecantikan yang dilihat dari media sosial. Penggunaan filter kecantikan dapat memberikan peningkatan dalam penampilan yang meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) remaja (Adawiyah, 2020:140).

Kepercayaan diri, menurut Sigmund Freud (dalam Sahputra dkk., 2023:98) adalah tingkat sugesti yang memberikan perasaan dan keyakinan yang kemudian melekat di dalam diri seseorang untuk memberi mereka kemampuan untuk mencapai tujuan mereka. Adawiyah, (2020:139) menyatakan masa perkembangannya, remaja memiliki kecenderungan narsistik yang mana dalam narsistik terdiri dari dua faktor yakni kepercayaan diri dan konsep diri.

Dalam (Adawiyah, 202:139) seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah dianggap rugi karena sikap ketidakcakapannya. Ketidakpercayaan diri biasanya ditandai oleh adanya perasaan resah, tidak tenang, takut akan kegagalan, salah, ditolak dan merasakan dada berdebar-debar sebelum melakukan suatu tindakan, hal ini tentunya dapat menyita banyak energi yang dimilikinya. Beragam respons rangsangan dari dalam/ luar inilah yang menentukan konsep diri remaja. Dengan membentuk konsep diri yang positif, akan cenderung memiliki respons rangsangan

yang positif dan akan terdorong bertindak positif pula dalam penerimaan dan eksplorasi diri.

Remaja memiliki kecenderungan kepercayaan diri yang rendah terhadap wajahnya, sehingga mereka sering menggunakan filter kecantikan dalam menutupi ketidakpercayaan dirinya (Sahputra dkk., 2023:99). Sebagai dampaknya, mereka akan selalu mengikuti dan terjebak dalam tekanan tren gaya yang sedang populer.

Pengaruh penggunaan *Face Beauty Filters* terhadap peningkatan kepercayaan diri remaja sering mencari pengakuan dan validasi dari orang lain, membuat orang terkesan, terutama dalam era media sosial yang sangat visual (Sitorus dkk., 2023:383). Mereka berharap mendapatkan lebih banyak pujian atau perasaan diterima dari teman-teman online mereka. Hal ini memengaruhi persepsi diri mereka, mendorong penggunaan filter secara berkelanjutan untuk terus menggunakan filter tersebut. Media sosial memainkan peran dalam mengevaluasi kepercayaan diri remaja terhadap lingkungan sekitarnya, terlihat dari cara mereka mempresentasikan diri melalui pakaian, gaya hidup, make up, penampilan wajah, dan aspek lainnya di platform media sosial (Sahputra dkk., 2023:99).

c. Teori Penghargaan Sosial

Dalam Susilawati & Wilani, (2017:28) Teori Penghargaan Sosial dalam psikologi mengacu pada pemahaman tentang pemberian penghargaan/kesan memengaruhi perilaku individu. Teori ini menekankan bahwa, manusia hidup cenderung mencari penghargaan dan menghindari hukuman sosial, dan bahwa faktor-faktor sosial ini memiliki dampak besar terhadap motivasi dan perilaku mereka. Citra diri yang diekspresikan seseorang dapat

menimbulkan dampak psikologis tertentu, seperti terbentuknya harga diri (*self-esteem*) (Putra, 2018).

Abraham Maslow seorang ahli psikologi yang mengembangkan Hierarki Kebutuhan, yang menggambarkan berbagai tingkatan kebutuhan manusia (Susilawati & Wilani, 2017:27). Penghargaan sosial termasuk dalam tingkatan kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan diri. Manusia cenderung mencari pengakuan dan penghargaan dari orang lain untuk mencapai kepuasan diri. Penggunaan *Face Beauty Filters* menjadi batu loncatan dari upaya remaja dalam mencapai citra diri yang ideal atau untuk mencapai standar kecantikan yang mereka idamkan.

Penghargaan sosial yang lebih menyoroti usaha daripada hasil akhir dapat mendorong individu untuk mengadopsi pola pikir pertumbuhan. Teori perkembangan psikososial remaja oleh Erikson menekankan peran penghargaan sosial dalam membentuk identitas individu (Adi, 2015:5). Selama masa perkembangannya, remaja menggantungkan pengakuan dari lingkungan sosialnya dan menggunakan identitas diri mereka sebagai cara untuk mendapatkan penghargaan sosial. Mereka mengandalkan kelompok sebaya sebagai tolok ukur untuk menilai kemampuan dan pendapat mereka, yang bila sesuai dengan citra diri yang diidamkan, akan membawa pengakuan dari lingkungan sosial.

Dalam Kuen & Kuen, (2020:52) "*Braggadocian Behavior*" adalah perilaku di media sosial yang menonjolkan prestasi, keberhasilan, atau kehidupan ideal. Ini melibatkan pemameran berlebihan untuk mendapatkan perhatian atau validasi. Individu yang melakukannya sering mengunggah konten yang menampilkan kesuksesan mereka, dengan harapan agar dianggap menarik. Perilaku ini mencerminkan sifat narsistik di mana individu terlalu fokus pada diri sendiri.

d. Teori Interaksi Sosial

Menurut Sary, (2017:11) Selama masa perkembangan emosi remaja, seringkali membangun hubungan dengan teman sebayanya dengan cara berkumpul untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama, seperti geng. Anggota geng biasanya sangat dekat satu sama lain. Tekanan sosial dari teman sebaya dan kelompok remaja dapat mempengaruhi keinginan untuk menggunakan filter kecantikan. Remaja merasa perlu untuk berpartisipasi agar mereka tidak merasa terpinggirkan atau berbeda jika teman-teman mereka sering menggunakan filter tersebut.

Mutiah dkk., (2019:23) Norma sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengatur perilaku individu dalam masyarakat, baik di dunia nyata maupun di media sosial dan berfungsi sebagai panduan yang menggambarkan apa yang dianggap benar atau salah, etis atau tidak etis dalam berbagai konteks sosial. Dalam masyarakat, norma sosial membantu menjaga ketertiban sosial dan mendorong keharmonisan antara individu-individu dengan latar belakang yang beragam. Mereka juga berperan dalam membentuk identitas sosial individu, karena orang cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok yang mematuhi norma-norma serupa.

Menurut Mardison, (2021:80) Konformitas pada remaja merupakan penyesuaian perilaku dengan norma kelompok, tanpa tekanan langsung, namun berdasarkan pengaruh yang kuat dari tuntutan tidak tertulis yang berasal dari kelompok sebaya. Hal ini dapat mendorong munculnya perilaku tertentu pada anggota remaja dalam kelompok tersebut. Menurut Rahmayanthi, (2017:72) remaja cenderung berkonformitas dengan teman sebaya, karena emosi mereka yang mudah berubah (*fluktuatif*), mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang telah ditetapkan untuk diterima di kelompok tertentu.

Banyak remaja merasa terdorong untuk menggunakan filter kecantikan dalam foto mereka di media sosial karena mereka melihat bahwa teman-teman mereka melakukannya atau karena mereka ingin sesuai dengan standar kecantikan yang ditampilkan secara luas. Hasilnya, penggunaan filter ini dapat menjadi bentuk konformitas terhadap norma kecantikan yang sering kali tidak realistis. Dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan norma, orang dapat merasa harus untuk mengedit gambar mereka dengan filter, bahkan jika itu berarti merubah penampilan mereka secara signifikan hal ini sesuai dengan (Mardison, 2021; Rahmayanthi, 2017).

Seseorang yang terlalu bergantung pada filter atau tekanan konformitas akan mengalami ketidakpuasan dengan penampilan asli dan masalah kesehatan mental. Untuk mengurangi tekanan tersebut, penting untuk menghargai keunikan dan kecantikan alami. Al-Quran memiliki prinsip-prinsip yang relevan, mendorong menjaga penampilan yang baik sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Namun, kecantikan sejati dipandang berasal dari hati yang baik, iman, dan karakter yang baik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

(QS. Al-Hujurat [49]:13)

Dalam tafsir Al-misbah Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia untuk saling mengenal dan mengingatkan perbedaan. Bahwasannya manusia merupakan anak Adam dan semua diyakini oleh Allah Swt, tidak ada yang lebih berhak dibandingkan yang lain. Manusia sering melupakan perbedaan dan kekurangan yang ada. Shihab mengingatkan bahwa perbedaan kultur dan agama harus dihormati dan diterima, tidak perlu dihancurkan (Shihab, 2002:261)

Dalam Al-Quran menekankan keberagaman manusia untuk saling mengenal. Kehormatan seseorang terkait dengan ketakwaan, bukan latar belakang fisik atau status sosial. Islam memprioritaskan nilai-nilai spiritual daripada nilai fisik serta menekankan penggunaan akal sehat dan kebijaksanaan dalam tindakan (Alaydrus, 2017). Jika media sosial seperti TikTok mengganggu pemahaman diri, disarankan untuk menjaga keseimbangan (Syafira, dkk 2022).

Dengan demikian, remaja awal perlu akan pemahaman yang sehat tentang kecantikan, teknologi dan media sosial masa kini. Penting juga bagi mereka untuk diberikan pendidikan tentang nilai-nilai Islam yang mencakup keindahan dalam karakter, penekanan pada kualitas internal dan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan media sosial yang lebih efektif untuk mendukung kesehatan mental dan pemahaman diri yang positif bagi remaja dalam menghadapi pengaruh media sosial di era saat ini.

e. Teori Kreativitas dan Kesehatan Mental

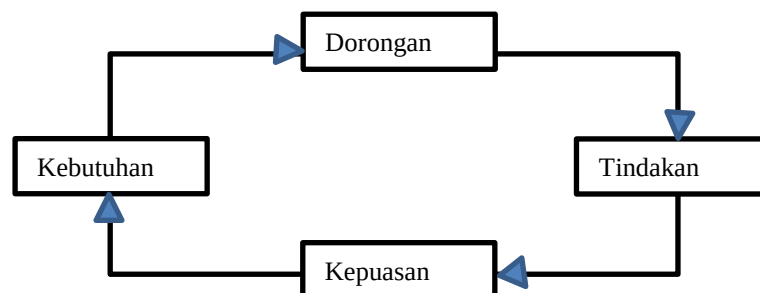
Menurut Rizkiani & Tamburian, (2022) penggunaan aplikasi TikTok berdampak pada perkembangan dan kreativitas remaja. Penggunaan filter kecantikan di TikTok dianggap sebagai salah satu wujud kesenangan dan ekspresi kreativitas. Supriadi ((2011:13) dalam Rizkiani & Tamburian, 2022) menyatakan bahwa

keaktivitas kemampuan seseorang untuk membuat ide atau karya yang berbeda dan unik.

Menurut Oktaheriyani dkk., (2020:40-41) melalui media sosial ini pengguna dapat memanfaatkan untuk menghilangkan kejenuhan (*refreshing*), menyalurkan bakat yang dimiliki, sebagai hiburan, dan sumber informasi. Remaja dapat menikmati bermain-main dengan berbagai efek visual dan filter untuk membuat konten yang menarik dan keberadaanya dipotensialkan sebagai hiburan. Dengan memanfaatkan media sosial, pengguna dapat memperoleh berbagai informasi dan mengekspresikan bakat yang terpendam. Jika kebutuhan individu dalam mencapai tujuan dan memperoleh kepuasan, maka ini merupakan salah satu aspek motivasi, yaitu kebutuhan *self actualizaion* (Mendari, 2010).

1.4 Proses Motivasi

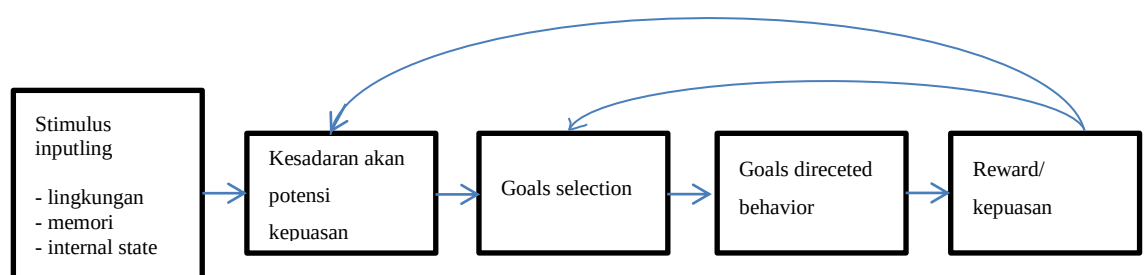
Dalam Zainun (2007:19) motivasi berasal dari kebutuhan mendasar, dan ketidakseimbangan terjadi ketika seseorang mengalami atau memperoleh dorongan untuk berperilaku tertentu. Ranupandojo dan Husnan (2006:198) menekankan bahwa individu dengan beragam kebutuhan tidak akan pernah merasa puas dalam memenuhi kebutuhan mereka. Motivasi akan terus berlanjut selama kebutuhan individu masih harus dipenuhi. Proses motivasi mencerminkan dinamika yang terjadi akibat adanya kebutuhan dasar serta dorongan untuk bertindak guna memenuhinya.



Gambar 2.2 Proses Motivasi

Menurut Walgito, (2015:221) motivasi memiliki sifat siklus melingkar, yang berarti bahwa itu muncul, mendorong perilaku yang berfokus pada tujuan (tujuan/kepuasan), dan kemudian berhenti setelah tujuan tercapai. Tetapi ketika ada kebutuhan lagi, itu akan kembali ke normal. Pada tahap pertama, muncul keadaan pemicu. Motif yang muncul adalah biologis atau fisiologis, dan istilah *drive* dorongan atau picu biasanya digunakan. Ada kemungkinan bahwa motivasi ini berasal dari persepsi organisme bahwa ia tidak memiliki kebutuhan yang cukup dan atau *drive* ini timbul karena pengaruh stimulus lain (eksternal).

Faktor kognitif memainkan peran dalam memicu *driving state* (keadaan dorongan). Aspek kognitif mencakup proses mental seperti berpikir, ingatan, dan persepsi. Oleh karena itu, siklus motif lebih kompleks daripada siklus sebelumnya karena ada aspek kognitif yang berkontribusi pada dorongan atau motivasi. (Walgito, 2015:222).



Gambar 2.3 Siklus Motivasi

Jika seseorang mengingat pengalaman menyenangkan atau kepuasan saat menonton pertunjukan (stimulus/input dari memori), keadaan ini akan memberikan kesadaran yang kemungkinan akan melihat lagi pertunjukan tersebut (kesadaran potensi untuk kepuasan (*motive state*)). Selanjutnya, individu tersebut mencari tahu di mana acara pertunjukan yang disukainya diadakan dan merencanakan untuk

melihatnya. Orang-orang pergi menonton untuk mendapatkan kepuasan setelah mendapatkan informasi. Setelah awalnya hanyalah keadaan potensial, orang akhirnya mendapatkan kepuasan nyata saat melihat acara tersebut (*goal selection*). Siklus motif berakhir saat faktor kognitif berperan, yang sangat membantu pemahaman motivasi manusia. (Walgito, 2015:222).

Menurut Ranupandojo dan Husnan (2006:198) proses motivasi dapat dilihat ketika suatu kebutuhan muncul seiring berjalannya waktu. Namun, jika setiap peningkatan tingkat kebutuhan mencerminkan teori hierarki kebutuhan Maslow, hal itu akan menjadi benar. Kebutuhan setiap individu tentunya berbeda, dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara tidak proporsional melalui tindakan atau kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika tindakan tersebut dilakukan, seseorang akan merasa puas dan pada jangka waktu tertentu akan muncul kembali.

Sutrischastini & Riyanto, (2017:126) dalam teori motivasi, Skinner menciptakan konsep *reinforcement* (penguatan). Dia menyatakan bahwa perilaku yang dihukum (tidak disukai) cenderung dihindari, sedangkan perilaku yang diperkuat (disukai) cenderung diulang. Dalam pendekatan penguat teori motivasi, elemen yang berpotensi meningkatkan atau mengurangi tindakan difokuskan.

Dalam Walgito, (2018:102) *Operant conditioning*, teori motivasi yang dikembangkan oleh Skinner, menjelaskan bagaimana tindakan individu memengaruhi perilaku; setiap respons yang diikuti oleh *reward*/kepuasan, yaitu stimuli yang meningkatkan, memiliki kecenderungan untuk diulang. Penggunaan *Face Beauty Filters* diperkuat positif dengan reaksi baik terhadap penampilan yang diubah dan dapat meningkatkan rasa percaya diri. Sementara itu, penghukuman negatif terkait penampilan tanpa filter mendorong penggunaan filter untuk mengurangi ketidakpuasan. Generalisasi dari

respons positif dan diskriminasi terhadap pengalaman negatif tanpa filter akan mempengaruhi konsistensi penggunaan.

1.5 Aspek – Aspek Motivasi

Dalam Walgito, (2015:220) motivasi memiliki 3 aspek, di antaranya sebagai berikut :

- a) *A driving state*/dorongan dalam diri individu, yang mencakup kesiapan untuk bertindak karena kebutuhan, seperti kebutuhan fisik, kondisi lingkungan, atau kondisi mental seperti pikiran dan ingatan.
- b) Tindakan yang muncul dan terarah sebagai respons terhadap keadaan ini.
- c) Tujuan atau sasaran yang ingin dicapai

Sedangkan dalam Lia, (2022:10) aspek-aspek dalam motivasi di antaranya:

- a) Keadaan yang mendorong perilaku, yakni situasi yang mendorong mereka ke tujuan yang menguntungkan dan bermanfaat bagi. Keadaan ini mencakup tekanan sosial, ekspektasi, tren, atau pengaruh teman-teman.
- b) Ada tujuan atau goal perilaku, merujuk pada hasil atau orientasi yang diinginkan dari tindakan atau perilaku individu. Tujuan ini dapat berupa peningkatan citra diri, mendapatkan lebih banyak perhatian, atau mencapai standar kecantikan yang dianggap ideal dalam masyarakat atau lingkungan online mereka.
- c) Kebutuhan akan penghargaan. Dalam usia pertumbuhan remaja memiliki keinginan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain untuk merasa bahwa dirinya dihargai dan diakui, apabila kebutuhan ini terpenuhi maka remaja cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik.
- d) Kebutuhan berafiliasi. Remaja memiliki kebutuhan alami untuk berhubungan dengan orang lain, memiliki interaksi sosial yang

menyenangkan, dan menjalin hubungan yang dekat dan kooperatif. Mereka ingin merasa diterima dan terhubung dengan teman-teman, baik secara online maupun offline.

- e) Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan untuk mencapai sebuah tujuan. Individu tersebut tidak akan terpuaskan jika kebutuhan ini tidak dipenuhi kecuali melakukan hal yang disukai dan dianggap pantas baginya. Mereka merasa dapat mendapatkan kepuasan pribadi dengan menggunakan filter kecantikan ini. Penggunaan filter kecantikan wajah membantu mereka mencapai potensi pribadi mereka, memungkinkan mereka mengungkapkan estetika dan kreativitas mereka, dan membantu mereka mengembangkan citra diri yang lebih baik.

1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Berbagai faktor akan mempengaruhi proses psikologis motivasi remaja awal. Menurut Sutrisno (2019:116) faktor-faktor motivasi tersebut dapat dibagi menjadi faktor intern dan ekstern, yang terkait dengan penelitian ini; faktor-faktor ini termasuk:

a) Faktor Intern

Beberapa faktor internal berikut dapat memengaruhi motivasi :

- 1) Keinginan untuk dapat hidup, keinginan kondisi kehidupan yang aman dan nyaman. Remaja ingin merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial mereka. Remaja akan cenderung menghindari dari hal yang dianggap mengancam dirinya seperti intimidasi, ejekan, penolakan atau pembullying saat beradaptasi dengan lingkungannya.
- 2) Keinginan untuk dapat memiliki, keinginan yang kuat untuk memiliki suatu hal dapat mendorong seseorang bertindak. Remaja seringkali memiliki keinginan kuat untuk memiliki popularitas, pengakuan, dan penerimaan dalam lingkungan sosial mereka.

- 3) Keinginan untuk memperoleh penghargaan. Penghargaan berarti merasa terinspirasi, terkesan, atau bersyukur terhadap hal atau orang tertentu. Ini mencerminkan penghargaan atau apresiasi terhadap nilai, kontribusi, atau kualitas yang dimiliki oleh individu atau objek yang dihargai.
- 4) Keinginan untuk memperoleh pengakuan. Mereka ingin diakui dan diakui oleh teman-teman dan pengikut mereka. Dengan penampilan yang dianggap ideal atau sesuai dengan standar kecantikan, mereka akan mendapatkan perhatian positif dan pujian. pengakuan merujuk pada tindakan memberikan pengakuan atau mengakui sesuatu.
- 5) Keinginan untuk berkuasa, keinginan ini memiliki kekuatan yang akan mendorong seseorang untuk melakukannya. Mereka menggunakan filter ini sebagai alat untuk mengendalikan dan membentuk citra diri mereka sesuai dengan preferensi dan keinginan mereka.

b) Faktor Ekstern

Sementara itu, faktor-faktor ekstern yang dapat memengaruhi motivasi remaja menggunakan filter kecantikan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Kondisi lingkungan, Nilai-nilai dan norma kecantikan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi perilaku remaja terkait dengan kecantikan. Tekanan atau dorongan remaja untuk mencapai standar kecantikan yang diterima dalam lingkungan mereka, dan penggunaan filter kecantikan dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan ini atau merespons norma kecantikan yang ada.
- 2) Perkembangan identitas: Remaja sedang dalam proses pengembangan identitas mereka, dan bagian dari proses ini melibatkan eksperimen dengan penampilan dan gaya

pribadi. Mereka menggunakan produk kecantikan dan filter untuk mencoba berbagai tampilan dan mengekspresikan diri mereka.

- 3) Teknologi dan aksesibilitas: Kemajuan teknologi membuat filter kecantikan lebih mudah diakses dan digunakan. Ini juga membuat prosedur kecantikan, seperti operasi plastik non-invasif, lebih terjangkau dan dapat diakses oleh remaja.
- 4) Tekanan sosial: Remaja seringkali merasa tertekan oleh standar kecantikan yang dipersepsikan dalam masyarakat. Media sosial, selebritas, dan norma-norma budaya seringkali memainkan peran dalam menciptakan tekanan ini. Mereka merasa perlu untuk terlihat "sempurna" sesuai dengan standar ini. Teman sebaya dapat memiliki pengaruh besar dalam keputusan remaja terkait dengan penampilan dan penggunaan produk kecantikan.
- 5) Media sosial: Penggunaan filter kecantikan yang tersedia di platform media sosial seperti Instagram, Snapchat, dan TikTok membuat remaja lebih mudah untuk menciptakan gambar-gambar yang diubah dan diretus. Ini menjadi pemicu penggunaan filter kecantikan secara berlebihan.

2. Konsep *Face Beauty Filters*

2.1 Definisi

Face beauty filters ialah sebuah fitur untuk meningkatkan kecantikan wajah yang dapat ditemukan dalam platform online (Appel dkk., 2023:2). Filter ini menawarkan fasilitas kepada pengguna untuk menyesuaikan penampilan wajah mereka dengan menghilangkan jerawat, menghaluskan kulit, dan meniruskan tulang pipi, kontur, atau lain sebagainya (Evens dkk., 2021). Filter kecantikan untuk wajah ini dijelaskan juga oleh memungkinkan pengguna meningkatkan tampilan fisik dengan cepat dan efisien. Fitur ini bekerja dengan memperbaiki

ketidakteraturan fisik, seperti kulit, mata, tulang rahang, pipi, gigi, hidung dan lainnya dengan meningkatkan pesona wajah secara keseluruhan sesuai preferensi pengguna sesuai keinginan pengguna.

2.2 Karakteristik *Face Beauty Filters*

Dalam penggunaan sehari-hari, karakteristik *Face Beauty Filters* juga mencakup tingkat kustomisasi yang tinggi. Menurut Oktaheriyani dkk., (2020:40) pengguna fitur ini memiliki pilihan kebebasan untuk mengatur sejauh mana efek-efek kecantikan ini diterapkan, sehingga mereka dapat mengendalikan sejauh mana mereka ingin memodifikasi tampilan mereka. Selain itu, beberapa filter juga menawarkan efek khusus, seperti tambahan make up, kontur wajah, bentuk wajah, peningkatan kilau pada kulit atau penambahan elemen dekoratif seperti bunga atau bintang dll.

Kemudahan penggunaan dan hasil instan juga menjadi ciri khas, memungkinkan pengguna untuk dengan cepat memodifikasi foto atau video mereka sebelum membagikannya di platform media sosial (Evens dkk., 2021). Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun *Face Beauty Filters* dapat menciptakan tampilan yang menarik, mereka juga dapat menghasilkan citra yang tidak realistis yang sering kali tidak mencerminkan penampilan asli individu.

2.3 Popularitas Penggunaan *Face Beauty Filters* TikTok

Amelia dkk., (2022:160) mengemukakan bahwa popularitas penggunaan filter kecantikan di TikTok telah mencapai puncaknya dalam beberapa tahun terakhir. Jutaan pengguna platform ini, terutama generasi muda, merasa tergoda untuk merubah penampilan mereka dalam video dengan bantuan filter. Filter kecantikan yang tersedia tidak hanya menghapus ketidaksempurnaan kulit, tetapi juga memberikan efek-efek yang mengesankan seperti bibir lebih penuh, mata yang memikat, dan kulit yang tampak sempurna.

Tren ini telah menghasilkan banyak tantangan dan video viral di TikTok, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya populer di platform tersebut. Meskipun banyak yang menganggapnya sebagai alat kreatif untuk *self-expression*, filter kecantikan juga menuai kontroversi karena dianggap mempertahankan standar kecantikan yang tidak realistis (Gurtala & Fardouly, 2023:191). Dengan segala kompleksitasnya, penggunaan filter kecantikan di TikTok adalah refleksi dari bagaimana media sosial telah mengubah cara memandang dan merayakan penampilan diri sendiri dan orang lain.

B. Konsep Remaja Awal

1. Definisi Remaja Awal

Menurut Samosir & Sawitri (2015:14) remaja awal (*Early Adolescence*), juga disebut remaja muda, adalah periode perkembangan manusia yang terjadi di antara masa transisi dari kanak-kanak ke remaja yang lebih tua. Santrock, (2011:17) mengemukakan bahwa transisi masa anak-anak ke masa remaja merupakan suatu hal yang kompleks dan multidimensi. Masa remaja awal merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ke tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti (Sary, 2017:7). Menurut Iswarani & Gautama (2022: 38) di masa ini seorang anak mulai mencari jati diri, dan ingin bebas melakukan apa saja. Al-Qur'an menyebut kata "balig" untuk mengindikasikan di mana anak telah mampu menerima beban syariat karena masa di mana anak telah mencapai kesempurnaan akalnya (Rusuli, 2022:78).

Kehadiran TikTok memberikan kebebasan remaja dalam mengekspresikan dirinya tanpa harus ragu dan takut. Tidak sedikit dari remaja memanfaatkan media sosial ini untuk ajang eksistensi dirinya. Remaja di satu sisi mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi dewasa karena mereka biasanya membayangkan orang dewasa sebagai orang yang

bebas, mandiri, dan mereka berusaha menggunakan seluruh kemampuannya (Santrock, 2013:9). Pada saat proses individuasi remaja berada pada masa yang paling gencar, perilaku menyimpang, yaitu perilaku yang tidak rasional, tidak menentu, dan bergejolak, paling menonjol.

Dengan demikian, remaja awal merupakan fase penting dalam perkembangan individu yang melibatkan pencarian identitas, keinginan untuk merdeka, dan pengaruh lainnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam proses individuasi, munculnya perilaku menyimpang dapat menjadi sebuah tantangan yang perlu diatasi dalam mendukung perkembangan remaja dengan sehat.

2. Karakteristik Remaja Awal

Umumnya, remaja awal usia sekitar 12 hingga 15 tahun, meskipun batasan usia ini bervariasi namun sedikit tergantung pada definisi yang digunakan (Putri, 2016:19). Remaja mengalami masa Perubahan psikologis dan Perubahan fisik (Savitri & Listiyandini, 2017:44). Beberapa karakteristik utama dari remaja awal di antaranya perubahan fisik, perkembangan identitas, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, hubungan sosial, peningkatan kemandirian, eksplorasi identitas seksual, pendidikan dan karir, resiko perilaku dan penyesuaian diri dengan nilai dan norma keluarga.

Remaja awal adalah periode yang penuh dengan tantangan dan pertumbuhan (Nabila & Jember, 2022). Ciri utama masa remaja adalah pubertas, yang melibatkan pertumbuhan, peningkatan massa otot, redistribusi lemak tubuh, dan perolehan ciri-ciri seksual sekunder. Meskipun tingkat pertumbuhannya tidak sebesar pada awal masa bayi, namun ini merupakan periode pertumbuhan yang signifikan, dan merupakan periode pertumbuhan besar terakhir dari jenis pertumbuhan tersebut. Perubahan fisik ini didukung oleh serangkaian perubahan endokrin yang kompleks (Kloep dkk., 2015:78).

Menurut Sary (2017:7), pertumbuhan otak pada usia remaja mencapai puncak, saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang sangat cepat, saraf *prontal lobe* berperan dalam aktivitas kognitif, contohnya; dalam mengatur perencanaan dan pengambilan keputusan. Tidak hanya fisik, emosi remaja juga bergejolak, mulai dengan gejolak cinta, kebingungan identitas dll. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat *sensitive*, emosinya cenderung negatif dan temperamental tak jarang jika remaja mudah dihantui oleh kecemasan. Jika remaja tumbuh di lingkungan yang tidak kondusif, kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif, lari dari kenyataan.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Awal

Remaja awal mulai mencari dan mengembangkan identitas pribadi mereka (Putri, 2016). Mereka berusaha untuk menemukan identitas mereka, kesenangan mereka, dan cara mereka ingin dilihat oleh orang lain. Hal ini menjadi proses yang bergejolak dan penuh perubahan. Pubertas membawa perubahan fisik yang signifikan, yang juga memicu eksplorasi identitas seksual (Samosir & Sawitri, 2015).

Remaja awal mulai mengenal diri mereka sendiri dalam konteks seksualitas dan orientasi seksual mereka. Remaja awal berusaha menemukan keseimbangan antara nilai dan norma yang diterapkan di dalam keluarga dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sebaya mereka (Annisa, 2017). Orang dewasa yang terlibat dalam kehidupan remaja awal harus mendukung mereka dalam menjalani periode ini dengan sehat dan aman serta membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul (Putri, 2016:14).

Remaja mulai memiliki kemampuan untuk belajar dan menggunakan pengetahuan secara lebih efisien karena perkembangan otak mencapai tahap kematangan. (Santrock, 2011:15). Menurut Sary, (2017:7) Pada masa remaja, otak berkembang dengan cepat. *Lobus prefrontal*, otak di

bagian depan, bertanggung jawab atas fungsi kognitif kompleks seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan perubahan perilaku tergantung pada situasi.

Pada usia ini, remaja mencari identitas mereka sendiri dan menginginkan pengakuan dari teman sebaya mereka. Pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya, keluarga, dan masyarakat umum, harus dipertimbangkan selain motivasi pribadi (Samosir & Sawitri, 2015). Remaja muda memasuki fase transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Putri, 2016), yang akan membentuk dasar masa dewasa mereka. Dalam proses ini, remaja dapat memperoleh pemahaman tentang konsep kecantikan internal dan membangun kepercayaan diri tanpa bergantung pada filter melalui dukungan dari lingkungan yang positif (Putri, 2016).

Menurut Sary (2017) masa remaja awal merupakan masa eksplorasi, di mana remaja mencoba berbagai kegiatan dan minat baru, dan mengeksplorasi membentuk masa depan mereka. Ini adalah tahap penting dalam perkembangan individu karena membentuk dasar bagi identitas mereka sebagai dewasa muda.

Savitri & Listiyandini, (2017:45) dimensi perkembangan diri (*personal growth*) yang positif, seseorang memiliki kemampuan dan keterbukaan terhadap pengalaman baru, serta perkembangan diri yang berkelanjutan. Seseorang yang mengalami pertumbuhan pribadi yang baik merasa bahwa dirinya selalu berkembang, mampu menyadari potensinya, merasakan peningkatan diri, dan berubah menjadi individu yang lebih efektif dengan pengetahuan yang terus bertambah.

Selama periode ini, dukungan dan bimbingan dari orang tua, guru, dan figur otoritas lainnya berperan penting dalam membantu remaja mengatasi tantangan dan meraih potensi penuh mereka (Takanishi & Hamburg, 1997:21). Remaja mengembangkan jaringan sosial mereka baik dalam kompleksitas maupun kepentingannya, dan bahwa mereka perlu

menghadapi beberapa tantangan untuk menjadi anggota dunia sosial yang efektif (Kloep dkk., (2015:42).

Perret-Catipovic & Ladame, (1998:90) mengemukakan bahwa masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan individu di mana proses membentuk ego dan identitas pribadi menjadi sangat signifikan. Dalam Husin, (2018:207) ego memainkan peran dalam pengambilan keputusan demi pencapaian kepuasan. Dalam teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud, ego berperan sebagai perantara antara dorongan-dorongan naluriah dalam id dan aturan sosial dalam superego (Husin, 2018:208). Ego seorang anak muda dapat bereaksi dalam berbagai cara yang tak terhingga terhadap tuntutan-tuntutan nalurinya yang baru berkembang dan terhadap tuntutan-tuntutan sosial yang baru muncul yang sangat berbeda dari tuntutan-tuntutan yang dibebankan pada anak kecil.

Dalam Rusuli, (2022:77) aspek psikososial remaja berasal dari interaksi individu dengan orang lain. Ini mencakup perasaan, emosi, dan perubahan kepribadian, dan juga dapat dipahami sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang ada di lingkungan mereka. Erick H. Erikson menekankan teori psikososialnya bahwa interaksi sosial dan hubungan individu memengaruhi perkembangan kepribadian, yang terkait dengan tahapan perkembangan hidup seseorang. Erikson membagi 8 tahap perkembangan psikososial manusia (Adi, 2015:2), yaitu :

1.1. Tahap I (0–18 bulan) :

Kepercayaan vs Ketidakpercayaan

Munculnya rasa kepercayaan atau ketidakpercayaan kepada orang di di sekitarnya yakni orang tua merawat dan mengasuh anak.

1.2. Tahap II (18 bulan – 3 tahun) :

Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu

Anak belajar tentang pengendalian diri untuk menjadi lebih mandiri yang mana peran orang tua sangat memengaruhi karakter dan membentuk kepribadian anak.

1.3. Tahap III (3-5 tahun) :

Inisiatif vs Rasa Bersalah

Rasa inisiatif dalam memimpin dan membuat keputusan tergantung dari orangtua memberi kesempatan anak untuk beraktivitas. Bila anak kurang diberi kesempatan maka akan berkembang rasa bersalah dan ragu akan kemampuannya.

1.4. Tahap IV (5-12 tahun) :

Industri (Kompetensi) vs Inferioritas (Rendah Diri)

Anak mulai belajar banyak ketrampilan khusus di sekolah. Peran dari guru, orang tua, dan teman sebaya sangat berpengaruh. Prestasi dari individu nantinya mempengaruhi kepribadian mana yang akan terbentuk.

1.5. Tahap V (12-18 tahun) :

Identitas vs Kebingungan Peran

Individu akan cenderung akan mengeksplorasi dan mencoba berbagai hal yang berbeda untuk menemukan peran yang paling sesuai dengan dirinya. Dalam menemukan perannya, individu dihadapkan pada tantangan krisis identitas dan kebingungan peran.

1.6. Tahap VI (18-40 tahun) :

Keintiman vs Isolasi

Individu terfokus pada pembentukan hubungan jangka panjang (intim), hubungan yang baik ditandai dengan adanya rasa aman dan nyaman. Jika individu merasakan ketidaknyamanan maka akan cenderung menghindar atau mengisolasi diri.

1.7. Tahap VII (40-65 tahun) :

Generativitas vs Stagnasi

Individu berusaha untuk memberikan kontribusi kepada lingkungan dan juga orang terdekat. Bila gagal maka individu akan merasa kurang bermanfaat dan mengalami stagnasi.

1.8. Tahap VIII (65 tahun keatas) :

Integritas Ego vs Keputusaasaan.

Individu mulai merefleksi diri dalam semasa hidupnya. Individu akan merasakan kepuasan atau ketidakpuasan dalam hidupnya, kepuasan ditandai oleh perasaan bangga/bahagia sedangkan ketidakpuasaan dalam kegagalan akan dihantui penyesalan dan keputus asaan.

Menurut Rusuli, (2022:77) fase psikososial remaja menurut Erikson adalah saat mereka menghadapi identitas versus kebingungan identitas. Krisis identitas dan mengatasi kebingungan identitas adalah fokus utama remaja. Mereka membangun identitas unik, mencari pengakuan dari lingkungan, serta membina hubungan positif dengan orang lain. Identitas individu sering bergantung pada nilai dan perilaku sosial. Ketidakmampuan menyelesaikan krisis identitas dapat menimbulkan kebingungan peran dan merugikan harga diri, mengarah pada perilaku negatif atau kenakalan remaja.

4. Motivasi Penggunaan *Face Beauty Filters* pada Remaja Awal

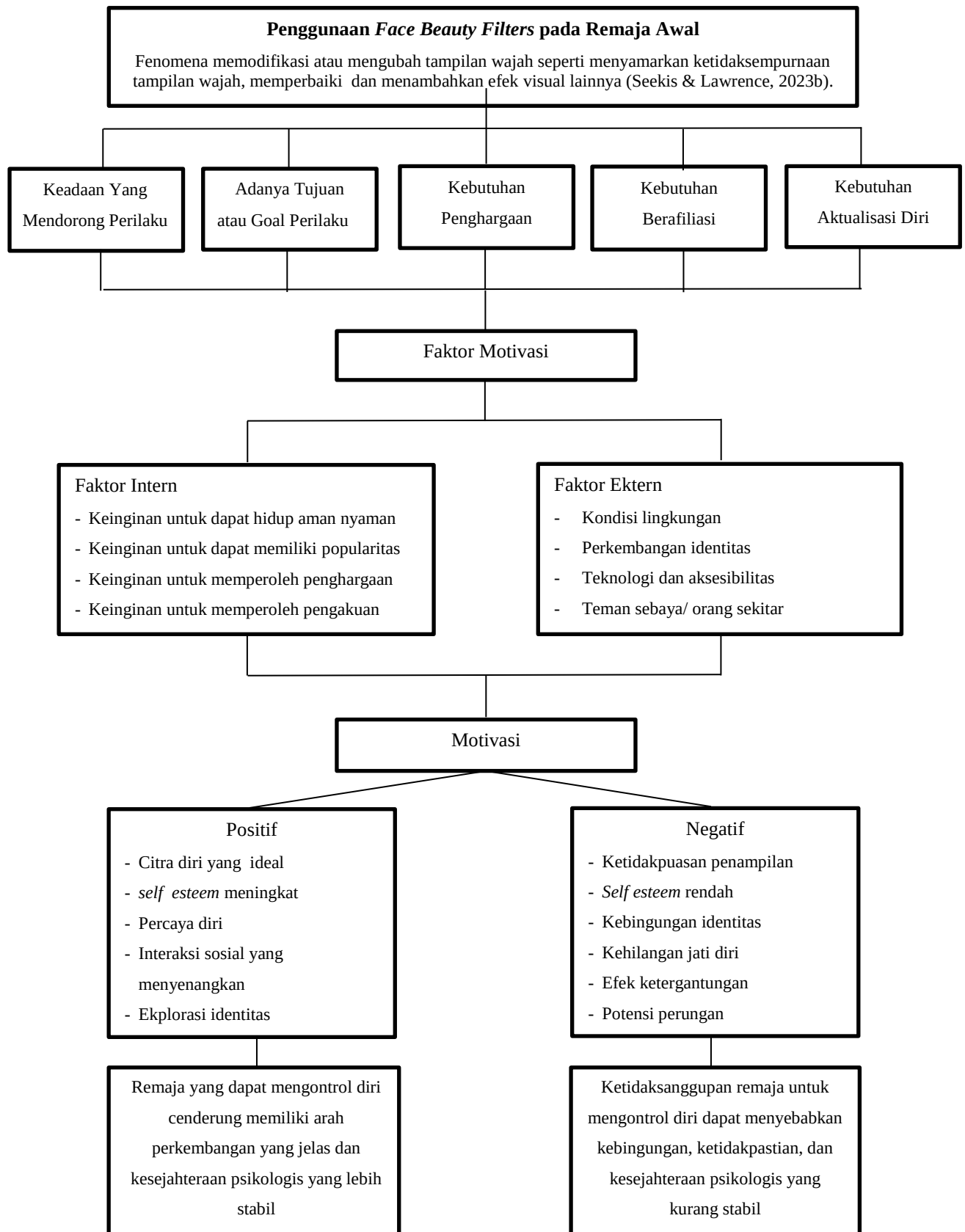
Penggunaan aplikasi TikTok dapat memengaruhi pertumbuhan remaja dengan menawarkan filter wajah yang dapat menyamarkan kekurangan dan meningkatkan penampilan, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Namun, penggunaan filter ini juga dapat memengaruhi persepsi diri remaja terhadap tubuh mereka. Jika fenomena ini dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow, remaja menggunakan fitur ini karena tekanan sosial, tren, dan keinginan untuk memenuhi standar kecantikan yang dianggap ideal. Dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan pribadi dan mendapatkan pengakuan dari orang lain, mereka juga membutuhkan penghargaan, afiliasi, dan aktualisasi diri (Lia, 2022:10).

Menurut Sutrisno (2019:116) faktor-faktor motivasi dibagi menjadi faktor intern dan ekstern. Fenomena yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, faktor internal; keinginan hidup dalam rasa aman, popularitas, pengakuan, penghargaan, dan keinginan untuk memiliki kontrol. Kondisi lingkungan, pengaruh teman sebaya, perkembangan identitas, akses teknologi media sosial berperan dalam keputusan penggunaan filters

kecantikan ini sebagai faktor eksternal. Konsep diri, penerimaan diri dan kontrol diri yang baik mendukung kesejahteraan psikologis remaja sehingga remaja perlu mengatur dan mengontrol diri masa perkembangannya (Savitri & Listiyandini, 2017:56).

Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan penguasaan dan *self control* yang baik akan mendorong remaja memiliki kecenderungan arah perkembangan yang jelas dan kesejahteraan psikologis yang lebih stabil, dan sebaliknya remaja akan sulit menemukan jati dirinya dan akan merasakan kebingungan identitas (*ambiguitas*), ketidakpastian, dan kesejahteraan psikologis yang kurang stabil.

Gambar 2.4 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami makna yang lebih dalam dari fenomena yang diamati, terutama terkait dengan Motivasi Penggunaan Face Beauty Filters di TikTok pada Remaja Awal. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana lebih mengupayakan studi kasus dan mendalami hal yang terjadi. Penelitian kualitatif bertujuan menyusun pertanyaan, menyusun prosedur, melakukan pengumpulan data untuk dianalisis lebih lanjut, melakukan reduksi, melakukan verifikasi dan menangkap makna (Farida, 2014)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif (PFD), dimana prosedur penelitian ini menekankan pada proses deskripsi tentang partisipan untuk menemukan intisari atau esensi dari pengalaman tersebut (Kahija, 2017). Ciri yang kental pada penelitian PFD adalah sikap *epoche* yaitu peneliti membersihkan diri dari berbagai asumsi, penilaian, dan teori yang ada pada peneliti terhadap partisipan agar dapat melihat pengalaman partisipan secara murni dan asli. Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menginterpretasikan makna yang terkandung, signifikansi, implikasi tentang bagaimana Motivasi Penggunaan Face Beauty Filters di Tiktok pada kalangan Remaja Awal.

William (dalam Hardani dkk., (2020:17) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti menggunakan peneliti sebagai alat utama, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, melakukan analisis data induktif, dan menekankan hasil lebih dari pada generalisasi. Murdiyanto, (2020:20) penelitian ini berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena, menjelaskan bagaimana orang menginterpretasikan peristiwa dan pengalaman dalam hidup mereka. Pendekatan ini bersifat kompleks dan teoritis,

menggambarkan realitas sosial sebagai sesuatu yang luas, stabil, kompleks, dan penuh makna.

Menurut Abdussamad, (2021:94) penelitian fenomenologi bertujuan menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran individu. Metode ini menggunakan analisis data kata-kata untuk memahami, menggali, dan menafsirkan makna peristiwa yang populer di masyarakat. Peneliti dalam penelitian fenomenologi berupaya menjawab bagaimana individu menginterpretasikan peristiwa dan pengalaman dalam hidup mereka. Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial menggunakan paradigma alamiah dan teori fenomenologis untuk meneliti fenomena alami. Pendekatan ini bersifat mendasar, naturalistik, dan dilakukan di lapangan, tidak di laboratorium.

Dengan dasar tersebut, peneliti berupaya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode PFD agar dapat menciptakan esensi dari deskripsi yang natural tentang pengalaman personal dari remaja yang bermain TikTok dan mengalami kecanduan untuk bermain TikTok dan memfokuskan pada pendapat atau persepsi individu mereka sebagai sesuatu yang konkret dialami oleh manusia dan berpengaruh signifikan pada kehidupannya.

B. Sumber dan Jenis Data

Menurut (Murdiyanto, 2020:53) sumber data penelitian kualitatif terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer ialah informasi yang didapat melalui kunjungan langsung dan wawancara kepada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Pati yang termasuk dalam kategori remaja awal serta secara aktif menggunakan *Face Beauty Filters* di TikTok.

Putri, (2016:) karenanya perkembangan yang paling menonjol pada masa remaja awal cenderung berfokus diri pada perkembangan fisik dan rentang usia remaja awal berkisar antara 12-15 tahun. Data yang diperoleh berasal dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis konten dan dokumen postingan media sosial. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui media perantara dan umumnya berbentuk

catatan/laporan data dokumentasi. Dalam penelitian ini berbentuk, dokumentasi postingan berupa *screenshot*. Dengan menggunakan sumber dan jenis data kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang motivasi remaja awal menggunakan *Face Beauty Filters* pada aplikasi Tiktok.

C. Teknik Sampling

Untuk memilih informan untuk penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Tujuan dari teknik ini ialah untuk mendapatkan sampel yang representatif dari populasi secara keseluruhan. Peneliti menetapkan standar untuk memilih sampel dengan metode ini. Kriteria sampel penelitian ini ialah remaja awal yang aktif menggunakan tiktok dan *Face Beauty Filters* yang ada di tiktok dengan kategori umur 12-15 tahun (Putri, 2016:19).

Sampel dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki informasi yang relevan atau karakteristik yang penting untuk penelitian. Dalam teknik *purposive sampling*, peneliti akan secara selektif memilih partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Abdussamad, 2021:107). Tujuan di balik penggunaan *Purposive Sampling* adalah memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki informasi yang relevan dan penting untuk menggapai tujuan penelitian. Maka dari itulah, pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik/standar yang telah ditentukan guna mendapatkan data yang relevan untuk keperluan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Abdussamad, (2021:156) Triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang berarti menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber informasi yang sudah ada. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga dapat memverifikasi kredibilitas data dengan membandingkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data (Hardani dkk., 2020:160) :

a) Wawancara

Wawancara dilakukan secara *deep interview* dengan pola *semi-structured interview* kepada informan yaitu remaja awal yang aktif dalam menggunakan *Face Beauty Filters* Tiktok. Menurut Abdussamad (2021:147) wawancara bertujuan menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan fenomena secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai (informan) mengemukakan pengalaman menurut perspektifnya (bersifat subjektif) (Santrock, 2011:32).

Wawancara dilakukan secara terbuka dan bebas, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan lalu informan memberikan jawaban secara luas. Wawancara dilakukan secara santai dan mendalam sehingga peneliti akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman serta fakta-fakta yang menjadi hasil penelitian, dengan demikian tujuan wawancara dapat mengacu kedalaman informasi sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara informal.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebelum wawancara. Tahapan pertama, peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai, peneliti harus memilih siapa yang dapat menjelaskan informasi yang sesuai dengan fokus terhadap apa yang diteliti. Tahap kedua, peneliti perlu beradaptasi dengan kepribadian dan karakter yang dimiliki oleh informan. Tahap ketiga, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu kondisi dan situasi sebelum bertemu dengan informan agar wawancara sesuai dengan kondisi dan situasi informan. Tahap keempat, wawancara dilakukan dengan santai, akrab, lancar dan tidak formal, hal ini dilakukan agar informan tidak tegang ketika diwawancarai agar informan dapat lebih terbuka dan juga dapat informasi yang sesuai dengan penelitian. Tahap terakhir membuat kesimpulan dari apa yang sudah didapatkan dan diinformasikan oleh informan.

Landasan atau prinsip yang harus dipegang oleh peneliti terhadap informan dalam melaksanakan wawancara (Murdianto, 2020:89) sebagai berikut:

- 1) Informan ialah orang yang paling memahami tentang dirinya;
- 2) Informasi yang dinyatakan informan benar dan dapat dipercaya
- 3) Interpretasi atau pemahaman informan terkait pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur

No	Variabel	Aspek	Informasi yang ingin diungkap
1.	Identitas Data Informan	Latar Belakang informan	- Nama / inisial - Usia - Pendidikan - Status sosial - Asal-usul sosial ekonomi - Pengalaman keluarga terkait penampilan dan kecantikan. - Pengaruh lingkungan sekitar (teman sebaya, media sosial, keluarga, dll)
		Riwayat informan	- Pengalaman masa kecil terkait penampilan dan kecantikan. - Pengalaman positif atau negatif memengaruhi persepsi diri terkait penampilan. - Mengetahui sejak kapan dan darimana mulai menggunakan filter - Alasan individu sendiri menggunakan filter - Pemahaman tentang kecantikan yang sehat dan alami - Kondisi sebelum menggunakan filter - Frekuensi penggunaan filter - Filter yang sering dipakai atau paling disukai - Alasan sering menggunakan filter yang disukai

2.	Motivasi	Keadaan yang mendorong perilaku	- Tanggapan diri terhadap fisik informan - Ketidakpuasan terhadap penampilan diri. - Perasaan kurang percaya diri yang mendorong untuk mencari pengakuan dari orang lain melalui penampilan. - Tekanan sosial untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu. - Mengatasi ketidakamanan diri - Gangguan atau hambatan yang dialami informan
		Tujuan atau goal perilaku	- Mengungkap keinginan yang ingin dicapai - Ekspektasi penampilan yang diinginkan informan - Cara mewujudkan keinginan - Mendapatkan penerimaan dari teman sebaya - Meningkatkan rasa percaya diri - Mendapatkan perhatian dari lawan jenis atau orang lain - Percobaan pengalaman yang unik dan menyenangkan
		Kebutuhan akan penghargaan	- Pengakuan publik yang diinginkan - Menginginkan pujian dan apresiasi terkait penampilan - Mengharapkan pengakuan atas upaya untuk meningkatkan penampilan
		Kebutuhan berafiliasi	- Mengidentifikasi interaksi sosial informan - Mengidentifikasi apakah individu lebih diterima oleh orang sekitar - Keinginan untuk merasa termasuk dalam kelompok atau komunitas yang

			memperhatikan penampilan. - Perasaan bahwa penampilan yang baik dapat meningkatkan interaksi sosial
		Kebutuhan aktualisasi diri	- Mengungkap standart kepuasan informan - Upaya untuk mencapai standar kecantikan yang diinginkan. - Menggunakan penampilan sebagai sarana untuk ekspresi diri atau identitas. - Reaksi emosional informan dalam dan tidak menggunakan <i>filter</i> - Memanfaatkan fitur untuk mengekspresikan bakat/skill
3.	Faktor yang memengaruhi motivasi	Faktor intern	- Persepsi diri terkait penampilan - Nilai-nilai dan keyakinan personal terkait kecantikan. - Kesehatan mental dan emosional individu - Berharap lebih menarik ketika menggunakan filter - Berani atau tidak memposting foto atau video tanpa filter kecantikan - Konsep diri yang diinginkan - Mengungkap identitas sosial yang diinginkan - Keinginan untuk mengendalikan/mengontrol membentuk citra diri sesuai keinginan
		Faktor ekstern	- Pembullying/ejekan/ penolakan dari orang lain - Pengaruh media sosial, iklan, dan industri kecantikan - Tekanan dari teman sebaya atau keluarga untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu.

			- Norma sosial terkait penampilan dan kecantikan dalam budaya atau lingkungan tertentu.
--	--	--	---

b) Observasi

Observasi merupakan sebuah metode dalam pengumpulan data bahwa peneliti melakukan pengamatan terhadap obyek penelitiannya baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani,dkk 2020:123). Teknik ini dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan peneliti dan pencatatan terhadap sebuah fenomena yang sedang diteliti (Abdussamad, 2021:147). Teknik juga melakukan pencatatan terhadap gejala yang diamati. Observasi ini terdiri dari pengamatan langsung, seperti observasi partisipatif (*participatory observation*), di mana peneliti ikut serta dalam pengamatan saat remaja awal menggunakan *Face Beauty Filters* di TikTok. Peneliti dapat mengamati interaksi sosial, ekspresi emosi, dan perilaku penggunaan filter kecantikan secara lebih mendalam. Observasi partisipatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks penggunaan filter dalam kehidupan remaja awal.

c) Dokumentasi

Peneliti dapat mengumpulkan data dari dokumen atau postingan media sosial yang relevan dengan penggunaan *Face Beauty Filters* oleh remaja awal yang bersangkutan. Dokumen tersebut dapat berupa screenshot video unggahan, catatan pribadi, blog, atau posting di platform lain yang berisi pengalaman, pandangan, dan refleksi remaja awal terkait penggunaan filter tersebut. Peneliti menganalisis konten video yang menggunakan *Face Beauty Filters* untuk memahami pesan yang ingin disampaikan, efek visual yang dihasilkan, dan tanggapan pengguna lain terhadap unggahan tersebut.

E. Keabsahan Data

Untuk menjamin keakuratan dan integritas data hasil temuan, maka dilakukan uji keabsahan data demi memastikan bahwa hasil penelitian tersebut dapat diandalkan untuk mendukung temuan dan kesimpulan yang diambil. Keabsahan data adalah suatu proses penentuan untuk menilai sejauh mana hasil yang diperoleh dalam penelitian telah diperoleh secara tepat dan bebas dari bias. Uji keabsahan data menurut Murdiyanto, (2020:68) sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam penelitian, kredibilitas merujuk pada evaluasi kualitas hasil penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang diungkapkan dan pengalaman yang sebenarnya dialami oleh partisipan sesuai. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti melaksanakan evaluasi kredibilitas dengan melakukan "*member check*" atau pengecekan kembali hasil deskripsi kepada partisipan dan pembimbing. Langkah ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana data yang terkumpul mencerminkan informasi yang diberikan oleh partisipan. Kesepakatan antara para pemberi data dan hasil yang terungkap memvalidasi data tersebut, menjadikannya lebih kredibel dan dapat dipercaya.

2. Uji Tansferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas yakni validitas dari eksternal yang memperkirakan apakah hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan pada individu lain/kelompok lain dalam suatu keadaan atau kondisi yang serupa. Tansferabilitas tidak dinilai oleh peneliti melainkan oleh pembaca jika, jika pembaca memperoleh gambaran/pemahaman mengenai hasil temuan peneliti maka dapat dikatakan jika transferabilitasnya tinggi.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas merupakan bentuk dari upaya konsistensi data dengan melakukan *injury audi* (pemeriksaan) oleh *external reviewew*

(dosen pembimbing) dengan memeriksa hasil analisis dan memberikan pengarahan dalam proses analisis data yang telah dilakukan peneliti. Dengan kata lain dependabilitas merupakan sebuah pertimbangan dalam menilai keilmiahan penelitian. Konsistensi hasil penelitian dilakukan oleh peneliti berbeda dan waktu yang berbeda dengan metodologi dan *interview script* yang sama.

4. Uji Konfirmabilitas (*ConIfirmabilty*)

Konfirmabilitas merujuk pada keberadaan bukti yang mendukung opini, pandangan, atau hasil penelitian yang diberikan oleh orang lain, yang dianggap bersifat objektif. Untuk merumuskan temuan atau hasil agar penelitian dapat diterima maka dilakukan pengujian ulang oleh peneliti lain dengan dasar fakta yang sama. Uji konfirmabilitas dan uji dependabilitas dilakukan secara bersamaan. Konfirmabilitas dilakukan dengan *injury audit* (pemeriksaan) melalui data hasil dokumentasi penelitian dalam hal ini berupa transkrip verbatim dan catatan peneliti yang kemudian *external reviewer* (dosen pembimbing) menganalisis dan memastikan bahwa penelitian tersebut objektif.

Menurut Yadley (Kahija, 2017:201) untuk memastikan keabsahan data dari suatu hasil penelitian, peneliti harus mempertimbangkan hal-hal berikut, di antaranya:

a) Sensitivitas terhadap konteks (*sensitiviy to context*).

Peneliti yang sensitif terhadap konteks akan berusaha memahami latar belakang, situasi, nilai-nilai, norma-norma, dan kondisi kehidupan yang memengaruhi subjek penelitian mereka. Ini dilakukan untuk menghindari interpretasi yang salah, stereotip, atau generalisasi yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata para informan dan mendukung keakuratan data membantu peneliti untuk melakukan analisis.

d) Komitmen dan keilmiahan (*commitment and rigior*).

Peneliti menunjukkan keseriusan dan keterlibatan penuh dalam menjalankan penelitian, serta menjalankan proses dan analisis yang komprehensif.

e) Keterbukaan dan koherensi (*transparency And coherence*).

Peneliti bersikap transparan terhadap metode dan alur analisis yang digunakan serta menggunakan panduan penelitian dengan konsisten.

f) Dampak dan kebermanfaatan (*impact and importance*).

Peneliti menunjukkan dampak serta relevansi hasil penelitian terhadap suatu bidang atau permasalahan tertentu yang mempunyai manfaat penting.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengumpulkan informasi secara runtut dan disesuaikan dengan klasifikasi informasi yang didapatkan dari wawancara, catatan dan hasil observasi di lapangan, dan ditambah dengan dokumentasi gambar sebagai pelengkap dan catatan tambahan lainnya yang melengkapi. Dengan analisis data menjadikan informasi yang diperoleh akan lebih mudah untuk dipahami sehingga akan lebih mudah untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan dengan masyarakat lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *Computer Assisted Qualitative Data Annalysis Software (CAQDSAS)* yaitu dengan software Vivo version 12 Pro. Software ini mampu memberikan dukungan dan memfasilitasi para peneliti untuk dapat mengolah data kualitatif dengan berbagai cara. Efisiensi yang diberikan oleh software ini dapat menghemat waktu yang digunakan untuk sekadar mengolah data secara manual serta mampu meningkatkan fokus pada cara memaknai dari hasil penelitian yang diperoleh. Pendekatan kualitatif dengan alat bantu software NVivo 12 membantu peneliti dalam menyimpan, mengatur, dan mengeksplorasi data dengan mudah, serta mengurangi risiko kerusakan data mentah (Yulianto & Wijaya, 2022)

NVivo memungkinkan pengguna untuk menyimpan teks, gambar, audio, dan video secara langsung di dalam proyek, serta mengakses data multimedia tersebut langsung dari dalam software NVivo. Melalui tangkapan

artikel berita yang ada dapat melihat dan memetakan informasi dari sebuah narasi. Beberapa tahapan tahapan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan software NVivo seperti (Bagaskara & Yuliana, 2024:104):

1. Import Data: Data kualitatif dalam bentuk teks artikel media, audio, atau video diimpor ke dalam software Nvivo 12 .
2. Coding: Data dikode/dikategorisasi berdasarkan tema, pola, atau kategori tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Identifikasi tema atau topik utama yang ingin Anda teliti. Buat kategori atau node di NVivo untuk merepresentasikan tema atau topik tersebut. Kelompokkan data ke dalam node-node tersebut.
3. Eksplorasi dan Organisasi: Data dieksplorasi untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar tema, serta diorganisas dalam bentuk matriks atau diagram untuk mempermudah pemahaman.
4. Analisis Mendalam: Melalui fitur pencarian dan *query*, peneliti dapat melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi hubungan dan pola-pola yang muncul dari data dengan koding yang sudah ditentukan
5. Visualisasi Data: NVivo memungkinkan visualisasi data dalam bentuk diagram, grafik, model konseptual, dan tabel nilai untuk memperjelas temuan analisis.
6. Penarikan Kesimpulan: hasil analisis, peneliti dapat menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian untuk menarasikan pola aliran data yang telah terbentuk secara lengkap dari hasil penyajian data dan akan memaparkan adanya temuan baru dari hasil penelitian dan dapat didiskusikan kepada peneliti lain atau pembimbing penelitian.

Pendekatan ini dengan menggunakan analisis ini memberikan dukungan penting bagi peneliti dalam upaya mengorganisir dan memahami makna di balik data yang telah terkumpul dari berbagai pengalaman dan pandangan informan. Teknik analisis data ini dianggap sesuai dengan ranah dan tujuan penelitian yakni menggali dan menginterpretasikan data-data sesuai dengan pengalaman individu tentang fenomena yang diteliti.

G. Etika Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini melibatkan kehidupan pribadi partisipan, dan oleh karena itu, penelitian ini diperlukan adanya etika penelitian yang menjadi suatu syarat keseharusan. Sebagai peneliti fenomenologis, terdapat beberapa point penting yang harus di perhatikan (dalam Kahija, 2017:200) di antaranya ialah;

- a) Menyediakan *information sheet* / lembar informasi mengenai informasi penelitian yang akan disampaikan kepada informan.
- b) Menyediakan *consent form* / lembar persetujuan yang harus dibaca dan disetujui oleh informan sebelum wawancara dilaksanakan.
- c) Menjaga kerahasiaan data informan dengan menyamarkan identitas sebagai upaya komitmen peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- d) Refleksi pertimbangan peneliti mengenai konsekuensi atau potensi dampak yang akan dapat merugikan penelitian, baik terhadap kehidupan pribadi informan maupun keadaan sosial.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

1. Informan 1 SA

Penelitian ini menggali mengenai motivasi penggunaan *Face Beauty Filters* pada remaja melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan biodata yang didapatkan dari narasumber, diketahui bahwa Narasumber berinisial dengan seorang siswa informan berinisial SA. SA seorang remaja berusia 14 tahun yang bersekolah di SMP Negeri 3 Pati, kelas VII Subjek SA tinggal di Desa winong RT 09/02 Kabupaten Pati. SA bersedia menjadi subjek penelitian ini. Sebagai anak pertama dan yatim, SA mengakui bahwa ia mulai menggunakan filter kecantikan sejak kelas 1 SD, pada tahun 2016, setelah mengenalnya dari teman-temannya.

Keluarga SA memiliki kondisi ekonomi yang menengah ke bawah, dengan ibunya yang mengandalkan uang pensiunan dan kadang-kadang mendapat bantuan finansial dari kerabat. SA mendapatkan kuota internet dari ibunya untuk menggunakan media sosial dan TikTok. Kondisi ekonomi keluarganya digolongkan sebagai keluarga menengah ke bawah, di mana ibunya menerima uang pensiunan dari ayahnya dan kadang-kadang mendapat bantuan finansial dari kerabat. SA merasa kurang puas dengan kondisi keuangan keluarganya karena kadang-kadang uang yang diberikan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya.

SA terpilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena dari wawancara yang dilakukan, SA memberikan jawaban yang sesuai dengan kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti. SA memiliki banyak akun sosial media di handphone-nya. Salah satu media sosial yang digunakan tentu saja adalah Tiktok SA yang memiliki akun Tiktok bernama @stef_xly dengan jumlah pengikut yang lumayan banyak, yaitu 814 orang pengikut dan mengikuti 641 dan jumlah suka . Jumlah akun-

akun tersebut akan bertambah disetiap waktunya. Disaat waktu luang pun SA menggunakan waktunya untuk menonton dan bermain Tiktok.

2. Informan 2 TE

Berdasarkan biodata yang telah didapat, Narasumber kedua penelitian ini pun memiliki inisial, yaitu TE, seorang remaja berusia 14 tahun, adalah seorang siswa di SMP Negeri 3 Pati kelas VII. Dia adalah anak pertama dari keluarganya dan tinggal bersama ibunya dan neneknya yang beralamat di Desa Randukuning RT 02/01, Kabupaten Pati. Meskipun orang tuanya bercerai, TE mengatakan bahwa keluarganya memiliki kondisi ekonomi yang stabil karena ia masih menerima dukungan keuangan dari kedua orang tuanya. TE bersedia menjadi subjek informan dalam penelitian ini.

TE tertarik pada aplikasi TikTok dan sering menggunakan filter kecantikan dalam konten-kontennya. Ia terlihat percaya diri dengan penampilannya di media sosial. TE juga mengikuti tren kecantikan yang sedang viral di kalangan teman-temannya dan sering membahas hal tersebut dengan mereka. TE sudah mulai menggunakan filter kecantikan sejak lama. Sebelum menggunakan fitur di Tiktok ia menggunakan aplikasi lain yaitu B612. Dirinya beralih menggunakan filter Tiktok sejak kelas 4 SD ditahun 2018.

TE bersedia dan terpilih menjadi subjek narasumber dalam penelitian ini karena dari wawancara yang dilakukan, TE termasuk sesuai dengan kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti.. Salah satu media sosial yang digunakan tentu saja adalah Tiktok TE yang memiliki akun Tiktok bernama @.ttael dengan jumlah pengikut yang lumayan banyak, yaitu 759 orang pengikut, mengikuti 1194 dan total jumlah suka 5884. TE lebih aktif menggunakan Tiktok daripada media sosial lainnya dikarenakan mmiliki pengikut lebih banyak.

3. Informan 3 AP

Narasumber informan ke tiga adalah seorang remaja perempuan berusia 13 tahun berinisial AP, yang tinggal bersama orang tua dan adik perempuannya di Desa Winong RT 01/02, Kabupaten Pati. Keluarganya memiliki kondisi ekonomi yang biasa-biasa saja dan cenderung sibuk bekerja serabutan, dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang nasi. Subjek ketiga ini memiliki kepribadian yang pendiam dan suka menggunakan masker untuk menyembunyikan wajahnya.

TE bersedia dan terpilih menjadi narasumber karena termasuk sesuai dengan kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Dirinya aktif menggunakan Tiktok dan filter dalam aplikasi tersebut. Salah satu media sosial yang digunakan tentu saja adalah Tiktok TE yang memiliki akun Tiktok bernama @angel88731 dengan jumlah pengikut yaitu 76 orang pengikut, mengikuti 187 dan total jumlah suka 525. Walaupun jumlah followersnya lebih sedikit daripada subjek lainnya iya tergolong aktif dalam akunnya. TE terlihat aktif dalam berinteraksi dengan konten TikTok lainnya, dengan jumlah suka yang signifikan menunjukkan bahwa konten yang dibuatnya mendapat tanggapan positif dari pengikutnya. Terlihat dalam beberapa postingannya terlihat beberapa konten videonya yang menggunakan masker dan filter kecantikan.

4. Informan 4 VV

Informan selanjutnya merupakan seorang remaja perempuan berusia 14 tahun, siswa yang bersekolah di SMP Negeri 3 Pati, Informan ini berinisial VV. Subjek VV memiliki kondisi ekonomi yang baik, dengan ayahnya bekerja sebagai seorang manajer dan ibunya sebagai seorang guru. VV juga memiliki seorang kakak yang sedang kuliah. Pandangan keluarganya terkait penampilan dan kecantikan sangatlah penting, dengan ibunya sering melakukan perawatan dan menggunakan makeup.

Subjek VV mulai aktif menggunakan filter kecantikan semenjak pandemi Covid-19 dan saat itu dirinya masih menjadi duduk di bangku Sekolah Dasar. Dirinya terpilih menjadi salah satu informan penelitian ini karena termasuk dalam kategori yang ditentukan peneliti. Dirinya terlihat aktif dalam menggunakan aplikasi Tiktok dan fitur filter kecantikan terlihat dari beberapa postingan konten video dalam akunnya. Subjek VV memiliki akun Tiktok bernama @dumbvivi dengan jumlah pengikut 118 dan mengikuti 282 akun. Banyak dari teman-temannya juga menggunakan filter kecantikan serupa, hal ini menciptakan norma sosial dalam menggunakan Tiktok.

5. Informan 5 NA

Informan kelima berinisial NA, ia merupakan remaja awal perempuan yang berusia 13 tahun, dirinya tinggal dengan orang tua dan adiknya. Ayahnya saat ini telah mendapatkan posisi jabatan yang baik sebagai manager dan meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. NA aktif dalam menggunakan media sosial Tiktok, dilihat dari postingan-postingan video yang diunggah olehnya di akun pribadinya yang menggunakan filter kecantikan. Hal ini juga menjadi alasan dirinya menjadi kategori informan yang sesuai dalam penelitian ini.

Akun Tiktok NA yang bernama @naja.aja dengan jumlah pengikut 2936 dan mengikuti 96 akun serta jumlah like 230.7k. Banyak dari teman-temannya juga menggunakan filter serupa, menciptakan norma sosial dalam menggunakan Tiktok dan berbagai fiturnya. Awal mulai menggunakan filter kecantikan sejak masih SD, sekitar tahun 2018, ketika dia diberikan ponsel pintar oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan filter kecantikan telah menjadi bagian dari budaya media sosial bagi NA dan lingkungannya sejak usia yang relatif muda.

Lingkungan NA menormalisasi penggunaan dan aktif dalam dunia Tiktok. NA menghabiskan waktu luangnya dengan mengakses media sosial TikTok dan Instagram, yang dilakukannya ialah menonton dan

bermain Tiktok. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-harinya. NA sudah memiliki kelekatan pada aplikasi Tiktok yang tidak dapat terpisahkan.

Beberapa informasi mengenai informan dikemas peneliti ke dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Informasi Informan

Inisial>Nama	SA	TE	AP	VV	NA
Usia	14	14	13	13	13
Jumlah pengikut	814	759	76	118	2953
Mengikuti	641	1194	187	282	96
Jumlah Suka	71	5884	525	2 64	230.7k
Frekuensi penggunaan	Sering	Selalu	kadang	Tidak selalu	Selalu
Awal penggunaan	2016	2018	2019	2019	2018

B. Hasil Temuan dan Analisis Data

Dalam bab ini, hasil penelitian akan diungkapkan berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dari studi tersebut akan membentuk dasar pembahasan, yang akan mengacu pada teori-teori yang mendukung penelitian. Analisis dilakukan terhadap informasi yang terkumpul dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diimplementasikan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dari informan yang relevan dalam penelitian.

1. Deskripsi Hasil Temuan

1.1 Informan 1 SA

Selama sesi wawancara berlangsung, suasana terasa tenang, santai, dan nyaman. Meskipun ruangan terang, namun terdapat sedikit kekacauan yang mungkin mempengaruhi konsentrasi subjek. Subjek

duduk dengan santai, sambil memegang hp, namun ketika terdapat notifikasi hp yang berbunyi, subjek cenderung gagal fokus dengan pertanyaan wawancara sehingga menjawab dengan respon yang cenderung lama dalam menjawab pertanyaan, namun semua terjawab dengan baik.

Subjek SA juga cenderung suka menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang sekitar dan berpergian di tempat umum, menunjukkan kurangnya rasa percaya diri SA pada penampilan dirinya di dunia nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek mungkin memiliki kekhawatiran terkait penampilan fisiknya secara langsung.

Keluarga SA memiliki pandangan yang biasa-biasa saja terkait penampilan dan kecantikan. Namun, beberapa saudara perempuannya tampak lebih suka memerhatikan terkait penampilan dan kecantikan. Di lingkungan teman-temannya, penampilan dan kecantikan juga menjadi hal yang cukup diperhatikan, terutama tampilan didunia maya seperti di media sosial TikTok. Teman-teman SA sering menggunakan filter kecantikan dalam konten-konten mereka. Penyataain tersebut menggambarkan keadaan lingkungan SA dimana didinyatakan saat wawancara sebagai berikut.

“....keluargaku biasa aja kalau soal penampilan kecantikan, paling ya ada saudaraku yang suka banget memerhatikan penampilan, itu mbak, aku tuh kalau ketemu sama ya saudara-saudaraku, mereka pada putih-putih gitu, kalau misal foto bareng ya harus pakai filter aja biar sama putihnya”(I1.SA.13-17).

SA sendiri memiliki pengalaman masa kecil terkait penampilan dan kecantikan, di mana dirinya merasa lebih cantik ketika masih kecil dan merasa kurang percaya diri dengan penampilannya saat ini. Dia mengalami tekanan sosial terkait penampilan dan merasa tertekan ketika dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang memiliki kulit lebih putih. Orang disekitarnya terkadang membandingkan warna kulit dan membuat persepsi bahwa kulit putih itu cantik. Hal ini dibuktikan dengan informasi yang diberikan informan SA.

“....sebenarnya sih kadang sebel aja dibanding-bandingin kalo ketemu saudara yang kulitnya putih. Sering dikatain itemlah, ya gimana, aku kan suka renang, terus juga pake skincare mahal kalee.. opak pelit banget ga ngasih duit. Sebenarnya ya merasa agak tertekan mbak” (I1.SA.28-32)

SA menggunakan filter kecantikan dalam konten media sosialnya, terutama di platform TikTok. Penggunaan filter ini terutama untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mendapatkan penerimaan dari teman-temannya. SA merasa ada tekanan sosial untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu.

SA menggunakan filter kecantikan untuk merasa lebih cantik, percaya diri, dan ingin mendapat pengakuan dari orang lain yaitu pengikutnya, meskipun dia menyadari bahwa penggunaan filter tersebut tidak selalu mencerminkan penampilan dirinya yang sebenarnya. SA juga menghadapi tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan tertentu dari teman sebaya dan keluarganya. Penggunaan filter kecantikan menjadi norma sosial di lingkungannya, dan banyak orang di sekitarnya yang juga menggunakannya.

“Em, ya juga mbak, soalnya temenku suka tiktokan di kelas kalo jam kosong, ya Tiktokan gitu, aku ya ikut-ikut aja sih biar seru juga”(I1.SA.78-80)

Setelah dilaksanakannya wawancara kepada subjek informan SA, ditemukan bahwa teman sebaya dan norma sosial memiliki peran penting dalam memotivasi penggunaan filter kecantikan di media sosial. SA memiliki kebutuhan akan diterima dan dihargai, terutaman terkait dalam hal penampilan fisik, dan penggunaan filter dianggap sebagai metode mencapai standar kecantikan yang diinginkan. Selain itu, penggunaan filter kecantikan juga terkait dengan keinginan SA

untuk menjaga hubungan sosial secara virtual, memberikan kesempatan untuk menciptakan identitas visual yang menarik baginya.

“Karena... bagus, yaa... lebih cantik aja gitu, putih, ada efek make up juga, kadang juga ada yang filter lucu ya buat lucu-lucuan. Lebih suka pakai kerena ya nggak terlalu mikirin diriku yang nggak sempurna ini”(I1.SA.42-45)

Keinginan SA terhadap penampilan yang ingin terlihat lebih cantik, putih, dan memiliki efek makeup. Subjek juga menyukai filter yang memberikan efek lucu untuk keperluan hiburan. Alasan utama penggunaan filter kecantikan adalah untuk meningkatkan penampilan tanpa perlu terlalu memikirkan ketidaksempurnaan dirinya yang dirasakan. SA mengakui penggunaan filter membuatnya lebih senang dan tidak terlalu memikirkan ketidaksempurnaan dirinya.

Motivasi SA juga muncul dari perbandingan dirinya dengan teman-teman, tekanan dari norma kecantikan, dan perasaan ketidakpercayaan diri. Menariknya, SA menyadari bahwa penggunaan filter kecantikan dapat dianggap sebagai bentuk seni atau ekspresi diri, hal ini mencerminkan keterbukaan SA terhadap inovasi dalam menciptakan konten visual yang unik dan kreatif.

"Waktu pake filter kan wajahku jadi kelihatan glowing sempurna banget di foto! Rasanya ya bahagia banget soalnya wajahku jadi flawless dan menarik. Tapi kadang-kadang, aku malah jadi ngerasa kurang yakin sama penampilan asliku. Jadi mikir, mungkin aku nggak secantik yang di foto pake filter. Kadang juga bandingin sama yang lain di media sosial, kadang-kadang aku merasa kurang puas sama penampilan asliku. Langsung sadar aja, filter itu cuma bikin gambaran yang sempurna, nggak selalu nyatain siapa sebenarnya aku. Tapi ya, pas liat wajahku tanpa filter di kaca, kadang-kadang rasanya agak kecewa gitu. Tapi itu juga jadi pengingat buatku sih”(I1.SA.150-160).

Meskipun menggunakan filter kecantikan membuatnya merasa bahagia dengan penampilannya dalam konten media sosial, SA kadang-kadang merasa kurang percaya diri dengan penampilannya di dunia nyata. Dia sadar bahwa filter hanya memberikan gambaran yang

sempurna dan tidak selalu mencerminkan penampilan sebenarnya. Pernyataan ini mengungkapkan perasaan bercampur yang dialami subjek terkait penggunaan filter kecantikan. Subjek SA merasa bahagia ketika wajahnya terlihat flawless dan menarik setelah menggunakan filter. Namun, ada juga momen ketika subjek SA merasa kurang yakin dengan penampilan asli mereka, terutama setelah membandingkannya dengan penampilan yang disempurnakan oleh filter di media sosial. Subjek menyadari bahwa filter hanya menciptakan gambaran yang sempurna dan tidak selalu merefleksikan identitas sejati mereka.

Ketika subjek SA melihat wajah mereka tanpa filter di kaca, mereka kadang-kadang merasa kecewa. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi diri dan penampilan, serta pentingnya pengakuan akan keindahan alami dan keunikan setiap individu. Subjek mungkin mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang tidak realistis

Dia juga menyadari bahwa penggunaan filter kecantikan membuatnya lebih mudah diterima oleh teman-temannya dan mendapatkan pujian dalam konten media sosialnya. Meskipun SA menggunakan filter kecantikan untuk meningkatkan penampilannya, dia juga merasa kurang puas dengan penampilan wajahnya yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap penampilan alami dan tekanan untuk terlihat sempurna.

SA terpengaruh oleh konten TikTok dari pengguna lain yang menggunakan filter kecantikan. Dia juga menyadari adanya norma sosial yang mendorong penggunaan filter kecantikan dalam budaya dan lingkungannya. SA memiliki harapan untuk terlihat cantik dan mendapatkan pengakuan dari orang lain melalui penggunaan filter kecantikan. Dia menginginkan pujian dan apresiasi terkait penampilannya yang diubah melalui filter.

“....cuma lebih pede aja mbak kalau pakai itu kan, bikin seneng aja liat diri sendiri ikutan cantik” (I1.SA.49-50)

“....aslinya ya pengen juga dianggap jadi cantik kayak orang-orang. Soalnya semua kebanyakan juga dilihat dari penampilan kan. Terus ya kayak ada kepuasan tersendiri aja sih kalau dipuji cantik gitu, kayak senang aja liat hasil foto atau video kalau cantik gitu, itu sih ya”(I1.SA.69-73)

“Ya merasa senang sih, kayak merasa puas aja sama penampilanku, heem sih, pengen putih cantik aja. Sekarang sih belum puas sama penampilanku secara langsung sih soalnya ya gitu lah” (I1.SA.167-170)

SA mengakui bahwa filter kecantikan memberinya perasaan bahagia dan percaya diri, tetapi juga menyadari bahwa itu hanyalah gambaran yang tidak selalu mencerminkan penampilan sebenarnya. Meskipun dia berusaha untuk menjadi dirinya sendiri, tekanan sosial dan ekspektasi dari media sosial mempengaruhi persepsinya tentang penampilan dan kecantikan.

“....malu aja sebenarnya makanya lebih milih pakai filter, takut mengecewakan followers sih” (I1.SA.165-166)

“....pengen sih, biar orang lain mengira aku cantik aja kayak gitu beneran ketika melihat postinganku”(I1.SA.176-177)

“....aku pakai filter karena ya, merasa butuh aja untuk terlihat sempurna dan merasa lebih percaya diri. Tapi, kadang juga merasa tertekan untuk selalu terlihat sempurna karena ada mungkin orang lain mengira aku cantik kayak gitu beneran waktu melihat postinganku. Makanya, ya adalah saat-saat ketika aku merasa merasa tidak nyaman dengan penampilanku sendiri”(I1.SA.171-175)

SA memiliki keinginan untuk mengendalikan/mengontrol membentuk citra diri sesuai keinginan melalui filter kecantikan. Subjek menginginkan pengikutnya melihat tampilan dirinya cantik seperti kenyataan karena hal itu membuatnya menjadi lebih percaya diri dan dirinya merasa takut akan mengecewakan pengikutnya ketika tidak menggunakan filters. Hal ini menjadi salah satu motivasi SA dalam menggunakan filter kecantikan dalam postingannya.

“....Menurut aku sih itu banyak yang pakai filter. Tapi ya gak semuanya pakai Tiktok sih, Misale ya kayak Instagram atau

Facebook atau lainnya. Rata-rata udah jadi kebiasaan deh pada pakai filter....”(I1.SA.188-192)

Penggunaan filter kecantikan menjadi hal yang lumrah bagi SA, terutama karena teman-temannya juga menggunakannya. Dia menggunakan filter untuk merasa lebih cantik, percaya diri, dan mendapat pengakuan dari orang lain. SA menggunakan filter tersebut secara teratur dalam konten media sosialnya, terutama TikTok.

“....banyak Tiktokers yang pakai filter-filter juga, biasanya ya keluar Fyp kalau ga ya pas scrol tiktok kan nemu konten-konten baru, kalau suka ya ngikut aja sih” (I1.SA.180-182)

Dengan demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan filters ini dilatarbelakangi oleh keinginan SA terhadap penampilan yang ingin terlihat lebih cantik, putih, dan memiliki efek makeup. Faktor lingkungan juga turut menjadi pendorong dalam motivasi penggunaannya, hal ini mencerminkan peran media sosial dan norma sosial dalam membentuk persepsi dan harapan tentang penampilan dan kecantikan yang diharapkan. Kompleksitas motivasi individu ini memberikan pemahaman atau wawasan berharga dalam mengenal dan memahami tren di media sosial mengenai fenomena penggunaan filter kecantikan dalam konteks budaya digital.

1.2 Informan 2 TE

Saat memulai wawancara, TE memberikan senyum yang terlihat datar, mencerminkan keadaan hatinya yang beragam. TE tampak sangat memperhatikan pertanyaan yang diajukan, dengan setia menjelaskan kondisi yang ditanyakan maupun yang berkenan dengan pertanyaan secara sangat rinci. TE menyuguhkan senyum yang terlihat datar, mencerminkan kompleksitas perasaannya. Walaupun tampak tersenyum, TE dengan setia memperhatikan setiap pertanyaan, menjelaskan dengan sangat rinci kondisi yang ditanyakan dan bahkan hal-hal yang dirasakan berkenan dengan pertanyaan tersebut. Meskipun

wajahnya terhiiasi senyuman, TE berhasil menyampaikan kesan bahwa dibalik senyuman tersebut terdapat perasaan yang lebih dalam dan kompleks.

Selama wawancara TE duduk tegak dengan memegang kertas informasi wawancara, dan melakukan gerakan membaca berulang kali serta membolak-balik kertas. Aktivitas ini menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan yang tinggi terhadap materi wawancara, serta mencerminkan rasa gugup atau perhatian yang intens. Suasana wawancara terjadi di rumah TE, memberikan gambaran bahwa TE berada dalam lingkungan yang akrab dan nyaman. Meskipun TE mencoba menjelaskan kondisi dirinya secara rinci, terdapat kesan rasa malu dan ketidakpuasan dengan penampilannya yang terungkap saat tidak menggunakan filter.

Awal TE mulai mengenal dan menggunakan *Face Beauty Filters* ialah saat bersama dengan saudaranya yang mengajaknya mencoba menggunakannya. TE merasa nyaman dan mulai terbiasa menggunakannya terlebih saat bersama dengan teman-temannya. Awal mula TE sebelum menggunakan fitur filter kecantikan dalam aplikasi Tiktok dirinya menggunakan aplikasi lain yang menyediakan filter kecantikan dan editor yaitu B612.

“Em...dari temen sih mbak, awalnya terus ada saudaraku yang make terus nyobain gitu terus ya kebiasaan deh, dulu itu aplikasinya kayak B612 atau editan gitu terus sekarang di Tiktok lengkap”(I2.TE. 32-33)

Setelah wawancara diketahui bahwa Subjek TE memiliki pengalaman masa kecil yang cenderung baginya, ia mengaggap dirinya jelak dan hitam, namun seiring berjalannya waktu persepsi tersebut berubah karena dirinya sudah mulai merawat dirinya dengan baik.

“Dulu aku itu jelek sih, item gitu, semakin tumbuh gede ya makin beda aja, lebih mending sekarang sih soalnya kan dulu nggak tau cara merawat diri ” (I2.TE.10-12)

“Aku suka ngikutin gaya mamah sih dari kecil, ya sampe sekarang juga” (I2.TE.17-18)

Dalam usianya yang menginjak remaja, TE mulai tertarik dengan dengan penampilan, hal ini terungkap saat dirinya mengatakan bahwa dirinya suka mengikuti gaya mamahnya dari kecil sampai saat ini.

“Hem.. ya kadang mikir kenapa aku gaboleh ikutan make up an kayak mamah sih, katanya belum 17 tahun gak boleh, kalo skincare gitu udah boleh tapi ya beberapa aja. kadang ya pengen coba make up biar cantik gitu.”(I2.TE.19-22)

TE sangat tertarik tentang dunia kecantikan dan memiliki keinginan untuk mencoba menggunakan make up. Namun, orang tua TE melarangnya dikarenakan usianya yang masih belia dan belum cukup umur. Mamahnya mengizinkannya ketika TE sudah berusia 17 tahun.

“....ya aku belum boleh make up an sama mamah, terus kalo pake filter jadi cantik aja sesuai yang aku pengenin” (I2.TE.36-37)

“Ya lumayan, untuk pelampiasan sih, dan nggak perlu repot dandan, Cuma kalo nggak di kamera ya biasa aja” (I2.TE.110-111)

Penggunaan filter kecantikan juga berfungsi sebagai pelampiasan bagi TE untuk mengekspresikan identitas yang diinginkan. Filter membantu TE merasa lebih dekat dengan citra diri yang diinginkannya, meskipun ada kesadaran akan perbedaan antara citra yang diproyeksikan dan realitas.

“....kalo sekarang temen-temenku suka bahas kayak tren yang viral, kadang ya mbahas sampai fisik orang. Kalo keluargaku terutama mamah itu suka perawatan sih, kadang aku ya ikutan pakai skincare sih punya mamah”(I2.TE.13-16)

TE merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ditetapkan oleh teman-temannya dan lingkungannya. Hal ini terlihat dari ketidakyakinannya terhadap penampilan alaminya dan keinginannya untuk menggunakan make-up seperti ibunya, tetapi terbatas oleh aturan usia.

TE menggunakan filter sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Filter membantunya merasa lebih percaya diri dan puas dengan penampilannya, meskipun ada kesadaran bahwa itu bukan representasi dari penampilan aslinya.

“Aku agak nggak percaya diri tentang penampilanku secara langsung sih, terus ya make filter untuk menghilangkan ketidakpercayaan diri itu kayak merasa lebih percaya diri saat berada di depan kamera sih kalo aku” (I2.TE.23-26)

“Aku suka pake, cuman ya kalo mau upload masih suka mikir-mikir, agak kurang nyaman aja kalo ketemu langsung, karena ya kurang pede aja lah. Kadang disindir aja sama cewe lain, cantiknya pake filter doang gitu. Bodoamat emang cantik, cuma karena itu jadi agak kurang pede kalo mau upload foto/video jadi lebih aku save aja sih di arsip”(I2.TE.53-58)

Dia mengungkapkan bahwa penggunaan filter kecantikan membantu meningkatkan rasa percaya dirinya, terutama saat berada di depan kamera. Meskipun demikian, TE juga mengakui bahwa kadang-kadang dia merasa tidak nyaman ketika menggunakan filter tersebut, terutama ketika disindir oleh teman-temannya. Meskipun begitu, dia masih berharap untuk menjadi konten kreator yang populer dan cantik di TikTok. Meskipun TE merasa tidak puas dengan penampilannya secara alami, dia menyatakan bahwa penggunaan filter kecantikan adalah cara baginya untuk merasa lebih percaya diri dan memperoleh penerimaan dari orang lain.

TE menggunakan filter sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Filter membantunya merasa lebih percaya diri dan puas dengan penampilannya, meskipun ada kesadaran bahwa itu bukan representasi dari penampilan aslinya.

“Iyaa.. karena menurutku wajah polos itu jelek aja pucet, kalo bedakan aja ga ada warnanya”(I2.TE.8-49)

Adanya pernyataan bahwa TE merasa malu dan menganggap dirinya jelek tanpa filter menunjukkan adanya dampak emosional terkait dengan citra diri. Ini menjadi aspek yang penting untuk

dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks penelitian mengenai motivasi penggunaan *Face Beauty Filters* pada remaja. Secara keseluruhan, TE memberikan kontribusi yang kompleks dalam wawancara, dengan senyum datar yang mencerminkan perasaan dalam yang lebih mendalam, serta adanya perasaan malu dan ketidakpuasan dengan penampilan tanpa filter yang memerlukan perhatian khusus dalam analisis penelitian.

“....sering liat orang cantik sih kayak seleb-seleb Tiktok sama Idol Korea sih makanya terobsesi ingin keliatan cantik, kalo lagi ngaca ya ngerasa jelek aja, terus kalo main filter itu lebih menyenangkan karena ya suka aja sama hasilnya”(I2.TE.120-123)

Penggunaan filter kecantikan TE dipengaruhi oleh gambaran ideal kecantikan yang dilihatnya di media sosial, seperti selebriti-selebriti TikTok dan idola Korea. Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat memengaruhi persepsi diri dan standar kecantikan seseorang. Menurut TE bermain filter kecantikan membuatnya tenang dan nyaman sehingga ia memutuskan menggunakannya.

"Em, Seneng sih tapi kadang nyobain filter ada yang nggak cocok gitu kayak berlebihan banget sampe merubah wajah banget, terus aku baru sadar kalo beda banget sama penampilan asliku. Cuma aku yang suka gitu sama kecantikan itu. Seiring berjalannya waktu ya aku pakainya aku kurangi dikit-dikit biar kesannya nggak berlebihan samper nggak terlihat kayak aku gitu sih. Soalnya tetangga aku pernah sampe ngechat aku nanya-nya aku ternyata dia nggak sadar kalo itu aku”(I2.TE.102-109)

TE juga mengungkapkan bahwa ia lebih nyaman berinteraksi dengan teman-temannya melalui konten TikTok yang menggunakan filter kecantikan. Namun, ia juga merasa kurang percaya diri ketika harus berinteraksi secara langsung di dunia nyata, menunjukkan perbedaan antara citra diri yang diproyeksikan secara daring dan realitas di kehidupan sehari-hari.

TE merasa puas dengan penggunaan filter, ia juga menghadapi kritik dari teman-temannya terkait penggunaan filter yang berlebihan.

Ini mencerminkan bagaimana norma sosial di lingkungan online-offline dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan terhadap penampilan.

“pengen kayak contents creator/tiktokers yang cantik gitu sih”(I2.TE.59)

“Em, harapanku semoga aku cantik sih kayak seleb-seleb gitu, makin terkenal karena cantik, pengen make up an biarga pakai filter mulu, pengen jadi dewasa biar bebas ngapai aja.”(I2.TE.60-62)

TE memiliki harapan untuk menjadi terkenal dan diakui sebagai seorang konten kreator yang cantik. Ia berharap bahwa penggunaan filter kecantikan akan membantunya mencapai tujuan tersebut dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.

“nggak sih, justru karena dulu aku pernah pakai filter yang berlebihan malah aku sering nggak dikenali gitu, terus ya pernah di ejek temen karena berlebihan alay gitu katanya”(I2.TE.117-119)

“Pakai filter mbak, aku nggak yang begitu suka yang sampe merubah bentuk wajah sih, yang penting bibirku berwarna terus ya efek kontrasnya bagus”(I2.TE.66-68)

TE mencoba untuk mencapai keseimbangan antara penggunaan filter untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dan kesadaran akan kebutuhan untuk menerima dirinya apa adanya. Ia mencari filter yang sesuai dengan keinginannya tanpa kehilangan identitasnya sendiri.

“Selain itu sih aku suka edit-edit video gitu kayak video pendek terus ya *jedag-jedug*”(I2.TE.96-97)

TE juga memanfaatkan aplikasi Tiktok untuk mengembangkan bakatnya dalam mengedit konten-kontennya agar terlihat menarik. Menurut hasil wawancara, TE menyukai konten video pendek dengan sound dan tema yang *jedag-jedug*. Hal ini terlihat dalam beberapa postingan video dalam akun pribadinya.

Dengan demikian, meskipun TE merasa senang dengan penggunaan filter kecantikan, TE juga memiliki kesadaran akan keterbatasan filter kecantikan tersebut dalam merepresentasikan penampilan aslinya di dunia nyata. Dirinya menyadari bahwa

penggunaan filter kecantikan dapat membuatnya merasa kurang nyaman ketika berinteraksi di dunia nyata. Namun, TE merasa terbantu dan merasa senang dalam menggunakan filter kecantikan tersebut.

1.3 Informan 3 AP

Selama pengamatan dengan subjek ketiga ini, AP menunjukkan ekspresi wajah yang kurang percaya diri, terlihat melalui pandangan matanya yang cenderung menunduk. Kesannya, ia tampak merasa tidak yakin atau canggung dalam berbagai situasi. Selain itu, AP juga menunjukkan ciri-ciri penarikan diri dari lingkungan sekitar. Ia terlihat menghindari kontak mata dan jarang berbicara dengan orang lain selama pengamatan. Sikapnya yang cenderung tertutup menunjukkan bahwa ia merasa lebih nyaman dalam kesendirian atau dengan orang-orang yang sudah dikenalnya.

Meskipun tampak pendiam, AP menunjukkan ekspresi wajah yang menunjukkan keseriusan dan fokus saat berbicara tentang pertanyaan atau topik tertentu. Ini mencerminkan kepribadiannya yang introspektif dan lebih suka berpikir secara mendalam sebelum berbicara. Kepribadian AP dapat dianggap lembut dan ramah terhadap lingkungan sekitar, meskipun cenderung memiliki sifat pendiam. Ia lebih suka berinteraksi dalam kelompok kecil atau dengan teman-teman dekatnya.

Selama pengamatan berlangsung, terlihat bahwa AP sering menggunakan masker, baik secara fisik maupun metaforis. Hal ini disebabkan oleh rasa pemaluannya bertemu orang-orang di sekitarnya. Beberapa unggahan videonya juga menunjukkan kecenderungannya untuk memakai "masker" dalam arti figuratif, untuk menyembunyikan sisi lebih pribadi atau rentan dari dirinya.

AP cenderung memosting di foto dan video alih alih dari media sosial Tiktok ke aplikasi WhatsApp, hal ini mencerminkan keinginan individu untuk menjaga batasan privasi saat menggunakan filter.

Mungkin individu tersebut lebih nyaman menjaga penampilan yang diedit untuk interaksi pribadi, yang mungkin berhubungan dengan kebutuhan untuk diterima secara sosial dalam konteks tertentu. Meskipun ia hanya menggunakan filter secara sporadis, ia merasa lebih percaya diri dan tenang setelah menggunakan filter tersebut. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa penggunaan filter kadang membuatnya merasa malu dan tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang lain secara langsung.

Hasil temuan menggambarkan perasaan kesepian dan kebutuhan akan pengakuan atau perhatian dari orang tua yang dirasakan subjek AP saat berada di rumah sendirian. Subjek AP merasa kesepian karena tidak ada yang menemani dan merasa bahwa orang tua mereka lebih sibuk dengan urusan mereka sendiri. Berikut ini bukti temuan keseharian AP dalam kesehariannya.

“Kadang kalo dirumah sendirian ya sedih aja sih kesepian gitu gatau mau ngapain, karena semua pada sibuk sendiri-sendiri, orang tuaku cuma paling nyuruh makan sama ngerjain pr gitu, kalo aku main sama temen dirumahnya gitu ortunya pada baik suka perhatian sama anaknya gitu, aku dalam hati ya pengen aslinya kayak dia gitu. Terus ya mungkin aku suka melampiaskan sambil Tiktokan gitu, ya rasanya seneng aja gitu jadi bagus wajahaku”(I3.AP.141-148)

Untuk mengatasi perasaan kesepian dan rasa ingin diperhatikan, subjek AP mencari hiburan atau pelampiasan dengan membuat konten di platform media sosial seperti TikTok. Aktivitas ini memberikan subjek kesempatan untuk mengekspresikan diri, merasa diperhatikan, dan mendapatkan perasaan senang ketika mendapatkan pujian atau pengakuan dari pengikut mereka atas konten yang mereka buat.

“Em, Aku mulai menggunakan filter kecantikan *kui* sekitar dua tahun yang lalu deh, mungkin saat aku usia 12 tahun. Tau nya karena banyak yang *make* terus ya coba-coba aja” (I3.AP.20-22)

Penggunaan filter kecantikan dan menghasilkan konten yang menarik di media sosial juga menjadi cara bagi subjek untuk

meningkatkan rasa percaya diri dan penampilan mereka, terutama jika mereka merasa bahwa itu membuat mereka terlihat bagus dan mendapat pujian dari orang lain. Ini menjadi bentuk hiburan yang menyenangkan dan alat untuk mengatasi perasaan kesepian atau rindu akan perhatian. Subjek sebaiknya juga mencari cara-cara lain untuk mengatasi kesepian dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

“Sebenarnya aku itu pemalu mbak, jadi pakainya ya kalo sepi gitu, kalo ada orang rasanya gak pd terus panik gitu kalo dilihatin”(I3.AP.31-33)

Subjek menggambarkan dirinya sebagai pemalu dan merasa nyaman menggunakan filter kecantikan khususnya saat sedang sendirian, namun merasa tidak percaya diri atau cemas jika diperhatikan oleh orang lain. Mereka cenderung merasa panik atau tidak nyaman ketika menjadi pusat perhatian, sehingga lebih memilih untuk menggunakan filter kecantikan untuk meningkatkan rasa percaya diri saat berada dalam situasi di mana interaksi sosial terjadi. Ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh subjek dalam menavigasi antara keinginan untuk tampil menarik dan ketidaknyamanan dalam situasi sosial yang menonjolkan dirinya.

“Ingin cantik, biar nggak malu gitu, kayak seleb-seleb yang cantik sih, sebenarnya karena filter jadi buataku berani sih, Cuma ya aku masih takut kayak mikir gitu upload atau nggak. Aku ingin diterima dan dianggap cantik oleh orang lain.” (I3.AP.72-75)

Pernyataan tersebut menggambarkan keinginan subjek untuk terlihat cantik dan diakui oleh orang lain, terinspirasi oleh citra cantik selebriti dan menggunakan filter kecantikan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Meskipun filter memberi mereka keberanian, subjek masih merasa takut dan ragu untuk mengunggah foto tanpa filter karena kekhawatiran akan penilaian orang lain. Subjek menginginkan penerimaan dan pengakuan atas penampilan mereka serta keberanian untuk menampilkan diri tanpa rasa malu.

"Ya, sebenarnya aku merasa adanya tekanan sosial terkait penampilan, terutama dari lingkungan sekitar dan media sosial. Terkadang aku juga merasa perlu menggunakan filter kecantikan dalam foto atau video untuk memenuhi standar kecantikan yang diakui oleh banyak orang di media sosial. Aku juga menyadari sih pentingnya menerima diri sendiri tanpa perlu terlalu mengubah penampilan secara artifisial. Aku berusaha untuk menyeimbangkan antara ekspresi diri dan ekspektasi sosial dalam penggunaan media sosial." (I3.AP.51-59)

AP mengaku bahwa ia merasa tertekan oleh tekanan sosial terkait penampilan, terutama dari lingkungan sekitarnya dan media sosial. Meskipun demikian, ia menyadari pentingnya menerima diri sendiri tanpa terlalu mengubah penampilan secara artifisial. AP menggunakan filter kecantikan dalam foto atau video untuk mencoba memenuhi standar kecantikan yang diakui oleh banyak orang di media sosial, namun ia juga berusaha untuk menjaga keseimbangan antara ekspresi diri dan ekspektasi sosial.

"Aku biasanya untuk menghibur diri dan mengalihkan perhatian dari ketidakamanan diri saya ya main Tiktok terus ya main filter gitu bikin konten. Meskipun ya gitu, sebenarnya aku sadar kalau penggunaan filter di media sosial tidak sepenuhnya mengatasi masalah itu. Aku berusaha untuk lebih menerima diri sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri dengan cara yang lebih positif dan berkelanjutan" (I3.AP.60-66)

Selain itu, AP mengungkapkan bahwa penggunaan filter kecantikan membantunya mengalihkan perhatian dari ketidakamanan diri dan menghibur dirinya sendiri. Meskipun ia sadar bahwa penggunaan filter tidak dapat sepenuhnya mengatasi masalah ketidakamanan diri, ia berusaha untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan cara yang lebih positif dan berkelanjutan.

"Sebenarnya ya biasa aja sih, ya nggak tau sih, banyak kekurangannya deh, nggak putih, terus kurang cantik aja" (I3.AP.14)

"Kadang aku berharap seperti teman-teman aku yang selalu mendapatkan pujian, dianggap cantik terus ya punya banyak teman gitu" (I3. AP.76-78)

AP memiliki keinginan untuk diterima dan dianggap cantik oleh orang lain, dan ia berusaha untuk mencapai standar kecantikan yang diinginkan dengan menggunakan filter kecantikan di media sosial. Meskipun demikian, ia juga menyadari bahwa kecantikan sejati datang dari sikap baik dan menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan fisik yang dimilikinya.

“Kadang kurang puas mungkin karena jarang dapat pujian atau perhatian dari orang lain, terutama mungkin karena kesibukan keluarga pada sibuk kerja. Tapi ya aku berusaha menerima diriku sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan fisik yang kumiliki. Meskipun aku tuh pemalu dan tidak selalu nyaman mendapat perhatian....” (I3.AP.44-50)

Pernyataan tersebut mencerminkan perasaan kurang puas dan kurangnya perhatian yang dirasakan subjek AP, terutama karena kesibukan keluarga yang sibuk dengan pekerjaan. Meskipun demikian, subjek AP berusaha menerima diri mereka dengan segala kelebihan dan kekurangan fisik yang dimiliki, meskipun mereka cenderung pemalu dan tidak nyaman dengan perhatian. Mereka percaya bahwa setiap orang memiliki keunikan yang membuat mereka istimewa, dan hal ini menjadi landasan bagi upaya mereka dalam merangkul diri sendiri.

“Gimana ya mbak, aku ngrasa sih waktu ketemu orang secara langsung kyak dihadapkan sama kenyataan kalau aku nggak sesempurna itu, terus ngrasa was-was aja kadang kalau ada yang ngeroasting karena paka filter gitu, senengnya ya sementara kalo ketemu orang langsung ya malu, takut aslinya” (I3.AP.67-71)

Pernyataan tersebut mencerminkan konflik internal subjek AP antara keinginan untuk terlihat sempurna dan diterima di media sosial dengan kenyataan bahwa penampilan asli mereka mungkin tidak sesempurna seperti yang mereka tampilkan dengan filter. Meskipun subjek merasa senang dengan respons positif yang mereka terima di media sosial, mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu saat menghadapi orang secara langsung karena takut akan penilaian negatif atau ketidakpuasan atas penampilan asli mereka. Konflik ini

mencerminkan dampak kompleks dari ekspektasi yang diterima dalam budaya media sosial dan tekanan untuk mempertahankan citra yang sempurna, sementara juga merasakan ketidakpastian dan kerentanan saat berhadapan dengan realitas yang tidak diubah oleh filter.

“Kadang-kadang, filter itu bikin penampilan aku lebih menarik dan bikin aku lebih percaya diri saat berinteraksi online. Tapi, kalau penerimaan yang aku dapet dari penggunaan filter itu nggak sepenuhnya mencerminkan siapa aku sebenarnya. Tetep penampilan fisik buat dapetin penerimaan dari orang lain” (I3.AP.83-87)

Dalam menjalani kehidupan sosialnya, AP merasa bahwa penggunaan filter kecantikan membantunya merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama di lingkungan sosial remaja. Meskipun ia sadar bahwa penggunaan filter hanya memberikan kepercayaan diri sementara, ia tetap menggunakan filter untuk menciptakan penampilan yang menarik dan menyenangkan bagi orang lain untuk dilihat.

Dalam hal interaksi sosial, AP merasa bahwa penggunaan filter kecantikan membuatnya lebih menarik dan mendapatkan lebih banyak perhatian dari orang lain, terutama dari lawan jenis. Meskipun demikian, ia juga menyadari bahwa penerimaan dari penggunaan filter tidak sepenuhnya mencerminkan siapa dirinya sebenarnya.

Filter kecantikan kadang-kadang dapat meningkatkan penampilan dan memberikan rasa percaya diri saat berinteraksi online, namun, perlu diingat bahwa penerimaan dari penggunaan filter tersebut mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan identitas sejati subjek.

“Menurutku ya percaya diri sementara sih, soalnya kan pas pakai filter itu cantik seseuai keinginan, terus kalau ngaca atau gapake filter kan ya seseuai sama keadaan fisik awalnya gimana, kalo orangnya emang cantik atau perawatan mah buat percaya diri gitu” (I3.AP.91-95)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa subjek AP merasa memiliki tingkat kepercayaan diri yang bergantung pada penggunaan

filter kecantikan. Mereka merasa percaya diri saat menggunakan filter karena dapat menciptakan penampilan yang sesuai dengan keinginan mereka. Namun, ketika melihat diri mereka tanpa filter, subjek menyadari realitas fisik mereka yang mungkin berbeda. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri subjek bersifat sementara dan terkait erat dengan penampilan yang dihasilkan oleh filter. Namun, subjek juga menyadari bahwa kepercayaan diri yang sejati dapat berasal dari kecantikan alami atau perawatan yang mereka lakukan terhadap diri sendiri.

“Menurutku iya sih, karena kan banyak pilihan yang dicoba terus ya berbagaimacam jenis gitu, nyari apa yang ingin coba gitu” (I3.AP.99-101)

Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman subjek AP akan beragamnya pilihan dan kesempatan yang ditawarkan oleh media sosial, terutama dalam hal konten dan hiburan. Mereka melihat platform media sosial sebagai tempat yang menyediakan berbagai macam opsi dan variasi yang dapat dieksplorasi sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Subjek merasa bahwa ini memberikan kebebasan untuk mencari dan mencoba hal-hal baru yang menarik bagi mereka, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai jenis konten dan hiburan yang dapat memberikan kesenangan dan kepuasan.

“Ya menarik, cantik, mulus, menampilkan sisi terbaik dari diriku dan membuatku terlihat lebih menarik di mata orang lain. Aku ingin identitasku terlihat positif dan menginspirasi orang lain untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri.” (I3.AP.154-157)

Pernyataan tersebut mencerminkan keinginan subjek untuk menampilkan sisi terbaik dari dirinya sendiri di media sosial, dengan menggunakan filter kecantikan dan konten yang menarik untuk meningkatkan citra diri yang positif. Mereka ingin terlihat menarik di mata orang lain dan menjadi sumber inspirasi bagi orang lain untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri, memperkuat identitas positif mereka dan meningkatkan kepercayaan diri secara keseluruhan.

“Iya, karena ya kan mengungkapkan seseorang kalau dia suka apa gitu kayak gimana orangnya, pertama orang melihat penampilan dan tau siapa kita” (I3.AP.129-131)

Penampilan seseorang seringkali menjadi wajah pertama dari identitas mereka, memberikan gambaran awal tentang kepribadian dan minat mereka. Dengan ekspresi, gaya berpakaian, dan penampilan fisik lainnya, seseorang dapat secara tidak langsung mengungkapkan aspek-aspek dari diri mereka, termasuk minat, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Penampilan memberikan kesempatan bagi individu untuk menyampaikan pesan tentang siapa mereka dan apa yang penting bagi mereka, menjadi pintu masuk pertama dalam memahami seseorang secara lebih dalam.

“Heem, ya biar orang liat aku waktu cantik aja gitu” (I3.AP.158)

Pernyataan tersebut mencerminkan keinginan subjek AP untuk dilihat dan diakui saat mereka merasa cantik, menyoroti bagaimana penggunaan filter kecantikan dan pembuatan konten di media sosial seperti TikTok menjadi cara bagi mereka untuk merasa percaya diri dan mendapatkan perhatian positif dari orang lain. Subjek menggunakan platform tersebut sebagai sarana untuk menampilkan penampilan terbaik mereka dan mendapatkan pengakuan serta pujian atas penampilan yang mereka bangun melalui filter dan konten yang mereka buat.

1.4 Informan 4 VV

Selama wawancara VV sedikit mengalami kebingungan kebingungan ketika memahami pertanyaan, namun terlihat juga antusias dan kagum terhadap hasil perubahan yang diberikan oleh filter. Saat menggunakan *Face Beauty Filters*, VV menunjukkan ekspresi wajah yang penuh kegembiraan, antusias, dan senyuman yang terpancar dari hasil yang diperoleh melalui ponselnya. Interaksi lingkungan terlihat ketika VV menawarkan dan mencoba menggunakan filter, serta

merespon teman sekitar dengan ramah. Postur tubuh VV mencerminkan kenyamanan dan kepuasan, dengan kemungkinan adanya gerakan spontan atau reaksi positif terhadap hasil yang diperoleh.

Dalam wawancara, VV mengungkapkan bahwa ia mulai menggunakan *Face Beauty Filters* sekitar usia 11 tahun, dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. VV menggunakan filter hampir setiap kali ingin berfoto atau membagikan foto di media sosial. Tanggapannya terhadap hasil penggunaan filter adalah positif, dimana VV merasa lebih percaya diri dan senang melihat perubahan yang terjadi. Meskipun VV menyadari adanya potensi dampak negatif, seperti ketergantungan pada filter dan kecemasan saat bertemu secara langsung, ia tetap merasakan manfaat positif dari penggunaan *Face Beauty Filters* dalam mendukung kepercayaan dirinya.

Dalam lingkup keluarga dan teman-temannya, VV menerima respons yang positif. Keluarganya tidak terlalu mempermasalahkan, sementara teman-teman sering memberikan komentar positif terkait hasil foto VV yang menggunakan filters. Menariknya, VV tidak pernah mengalami pembullying atau ejekan terkait penampilannya. Meski VV merasakan dampak positif seperti kegembiraan dan kepuasan dengan hasil yang diperoleh dari penggunaan *Face Beauty Filters*, terdapat juga dampak negatif yang disadari oleh VV. Ia mengakui terkadang merasa terlalu tergantung pada filters, kadang merasa panik jika harus bertemu secara langsung, dan ada kekhawatiran jika penampilannya tidak sesuai dengan harapan.

“Em, ya menurutku sangat mementingkan penampilan sih, terutama kerapian sama kebersihan, kalo kecantikan ya mamah itu sukanya perawatan gitu sama make up an”(I4.VV.5-10)

Dalam kehidupan keseharian VV menganggap penampilan, kerapian, dan kebersihan sebagai hal yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa subjek menganggap penampilan sebagai bagian penting dari identitas dan cara untuk mengekspresikan diri.

“...kadang kalau cantik gitu mudah dikenal da dihafal gitu” (I4.VV.12)

“Kalau di kamera itu kayak kebalik gitu mbak, kan efek kamera gitu, terus kan tambah cantik, efek tambahan juga bikin bagus” (I4.VV. 33-34)

“Ya tentu ada lah, namanya juga manusia, menurutku wajahku kurang simetris, terus ya kurang putih gitu” (I4.VV. 35-36)

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran subjek VV terhadap peran kamera dan efek dalam mempengaruhi penampilan seseorang. Mereka menyadari bahwa kamera dapat menciptakan efek yang memperindah penampilan, dan tambahan efek dalam pengeditan juga dapat meningkatkan penampilan secara keseluruhan. Subjek percaya bahwa penampilan yang cantik dapat mempermudah orang untuk dikenali atau diingat, menunjukkan kepercayaan mereka pada pentingnya penampilan dalam interaksi sosial dan pengenalan diri.

“Em kadang ngrasa aja sama temenku yang cantik itu dapat perlakuan yang berbeda sama beberapa guruku, terus ya kadang emang iya lebih disukai banyak orang kalau cantik, kadang ya ngerasa pengen cantik gitu, tapi ya mencoba menjadi diri sendiri aja kata mamah gitu, jadi ya aku mencoba menjadi diriku sendiri dengan fokus sama kebersihan dan kerapian, kalau soal kecantikan itu nanti kalau udah gede” (I4.VV. 35-36)

Pernyataan ini menggambarkan pengalaman subjek tentang bagaimana penampilan dapat memengaruhi perlakuan dan persepsi orang lain terhadap mereka. Subjek VV merasa bahwa teman yang memiliki penampilan cantik mungkin mendapatkan perlakuan yang berbeda, termasuk dari beberapa guru mereka. Mereka juga menyadari bahwa orang-orang cenderung lebih menyukai individu yang memiliki penampilan menarik. Meskipun demikian, subjek VV juga merasa ingin menjadi diri sendiri dan tidak terlalu memperhatikan penampilan fisik secara berlebihan.

“Mencoba menerima diri sendiri sih, jadi diri sendiri, kalau pengen cantik cepet ya pakai filter beres kan” (I4.VV. 46-47)

Subjek VV juga mengakui bahwa jika mereka ingin cepat terlihat cantik dalam konteks tertentu, menggunakan filter menjadi solusi yang cepat dan praktis. Ini mencerminkan kesadaran subjek akan fleksibilitas dan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi dalam mencapai penampilan yang diinginkan, sambil tetap menghargai dan merangkul keunikan dari penampilan dan identitas mereka sendiri.

“Kadang ngerasa kayak muka aku beda-beda gitu sih, kadang juga bingung mau kayak gimana, tapi sebenarnya suka aku suka nyobain filter-filter yang terbaru” (I4.VV. 48-50)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek VV merasa bahwa penampilan terasa berbeda-beda dan kadang-kadang merasa bingung tentang penampilan yang ingin mereka tunjukkan. Namun, mereka juga mengungkapkan bahwa menyukai mencoba filter-filter terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa subjek VV sedang dalam proses eksplorasi dan eksperimen dengan penampilan mereka, menggunakan filter sebagai sarana untuk mengekspresikan diri atau untuk menemukan gaya yang cocok bagi mereka. Subjek VV menemukan penggunaan filter sebagai cara yang menyenangkan dan kreatif untuk bereksperimen dengan penampilan mereka, sambil tetap terbuka terhadap berbagai pilihan dan variasi yang ada.

“....buat seneng-seneng sih, dan nyobain banyak filter gitu, kan banyak ya filter-filter yang bagus dn seru dan ya mendapatkan lebih banyak pujian juga, like, followers dan ya gitulah Filters membuat aku merasa lebih baik aja” (I4.VV. 51-54)

Subjek VV menikmati proses mencoba berbagai filter yang menarik dan seru, yang mungkin meningkatkan kreativitas dan memberikan kesenangan tersendiri. Selain itu, penggunaan filter juga membawa manfaat sosial, seperti mendapatkan lebih banyak pujian, like, dan followers. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri subjek dan memberikan mereka rasa pencapaian dan pengakuan di platform media sosial mereka. Penggunaan filter tidak hanya memberikan kesenangan

visual, tetapi juga meningkatkan pengalaman sosial dan emosional subjek.

“Harapan, em, lebih banyak filter lagi yang terbaru, yang seru-seru, terus ya filternya yang bagus menyatu dengan wajah, dan pengen jadi seleb sih, kalau nggak ya fyp gitu hahaha” (I4.VV. 55-57)

Subjek VV memiliki harapan untuk adanya lebih banyak filter terbaru yang menarik dan seru, serta berharap bahwa filter tersebut dapat menyatu dengan wajah secara alami dan membuat penampilan mereka semakin menarik. Selain itu, subjek mengungkapkan keinginan untuk menjadi selebriti atau mendapatkan popularitas di platform media sosial, seperti menjadi terkenal FYP. Ini menunjukkan aspirasi subjek untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian lebih lanjut di dunia maya, yang mungkin dianggap sebagai bentuk pencapaian dan kesuksesan. Dengan adanya lebih banyak filter dan dukungan dari platform media sosial, subjek berharap untuk mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mencapai impian mereka.

“Filter lucu-lucu sih yang bikin ketawa itu, terus kadang ada tebak-tebakan, kalau lagi sama temen atau orang itu kan bikin video pakai filter lucu jadi lebih mencairkan suasana gitu”(I4.VV. 70-72)

Subjek VV membuat video menggunakan filter lucu dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Dengan menggunakan filter yang lucu, subjek dapat membawa kesenangan dan humor ke dalam konten mereka, yang mungkin dapat membuat orang lain tersenyum atau tertawa ketika menonton videonya. Ini menunjukkan bahwa subjek VV menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan kegembiraan dan meningkatkan mood pengikut mereka. Dengan cara ini, subjek VV dapat memperoleh interaksi positif dan meningkatkan keterlibatan dengan audiens mereka di platform media sosial.

“Ya pengen dipuji di akui lah, tapi aku jarang sih pakai filter sebenarnya lebih pengen kalau diakui cantik natural gitu makanya aku paka sih yang nggak terlalu” (I4.VV. 73-75)

Subjek VV mengungkapkan keinginan untuk mendapatkan pujian dan pengakuan atas penampilan mereka. Namun, mereka jarang menggunakan filter karena lebih memilih untuk diakui sebagai cantik secara alami. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki nilai yang kuat terhadap keaslian dan kejujuran dalam penampilan mereka. Mereka lebih memilih untuk menampilkan penampilan yang tidak terlalu dimodifikasi dengan harapan mendapatkan pengakuan yang lebih otentik atas kecantikan alami mereka. Ini mencerminkan keinginan subjek untuk diterima dan dihargai atas identitas dan penampilan mereka yang sebenarnya.

“Keluargaku tidak terlalu mempermasalahkan. Teman-teman juga biasanya suka memberi komentar bagus tentang hasil foto aku dengan filters, menurutku wajar sih mbak, biar foto bagus kan” (I4.VV. 83-86)

Subjek VV merasa beruntung karena keluarga mereka tidak terlalu mempermasalahkan penggunaan filter dalam foto-foto mereka. Selain itu, teman-teman subjek juga cenderung memberikan komentar positif tentang hasil foto subjek yang menggunakan filter. Ini menunjukkan bahwa subjek merasa didukung dan diterima oleh lingkungan mereka dalam mengekspresikan diri melalui penggunaan filter. Dukungan dari keluarga dan teman-teman dapat membantu subjek merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menggunakan filter untuk meningkatkan penampilan mereka di media sosial.

“Iya sih bener, karena waktu ketemu gitu kan atau melihat akun yang dilihat juga penampilannya, kalau menarik ya pasti responnya bagus dan gampang dapet followers sama like” (I4.VV. 91-93)

Subjek VV menyadari bahwa penampilan memainkan peran penting dalam respons orang terhadap mereka, baik saat bertemu langsung maupun saat melihat akun media sosial. Baginya penampilan yang menarik cenderung mendapatkan respon yang lebih positif dari orang lain. Ini menunjukkan bahwa subjek VV memahami bahwa penampilan dapat memengaruhi cara orang lain memandang dan merespons mereka, baik secara langsung maupun melalui interaksi di media sosial. Oleh karena itu,

subjek VV mungkin berusaha untuk meningkatkan penampilan mereka, termasuk dengan menggunakan filter, untuk mendapatkan respon yang lebih positif dari orang lain.

“Pencahayaannya yang bagus sih, terus kualitas hasil yang bagus nggak burem gitu, kelitan putih, bersih, mulus gitu” (I4.VV. 94-95)

Subjek VV menggambarkan pentingnya pencahayaan yang baik dan kualitas hasil yang optimal dalam foto atau video mereka. Mereka menginginkan pencahayaan yang cukup untuk menghasilkan gambar yang jelas dan berkualitas tinggi tanpa efek buram atau kegelapan yang mengurangi kejernihan. Selain itu, subjek menginginkan hasil yang bersih, mulus, dan standar kepuasan dalam kualitas gambar, dengan warna yang kelihatan putih dan terlihat bersih. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki standar yang tinggi terkait kualitas visual dalam konten media sosial mereka, yang mungkin juga mempengaruhi penggunaan filter untuk meningkatkan penampilan dan estetika gambar mereka.

“Aku suka lagu dan koreo dance gitu, jadi suka buat konten-konten tentang itu” (I4.VV. 101-102)

VV menunjukkan minat yang kuat dalam lagu dan koreografi tari, yang menginspirasi mereka untuk membuat konten-konten terkait hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa subjek menemukan kegembiraan dan kesenangan dalam mengekspresikan diri melalui seni dan musik.

“Kalau jelek ya sebel lah bikin malu, paling aku langsung mita ganti sih, ga pake filter gamasalah sih cuma ya yang bagus gitu foto atau videonya sih” (I4.VV. 106-108)

VV memiliki standar tertentu terkait kualitas gambar atau video yang mereka unggah di media sosial. Jika hasilnya dianggap jelek atau tidak memuaskan, mereka mungkin merasa kesal atau malu, dan cenderung meminta untuk menggantinya. Penggunaan filter tidak menjadi masalah asalkan hasil akhirnya memenuhi standar yang diharapkan oleh subjek. Ini menunjukkan bahwa subjek menganggap penting untuk menjaga citra diri mereka dan memastikan bahwa konten yang mereka

bagikan memiliki kualitas yang baik di mata orang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa subjek mungkin merasa tertekan untuk memperoleh respon yang positif dari pengikut mereka di media sosial.

“Aku ingin dikenal pengen terlihat cantik natural gitu walaupun pakai filter tapi ya tau kalau itu aku” (I4.VV. 118-119)

Subjek VV memiliki aspirasi untuk mempertahankan keaslian dan keindahan alami mereka, sambil tetap memanfaatkan fitur filter untuk meningkatkan penampilan mereka dalam konteks tertentu. Subjek VV mengungkapkan keinginan untuk dikenal sebagai individu yang cantik secara alami, meskipun mereka menggunakan filter dalam foto atau video mereka.

“Idola sih iya kalo yang misal Blackpink gitu karena ya pengen cantik kayak Lisa, kalau sering yang nampilin filter itu karena fyp sih mbak. Biasanya kan tren-tren yang muncul itu rasanya pengen nyobain” (I4.VV. 127-130)

Subjek VV mengungkapkan keinginan untuk memiliki penampilan yang cantik seperti idolanya, yang merupakan figur publik yang mereka kagumi. Mereka menyadari bahwa penggunaan filter seringkali dipengaruhi oleh tren yang muncul di FYP. Subjek merasa tertarik untuk mencoba filter yang sedang tren atau populer karena ingin mengikuti perkembangan terbaru dalam media sosial serta ingin mencoba hal-hal baru yang menarik minat banyak orang. Ini menunjukkan bahwa subjek terbuka terhadap eksplorasi dan bereksperimen dengan filter untuk mencapai penampilan yang mereka inginkan, seiring dengan aspirasi mereka untuk mencapai penampilan yang mirip dengan idola atau tokoh publik yang mereka kagumi.

“....orang pada pakai dan udah jadi hal biasa, Cuma kalau berlebihan jadi bahan lawak gak sih mbak, lucu aja....”(I4.VV. 132-134)

Subjek VV mengamati dan menormalisasi bahwa penggunaan filter telah menjadi hal yang umum dan diterima dalam budaya media sosial. Namun, mereka juga menyadari bahwa dalam beberapa kasus,

penggunaan filter tertentu, terutama yang mengubah penampilan secara ekstrem, mungkin menjadi bahan lelucon atau bahan tertawaan bagi beberapa orang. Hal ini menunjukkan bahwa sementara penggunaan filter telah menjadi bagian yang umum dari pengalaman media sosial, persepsi terhadap penggunaan filter masih bervariasi tergantung pada konteks dan preferensi individu.

Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan *Face Beauty Filters* memiliki dampak signifikan terhadap persepsi diri VV, baik dari sisi positif maupun negatif, menggambarkan kompleksitas pengaruh teknologi terhadap kesejahteraan emosional remaja. VV terlihat sebagai seorang remaja yang realistis, mengakui manfaat positif dari penggunaan *Face Beauty Filters*, tetapi juga menyadari aspek yang perlu diperhatikan guna menjaga keseimbangan dalam memandang diri sendiri.

1.5 Informan 5 NA

NA mulai menggunakan *Face Beauty Filters* sekitar usia 10 tahun. Sebelum penggunaan filters, NA menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang tidak percaya diri terutama terkait penampilan, cenderung introvert, dan merasa malu ketika berhadapan dengan orang lain. Penggunaan *Face Beauty Filters* dilakukan oleh NA hampir setiap kali akan berfoto atau membuat video.

“....soale rata-rata followers mereka itu pada banyak gitu, mamahku juga ternyata, terus ya saudara-saudaraku gitu (I5.NA.11-13)

“Temenku juga pakai sih, sama aja ya suka Tiktokan gitu” (I5.NA.17)

Subjek mengamati bahwa kebanyakan orang yang mereka kenal memiliki banyak pengikut di media sosial, termasuk ibu dan saudara-saudaradan teman sebaya aktif menggunakan Tiktok. Ini menunjukkan bahwa memiliki jumlah pengikut yang besar telah menjadi hal umum di kalangan orang-orang yang dikenal subjek, termasuk dalam lingkungan

keluarga mereka. Hal ini mungkin mencerminkan tren umum di mana pengguna media sosial semakin banyak mengumpulkan pengikut, entah itu karena konten yang menarik, penggunaan filter yang kreatif, atau alasan lainnya.

“Ya menurutku, filter membantu buat aku nggak kelihatan sama wajah asliku yang jelek, pucat, terus biar glowing, dan bikin menarik sih” (I5.NA.14-16)

Tanggapan NA terhadap dirinya setelah menggunakan *Face Beauty Filters* adalah positif. Ia merasa lebih baik dan mampu menerima dirinya yang tidak sempurna, karena filters dapat menyembunyikan kekurangan di wajahnya. Tanpa filters, NA merasa aneh dan kurang nyaman dengan kondisi wajahnya. Dalam respons terhadap perubahan yang diberikan oleh *Face Beauty Filters*, NA menunjukkan sikap yang positif. Ia mampu merasakan perbaikan dalam kepercayaan dirinya dan dapat menerima dirinya yang tidak sempurna. Filters memberikan kemampuan untuk menyembunyikan kekurangan di wajahnya, menciptakan rasa nyaman yang tidak NA rasakan tanpanya.

“....cantik sih mbak, ya buat seneng-senang juga, biar nggak keliatan aslinya kan jelek gak menarik” (I5.NA.27-28)

Subjek NA mengakui bahwa mereka menggunakan filter untuk meningkatkan penampilan mereka dan merasa senang dengan hasilnya. Mereka menganggap penggunaan filter sebagai cara untuk menyenangkan diri sendiri dan merasa lebih percaya diri dengan penampilan yang telah ditingkatkan. Selain itu, subjek NA mengungkapkan keinginan untuk tidak terlihat seperti diri mereka yang sebenarnya, karena mereka mungkin tidak puas dengan penampilan alami mereka.

“Mungkin fitur make up sih mbak, kan buat ganti-ganti tampila wajah dan bikin wajah aku berubah jadi cantik sesuai yang aku inginkan” (I5.NA.29-31)

Subjek NA mengamati bahwa fitur make up dalam filter memungkinkan mereka untuk mengubah tampilan wajah dengan cara yang bervariasi dan seringkali dramatis. Dengan menggunakan fitur ini,

subjek dapat bereksperimen dengan berbagai gaya dan penampilan make up tanpa perlu melakukan aplikasi make up secara fisik. Hal ini memberikan subjek kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya make up dan menciptakan penampilan yang berbeda-beda sesuai dengan suasana hati atau acara yang mereka hadiri. Selain itu, fitur make up dalam filter juga memungkinkan subjek untuk menciptakan tampilan yang sesuai dengan preferensi mereka, tanpa harus mengorbankan waktu dan usaha yang diperlukan untuk aplikasi make up secara langsung.

“Karena penampilan itu sangat penting sih, kalau penampilan jelek jadi nggak percaya diri dan malu untuk berinteraksi sama orang lain” (I5.NA.-46)

Subjek mengungkapkan pandangan bahwa penampilan memiliki peran yang sangat penting dalam tingkat kepercayaan diri seseorang. Mereka percaya bahwa jika penampilan seseorang dianggap jelek, maka tingkat kepercayaan diri mereka terpengaruh secara negatif. Pandangan ini mencerminkan persepsi yang umum di masyarakat bahwa penampilan fisik memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi diri dan interaksi sosial seseorang.

“Aku sebenarnya jarang berteman sama temen sekolahku, gak punya temen sih disekolah, lebih sering main sama sepupu dan temen-temennya, dan mereka itu anak SMA gitu, sering kumpul sama mereka bikin aku ngerasa pengen juga kayak mereka gitu. Aku ngrasa paling jelek sendiri dari mereka” (I5.NA.47-51)

Subjek mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki banyak teman di sekolah dan lebih sering berinteraksi dengan sepupu dan teman-teman sepupu mereka yang berada di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu di SMA. Karena sering berada di sekitar teman-teman SMA tersebut, subjek NA merasa tertarik untuk menjadi seperti mereka. Remaja cenderung tertarik pada hal-hal yang sering kita lihat dan alami dalam lingkungan sekitar dalam mencari identitas diri.

“Ya merasa lebih baik aja sih, justru mungkin efek suka pakai filter ya, aku ya jadi agak menerima fisik aku walau nggak sempurna, karena menyembunyikan kekurangan di wajah aku. Tanpa filters, tuh ya aneh sih kumut-kumut haha” (I5.NA.55-58)

Penggunaan filter telah membantu NA dalam menerima penampilan fisiknya yang mungkin tidak sempurna menurut standar konvensional. Melalui filter, subjek mungkin dapat memperbaiki atau meningkatkan penampilan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan terhadap diri sendiri.

“Aku ingin diterima dan dianggap cantik oleh orang lain. Kadang aku berharap seperti teman-teman aku yang selalu mendapatkan pujian”(I5.NA.61-63)

NA mengungkapkan keinginan untuk diterima dan dianggap cantik oleh orang lain. Ini adalah dorongan yang umum di antara banyak individu untuk merasa diakui dan dihargai oleh lingkungan mereka. Keinginan untuk dianggap cantik oleh orang lain juga mencerminkan keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri

“Iya lah mbak, biar dapet like banyak juga” (I5.NA.64)

Subjek mungkin percaya bahwa dengan memiliki penampilan yang dianggap cantik oleh orang lain, mereka akan mendapatkan lebih banyak pujian dan dukungan dalam bentuk like di media sosial. Perilaku ini seringkali menjadi motivasi bagi banyak individu di era media sosial, di mana pengakuan sosial seringkali diukur dengan jumlah like dan interaksi online

“....membantu menampilkan wajah yang cantik, nggak ada noda-noda, pencahayaan yang bagus, nycoba berbagai riasan sama rambut yang mungkin sulit dicapai secara langsung, bereksperimen tanpa harus melakukan perubahan yang permanen pada penampilan asliku” (I5.NA.73-77)

Penggunaan filter membantu subjek dalam menampilkan wajah yang cantik dengan menghilangkan noda-noda dan memberikan pencahayaan yang baik. Filter juga memungkinkan subjek untuk

bereksperimen dengan berbagai riasan dan gaya rambut yang mungkin sulit dicapai secara langsung.

“Filter itu kan memberikan tampilan sesuai sama yang kita inginkan, jadi ya emang nambah percaya diri aja kalau penampilan kita bagus menurut kita” (I5.NA.85-87)

Hal ini memungkinkan subjek untuk merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan penampilan mereka, sambil tetap mempertahankan kesempatan untuk bereksperimen dan mengekspresikan diri secara kreatif melalui media sosial.

“....penampilan menarik perhatian, seseorang mungkin merasa lebih dihargai atau diakui dalam interaksi sosial mereka. Hal ini juga dapat membawa lebih banyak kesempatan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain kan” (I5.NA.106-110)

Subjek menganggap bahwa penampilan dapat memainkan peran penting dalam menarik perhatian orang lain, untuk merasa lebih dihargai atau diakui oleh orang lain. Ini mencerminkan persepsi yang umum di masyarakat bahwa penampilan fisik mempengaruhi cara orang lain melihat dan menilai seseorang.

“Aku kalau lagi badmood ya bikin konten tentang itu, kalau lagi seneng atau ada tren bagus ya nyobain buat itu sih, kalau misal sedih itu juga nambahin filter sedih gitu, ya menyesuaikan sama konten yang dibuat juga” (I5.NA.116-119)

Subjek NA menggunakan filter yang tepat untuk menambahkan dimensi emosional pada konten mereka, seperti filter sedih ketika mereka sedang merasa sedih. Ini menunjukkan bahwa subjek menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman mereka dengan orang lain secara kreatif.

“Setelah menggunakan filter, aku jadi merasa lebih percaya diri aja sih. Tanpa filters, aku ya masih malu belum berani mosting.” (I5.NA.120-121)

“Sebenenya kalau buat tiktok itu ngelatih aku biar ngomong sih sama komunikasi sama orang, karena pakai filter juga kan jadi lebih percaya diri sih, aku nggak beranian orangnya, jadi lebih sering berinteraksi nya ya lewat media sosial” (I5.NA.124-127)

NA menyatakan bahwa penggunaan TikTok telah membantu dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan filter ini memberikan subjek NA tambahan rasa percaya diri dan memungkinkan untuk merasa lebih nyaman berbicara dan berinteraksi online. Ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

“Saat pakai filter ya pengen keliatan jadi versi terbaikku sih, pengen tetep alami, tetep mertahanin ciri-ciri yang ada diwajahku tapi nambahin penyempurnaan kulit terus warna mata, bibir, hidung sama tambahan efek-efek dikit lah biar bagus” (I5.NA.143-146)

Subjek NA menyatakan bahwa penggunaan filter membuatnya terlihat seperti versi terbaik dari diri mereka sendiri. Meskipun demikian, ia juga menyatakan keinginan untuk tetap terlihat alami dan mempertahankan ciri-ciri wajah aslinya. Hal ini mencerminkan dorongan subjek NA untuk tetap setia pada identitas dan penampilan asli mereka, sambil tetap memanfaatkan filter untuk meningkatkan penampilan mereka dalam batas-batas yang mereka nyaman. Keinginan subjek untuk tetap alami menunjukkan bahwa mereka menghargai keaslian dan keunikan dalam penampilan mereka, bahkan ketika menggunakan filter untuk meningkatkan estetika.

“Kalau aku lihat akun orang yang banyak follower dan like gitu rasanya pengen mengikuti sih, dan aku ngrasain sendiri kalau konten yang cantik gitu ya emang pada pakai filter dan emang bener bikin banyak followers dan like” (I5.NA.153-156)

NA mengakui keinginan mereka untuk mengikuti akun-akun yang memiliki banyak pengikut dan pujian di media sosial. Mereka juga menegaskan bahwa mereka melihat penggunaan filter sebagai faktor yang berkontribusi pada popularitas dan keterlibatan yang tinggi dalam konten tersebut. Persepsi subjek ini mencerminkan pola pikir yang umum di antara banyak pengguna media sosial, di mana popularitas

sering diukur dengan jumlah pengikut dan jumlah interaksi, seperti suka dan komentar. Hal ini juga mencerminkan kepercayaan bahwa penampilan yang ditingkatkan oleh filter dapat meningkatkan daya tarik konten dan meningkatkan keterlibatan pengguna.

Setelah menggunakan *Face Beauty Filters*, NA merasa lebih percaya diri, sementara tanpa filters, ia merasa canggung dan takut dinilai jelek oleh orang lain. Dampak positif yang dirasakan adalah mendapatkan lebih banyak pujian dan perhatian, tetapi NA juga menyadari dampak negatifnya, yaitu ketergantungan pada filters.

Meski merasakan dampak positif, NA tidak luput dari tanggapan negatif dari sebagian orang. Beberapa individu mengomentari pemakaian filters dengan menyebutnya sok cantik, bahkan memberikan kritik terhadap efek yang digunakan. Meskipun memiliki keinginan untuk diterima dan dianggap cantik oleh orang lain, NA menyadari bahwa penggunaan filters dapat membawanya terlalu fokus pada penampilan dan menciptakan rasa minder.

Meskipun memiliki keinginan untuk diterima dan dianggap cantik oleh orang lain, NA juga merasa bahwa penggunaan filters membuatnya terlalu fokus pada penampilan dan menyebabkan rasa minder. Dalam lingkup keluarga, NA tidak mendapat permasalahan, namun beberapa teman menyampaikan kritik terhadap fokusnya pada penampilan. NA juga mengungkapkan bahwa meskipun tidak mengalami pembullying langsung, ada komentar tidak enak di media sosial yang membuatnya merasa tersinggung.

Dalam lingkup keluarga, NA tidak mengalami masalah terkait penggunaan *Face Beauty Filters*. Namun, kritik dari beberapa teman tentang fokus NA pada penampilan menciptakan perasaan kurang nyaman. NA juga mengungkapkan bahwa, meskipun tidak mengalami pembullying langsung, adanya komentar tidak enak di media sosial tetap memberikan dampak tersinggung.

Gambar 4.1 *Word Cloud*

Peneliti juga memanfaatkan aplikasi Nvivo versi 12 pro untuk mengetahui kata-kata yang paling sering diucapkan pada saat sesi wawancara berlangsung. Berdasarkan gambar 4.1. word cloud kata yang paling sering diucapkan adalah ‘filter’ dan diikuti dengan kata lainnya seperti ‘cantik’, ‘kecantikan’, ‘penampilan’, ‘apakah’, ‘menggunakan’, ‘bagaimana’, ‘karena’ dan lain sebagainya.

2.1 Gambaran Motivasi Remaja dalam penggunaan filter kecantikan

Penggunaan filter kecantikan pada remaja mencerminkan beragam motivasi dan kebutuhan psikologis yang melatarbelakangi interaksi mereka dengan media sosial. Remaja sering kali mencari hiburan dan kesenangan di platform seperti TikTok, di mana mereka dapat mengekspresikan diri dan bermain-main dengan berbagai fitur, termasuk filter kecantikan. Penggunaan filter ini tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan tampilan yang diinginkan sesuai dengan preferensi dan eksperimen pribadi mereka.



Gambar 4.2 Visualisasi data motivasi

Berdasarkan tabel visualisasi data dari hasil kode analisis yang diperoleh peneliti di atas, terdapat beberapa motivasi atau alasan yang dapat dijabarkan terkait motivasi dalam penggunaan *Face Beauty Filters* atau dengan kata lain adalah filter kecantikan yang terdapat pada aplikasi Tiktok diantaranya sebagai berikut :

a. Standart Kepuasan Tampilan yang Diinginkan

Standar kepuasan tampilan yang diinginkan dengan menggunakan filter kecantikan mencerminkan dorongan untuk mencapai penampilan yang lebih menarik dan memikat secara visual. Individu seringkali menginginkan hasil yang mengubah wajah mereka menjadi lebih bersinar, halus, dan bebas dari kekurangan yang mungkin dirasakan. Berikut ini visualisasi data mengenai standart kepuasan tampilan yang diinginkan dengan menggunakan filter kecantikan:



Gambar 4.3 Standart Kepuasan yang Dinginkan

Berdasarkan visualisasi dalam bentuk hierarki chart di atas hasil analisis terkait standart kepuasan yang diinginkan para informan dalam penggunaan *Face Beauty Filters* peringkat pertama standart yang diinginkan adalah cantik, kemudian putih, mulus, selanjutnya mancung dan glowing serta terlihat sempurna. Berikut ini temuan mengenai standart kepuasan yang diinginkan remaja terkait tampilannya.

“Em, ya ingin diakui cantik sempurna sih”(I1.SA.113)

Pernyataan "Em, ya ingin diakui cantik sempurna sih" dari responden menyoroti motivasi yang kuat untuk diakui atau dianggap sebagai cantik secara sempurna. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan filter kecantikan tidak hanya tentang meningkatkan citra diri atau merasa lebih baik tentang penampilan, tetapi juga tentang mendapatkan validasi sosial atau pengakuan atas kecantikan yang dianggap ideal.

“....yang penting putih, terus mulus aja sih, kalau yang lainnya ya ngikut aja” (I1.SA.130-131)

“Em nggak terlalu sih, Cuma kalau ada orang pertama liat biar tau aja kalau cantik gitu sih...”(I1.SA/123-125)

Menurut SA ia menyukai tampilan yang sempurna, karena orang lain cenderung suka melihat penampilan saat awal bertemu. Baginya terlihat sempurna bila filter yang digunakan menghasilkan tampilan putih dan mulus sudah cukup untuk tampilan lainnya tidak terlalu memperdulikan.

“....ga ada noda, terus ya hidung mancung, terus make up yang menyatu bagus gitu” (I2.TE.88-89)

Lain halnya dengan subjek TE, kepuasan tampilan filter yang digunakan baginya jika terlihat tidak ada noda, hidung yang mancung dan menggunakan filter make up yang menyatu dengan tampilannya. Karena subjek TE sangat termotivasi dengan adanya fitur make up yang ada di aplikasi Tiktok

“Ingin cantik, biar nggak malu gitu, kayak seleb-seleb yang cantik sih, sebenarnya karena filter jadi buat aku berani sih, Cuma ya aku masih takut kayak mikir gitu upload atau nggak. Aku ingin diterima dan dianggap cantik oleh orang lain.”(I3.AP.72-75)

“...Nggak terlalu banyak memperhatikan standar yang diberlakukan oleh masyarakat atau media, aku lebih fokus pada bagaimana aku merasa tentang diriku sendiri. Bagiku, kecantikan yang alami datang dari sikap baik. Ketika aku merasa nyaman dengan diriku sendiri dan berusaha menjadi

versi terbaik dari diriku setiap hari, lebih e mencoba menerima diri sih mbak”(I3.AP.110-115)

Subjek AP menginginkan cantik seperti para selebrtitas-selebritas Tiktok. Namun, dirinya tidak terlalu mempedulikan terkait standart kecantikan yang dibuat oleh masyarakat, karena lebih suka fokus dengan hal disukainya. Ap menggunakan filter kecantikan untuk menyenangkan dirinya sendiri daripada orang lain. Dirinya merasakan ketidaknyamanan jika dilihat atau menjadi pusat perhatian banyak orang.

“Pencahayaayan yang bagus sih, terus kualitas hasil yang bagus nggak burem gitu, kelitan putih, bersih, mulus gitu”(I4.VV.94-95)

“Aku ingin dikenal pengen terlihat cantik natural gitu walaupun pakai filter tapi ya tau kalau itu aku” (I4.VV.118-119)

Standart kepuasan VV ialah terlihat cantik karena pencahayaan yang bagus, VV juga memperhatikan kualitas hasil video yang dihasilkan, ia tidak menyukai video dengan kualitas buram atau blur, tampilan wajah yang disukai ialah terlihat putih, mulus, dan terlihat cantik natural. VV menekankan keseimbangan dalam videonya, ia menginginkan para penontonnya tetap mengetahui bahwa itu dirinya.

“Ya menurutku, filter membantu buat aku nggak kelihatan sama wajah asliku yang jelek, pucat, terus biar glowing, dan bikin menarik sih” (I5.NA.14-16)

“...mulus, ga jerawat, glowing gitulah.”(I5.NA. 136)

Sama halnya dengan NA memiliki standart kecantikan sama dengan VV yaitu ingin terlihat cantik natural yang menyatakan bahwa itu dirinya. Dirinya menyatakan juga agak tidak terlihat pucat, tidak terlihat memiliki jerawat, dan terlihat glowing. Standart kecantikan NA dapat terpenuhi dengan adanya filter kecantikan tersebut.

Pernyataan "Ya menurutku, filter membantu buat aku nggak kelihatan sama wajah asliku yang jelek, pucat, terus biar glowing, dan bikin menarik sih" mencerminkan pandangan subjek tentang filter kecantikan dalam konteks standar kecantikan yang berlaku. Temuan ini menyoroti bagaimana filter digunakan sebagai alat untuk meningkatkan penampilan seseorang sesuai dengan standar kecantikan yang dianggap ideal oleh subjek atau masyarakat umum. Subjek merasa bahwa wajah asli mereka dianggap kurang menarik karena terlihat "jelek" dan "pucat", tetapi filter membantu untuk menyembunyikan ketidaksempurnaan ini dan menciptakan tampilan yang "glowing" serta menarik.

Analisis lebih lanjut terhadap temuan ini mengindikasikan bahwa standar kecantikan yang diterima secara luas dalam masyarakat mungkin menempatkan tekanan pada penampilan fisik yang sesuai dengan konsep kecantikan yang sempurna. Penggunaan filter kecantikan memungkinkan subjek untuk mencapai atau mendekati standar tersebut, bahkan jika itu berarti mengubah penampilan asli mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana teknologi digital dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang kecantikan, serta bagaimana individu berusaha menyesuaikan diri dengan standar tersebut.

b. Penggunaan yang mudah

Salah satu alasan penggunaan filter kecantikan ialah karena penggunaannya yang mudah. Dengan sekali klik maka tampilan yang diinginkan akan berubah. Berikut ini temuan-temuan terkait dengan alasan informan dalam menggunakan filter kecantikan.

“....terkendala aja sama uang soalnya ya belum ada uang lebih, kalau cantik instan ya pakai filter aja, atur suka-suka aja...”(I1.SA.(96-97)

SA mengungkapkan bagaimana penggunaan filter digital dalam merawat dan memanipulasi citra diri secara online telah menjadi sebuah praktik yang umum di kalangan remaja masa kini. Dalam kutipan pertama, pelaku menyatakan bahwa keterbatasan finansial menjadi alasan utama mereka untuk menggunakan filter sebagai alternatif untuk menciptakan penampilan yang diinginkan, karena tidak memiliki akses atau dana yang cukup untuk melakukan perawatan kecantikan konvensional. Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial telah menciptakan standar kecantikan yang tidak terjangkau bagi sebagian besar orang, dan penggunaan filter menjadi cara untuk mengatasi hal tersebut.

“Sebelumnya aku sambil coba-cobain terus juga ngunduh filter yang bagus menurut aku, terus ya kadang ngikutin tren yang bagus gitu, caranya ya mudah tinggal milih aja dan cobain terus diatur sesuai yang diinginkan”(I1.SA.134-135)

SA menggunakan filter tidak hanya didasarkan pada kebutuhan akan penampilan yang sempurna, tetapi juga dipengaruhi oleh tren dan popularitas. Pengguna secara aktif mencoba filter yang dianggap "bagus" berdasarkan opini pribadi dan tren yang ada. Dengan mudahnya akses dan kemudahan penggunaan teknologi, pengguna filter dapat mengatur dan mengubah penampilan mereka sesuai keinginan, menciptakan representasi diri yang dianggap lebih menarik atau sesuai dengan standar yang berlaku.

c. Mengekspresikan diri

Di sisi lain, penggunaan filter kecantikan juga menjadi alat untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kreativitas dalam berbagi konten di media sosial. Selain itu dengan adanya aplikasi Tiktok ini menyediakan wadah untuk para penggunanya untuk mengekspresikan bakat dan minat penggunaannya. Berikut

ini temuan terkait dengan cara mengekspresikan diri dengan menggunakan filter kecantikan.

“Seneng, sih aku putar terus berulang kali liat videoku sendiri”(I2.TE.94)

“Selain itu sih aku suka edit-edit video gitu kayak video pendek terus ya *jedag-jedug*”(I2.TE.96-97)

TE menyatakan bahwa dirinya merasakan kesenangan dengan hasil videonya. Bila ia sangat menyukainya hal itu dapat ditunjukkan dengan memutar videonya berulang kali. Hal tersebut memberikan rasa senang baginya. Ini merupakan bentuk mengekspresikan kesenangan dengan membuat video yang disukai. TE juga suka mengedit video, terlebih lagi dalam mengedit video dengan sound yang *jedag-jedug*.

“Iya sebenarnya, meskipun aku sadar bahwa filter ini hanya memberikan penampilan yang sementara, tapi mendapat apresiasi atas usaha dan kreativitasku tentu akan membuatku merasa dihargai”(I3.AP.107-110)

Ap merasa sadar bahwa penggunaan filter kecantikan ini memberikan penampilan yang sementara, namun dengan adanya filter kecantikan tersebut memberikan penghargaan baginya karena dirinya merasa mendapatkan apresiasi terkait dengan usaha atau kreativitas mengenai video yang dibuatnya.

“Aku suka lagu dan koreo *dance* gitu, jadi suka buat konten-konten tentang itu”(I4.VV.1010-102)

Pernyataan tersebut mencerminkan minat subjek dalam musik dan koreografi tarian, yang mendorong mereka untuk membuat konten-konten terkait topik tersebut. Temuan ini mengungkapkan bahwa subjek menemukan kesenangan dan kepuasan dalam membuat konten yang berkaitan dengan minat pribadinya dalam musik dan tarian.

VV menggunakan aplikasi media sosial Tiktok untuk membuat video mengenai aktivitasnya, dalam beberapa video terlihat bahwa dirinya juga membuat video tentang bakatnya dalam *dance*. VV juga sangat menyukai koreo-koreo dance, diketahui dalam beberapa fyp atau akun yang diikutinya mengenai *dance*. Subjek VV mungkin merasa terinspirasi atau bersemangat tentang musik dan tarian, dan menggunakan konten digital sebagai sarana untuk mengekspresikan minat tersebut. Ini menjadi bentuk ekspresi diri yang kreatif serta cara untuk berbagi minat mereka dengan audiens yang lebih luas.

“Sebenenernya kalau buat tiktok itu ngelatih aku biar ngomong sih sama komunikasi sama orang, karena pakai filter juga kan jadi lebih percaya diri sih, aku nggak beranian orangnya, jadi lebih sering berinteraksi nya ya lewat media sosial”(I5.NA.124-127)

Lain halnya dengan Subjek NA, dirinya menggunakan Tiktok dengan membuat video-video untuk melatih dirinya untuk mudah berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan menggunakan filter kecantikan dapat memberikan tambahan kepercayaan diri baginya. Dengan begitu NA lebih mudah dalam berinteraksi di media sosial.

Penggunaan media sosial TikTok memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun rasa percaya diri. Dalam kutipan tersebut, pelaku komunikasi mengungkapkan bahwa menggunakan TikTok membantu mereka melatih keterampilan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Mereka merasa lebih percaya diri saat menggunakan filter, memungkinkan mereka merasa lebih baik tentang penampilan mereka. Selain itu, bagi individu yang tidak begitu percaya diri secara langsung, media sosial menjadi wadah yang nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan

bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bersosialisasi, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, temuan ini menyoroti peran positif yang dimainkan oleh media sosial dalam membentuk keterampilan sosial dan komunikasi dalam era ini.

d. Mencari Perhatian

Penggunaan filter kecantikan dapat menjadi cara untuk mencari perhatian dan mendapatkan pujian dari orang lain di media sosial. Bagi sebagian lainnya, penggunaan filter tersebut menjadi cara untuk mencari perhatian dan mendapatkan pujian dari orang lain di platform media sosial, mencerminkan dorongan untuk diterima dan diakui oleh komunitas daring mereka.

“Heem, ya aku sih berharap untuk menerima respon yang positif, dan ya nggak diejek aja apalagi disindirin. Nggak suka aja dikomen yang jelek-jelek”(I1.SA.116-118)

“Ya berharap nggak berharap sih, kalo dipuji ya senang aja, daripada dijahatin dikomen yang jahat”(I2.TE.76-77)

Subjek SA mengharapkan respon positif dari pengikutnya terkait dengan postingan-postingan kontennya. Dirinya tidak menyukai respon negatif terkait dirinya. Sama halnya dengan Subjek TE, dirinya juga mengharapkan respon positif dari pengikutnya.

“Iya, waktu kecil kayak liat temenku suka dipuji terus dimanja sama orang lain gitu, terus aku kayak merasa ya apa karena aku jelek apa gimana gitu” (I3.AP.16-18)

“Karena ya sebenarnya pengen aja di puji diakui sama orang lain, dari kecil aku merasa jarang dipuji sama keluargaku, jadi ya aku pengen aja gitu” (I3.AP.28-30)

“Kadang aku berharap seperti teman-teman aku yang selalu mendapatkan pujian, dianggep cantik terus ya punya banyak teman gitu”(I3.AP.65-67)

Subjek AP memiliki pengalaman masa kecil yang lumayan memberikan dampak kurang baik baginya. Orang tuanya memiliki pekerjaan serabutan sehingga dirinya merasa terabaikan oleh lingkungan keluarganya sendiri. Orang disekitarnya jarang memujinya. Dirinya merasa berkecil hati saat melihat teman-temannya atau orang lain mendapatkan pujian. Terungkap adanya harapan AP ingin dianggap akan keberadaannya, kemudian ingin mendapatkan pujian dan memiliki banyak teman.

“....pengen dipuji di akui lah, tapi aku jarang sih pakai filter sebenarnya lebih pengen kalau diakui cantik natural gitu makanya aku pakai sih....” (I4.VV.73-75)

Subjek VV memakai filter kecantikan karena menginginkan akan pujian dan ingin diakui. Subjek VV cenderung menampilkan kenaturalannya walaupun menggunakan filter kecantikan. Dirinya ingin didakui cantik natural. Hal ini mencerminkan pandangan subjek VV bahwa kecantikan alami lebih berharga atau lebih diinginkan daripada kecantikan yang diciptakan melalui filter atau pengeditan digital. Mereka mungkin menganggap keaslian dan keunikan penampilan mereka sebagai aspek yang lebih menarik dan memikat bagi orang lain.

“Aku ingin diterima dan dianggap cantik oleh orang lain. Kadang aku berharap seperti teman-teman aku yang selalu mendapatkan pujian” (I5.NA.61-63)

NA berharap seperti teman-temannya mendapatkan pujian dan menghargai pencapaiannya. Dirinya suka mengupload konten dengan menggunakan filter kecantikan karena menginginkan pujian dan menjadi idola bagi pengikutnya. Beberapa temannya mengakui ingin seperti dirinya yang cantik dan memiliki banyak *followers* dan *like*.

“Karena kan kelihatan cantik dan wah gitu mungkin ya, jadi mereka kayak menghargai pencapaian aku gitu, kadang ya mereka bilang pengen kayak aku gitu” (I5.NA.82-84)

Pernyataan tersebut mencerminkan pengalaman subjek NA di mana mereka merasa bahwa penggunaan filter kecantikan dapat membuat mereka terlihat cantik dan menarik, dan sebagai hasilnya, mendapat pengakuan atau pujian dari orang lain. Subjek NA mungkin merasa dihargai atau diakui ketika orang lain mengungkapkan keinginan untuk menyerupai penampilan mereka yang dihasilkan oleh filter.

Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan filter kecantikan dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap penampilan subjek, serta bagaimana penerimaan sosial atau penghargaan dapat menjadi faktor motivasi bagi subjek untuk terus menggunakan filter. Penggunaan filter kecantikan dalam konteks ini mungkin dianggap sebagai pencapaian atau prestasi yang memicu pujian atau keinginan orang lain untuk menirunya.

Dalam analisis lebih lanjut, temuan ini menggaris bawahi bagaimana media sosial dan teknologi digital dapat memengaruhi pandangan dan interaksi sosial individu. Hal ini juga menyoroti pentingnya pengakuan atau pujian dari orang lain dalam memengaruhi persepsi diri dan kepuasan individu terhadap penampilan mereka.

e. Mengikuti Tren

Mengikuti tren filter kecantikan menunjukkan bahwa subjek tertarik untuk mengikuti arus tren dan standar kecantikan yang sedang populer dalam masyarakat. Subjek mungkin merasa tertarik untuk menggunakan filter kecantikan yang sedang tren yang ada. Dalam mencoba-coba filter, remaja merasa bersenang-senang dan dapat mengekspresikan perasaan serta bakat mereka,

baik dalam tarian, pengeditan konten foto/video, atau komunikasi secara visual. Dengan fitur make up yang tersedia, mereka dapat menciptakan efek sesuai keinginan dan merasa lucu serta bersemangat dalam mengeksplorasi penampilan mereka.

“Membantu untuk merasakan dan mencoba penampilan yang aku inginkan sih ” (I2.TE.114-115)

“Filter itu kan memberikan tampilan sesuai sama yang kita inginkan, jadi ya memang nambah percaya diri aja kalau penampilan kita bagus menurut kita” (I5.NA.85-87)

Informan TE merasa terbantu dengan adanya filter kecantikan karena menurutnya ia dapat mencoba berbagai tampilan yang diinginkan. Hal ini diperkuat dengan tanggapan dari subjek NA yang baginya filter kecantikan tersebut dapat menambah kepercayaan diri ketika penampilannya bagus sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

“Ya.. milih filter yang cocok sebelum buat konten, yang cantik, yang bikin wajah bagus, filter yang menyatu bagus gitu sih”(I2.TE. 63-64)

Sebelum membuat konten video pendek yang akan dibuat, pengguna biasanya memilih-milih terlebih dahulu filter yang akan digunakan. Seperti halnya TE memilih filter kecantikan karena menginginkan wajahnya terlihat cantik filter yang ditampilkan menyatu dengan wajahnya.

Adanya filter yang cocok sebelum membuat konten yang menonjolkan kecantikan dan membuat wajah terlihat lebih bagus menarik untuk dieksplorasi. Dalam pencarian filter yang ideal, keindahan dan keserasian adalah aspek kunci yang harus dipertimbangkan. Filter yang dipilih harus mampu meningkatkan tampilan tanpa mengubah karakteristik asli subjek.

Filter yang berhasil akan menyatu dengan baik,

menghadirkan hasil akhir yang tampak alami dan menarik. Dalam memilih filter, penting juga untuk mempertimbangkan komposisi warna, pencahayaan, serta tekstur kulit agar hasil akhir tampak seimbang dan estetik. Dengan demikian, pemilihan filter yang tepat dapat meningkatkan daya tarik visual konten, memberikan sentuhan profesional, dan memperkuat kesan kesempurnaan yang diinginkan.

f. Pelampiasan diri

Penggunaan filter kecantikan juga menjadi bentuk pelampiasan diri dan cara instan untuk merasa lebih baik tentang penampilan pengguna. Penggunaan filter kecantikan dalam konteks digital merupakan fenomena yang semakin umum terjadi dalam budaya media sosial saat ini. Filter tersebut dapat dianggap sebagai alat pelampiasan diri yang memungkinkan pengguna untuk mengubah penampilan mereka dengan cepat dan tanpa usaha yang besar. Hal ini memberikan kesempatan pengguna merasa lebih baik tentang penampilan mereka dengan cara yang instan dan sementara.

“Ya lumayan, untuk pelampiasan sih, dan nggak perlu repot dandan, Cuma kalo nggak di kamera ya biasa aja” (I2.TE.110-111)

Pernyataan TE "nggak perlu repot dandan" menyoroti kepraktisan dan kemungkinan penghindaran dari tuntutan sosial atau budaya tertentu terkait penampilan. Ini menunjukkan sikap yang santai dan mungkin kurang peduli terhadap ekspektasi atau norma-norma tertentu terkait penampilan fisik.

Sedangkan pernyataan TE "cuma kalo nggak di kamera ya biasa aja" menyoroti bagaimana persepsi terhadap suatu hal dapat berubah tergantung pada kehadiran kamera. Ini menunjukkan bahwa ada perubahan dalam perilaku atau

penampilan ketika ada kesadaran akan dipantau atau direkam. Mungkin ada upaya untuk menampilkan diri secara lebih baik ketika berada di depan kamera, meskipun di luar itu penampilan atau aktivitas tersebut dianggap biasa saja.

Penggunaan filter kecantikan dalam konteks digital memungkinkan subjek untuk menciptakan citra wajah yang diinginkan tanpa perlu melakukan perubahan permanen pada penampilan alami mereka. Dalam analisis lebih mendalam, fenomena ini mengungkapkan adanya dorongan untuk mengeksplorasi dan mengalami variasi penampilan yang mungkin sulit dicapai secara langsung.

Filter tersebut menyediakan platform eksperimental yang aman bagi subjek untuk mencoba berbagai gaya riasan, warna rambut, dan pencahayaan yang berbeda tanpa risiko yang terkait dengan perubahan permanen pada penampilan fisik mereka. Filter kecantikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan citra diri, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kreativitas dalam domain kecantikan.

“Filter itu membantu menampilkan wajah yang cantik, nggak ada noda-noda, pencahayaan yang bagus, nycoba berbagai riasan sama rambut yang mungkin sulit dicapai secara langsung, sehingga saya bereksperimen tanpa harus melakukan perubahan yang permanen pada penampilan asliku” (I5.NA.73-77)

Subjek NA menggunakan filter kecantikan untuk menciptakan gambaran wajah yang ideal sesuai dengan standar kecantikan yang diinginkan. Filter tersebut mampu menghilangkan noda-noda atau ketidaksempurnaan pada kulit, serta memberikan efek pencahayaan yang menyempurnakan. Selain itu, filter juga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mencoba berbagai gaya riasan dan warna rambut yang

mungkin sulit dicapai secara langsung dalam kehidupan nyata.

Filter kecantikan berfungsi sebagai alat eksperimental yang memungkinkan pengguna untuk bereksperimen dengan penampilan mereka tanpa harus melakukan perubahan permanen pada penampilan alami mereka. Ini mencerminkan bagaimana teknologi memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi variasi penampilan dengan lebih leluasa dan tanpa risiko yang signifikan.

g. Mengontrol followers

Remaja cenderung berpikir bahwa dengan mengontrol siapa yang mereka ikuti atau siapa yang mereka biarkan mengikuti mereka, mereka dapat mempengaruhi jumlah like yang mereka terima. Mungkin ada keyakinan bahwa dengan memiliki pengikut yang lebih banyak atau pengikut yang lebih berkualitas, mereka akan mendapatkan lebih banyak like pada konten mereka.

Remaja merasa estetik dan terlihat menarik merasa mampu mengontrol respons dari followers di media sosial, seperti menambah jumlah followers, likes, dan teman virtual, tanpa takut menampilkan wajah asli yang mungkin dianggap kurang menarik. Bagi sebagian remaja, penggunaan filter juga menjadi cara untuk mengontrol bagaimana mereka dipandang oleh followers mereka dan untuk tetap terkini dengan tren kecantikan yang sedang berlangsung.

Tak jarang, ada juga remaja yang merasa takut atau tidak puas dengan wajah asli mereka dan khawatir mengecewakan followers jika menampilkan wajah asli mereka tanpa filter. Penggunaan filter kecantikan juga dapat menjadi bentuk pelampiasan diri dan cara instan untuk merasa lebih baik tentang penampilan mereka.

Remaja merasa dengan filter kecantikan mampu mengontrol respons dari followers di media sosial, seperti menambah jumlah followers, likes, dan teman virtual, tanpa takut menampilkan wajah asli yang mungkin dianggap kurang menarik. Ada juga yang mungkin merasa takut atau tidak puas dengan wajah asli mereka dan khawatir mengecewakan followers jika menampilkan wajah asli mereka tanpa filter.

“Em nggak terlalu sih, Cuma kalau ada orang pertama liat biar tau aja kalau cantik gitu sih, biasanya kan pada kepo sih kunjungan akun gitu, itu juga nambah like sama followers sih”(I1.SA.123-125)

Pernyataan ini menggambarkan harapan subjek SA bahwa jika orang pertama kali melihat akun mereka dan melihat penampilan yang menarik, hal itu dapat mempengaruhi mereka untuk memberikan like dan bahkan mengikuti akun tersebut. Subjek SA percaya bahwa penampilan yang menarik memiliki potensi untuk menarik perhatian orang lain dan meningkatkan jumlah pengikut dan like.

Fenomena "kepo" atau rasa ingin tahu dari orang lain tentang kehidupan atau penampilan seseorang di media sosial memang cukup umum. Orang sering kali tertarik untuk melihat akun seseorang, terutama jika mereka memiliki penampilan yang menarik atau konten yang menarik.

Subjek SA menggunakan filter kecantikan atau memperhatikan penampilan mereka di media sosial dengan harapan untuk menarik perhatian orang lain dan meningkatkan interaksi seperti like dan jumlah pengikut.

Penggunaan filter atau memperhatikan penampilan tidak boleh menjadi satu-satunya fokus atau sumber kebahagiaan. Kesehatan mental dan kebahagiaan sejati tidak hanya bergantung pada penampilan fisik atau popularitas di media

sosial. Subjek SA sebaiknya memperhatikan keseimbangan antara aspek-aspek ini dengan menjaga kesehatan mental dan memprioritaskan kebahagiaan yang berkelanjutan.

“Ya menurut aku, malu aja sebenarnya makanya lebih milih pakai filter, takut mengecewakan followers sih”(I1.SA.165-166)

Pernyataan ini menggambarkan perasaan subjek SA yang merasa malu atau tidak percaya diri dengan penampilan asli mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan filter kecantikan. Takut mengecewakan pengikut menjadi salah satu alasan subjek memilih menggunakan filter untuk memperbaiki atau memperindah penampilan mereka.

Perasaan malu atau kurangnya rasa percaya diri terhadap penampilan alami menjadi hal yang umum, terutama di era media sosial di mana penampilan sering kali dianggap penting. Subjek SA mungkin merasa tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang diharapkan oleh pengikut mereka, dan takut bahwa penampilan asli mereka tidak akan memenuhi harapan atau bahkan mengecewakan pengikut. Penggunaan filter kecantikan dapat menjadi solusi sementara untuk mengatasi perasaan malu atau kurangnya rasa percaya diri tersebut dengan memberikan tampilan yang lebih ideal atau menarik.

Subjek SA mempertimbangkan untuk mencari dukungan dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka, baik melalui pengembangan penilaian diri yang positif, memperkuat hubungan sosial yang mendukung, atau mencari bantuan profesional jika perasaan tidak percaya diri tersebut sangat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka.

“Ya, iya, biar banyak followers sih sama like”(I2.TE.116)

Subjek informan TE mengakui bahwa dirinya menginginkan *followers* dan *like* yang banyak. Hal ini

mencerminkan keinginan TE untuk memiliki banyak pengikut dan mendapatkan banyak like di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memperhatikan jumlah pengikut dan like sebagai ukuran keberhasilan atau popularitas di platform media sosial mereka.

“Saat pakai filter ya pengen keliatan jadi versi terbaikku sih, pengen tetep alami, tetep mertahanin ciri-ciri yang ada diwajahku tapi nambahin penyempurnaan kulit terus warna mata, bibir, hidung sama tambahan efek-efek dikit lah biar bagus”(I5.NA.143-145)

NA ingin tetap terlihat seperti diri mereka sendiri namun dengan versi terbaik baginya, dengan ciri khas wajah yang tetap dikenali, sementara pada saat yang sama menambahkan sentuhan yang menyempurnakan untuk meningkatkan estetika secara keseluruhan.

Subjek NA ini mencerminkan upaya untuk mencapai keseimbangan antara menjaga autentisitas dan mengejar standar kecantikan yang dianggap ideal dalam masyarakat. Ini juga menunjukkan bahwa subjek NA memiliki kesadaran akan pentingnya tetap merasa nyaman dengan penampilan mereka sendiri, sambil mengeksplorasi cara untuk meningkatkannya

“Nggak sih, gak mau nanti yang like dikit malah malu gitu, takut dihujat ada kalau ntar keliatan beda mukanya”(I5.NA.141-142)

h. Puas dengan Tampilan yang Diinginkan

Penggunaan filter kecantikan pada remaja menjadi populer karena memberikan kepuasan dengan tampilan yang diinginkan. Ketika wajah terlihat menarik, remaja merasa puas dengan standar kecantikan yang diinginkan.

“Terus ya kayak ada kepuasan tersendiri aja sih kalau dipuji cantik gitu, kayak seneng aja liat hasil foto atau video kalau cantik gitu, itu sih ya” (I1.SA.71-73)

“Em, berarti ya, harapanku ya semoga aku cantik tanpa filter sih, kalau nggak ya beli iphone, soalnya kan kalau pakai iphone lebih natural walaupun pakai efek kayak menyatu aja gitu bagus banget, kalau android kan efeknya keputihan ya”(I1.SA.91-94)

SA mengungkapkan jika ia merasa puas dengan hasil tampilannya, terlebih lagi saat dirinya diberikan respon positif oleh pengikut atau orang yang melihat postingannya. Menurut Sa tampilan yang dihasilkan akan lebih memuaskan lagi jika dalam pembuatan konten video menggunakan smartphone yang mendukung seperti merk Iphone karena baginya akan menghasilkan tampilan yang lebih cantik natural.

“....ga berwarna aja dan kalau dikasih filter kan lebih berwarna juga lebih estetik a cantik”(I1.SA.52-53)

“Ya kan pengen keliatan lebih cantik, lebih mulus, ya da efek-efek bikin estetik gitu, kalau ga ada filter kan jadinya biasa aja jelek”(I1.SA.89-90)

Bagi SA filter kecantikan menjadikan hasil videonya menjadi lebih hidup dan berwarna sehingga terlihat cantik estetik. Efek yang sering digunakan ialah efek untuk memperhalus tampilan wajah.

Sedangkan NA subjek informan kelima, dirinya ingin menampilkan dengan seimbang dan terlihat alami walaupun menggunakan efek kecantikan. Baginya filter bekerja sebagai penyempurna tampilannya.

“....tetep mertahanin ciri-ciri yang ada diwajahku tapi nambahin penyempurnaan kulit terus warna mata, bibir, hidung sama tambahan efek-efek dikit lah biar bagus”(I5.NA.143-145)

“Ya merasa lebih baik aja sih, justru mungkin efek suka pakai filter ya, aku ya jadi agak menerima fisik aku walau nggak sempurna, karena menyembunyikan kekurangan di wajah aku. Tanpa filters, tuh ya aneh sih *kumut-kumut*

haha”(I5.NA.55-58)

NA masih ingin mempertahankan ciri-ciri fisiknya, dengan adanya filter kecantikan juga membantu untuk menerima dirinya dengan berbagai masalah tampilan dirinya. Dengan tampilan yang sesuai dirinya mampu menyembunyikan kekurangan dan mempertahankan jati dirinya. Dirinya sendiri merasa filter kecantikan memiliki peran penting dalam hidupnya.

“Ya cantik dong wkwk, Cuma aneh gitu, lebih suka nyobain make up filter sih sesuai sama penampilan yang aku pengenin”(I2.TE. 39-41)

Penggunaan fitur make-up dalam filter kecantikan memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menyesuaikan dan mengubah penampilan mereka sesuai dengan preferensi estetika mereka, menciptakan rasa puas dan kepercayaan diri dalam interaksi online dan di dunia nyata. TE menyukai fitur make up yang ada dalam aplikasi Tiktok.

“Mungkin fitur make up sih mbak, kan buat ganti-ganti tampila wajah dan bikin wajah aku berubah jadi cantik sesuai yang aku inginkan”(I5.NA.29-13)

“Filter itu membantu menampilkan wajah yang cantik, nggak ada noda-noda, pencahayaan yang bagus, nycoba berbagai riasan sama rambut yang mungkin sulit dicapai secara langsung, sehingga saya bereksperimen tanpa harus melakukan perubahan yang permanen pada penampilan asliku”(I5.NA.73-77)

Subjek NA menggunakan fitur make up untuk merubah tampilan wajahnya seperti yang diinginkan karena mungkin makeup diusianya masih sulit dicapai secara langsung. Baginya filter membantu menampilkan tampilan yang disukainya, seperti tidak ada noda di wajahnya, pencahayaan yang bagus dan sesuai, filter kecantikan memberikan kontribusi nyata dalam bentuk tampilan di layar ponselnya tanpa harus melakukan perubahan permanen pada penampilan aslinya.

“Pakai filter mbak, aku nggak yang begitu suka yang sampe merubah bentuk wajah sih, yang penting bibirku berwarna terus ya efek kontrasnya bagus”(I2.TE.66-68)

TE tidak suka filter yang merubah bentuk wajah, hanya saja dia menyukai efek kontras yang bagus. TE juga menyukai filter kecantikan make up. Hal tersebut terungkap saat TE mengatakan dirinya suka bibir yang berwarna dan kontras yang bagus.

“Karena merubah wajah jadi mulus dan cantik dengan efek yang menarik gitu, merubah tampilan sesuai selera”(I3.AP.139-140)

Subjek AP memiliki kepuasan tampilan dalam video yang dibuat dengan merubah wajahnya menjadi mulus dan cantik dengan efek-efek yang menarik baginya. Sama halnya menurut VV menggunakan filter karena mengikuti tren yang sedang viral. Baginya filter dapat menambah kecantikan baginya.

“Kalau di kamera itu kayak kebalik gitu mbak, kan efek kamera gitu, terus kan tambah cantik, efek tambahan juga bikin bagus”(I4.VV.33-34)

“Ya pakai filter sih, nyobain gitu semuanya yang menurut aku cocok dan lagi tren, sebelum posting kan di edit gitu dikasih lagu atau efek dan tulisan-tulisan”(I4.VV.58-60)

Menurut VV efek tambahan yang digunakannya menambah kepuasan baginya, VV suka mencoba hal baru, hal itu dibuktikan bahwa dirinya suka mencoba berbagai filter yang baru dan sedang tren/viral. VV juga suka mengedit video dengan menambahkan lagu, efek dan tulisan-tulisan untuk lebih mengekspresikan videonya.

“Ya milih filter yang sesuai, terus menyesuaikan atau mengatur efeknya, terus juga ngatur fitur-fitur yang ada buat ngedit bagian wajah, bentuk mata alis atau apa gitu, terus ya nanti nambahin make up atau apa gitu”(I5.NA.78-81)

Sebelum memposting video konten dalam berandanya, Subjek NA memulai dengan memilih filter kecantikan yang

sesuai. Filter yang memberikan tampilan kulit yang mulus, peningkatan warna mata, bibir, atau efek-efek lainnya yang diinginkan. Kemudian menyesuaikan atau mengatur efek filter sesuai dengan keinginan mereka. Mereka dapat menyesuaikan intensitas efek, kecerahan, kontras, atau parameter lainnya untuk mencapai tampilan yang diinginkan.

Subjek NA juga mengedit fitur-fitur wajah secara spesifik, seperti bentuk alis, bentuk hidung, atau fitur lainnya. Ini dilakukan dengan menggunakan fitur-fitur pengeditan yang disediakan oleh aplikasi Tiktok. Langkah terakhir yang dilakukan NA ialah menambahkan efek makeup menggunakan fitur-fitur yang disediakan.

Proses ini mencerminkan upaya subjek NA untuk mencapai tampilan yang dianggap ideal atau menarik bagi mereka, sambil tetap mempertahankan ciri khas wajah mereka. Ini juga menunjukkan bagaimana filter kecantikan dan aplikasi pengeditan foto memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan penampilan sesuai dengan preferensi individu.

i. Mudah Diterima Orang Lain

Kemudahan penggunaan filter kecantikan menjadi cara instan bagi pengguna dalam menggunakannya terutama untuk pelampiasan diri untuk menciptakan penampilan instan yang mudah diterima oleh orang lain.

“Ya terkadang itu kan kalau orang keren, *famous*, terus cantik, ada kelebihan mesti lebih banyak teman dan lebih mudah temenan kalo nggak lebih diistimewakan gitu, kayak ada *positive vibes* gitu”(I1.SA.74-76)

SA menganggap orang yang terlihat keren, terkenal dan cantik memiliki banyak kelebihan yang dimiliki. Termasuk halnya dalam pertemanan, akan lebih memiliki banyak teman

dan mudah dalam mencari pertemanan karena mereka akan secara tidak langsung akan diistimewakan karena penampilannya tersebut.

“Kadang aku berharap seperti teman-teman aku yang selalu mendapatkan pujian, dianggap cantik terus ya punya banyak teman gitu”(I3. AP.76-78)

“Em... ya iya. Karena kan lebih menarik terus mesti ada yang tertarik gitu sih mbak, aku pernah sih di chat orang gitu Cuma aku gak berani balas terus sih karena ya nggak kenal” (I3. AP.85-87)

AP berharap seperti teman-temannya yang selalu mendapatkan pujian, dan dianggap cantik. Dengan begitu baginya akan mudah mendapatkan banyak teman. Selama wawancara diketahui bahwa ap cenderung memiliki kepribadian pendian dan pemalu.

“Menurutku ya tergantung orangnya sih, lebih ke kecantikan sih kayak e, kadang kalau cantik gitu mudah dikenal da dihafal gitu”(I4.VV.11-12)

Subjek VV mengatakan bahwa kebanyakan orang cantik/menarik akan mudah untuk diterima oleh orang lain karena mudah dikenal dan dihafal. Oleh karena itu, dirinya juga merasa tertarik menggunakannya. Ia menginginkan pujian layaknya orang lain memberikan pujian pada konten orang lain.

“Ya menurutku emang sih, penampilan menarik perhatian, seseorang mungkin merasa lebih dihargai atau diakui dalam interaksi sosial mereka. Hal ini juga dapat membawa lebih banyak kesempatan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain kan”(I5.NA.106-110)

Subjek NA juga mengakui bahwa penampilan yang menarik akan lebih dihargai dan diakui dalam berinteraksi sosial. Hal ini akan memberikan dampak baik dalam keberlangsungan hidup karena akan mudah dalam membangun hubungan baik dengan orang lain.

Dalam konteks ini, penggunaan filter kecantikan tidak hanya merupakan upaya untuk merasa lebih baik tentang diri sendiri, tetapi juga sebagai strategi untuk mendapatkan penerimaan atau penghargaan dari orang lain. Hal ini mencerminkan bagaimana pandangan subjek tentang diri mereka sendiri mungkin dipengaruhi oleh bagaimana mereka dipandang oleh orang lain, serta bagaimana citra diri mereka terbentuk dalam konteks norma sosial dan budaya tentang kecantikan.

j. Menganggap penampilan penting

Remaja yang menggunakan filter karena menganggap penampilan sangat penting dan ingin terlihat cantik, menarik, dan sempurna di mata orang lain. Ada juga aspek yang berkaitan dengan pandangan tentang kecantikan, di mana beberapa remaja menganggap penampilan sangat penting dan menggunakan filter untuk terlihat cantik, menarik, dan sempurna di mata orang lain.

“Ya dilihat dari penampilan sih yang pertama, terus ya sikap, sama baik atau nggak gitu orangnya”(I2.TE.100-101)

“Iya, karena ya kan mengungkapkan seseorang kalau dia suka apa gitu kayak gimana orangnya, pertama orang melihat penampilan dan tau siapa kita”(I3.AP.129-131)

Menurut TE penampilan sangat penting karena merupakan sebuah keutamaan dalam cara pandang manusia menilai. Sikap juga menjadi pelengkap dan penentu dalam menilai orang lain. Bila penampilan menarik dan sikap yang baik maka akan terlihat jika orang tersebut merupakan kategori orang yang baik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh AP dalam wawancara, bahwa penampilan akan menentukan siapa kita terlihat dimata orang lain.

“Em, ya menurutku sangat mementingkan penampilan sih, terutama kerapian sama kebersihan, kalo kecantikan ya mamah itu sukanya perawatan gitu sama make up an”(I4.VV.8-10)

“Aku yakin jika penampilan itu penting, yang penting kerapian dan kebersihan sih, percuma cantik kalo ga suka kerapian dan kebersihan”(I4.VV.106-108)

Subjek VV juga mementingkan penampilannya, tidak hanya dalam dunia maya tetapi juga di dunia nyata. Hal ini dikarenakan kebiasaan dirinya yang selalu memerhatikan penampilan dan kebersihan dirinya. Sehingga dalam penggunaan filter puns sebagai bentuk kebiasaan dan keharusan baginya agar menyempurnakan penampilannya.

“E, Sangat memperhatikan sih mbak kayake, soale rata-rata followers mereka itu pada banyak gitu, mamahku juga ternyata, terus ya saudara-saudaraku gitu ”(I5.NA.11-13)

“Karena penampilan itu sangat penting sih, kalau penampilan jelek jadi nggak percaya diri dan malu untuk berinteraksi sama orang lain”(I5.NA.44-46)

Sebaliknya dengan subjek NA, lingkungan sekitar NA sangat mementingkan penampilan dalam ber media sosial, hal itu terungkap saat dirinya menyebutkan saudara-saudaranya dan mamahnya aktif menggunakan media sosial dan memiliki pengikut yang cukup banyak. Menurutnya penampilan yang baik itu sangat penting dalam meenumbuhkan rasa percaya diri dan mempermudah dalam berinteraksi dengan orang lain.

k. Kurang Puas dengan wajah asli

Remaja yang merasa tidak puas dengan penampilan wajah asli mereka, mungkin karena adanya flek, jerawat, atau ketidaksempurnaan lainnya, yang membuat mereka menggunakan filter untuk menutupi ketidaksempurnaan tersebut. Beberapa remaja mungkin merasa tidak puas dengan penampilan wajah asli mereka, karena belum make up dengan

baik dan banyak dari mereka tidak suka bila dibandingkan dengan orang lain terkait kekurangan mereka, sehingga filter menjadi cara untuk menutupi kekurangan tersebut.

Remaja menggunakan filter untuk menutupi ketidaksempurnaan seperti terlihat pori-pori besar, ketidaksimetrisan wajah, flek wajah, pucat, jerawat. Berikut ini beberapa temuan yang diungkap informan mengenai ketidakpuasan akan penampilan mereka.

“....merasa senang sih, kayak merasa puas aja sama penampilanku, heem sih, pengen putih cantik aja. Sekarang sih belum puas sama penampilanku secara langsung” (I1.SA.176-170)

Subjek SA merasakan adanya rasa tidak puas dengan tampilan dirinya secara langsung karena dirinya merasa tidak meyakinkannya. Kondisi fisiknya yang belum sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan menjadi kendala baginya dalam menampilkan dirinya tanpa filter kecantikan.

“Aku suka pake, cuman ya kalo mau upload masih suka mikir-mikir, agak kurang nyaman aja kalo ketemu langsung, karena ya kurang pede aja lah. Kadang disindir aja sama cewe lain, cantiknya pake filter doang gitu. Bodoamat emang cantik, cuma karena itu jadi agak kurang pede kalo mau upload foto/video jadi lebih aku save aja sih di arsip”(I2.TE.53-58)

TE sering memiliki keraguan dalam tidakannya untuk membagikan konten videonya. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor ketidakpercayaan dirinya dalam penampilannya. Apabila dirinya menggunakan filter, dia masih merasakan kekhawatiran dalam dirinya jika bertemu dengan orang lain secara langsung. Jika TE merasa bingung langkah terakhirnya terkadang dirinya memilih untuk menyimpan sendiri hasil video yang dibuatnya untuk menjaga ketidakamanan dirinya tersebut.

I. Percaya diri

TE menggunakan filter sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Filter membantunya merasa lebih percaya diri dan puas dengan penampilannya, meskipun ada kesadaran bahwa itu bukan representasi dari penampilan aslinya.

“Karena menurut aku bikin seneng gitu sih, nambah percaya diri dan ya bikin semangat aja”(I5.VV.76-77)

Pengakuan dari NA bahwa filter kecantikan membuat dirinya menjadi lebih bersemangat dan percaya diri. Tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga menambah semangat dalam beraktivitas sehari-hari.

“Aku agak nggak percaya diri tentang penampilanku secara langsung sih, terus ya make filter untuk menghilangkan ketidakpercayaan diri itu kayak merasa lebih percaya diri saat berada di depan kamera sih kalo aku” (I2.TE.23-26)

Dia mengungkapkan bahwa penggunaan filter kecantikan membantunya merasa lebih percaya diri dan puas dengan penampilannya, meskipun ada kesadaran bahwa itu bukan representasi dari penampilan aslinya, terutama saat berada di depan kamera. TE juga mengakui bahwa kadang-kadang dia merasa tidak nyaman ketika menggunakan filter tersebut, terutama ketika disindir oleh teman-temannya. TE berharap untuk menjadi konten kreator yang populer dan cantik di TikTok.

“Kan filter itu bikin cantik, terus kebiasaan liat dan menganggap kita itu cantik mungkin itu juga bikin nambah percaya diri nggak sih mbak”(I3.AP.77-79)

Subjek AP mengungkapkan apabila persepsi diri tentang cantik dan percaya diri berasal dari apa yang sering dilihat, bila memiliki kebiasaan tampilan diri yang cantik maka akan

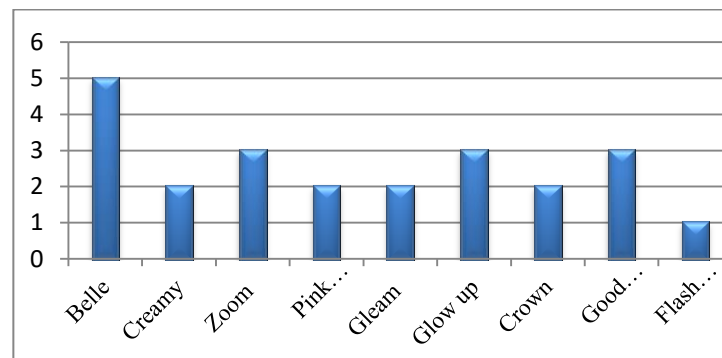
menumhkan rasa percaya diri baginya. Anggapan ini sesuai dengan beberapa informan lain yaitu NA. Bagi NA tampilan yang sesuai dengan yang diinginkan akan menambah kepercayaan diri. Hal tersebut dibuktikan dengan potongan dialog berikut.

“Filter itu kan memberikan tampilan sesuai sama yang kita inginkan, jadi ya emang nambah percaya diri aja kalau penampilan kita bagus menurut kita”(I5.NA.85-87)

Dengan demikian berbagai motivasi yang diperoleh dalam menggunakan filter kecantikan oleh para remaja. Banyak diantaranya karena mereka sangat menyukai adanya penampilan cantik, menerapkan standart kecantikan dalam tampilannya, mengekspresikan diri dengan adanya filter kecantikan, tidak lain juga karena menginginkan perhatian dari orang lain, mengikuti tren-tren yang sedang viral, sebagai pelampiasan diri karena terkendala berbagai alasan, keinginan mengontrol pengikutnya, merasa puas dengan tampilan yang diperoleh, mudah diterima dengan tampilan yang menarik, merasa kurang puas dengan adanya masalah-masalah tampilan fisik dan menambah kepercayaan diri.

2.2 Filter yang sering Digunakan

Filter Tiktok dapat ditambahkan pengguna sebelum atau sesudah merekan video dengan mengeklik fitur “filter” dan mengklik “kelola” untuk mengatur sesuai dengan batas keinginan dan kepuasan pengguna. Filter Tiktok memiliki beragam jenis yang jumlahnya tak terhingga. Berikut ini filter Tiktok yang menjadi filter yang populer dan banyak digunakan oleh para remaja khususnya informan dalam penelitian ini.



Gambar 4.4 Diagram Filter yang sering digunakan

Dari hasil wawancara dengan subjek informan diperoleh bahwa filter *Belle* adalah filter yang paling sering digunakan, kemudian selanjutnya yang sering diminati ialah filter *zoom*, *glow up*, *good skin*. Selain itu juga ada beberapa filter yang diminati oleh subjek informan lainnya seperti *creamy*, *pink heart*, *gleam*, *crown*, dan *flash dipossible*.

“ bikin cerah, awalnya kan gelap gitu kontrasnya jelek cahayanya kalo pakai itu jadi cerah, terus ya ada efek tambahan kayak make up ada warna eye shadow, soft lens, bulu mata, bulu mata gitu lah” (I1.SA.196-197)

Banyak alasan dari mereka untuk menggunakan filter-filter tersebut. Seperti halnya SA mengungkapkan bahwa dirinya menyukai filter tersebut karena mencerahkan warna kulitnya menjadi lebih bercahaya, selain itu juga ada tambahan make up yang memberikan tampilan beragam rupa yang membuat penggunaanya puas.

“Ya bagus aja, kayak bule wkwk, ya natural gitu tapi ada efek *peach-peach* gitu, kadang ya ada efek gliter-gliter sama love atau apa gitu”(I2.TE.132-134)

“Ya beda-beda, tapi kebanyakan bikin warna kulit cerah bercahaya gitu, kayak korea-korea, terus ya mulus, ada efek make up juga, kadang juga bibir lebih merah gitu, terus biasanya ada juga tambahan blink-blink atau gliter atau apa *yo akih lah*”(I5.NA.166-169).

Selanjutnya Subjek TE merasa dengan filter merubah tampilan menjadi bule, dari keterangan yang diperoleh tampilan tersebut

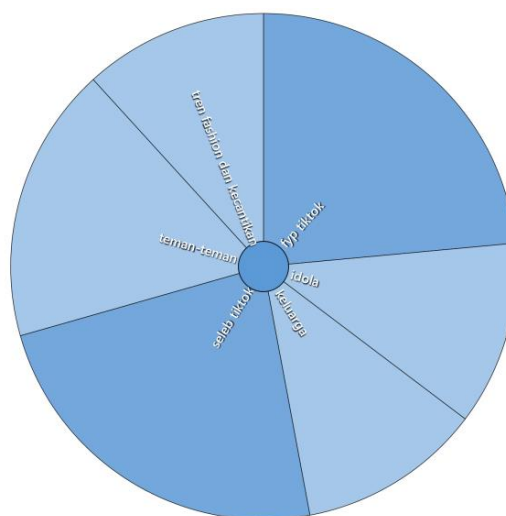
memiliki cahaya efek wajah berwarna peach dan tambahan gliter atau hiasan tambahan lain. Sama halnya dengan Subjek TE, Subjek NA juga menyukai filter dengan hasil *look korean style*, memang efek tampilan ini banyak diiminati. Tidak heran bila banyak remaja dan pengguna menyukainya.

“Ya bagus estetik, glowing, jadi seger lebih bercahaya, efek cahayanya bagus, bikin kulit cerah”(I4.VV.139-140)

Subjek VV merasa efek yang disukainya dapat menampilkan tampilan yang estetik, wajahnya menjadi glowing segar lebih bercahaya, cahaya yang dihasilkan lebih bagus karena membuat kulit wajah lebih cerah bercahaya.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Menggunakan Filter Kecantikan

Berbagai faktor memengaruhi remaja menggunakan filter kecantikan. Ini termasuk perasaan tidak percaya diri terhadap penampilan mereka, keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari orang lain di media sosial, tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang diharapkan, dan kebutuhan untuk hiburan dan pelepasan emosional di lingkungan tidak mendukung



Gambar 4.5 Faktor yang Mempengaruhi

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh besar dalam penggunaan filter kecantikan oleh remaja. Para remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor di lingkungan mereka, termasuk influencer atau selebriti di platform TikTok yang menetapkan standar kecantikan, konten yang muncul di "*For You Page*" (FYP) TikTok yang sering memperkuat tren dan standar kecantikan, serta idola atau tokoh yang diidolakan.

Selain itu, pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk persepsi remaja tentang kecantikan. Dukungan dan pandangan keluarga juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk pandangan remaja terhadap penampilan mereka dan penggunaan filter kecantikan.

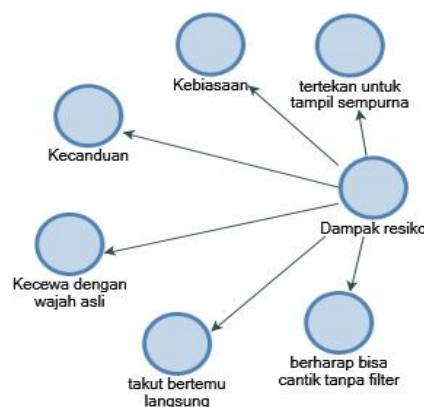
Selanjutnya, tren dalam mode tampilan kecantikan yang berlaku saat ini juga turut memengaruhi keputusan remaja dalam menggunakan filter kecantikan. Semua faktor ini bersama-sama membentuk persepsi baru bagi remaja tentang kecantikan dan akan memengaruhi perilaku mereka terkait penggunaan filter kecantikan.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor kepribadian individu diri individu juga turut memberikan pengaruh dalam bertindak dan berperilaku, dimana bila individu memberikan respon normalisasi penggunaan maka akan cenderung mudah menggunakan dengan berbagai alasan yang timbul.

2.4 Dampak Resiko yang Penggunaan Filter Kecantikan Tiktok

Penggunaan filter kecantikan TikTok dapat memiliki dampak negatif, termasuk memunculkan harapan yang tidak realistis untuk terlihat cantik tanpa bantuan filter, sehingga meningkatkan ketidakpuasan diri dengan penampilan asli. Selain itu, penggunaan filter secara berulang dapat membentuk kebiasaan yang sulit diubah dan dapat berkembang menjadi kecanduan yang merugikan. Pengguna

yang terlalu terpaku pada penampilan yang dihasilkan oleh filter mungkin merasa kecewa dengan penampilan asli mereka dan merasa takut untuk bertemu orang lain secara langsung. Selain itu, adanya tekanan untuk tampil sempurna di media sosial juga dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan pada pengguna.

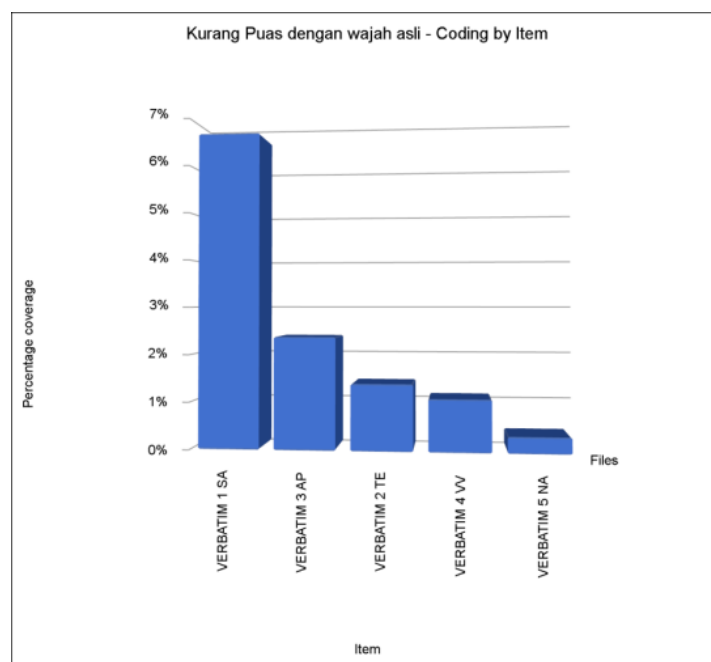


Gambar 4.6 Dampak Resiko

Berdasarkan hasil analisis penggunaan filter kecantikan TikTok dapat memiliki berbagai dampak dan risiko bagi penggunanya:

1. Berharap cantik tanpa filter: Penggunaan filter kecantikan dapat menciptakan harapan yang tidak realistis terhadap penampilan tanpa filter. Pengguna mungkin menjadi terlalu bergantung pada filter untuk merasa cantik atau menarik.
2. Kebiasaan: Penggunaan filter kecantikan secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan yang sulit untuk diubah. Pengguna mungkin cenderung menggunakan filter dalam setiap foto atau video mereka.
3. Kecanduan: Beberapa pengguna mungkin mengalami kecanduan terhadap penggunaan filter kecantikan, di mana mereka merasa perlu menggunakan filter secara berlebihan untuk merasa puas atau percaya diri.

4. Kecewa dengan wajah asli: Pengguna yang terlalu sering menggunakan filter kecantikan mungkin mulai merasa tidak puas dengan penampilan asli mereka dan merasa kecewa saat melihat wajah mereka tanpa filter.
5. Takut bertemu langsung: Pengguna yang terlalu bergantung pada filter kecantikan mungkin merasa tidak nyaman atau takut untuk bertemu orang lain secara langsung tanpa filter
6. Tertekan untuk tampil sempurna: Penggunaan filter kecantikan dapat meningkatkan tekanan pada pengguna untuk selalu tampil sempurna dan tidak mengakui keunikan atau keindahan dari penampilan asli mereka.



Gambar 4.7 Diagram Kurang Puas Dengan Wajah Asli

Berdasarkan diagram diatas temuan tentang subjek SA memiliki tingkat kurang puas dengan wajah aslinya di peringkat pertama, kemudian subjek Ap, subjekTE, Subjek VV dan NA. Ini menunjukkan bahwa subjek-subjek ini mungkin mengalami perasaan tidak puas atau tidak percaya diri terhadap penampilan fisik mereka tanpa penggunaan filter kecantikan.

Dampak psikologis dari ketidakpuasan terhadap penampilan ini dapat sangat signifikan, mempengaruhi citra diri dan kesejahteraan mental subjek. Penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan untuk memahami dan merangkul keunikan serta kecantikan dari penampilan asli mereka, serta memahami bahwa kecantikan sejati datang dari dalam.

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Temuan Informan

Tema	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Keadaan yang mendorong perilaku	- Mencari cara instan untuk menutupi kekurangan wajah - Penggunaan yang mudah - Merasa nyaman menyembunyikan tampilan asli dirinya - Merasa tertekan oleh standar kecantikan lingkungan sekitarnya - Bereksperimen dengan tampilan baru yang berbeda	- Larangan orang tua menggunakan make up - Menyukai hal-hal terkait kecantikan, <i>fashion</i> dan make up - Mencoba berbagai filter yang ada - Memberikan standart kecantikan sendiri terkait penampilan terlihat sempurna - Kurang nyaman bertemu orang secara langsung - Harapan menyerupai	- Merasa lebih tenang dan senang setelah menggunakan filter - Merasa kesepian dan mencari kegiatan - Menyeimbangkan antara ekspresi diri dan ekspektasi sosial dalam penggunaan media sosial. - Mengikuti idola - Mencoba berbagai filter yang ada - Merasa tertekan oleh standar kecantikan lingkungan sekitarnya	- Merasa wajahnya kurang simetris dan putih - Mencoba berbagai filter yang ada - Bereksperimen dengan tampilan baru yang berbeda - Memberikan standart kecantikan sendiri terkait penampilan terlihat natural sempurna - Menganggap penampilan penting - Cara yang	- Berinteraksi dengan nyaman dengan bantuan filter kecantikan - Merasa wajahnya kurang cantik - Menyembunyikan kekurangan di wajahnya, menciptakan rasa nyaman - Bereksperimen dengan berbagai gaya dan penampilan make up tanpa perlu

	- Mengisi kegiatan di waktu luang - Menganggap penampilan penting	idola - Ingin menjadi konten creator yang populer di TikTok.	- Kurang nyaman bertemu orang secara langsung	menyenangkan dan kreatif untuk bereksperimen dengan penampilan	melakukan aplikasi make up secara fisik
Tujuan atau goal perilaku	- mencari penerimaan dari orang lain - Meningkatkan rasa percaya diri dan membuatnya merasa lebih baik tentang penampilannya - Memberikan tampilan yang seimbang dengan teman - Memberikan tampilan dengan versi terbaik agar tidak	- Memiliki tampilan wajah tanpa noda, mancung dan make up seperti asli - Menggunakan efek make up menutupi kekurangan wajah - Keinginan tampilan seperti idola - Ingin terkenal karena kecantikannya - mendapatkan pengakuan serta popularitas di media sosial.	- Berusaha memperbaiki diri dan penampilan - Melempiaskan diri untuk mencari perhatian - Mendapatkan tampilan yang diinginkan - Subjek AP mencari hiburan atau pelampiasan dengan membuat konten di TikTok.	- Bersenang-senang dan bereksperimen dengan berbagai filter kecantikan - Mendapatkan banyak pujian, like, followers - Merasa nyaman dan lebih baik - Mencoba filter yang sedang tren dan mengedit video - Memiliki keseimbangan dan kesadaran diri	- Ingin menjadi selebritas yang populer di TikTok. - Menyembunyikan wajah yang kurang sempurna - Ingin terkenal karena kecantikannya - Berinteraksi dengan nyaman dengan bantuan filter kecantikan - Ingin terkenal karena kecantikannya - Mendapatkan banyak

	mengecewakan followers	- Ia ingin diakui sebagai orang yang cantik		dalam penggunaan filter kecantikan	pujian, like, followers
Kebutuhan akan penghargaan	- Mencari pujian komentar positif dan <i>like</i> sebagai apresiasi terkait penampilannya yang dihasilkan - Diakui cantik oleh viewers - Menambah <i>followers</i> - Lebih percaya diri dan bebas berekspresi	- Menambah like dan followers - Keinginan mendapat pujian dan komentar positif - Ketidakpercayaan diri terkait penampilan asli - keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial serta penerimaan dari teman-teman dan pengikut	- Ingin di puji diakui sama orang lain, dari kecil merasa jarang dipuji - Keinginan mendapat pujian dan komentar positif - Menambah kepercayaan diri dengan bantuan filter kecantikan	- Menginginkan respon positif dari viewers - Ingin diakui cantik natural dengan tidak terlihat menggunakan filter - Menambah rasa percaya diri dan kebebasan berpresi - menjadi selebriti terkenal dan FYP	- Menambah like dan followers - Mendapatkan kesetaraan dan ingin melebihi orang disekitar dengan lebih populer - Menjadi selebriti atau mendapatkan popularitas di platform media sosial, seperti menjadi terkenal FYP
Kebutuhan berafiliasi	- Mendapatkan penerimaan sosial - Meningkatkan interaksi sosial	- Merasa senang dan puas saat mendapat apresiasi positif - Memiliki kegiatan,	- Meningkatkan penampilan dan rasa percaya diri saat berinteraksi online	- Penampilan diri memengaruhi cara orang memandang/ merespons	- Mudah menambah relasi teman - Meningkatkan interaksi sosial di

	dengan teman/pengikutnya - Menemukan dan menambah teman virtualan - Berinteraksi secara nyaman dengan gebetan online	topik pembahasan bersama teman, dan mengisi waktu luang - Meningkatkan interaksi sosial dengan teman dan pengikutnya di media sosial.	- Lebih nyaman menjaga penampilan yang diedit untuk interaksi pribadi, yang mungkin berhubungan dengan kebutuhan untuk diterima secara sosial	- penampilan cantik mempermudah dikenali/perlakuan istimewa - kekhawatiran penampilannya tidak sesuai harapan saat bertemu langsung	media sosial. - Merasa lebih percaya diri - Tanpa filters merasa canggung dan takut dinilai jelek oleh orang lain
Kebutuhan aktualisasi diri	- Mengembangkan identitas yang diinginkannya di media sosial - Menciptakan tampilan yang unik dan menyenangkan sesuai dengan preferensinya sendiri. - Merasa senang dan	- Merasa puas dengan tampilan yang dihasilkan - Melampiaskan keinginan menggunakan make up menutupi kekurangan wajah - Mengembangkan identitas yang diinginkannya di	- Ingin mengungkapkan siapa dirinyaa suka - Merasa senang dan puas mendapatkan tampilan yang diinginkan - kesempatan untuk mengekspresikan diri, merasa diperhatikan, dan	- Mengekspresikan bakat kesukaan terkait tarian dan musik - mendapatkan pengakuan dan perhatian di dunia maya, yang dianggap sebagai bentuk pencapaian dan kesuksesan	- Memberikan wadah untuk melatih kemampuan komunikasi - Mengandalkan filter untuk tampil cantik dan merasa puas dengan tampilan - Ingin menampilkan versi terbaik dirinya - Mendapatkan

	puas dengan hasil tampilan - Mengekspresikan bakat kesukaan terkait tarian	media sosial - Merasa senang dan puas dengan hasil tampilan	mendapatkan perasaan senang mendapatkan pujian atau pengakuan dari pengikut	- cara menyenangkan dan kreatif untuk bereksperimen dengan penampilan mereka	pengakuan/perhatian di dunia maya, dianggap sebagai bentuk pencapaian dan kesuksesan
Faktor intern	- Merasa tidak puas, pucat, memiliki pori-pori, flek dan jerawat - Ketidakpuasan terhadap warna kulit dan kurang percaya diri - Ketidakamanan diri SA terhadap penampilannya - Merasa kesal dibanding-bandingkan	- Inisiatif/sukarela menggunakan karena menyukai filter kecantikan - Menormalisasi penggunaan filter kecantikan - Suka mengedit video-video - Ingin mengontrol followers - Ingin tampil cantik seperti yang diharapkan	- Merasa berkecil hati karena jarang dipuji dan diakui - Merasa kesepian dan rasa ingin diperhatikan - Ketidakamanan diri terhadap penampilannya - Ingin tampil cantik seperti yang diharapkan	- Mengekspresikan diri atau untuk menemukan gaya yang cocok - menganggap penampilan sebagai bagian penting dan menentukan identitas - Ingin mengontrol followers - Ingin tampil cantik seperti yang diharapkan	- Merasa ketagihan menggunakan filter kecantikan - Merasa tidak puas, pucat, memiliki pori-pori, flek dan jerawat - Ketidakpuasan terhadap warna kulit dan perasaan kurang percaya diri - Menormalisasi penggunaan filter kecantikan

Faktor ekstern	- Norma sosial dan standar kecantikan di lingkungan sosial dan media sosial - Pengaruh media sosial menghasilkan penampilan yang diinginkannya. - Suka dibanding-bandingkan dengan orang lain	- Sering melihat selebritas dan idola dengan penampilan yang diinginkan - Mamah TE suka merawat diri dan tampil cantik - Teman TE suka membahas tren yang berhubungan tentang penampilan fisik	- Jarang dapat pujian atau perhatian dari orang lain - Jarang diakui keberadaan dirinya - Orang disekitarnya memiliki sifat cuek acuh tak acuh - Suka dibanding-bandingkan mengenai fisik	- Lingkungan sekitar merupakan pengguna aktif - Menggunakan filter yang lucu membawa kesenangan/humor - Fleksibilitas dan kemudahan teknologi dalam mencapai penampilan yang diinginkan	- Lingkungan sekitar merupakan pengguna aktif - Norma sosial dan standar kecantikan di lingkungan - Meniru dan menyesuaikan orang sekitar - Terbiasa selalu menggunakan filter
-------------------	---	--	--	---	---

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa informan yang merupakan siswa SMP Negeri 3 Pati di Desa Winong, Kabupaten Pati. Data penelitian diambil pada bulan Januari-Februari 2024. Dalam proses menentukan subjek informan penelitian sudah melalui proses persetujuan kedua belah pihak. Tujuan penelitian ini guna mengungkap fenomena motivasi penggunaan *Face Beauty Filters* Tiktok pada remaja awal sesuai dengan alasan dari individu sesuai dengan pengalaman individu itu sendiri.

Penelitian mengenai motivasi juga dilakukan peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Keira Shuyang Meng dan Louis Leung,. (2021) berjudul *“Factors influencing TikTok engagement behaviors in China : An examination of gratifications sought, narcissism, and the Big Five personality traits.* Penelitian oleh Sufiana Rahman, Syafira Amalia Nur Jannah, Syifa Nur Alifah, Usup Romli (2022) berjudul *“Motivasi Pengguna Aplikasi TikTok dalam Pandangan Islam”*. Penelitian Lisa Novita Sari, Nora Susilawati (2022) dengan judul *"Motif Penggunaan Filter Instagram dikalangan Mahasiswa Perempuan Universitas Negeri Padang"*.

Penelitian selanjutnya oleh Witanti Prihatiningsih, (2017) berjudul *“Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja”*. Penelitian oleh R. Ismira (Febrina, Ieke Sartika Iriany dan Fajar Surya Firdaus., 2023) berjudul *“Motif penggunaan media sosial tiktok bagi mahasiswa di kabupaten Garut”*. Penelitian selanjutnya oleh Debra Ruth dan Diah Ayu Candraningrum berjudul *“Pengaruh Motif Penggunaan Media Baru Tiktok terhadap Personal Branding Generasi Milenial di Instagram”*. Penelitian oleh Erliana Dwi Astuti; M. B Sudinadji berjudul *“Motif Kognitif Penggunaan Filter Instagram di Kalangan Mahasiswi Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta”*

Penelitian sebelumnya dilakukan dengan metode, subjek, kriteria yang digunakan berbeda. Sejauh ini masih jarang ada penelitian mengenai motivasi penggunaan *Face Beauty Filter* secara spesifik pada remaja awal terutama dengan menggunakan analisis dengan *software* NVivo. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan bantuan *software* Nvivo

versi 12 pro untuk mengungkap dan menganalisis motivasi remaja dalam menggunakan filter kecantikan di aplikasi Tiktok.

Penggunaan filter kecantikan pada remaja mencerminkan beragam motivasi dan kebutuhan psikologis yang melatarbelakangi interaksi mereka dengan media sosial. Remaja sering kali mencari hiburan dan kesenangan di platform seperti TikTok, di mana mereka dapat mengekspresikan diri dan bermain-main dengan berbagai fitur, termasuk filter kecantikan. Penggunaan filter ini tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan tampilan yang diinginkan sesuai dengan preferensi dan eksperimen pribadi mereka.

Menurut temuan dari Febrina Dkk., (2023) terdapat motif ‘Karena’ dan motif ‘Untuk’. Dalam Motif ‘Karena’ menggunakan TikTok ialah 1) Pengguna media sosial TikTok sangat banyak; 2) Fitur-fitur yang ada di TikTok sangat menarik; 3) Adanya peluang untuk mendapatkan penghasilan. Motif ‘Untuk’ terdiri dari 1) Untuk mengekspresikan diri; 2) Untuk mengisi waktu luang; 3) Untuk memanfaatkan aplikasi untuk sarana mendapatkan penghasilan. Adapun pengalaman yang didapatkan pengguna TikTok itu pengalaman positif dan juga negative, serta Makna Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Eksistensi Diri ialah 1) Sebagai media yang dapat memenuhi kebutuhan diri; 2) Mendapatkan followers dan likes agar lebih dapat dikenal; 3) Sebagai media yang dapat memberikan dampak positif.

Dari hasil wawancara dengan subjek informan diperoleh bahwa filter *Belle* adalah filter yang paling sering digunakan, kemudian selanjutnya yang sering diminati ialah *filter zoom, glow up, good skin* 2. Selain itu juga ada beberapa filter yang diminati oleh subjek informan lainnya seperti *creamy, pink heart, gleam, crown, dan flash dipossible*.

Dalam temuan penelitian ini remaja memiliki berbagai motivasi diantaranya: (1) Adanya Standart kepuasan tampilan yang diinginkan, remaja ingin menampilkan wajah sempurna, terlihat mancung, putih mulus dan glowing; (2) penggunaan yang mudah; (3) Sebagai sarana dan membantu dalam mengekspresikan diri, mengekspresikan bakat atau keterampilan yang

dimiliki, melatih komunikasi, mengekspresikan perasaan yang dialami dengan kreatifitas yang dimiliki; (4) Mencari perhatian dalam keinginan memperoleh pengakuan dan pujian; (5) Mengikuti tren kecantikan dengan mencoba berbagai filter, bersenang-senang dengan filter yang ditampilkan; (6) Sebagai wadah dalam pelampiasan diri karena kendala berbagai alasan, menggunakan untuk memperoleh cara instan;

(7) Keinginan mengontrol followers untuk menambah suka dan pengikut, menampilkan tampilan versi terbaik karena takut akan mengecewakan followers, mencegah penurunan like dan mengecewakan followers, menambah teman virtual; (8) Merasa puas dengan tampilan yang dihasilkan, efek yang sesuai dengan keinginan, merasa estetik dengan hasil yang diperoleh, terlihat menarik, menggunakan fitur make up; (9) Mudah diterima orang lain dan menjalin hubungan baik dengan orang lain; (10) Menganggap penampilan penting dalam segala hal; (11) Merasa kurang puas dengan wajah asli, pucat, pori-pori besar, jerawat, wajah tidak simetris, flek wajah, belum make up, menutupi wajah asli, dibanding-bandingkan dengan orang lain, (12) Menambahkan rasa percaya diri.

Pengguna aplikasi TikTok, terutama remaja cenderung mengembangkan standar penampilan yang sangat individualistik sesuai dengan versi diri mereka. Dalam setiap video yang diproduksi dan dipublikasikan, mereka menetapkan kriteria yang sangat spesifik sebagai ukuran kepuasan mereka. Kriteria-kriteria ini mungkin meliputi segala hal mulai dari riasan yang sempurna, gerakan tarian yang halus, hingga konsep konten yang kreatif, unik dan lain sebagainya. Ada pula alasan remaja menggunakan filter karena larangan dari orang tuanya, sehingga melampiaskan dirinya dengan menggunakan filter kecantikan ini.

Beberapa subjek memiliki standart kepuasan tampilan sendiri-sendiri, mulai dari SA yang menyukai wajahnya jika terlihat putih mulus, sedangkan TE menyukai wajahnya terlihat mancung, bermake up dan menyatu seperti tampilan asli. Sedangkan subjek VV memiliki standart kepuasan pada kualitas hasil video yang dibuat tidak buram, putih, mulus. Namun VV menekankan

videonya meninggalkan jejak ciri fisik agar viewers masih mengenali dirinya. Sama halnya dengan NA, ia menyukai tampilan cantik, putih, mulus, glowing. Lain halnya dengan Subjek ketigas yang berinisial AP.

Subjek AP memberikan pernyataan yang berbeda dengan lainnya, dirinya mengaku tidak terlalu memperhatikan standart yang diberlakukan oleh masyarakat. Dirinya lebih suka fokus dengan hal disukainya dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Namun pada pernyataan tambahan disebutkan bahwa dirinya juga menginginkan tampilan yang terlihat cantik dan menarik. Hal tersebut diharapkannya untuk mendapatkan identitas yang posisif dan menginspirasi orang lain untuk tampilan yang menarik.

Faktor lingkungan memengaruhi penggunaan filter kecantikan, termasuk pengaruh dari beranda FYP (*for you page*) yang menampilkan konten terkait kecantikan dan tren fashion dari influencer atau selebriti TikTok. Penelitian menunjukkan bahwa konten yang muncul di FYP dapat menjadi sumber motivasi bagi remaja untuk menggunakan filter kecantikan, karena mereka terpapar dengan standar kecantikan dan tren terkini yang ditampilkan oleh para influencer tersebut.

Faktor lingkungan lainnya termasuk pengaruh dari teman sebaya, keluarga, dan idola juga memainkan peran penting dalam penggunaan filter kecantikan. Remaja sering kali terpengaruh oleh norma sosial yang ada dalam lingkungan mereka, termasuk pandangan dan harapan dari teman sebaya, keluarga, dan tokoh idola mereka. Pengaruh dari lingkungan ini dapat memberikan dorongan tambahan bagi remaja untuk menggunakan filter kecantikan dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ada.

Remaja awal sedang dalam proses pencarian identitas diri dan eksplorasi peran mereka dalam masyarakat (Putri, 2016). Selama masa perkembangannya, remaja cenderung menggantungkan pengakuan dari lingkungan sosialnya dan menggunakan identitas diri mereka sebagai cara untuk mendapatkan penghargaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa subjek

AP menekankan peran penghargaan sosial dalam membentuk identitas individu dengan perkembangan psikososial remaja oleh Erikson (Adi, 2015:5).

Sejalan dengan temuan Perret-Catipovic & Ladame, (1998:90) juga mengemukakan bahwa masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan individu di mana proses membentuk ego dan identitas pribadi menjadi sangat signifikan. Husin, (2018:207) juga menjelaskan bahwa ego memainkan peran dalam pengambilan keputusan demi pencapaian kepuasan. Dalam teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud, ego berperan sebagai perantara antara dorongan-dorongan naluriah dalam id dan aturan sosial dalam superego (Husin, 2018:208).

Penggunaan filter kecantikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi pribadi, tetapi juga oleh faktor lingkungan yang ada di sekitar remaja. Dengan memahami faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi penggunaan filter kecantikan, kita dapat lebih memahami kompleksitas dari fenomena ini dan mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam membantu remaja dalam membentuk persepsi diri yang sehat dan positif terkait dengan penampilan mereka.

Menurut Anggraini dkk., (2023) penggunaan filter kecantikan dalam media sosial memiliki dampak risiko yang penting untuk diperhatikan. Beberapa temuan dalam penelitian ini menemukan dampak yang mungkin timbul termasuk harapan yang tidak realistis untuk terlihat cantik tanpa filter, kecanduan terhadap penggunaan filter, serta kekecewaan dengan penampilan asli tanpa filter. Temuan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya. Jika kebutuhan individu dalam mencapai tujuan dan memperoleh kepuasan, maka ini merupakan salah satu aspek motivasi, yaitu kebutuhan *self actualizaion* (Mendari, 2010).

TikTok telah menjadi platform yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi tentang kecantikan, gaya hidup, dan ekspresi diri. Remaja seringkali merasa tertekan untuk memenuhi standar yang mereka lihat di platform tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri dan orang lain. Temuan ini juga sejalan dengan

temuan Seekis & Lawrence, (2023) filter kecantikan memberikan persepsi yang tidak realistis tentang kecantikan dan penampilan fisik. Ini dapat mempengaruhi citra tubuh dan harga diri remaja jika mereka merasa bahwa penampilan mereka tanpa filter tidak mencukupi. Jika remaja mulai ketergantungan pada filter jika ia tidak menggunakannya maka muncul perasaan tidak puas terhadap penampilan asli mereka (Lay dkk., 2023).

Dengan demikian, penggunaan filter kecantikan dengan bijak dan menyadari potensi dampak psikologis yang dapat terjadi, akan memberikan dukungan pemahaman yang mungkin terpengaruh oleh penggunaan filter kecantikan secara berlebihan, karena memicu dampak psikologis yang mungkin timbul. Remaja yang terlalu bergantung pada filter cenderung merasa tidak nyaman atau takut untuk bertemu dengan orang lain tanpa filter karena mereka merasa tekanan untuk tampil sempurna setiap saat. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki kecenderungan arah perkembangan yang jelas dan kesejahteraan psikologis yang lebih stabil. Di sisi lain, mereka akan menghadapi kesulitan menemukan identitas mereka sendiri dan akan mengalami kebingungan identitas, ketidakpastian, dan kesejahteraan psikologis yang kurang stabil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, remaja cenderung memiliki keinginan untuk mencapai standar kepuasan tampilan wajah sempurna. Selain itu, filter juga dipandang sebagai sarana tambahan dalam mengekspresikan diri. Remaja memiliki keinginan untuk diperhatikan dan diakui. Selain itu, remaja suka tren dan mencoba berbagai filter yang tersedia. Remaja menjadikan filter sebagai alat tambahan untuk pelampiasan diri dengan instan dengan berbagai alasan. Remaja ingin mengontrol *followers* dengan mengandalkan filter kecantikan. Mereka merasakan adanya kepuasan tampilan menarik dan mudah diterima oleh orang lain, hal ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Selain itu, dampaknya para remaja merasa kurang puas dengan penampilan asli karena berbagai permasalahan wajah yang dimiliki. Penggunaan filter ini tidak hanya memengaruhi penampilan fisik, tetapi juga memengaruhi persepsi diri, interaksi sosial, dan kepercayaan diri remaja dalam media sosial.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk menjadi pertimbangan permasalahan dan memperluas penelitian di masa mendatang, serta memberikan panduan bagi praktisi dan pemangku kepentingan terkait :

a) Mahasiswa dan penelitian selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan filter kecantikan, terutama jika berhubungan dengan citra diri dan kesehatan mental remaja awal. Hal ini dapat memberikan pemahaman tambahan tentang bagaimana perilaku berubah dan dampak jangka panjang.

b) Bagi remaja awal

Mengutamakan penerimaan diri yang sehat, tidak bergantung pada filter dalam menciptakan citra diri yang baik. Mulai berfokus pada pengembangan diri secara menyeluruh, layaknya emosi, *mental health* dan fisik. Mengimbangi diri dengan aktivitas positif, penerimaan diri yang baik membangun hubungan yang sehat di dunia nyata dapat membantu mengurangi ketergantungan pada citra diri yang tidak realistis.

c) Bagi keluarga

Berkomunikasi terbuka kepada remaja awal tentang dampak penggunaan filter kecantikan. Menanamkan nilai positif, kepercayaan diri, persepsi diri, dan penghargaan terhadap kualitas karakter. Mendorong remaja awal untuk mengenali perbedaan antara realitas digital dan nyata, membantu menentukan keseimbangan dalam penggunaan teknologi.

d) Bagi masyarakat

Meningkatkan kesadaran terhadap citra diri dan persepsi kecantikan yang positif. Mengedukasi remaja mengenai nilai internal, seperti kejujuran, kepribadian dan pencapaian. Dukungan/pemahaman masyarakat berperan penting dan membantu remaja mengatasi tekanan akibat standar kecantikan, mendukung perkembangan citra diri yang sehat dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *The Routledge Handbook of International Planning Education* (Cetakan I). <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Adi, A. (2015). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 15–27. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>
- Amelia, R., Agustang, A., & Putra Agustang, A. D. M. (2022). Perempuan dan Tiktok: Studi tentang Eksistensi Diri dan Tubuh Sebagai Konsumsi Publik Perempuan Milenial Mahasiswi FIS-H Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(3), 159–168. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.37108>
- Anggraini, D., Nurmayasari, M., & Saripah. (2023). Penggunaan Media Sosial Tik Tok dan Pengaruhnya terhadap. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 13–17. <https://ginee.com/id/insights/pengguna-tiktok/>
- Annisa, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Umum pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 10(100), 106–111.
- Appel, M., Hutmacher, F., Politt, T., & Stein, J. P. (2023). *Swipe right? Using beauty filters in male Tinder profiles reduces women's evaluations of trustworthiness but increases physical attractiveness and dating intention. Computers in Human Behavior*, 148(January), 107871. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107871>
- Bagaskara, D. Y., & Yuliana, I. (2024). Analisis SWOT Perkembangan Dana Haji di Indonesia : Studi Pendekatan NVivo dan Literatur Review. 12(1), 97–114.

- Bryson, S. L., Baker, T., Ray, J. V., & Metcalfe, C. (2023). *Parents, peers, and low self-control: Exploring the impact of time varying factors associated with deviance in early- and middle-adolescence*. *Journal of Criminal Justice*, 84(January), 102029. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2022.102029>
- Digennaro, S., & Iannaccone, A. (2023). *Check Your Likes but Move Your Body! How the Use of Social Media Is Influencing Pre-Teens Body and the Role of Active Lifestyles*.
- Evans, A. (2023). *Femininity in the 21st century*. *Current Opinion in Psychology*, 49, 101502. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101502>
- Evens, O., Stutterheim, S. E., & Allea, J. M. (2021). *Protective filtering: A qualitative study on the cognitive strategies young women use to promote positive body image in the face of beauty-ideal imagery on Instagram*. *Body Image*, 39, 40–52. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.06.002>
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Fasilitas Sosial dan Ketakutan akan Kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Febrina, R. I., Iriany, I. S., & Firdaus, F. S. (2023). Motif Penggunaan Media Sosial Tiktok Bagi Mahasiswa di Kabupaten Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 9(2), 305–322.
- Foster, J., & Baker, J. (2022). Muscles , Makeup , and Femboys : Analyzing TikTok ’ s “ Radical ” Masculinities. *Journals-Permissions*, 1–14. <https://doi.org/10.1177/20563051221126040>
- Gurtala, J. C., & Fardouly, J. (2023). *Does medium matter? Investigating the impact of viewing ideal image or short-form video content on young women’s body image, mood, and self-objectification*. *Body Image*, 46, 190–201. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.06.005>
- Hardani, Andriani, N. H. A. G. C. B. H., Roushandy Asri Fardani, S.Si., M. P. J. U., Utami, F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Harriger, J. A., Wick, M. R., Sherline, C. M., & Kunz, A. L. (2023). *Content Analysis of Body Positive TikTok Videos*. *Body Image*, 46(xxxx), 256–264. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.06.003>
- Husin, H. (2018). Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(23), 47. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>
- Iswarani, M. P., & Gautama, M. I. (2022). Penggunaan Aplikasi TikTok sebagai Ajang Eksistensi Diri bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi Kelas XI IPS). *Jurnal Perspektif*, 5(1), 37–46. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/588>
- Jihan Ramadhani. (2022). Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Aplikasi Tiktok : Sebuah Studi Fenomenologi Interpretatif. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.377>
- Kahija, Y. F. La. (2017). Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup. *Yogyakarta: PT Kanisius*.
- Kloep, M., Hendry, L., Taylor, R., & Stuart-Hamilton, I. (2015). *Development from Adolescence to Early Adulthood*. In *Development from Adolescence to Early Adulthood*. <https://doi.org/10.4324/9781315707952>
- Kuen, M. M., & Kuen, F. A. (2020). Eksistensi Braggadocian Behavior pada Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi pada Remaja Di Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 2(2), 47–48. <https://uit.e-journal.id/>
- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). *Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>
- Lay, T. A., Meiyuntariningsih, T., Ramadhani, H. S., & Psikologi, F. (2023). Kecenderungan kecanduan media sosial pada remaja: Adakah peran *fear of missing out*? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 605–615.
- Lia, S. (2022). *Motivasi Penggunaan Face Beauty Filters Instagram Pada Remaja yang Memiliki Permasalahan Acne Vulgaris*. 8.5.2017, 1–34. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>

- Mardison, S. (2021). Konformitas Teman sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *IAIN Imam Bonjol Padang Abstrak*., 1(2), 78–90. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.15>
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 01, 82–91.
- Meng, K. S., & Leung, L. (2021). *Factors influencing TikTok engagement behaviors in China : An examination of gratifications sought , narcissism , and the Big Five personality traits*. *Telecommunications Policy*, 45(7), 102172. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102172>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_KualitaiF.docx
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <http://ejournal.stikomdb.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Nabila, S., & Jember, U. (2022). *Adolescence Sofa Faizatin Nabila. March*.
- Oktaheriyani, D., Wafa, M. A., & Shadiqien, S. (2020). Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial TikTok (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNISKA MAB Banjarmasin). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7–52. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/3504>
- Perret-Catipovic, M., & Ladame, F. (1998). *Adolescence and Psychoanalysis: The Story and the History*. In *Adolescence and Psychoanalysis: The Story and the History*. H. Karnac (Books). <https://doi.org/10.4324/9780429471629>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>

- Putri, D. R. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1770>
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71.
- Ramadhani, J. (2022). Gambaran Persepsi Remaja terhadap Aplikasi Tiktok : Sebuah Studi Fenomenologi Interpretatif. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.377>
- Rizkiani, F., & Tamburian, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Kreativitas Murid SMA Yuppentek 1 Tangerang di Masa Pandemi. *Kiwari*, 1(2), 252–258. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i2.15516>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Ruth, D., & Candraningrum, D. A. (2020). Pengaruh Motif Penggunaan Media Baru Tiktok terhadap Personal Branding Generasi Milenial di Instagram. *Koneksi*, 4(2), 207. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8093>
- Sahputra, D., Hafidz, H. Al, Wardani, Y. R., & YuliantiYulianti, D. (2023). *The Role of Instagram Filters in Building Adolescent Confidence At Uin North Sumatra. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 97–102. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.9125>
- Samosir, D. T. P., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Awal Kelas Vii. *Jurnal Empati*, 4(2), 14–19. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14885>
- Santrock, J. W. (2011). Adolescence. In *McGraw-Hill* (Sixteenth).
- Santrock, J. W. (2013). Child Development : Fourteenth Edition. In *McGraw- Hill Education* (Vol. 53, Issue 9).
- Sari, L. N., & Susilawati, N. (2022). Motif Penggunaan Filter Instagram dikalangan Mahasiswa Perempuan Universitas Negeri Padang. *Jurnal*

- Perspektif*, 5(2), 217–227. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.625>
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 6–12.
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Seekis, V., & Lawrence, R. K. (2023a). Bagaimana paparan konten netralitas tubuh di TikTok memengaruhi citra tubuh dan suasana hati remaja putri. *Citra Tubuh*, 47(June), 101629. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.101629>
- Seekis, V., & Lawrence, R. K. (2023b). *How exposure to body neutrality content on TikTok affects young women's body image and mood*. *Body Image*, 47(June), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.101629>
- Shihab, M. Q. (2017). Tafsir Al-Mishbah 13. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran) jilid 13*
- Shihab, M. Q. (2017). Tafsir Al-Mishbah 9. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran) jilid 9*
- Sitorus, C. T., Puspitasari, A. R., & Erniyanti, W. K. (2023). Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Aktif Tiktok. 1(1), 379–392.
- Susilawati, L. K. P. A., & Wilani, N. M. A. (2017). *Psikologi Kepribadian II Maslow*. 1233041, 26–30.
- Sutrischastini, A., & Riyanto, A. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Gunungkidul. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 23(2), 121–137. <https://doi.org/10.32477/jkb.v23i2.209>
- Syafira, S. R., Nur, A., & Nur, J. S. (2022). *Motivasi Pengguna Aplikasi TikTok dalam Pandangan Islam*. June.
- Takanishi, R., & Hamburg, D. A. (1997). *Preparing Adolescents For The Twenty-First Century*. Syndicate of the University of Cambridge the Pitt Building, Trumpington Street, Cambridge CB2 1RP, United Kingdom.
- Walgito, B. (2015). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI Yogyakarta.

<https://docplayer.info/196035303-Pengantar-psikologi-umum-prof-dr-bimo-walgito.html>

Walgito, B. (2018). *Pengantar Psikologi Umum*.
[http://repository.iainpare.ac.id/1262/1/Buku Pengantar Psikologi.pdf](http://repository.iainpare.ac.id/1262/1/Buku%20Pengantar%20Psikologi.pdf)

Yulianto, A., & Wijaya, A. P. (2022). Pelatihan Software Nvivo Untuk Menunjang Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25–30.
<https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.732>

LAMPIRAN I
LEMBAR PARTISIPAN

LEMBAR INFORMAN PARTISIPAN
(PARTICIPANT INFORMATION SHEET)

Judul Penelitian : Motivasi Penggunaan *Face Beauty Filters* Tiktok Pada Remaja Awal

Peneliti : Febriana Rahayuning Prasetyo

Status : Mahasiswa Program Studi Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Beberapa pernyataan berikut silahkan anda baca dan pahami sebelum melanjutkan mengisi formulir persetujuan informan :

a) Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini sebagai bentuk tugas akhir ini berupa skripsi dari peneliti, dengan bertujuan guna menggali dan mengungkap serta menginterpretasikan tentang Motivasi Penggunaan *Face Beauty Filters* pada Remaja Awal.

b) Prosedur Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara yang berisikan pertanyaan terkait topik penelitian. Durasi wawancara berkisar antara 30 hingga 60 menit per sesi. Agar memudahkan pengolahan data, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam percakapan selama wawancara. Untuk itu, partisipan diminta memberikan izin kepada peneliti untuk merekam semua percakapan selama sesi wawancara. Informasi yang direkam akan ditranskripsikan oleh peneliti untuk keperluan analisis data.

c) **Kerahasiaan**

Anda dipersilakan untuk berbagi pengalaman, perasaan, refleksi, dan pemikiran yang Anda miliki terkait penelitian ini. Jika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan Anda, Anda memiliki hak untuk menyatakan keberatan. Penelitian ini dilakukan atas dasar sukarela tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, sehingga Anda bebas untuk menolak atau mengundurkan diri jika diinginkan. Sebagai partisipan, kontribusi Anda dianggap sangat berharga bagi peneliti.

Segala informasi yang disampaikan oleh partisipan selama proses wawancara akan dijaga kerahasiaannya. Jika penelitian ini dipublikasikan, semua identitas informan akan disamarkan agar tidak teridentifikasi. Hanya Peneliti dan Dosen Pembimbing yang memiliki akses ke identitas asli informan. Data akan disimpan di perangkat yang terproteksi dengan kata sandi untuk memastikan kerahasiaan informasi. Dengan demikian, diharapkan para narasumber atau informan memberikan informasi secara jujur selama proses wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing:

- 1) Hj. Siti Hikmah, S Pd. M, Si.

Catatan :

Jika Anda memiliki pertanyaan yang terkait penelitian ini, silahkan menghubungi :

- a. Febriana Rahayuning Prasetyo (0882-3842-0692).

FORMULIR PERSETUJUAN INFORMAN
(INFORMED CONSENT)

Silahkan melengkapi beberapa pernyataan berikut! Kemudian tandai pernyataan yang Anda setuju dengan tanda (✓).

No.	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Saya menerima dan membaca lembar informasi partisipan yang diberikan oleh peneliti kepada saya dan saya telah memahaminya.		
2.	Saya diberikan waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini.		
3.	Saya memahami dan menyetujui dokumen persetujuan dan informasi, dan saya yakin penjelasan tentang penelitian ini sudah cukup jelas bagi saya.		
4.	Saya menyadari bahwa menjadi bagian dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat tertentu apabila tidak berkenan.		
5.	Saya memahami bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat rahasia dan identitas saya hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing peneliti.		
6.	Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam atau dokumentasi selama proses wawancara berlangsung.		
7.	Saya mengetahui siapa yang harus saya hubungi jika terdapat pertanyaan secara umum tentang penelitian ini.		

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial :
TTL :
Usia :
Status :
Agama :
Alamat :

Dengan ini, saya **BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan segala bentuk data yang diperoleh bersedia digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti

Pati, 2024

Partisipan

Febriana Rahayuning Prasetyo
NIM. 2007016089

(.....)

FORMULIR PERSETUJUAN INFORMAN
(INFORMED CONSENT)

Silahkan melengkapi beberapa pernyataan berikut! Kemudian tandai pernyataan yang Anda setuju dengan tanda (✓).

No.	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Saya menerima dan membaca lembar informasi partisipan yang diberikan oleh peneliti kepada saya dan saya telah memahaminya.	✓	
2.	Saya diberikan waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini.	✓	
3.	Saya memahami dan menyetujui dokumen persetujuan dan informasi, dan saya yakin penjelasan tentang penelitian ini sudah cukup jelas bagi saya.	✓	
4.	Saya menyadari bahwa menjadi bagian dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat tertentu apabila tidak berkenan.	✓	
5.	Saya memahami bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat rahasia dan identitas saya hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing peneliti.	✓	
6.	Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam atau dokumentasi selama proses wawancara berlangsung.	✓	
7.	Saya mengetahui siapa yang harus saya hubungi jika terdapat pertanyaan secara umum tentang penelitian ini.	✓	

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial : Stefanny aisha c.
TTL : Pati, 10 Januari 2010
Usia : 14 thn
Status : Pelajar
Agama : Islam
Alamat : Ds. Winong Rt 9/2 Pati

Dengan ini, saya **BERSEDIA** / ~~TIDAK BERSEDIA~~ untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan segala bentuk data yang diperoleh bersedia digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pati, 11 Januari 2024

Peneliti

Partisipan



Febriana Rahayuning Prasetyo
NIM. 2007016089



(Stefanny A.)

FORMULIR PERSETUJUAN INFORMAN
(INFORMED CONSENT)

Silahkan melengkapi beberapa pernyataan berikut! Kemudian tandai pernyataan yang Anda setuju dengan tanda (✓).

No.	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Saya menerima dan membaca lembar informasi partisipan yang diberikan oleh peneliti kepada saya dan saya telah memahaminya.	✓	
2.	Saya diberikan waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini.	✓	
3.	Saya memahami dan menyetujui dokumen persetujuan dan informasi, dan saya yakin penjelasan tentang penelitian ini sudah cukup jelas bagi saya.	✓	
4.	Saya menyadari bahwa menjadi bagian dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat tertentu apabila tidak berkenan.	✓	
5.	Saya memahami bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat rahasia dan identitas saya hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing peneliti.	✓	
6.	Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam atau dokumentasi selama proses wawancara berlangsung.	✓	
7.	Saya mengetahui siapa yang harus saya hubungi jika terdapat pertanyaan secara umum tentang penelitian ini.	✓	

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial : Tata Elica
 TTL : Pati, 20 Januari 2010
 Usia : 14 thn
 Status : Pelajar
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Pandu Kuning Rt 02 / 01

Dengan ini, saya **BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~** untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan segala bentuk data yang diperoleh bersedia digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti



Febriana Rahayuning Prasetyo
 NIM. 2007016089

Pati, 12 Januari 2024

Partisipan



(Tata Elica)

FORMULIR PERSETUJUAN INFORMAN
(*INFORMED CONSENT*)

Silahkan melengkapi beberapa pernyataan berikut! Kemudian tandai pernyataan yang Anda setuju dengan tanda (✓).

No.	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Saya menerima dan membaca lembar informasi partisipan yang diberikan oleh peneliti kepada saya dan saya telah memahaminya.	✓	
2.	Saya diberikan waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini.	✓	
3.	Saya memahami dan menyetujui dokumen persetujuan dan informasi, dan saya yakin penjelasan tentang penelitian ini sudah cukup jelas bagi saya.	✓	
4.	Saya menyadari bahwa menjadi bagian dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat tertentu apabila tidak berkenan.	✓	
5.	Saya memahami bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat rahasia dan identitas saya hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing peneliti.	✓	
6.	Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam atau dokumentasi selama proses wawancara berlangsung.	✓	
7.	Saya mengetahui siapa yang harus saya hubungi jika terdapat pertanyaan secara umum tentang penelitian ini.	✓	

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial : angel P.
TTL : Pati, 8 November 2001.
Usia : 18 thn
Status : Pelajar
Agama : Islam
Alamat : Desa winong Rt 01/02

Dengan ini, saya **BERSEDIA** / ~~TIDAK BERSEDIA~~ untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan segala bentuk data yang diperoleh bersedia digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti



Febriana Rahayuning Prasetyo
NIM. 2007016089

Pati, 11 Januari 2024

Partisipan



(angel P.)

FORMULIR PERSETUJUAN INFORMAN
(INFORMED CONSENT)

Silahkan melengkapi beberapa pernyataan berikut! Kemudian tandai pernyataan yang Anda setuju dengan tanda (✓).

No.	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Saya menerima dan membaca lembar informasi partisipan yang diberikan oleh peneliti kepada saya dan saya telah memahaminya.	✓	
2.	Saya diberikan waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini.	✓	
3.	Saya memahami dan menyetujui dokumen persetujuan dan informasi, dan saya yakin penjelasan tentang penelitian ini sudah cukup jelas bagi saya.	✓	
4.	Saya menyadari bahwa menjadi bagian dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat tertentu apabila tidak berkenan.	✓	
5.	Saya memahami bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat rahasia dan identitas saya hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing peneliti.	✓	
6.	Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam atau dokumentasi selama proses wawancara berlangsung.		✓
7.	Saya mengetahui siapa yang harus saya hubungi jika terdapat pertanyaan secara umum tentang penelitian ini.	✓	

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial : Vivi y
 TTL : Kudus , 17 maret 2011
 Usia : 13 tahun
 Status : Pelajar
 Agama : Kristen
 Alamat : Desa winong Rt 01/ 02

Dengan ini, saya **BERSEDIA** / ~~TIDAK BERSEDIA~~ untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan segala bentuk data yang diperoleh bersedia digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pati, 12 Januari 2024

Peneliti

Partisipan



Febriana Rahayuning Prasetyo
 NIM. 2007016089



(.....Vivi y.....)

FORMULIR PERSETUJUAN INFORMAN
(INFORMED CONSENT)

Silahkan melengkapi beberapa pernyataan berikut! Kemudian tandai pernyataan yang Anda setuju dengan tanda (✓).

No.	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Saya menerima dan membaca lembar informasi partisipan yang diberikan oleh peneliti kepada saya dan saya telah memahaminya.	✓	
2.	Saya diberikan waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini.	✓	
3.	Saya memahami dan menyetujui dokumen persetujuan dan informasi, dan saya yakin penjelasan tentang penelitian ini sudah cukup jelas bagi saya.	✓	
4.	Saya menyadari bahwa menjadi bagian dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat tertentu apabila tidak berkenan.	✓	
5.	Saya memahami bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat rahasia dan identitas saya hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing peneliti.	✓	
6.	Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam atau dokumentasi selama proses wawancara berlangsung.	✓	
7.	Saya mengetahui siapa yang harus saya hubungi jika terdapat pertanyaan secara umum tentang penelitian ini.	✓	

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial : Naja
 TTL : Pati, 10 Juli 2011
 Usia : 13 tahun
 Status : Pelajar
 Agama : Islam
 Alamat : Ds Sukoharjo Rt 02/02

Dengan ini, saya **BERSEDIA** / ~~TIDAK BERSEDIA~~ untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan segala bentuk data yang diperoleh bersedia digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti



Febriana Rahayuning Prasetyo
 NIM. 2007016089

Pati, 13 Januari 2024

Partisipan



(Naja)

LAMPIRAN II
PANDUAN WAWANCARA

BLUEPRINT WAWANCARA

No	Variabel	Aspek	Informasi yang ingin diungkap
1.	Identitas Data Informan	Latar Belakang informan	- Nama / inisial - Usia - Pendidikan - Status sosial - Asal-usul sosial ekonomi - Pengalaman keluarga terkait penampilan dan kecantikan. - Pengaruh lingkungan sekitar (teman sebaya, media sosial, keluarga, dll)
		Riwayat informan	- Pengalaman masa kecil terkait penampilan dan kecantikan. - Pengalaman positif atau negatif memengaruhi persepsi diri terkait penampilan. - Mengetahui sejak kapan dan darimana mulai menggunakan filter - Alasan individu sendiri menggunakan filter - Pemahaman tentang kecantikan yang sehat dan alami - Kondisi sebelum menggunakan filter - Frekuensi penggunaan filter - Filter yang sering dipakai atau paling disukai - Alasan sering menggunakan filter yang disukai
2.	Motivasi	Keadaan yang mendorong perilaku	- Tanggapan diri terhadap fisik informan - Ketidakpuasan terhadap penampilan diri. - Perasaan kurang percaya diri yang mendorong untuk mencari pengakuan dari orang lain melalui penampilan.

			- Tekanan sosial untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu. - Mengatasi ketidakamanan diri - Gangguan atau hambatan yang dialami informan
		Tujuan atau goal perilaku	- Mengungkap keinginan yang ingin dicapai - Ekspektasi penampilan yang diinginkan informan - Cara mewujudkan keinginan - Mendapatkan penerimaan dari teman sebaya - Meningkatkan rasa percaya diri - Mendapatkan perhatian dari lawan jenis atau orang lain - Percobaan pengalaman yang unik dan menyenangkan
		Kebutuhan akan penghargaan	- Pengakuan publik yang diinginkan - Menginginkan pujian dan apresiasi terkait penampilan - Mengharapkan pengakuan atas upaya untuk meningkatkan penampilan
		Kebutuhan berafiliasi	- Mengidentifikasi interaksi sosial informan - Mengidentifikasi apakah individu lebih diterima oleh orang sekitar - Keinginan untuk merasa termasuk dalam kelompok atau komunitas yang memperhatikan penampilan. - Perasaan bahwa penampilan yang baik dapat meningkatkan interaksi sosial
		Kebutuhan aktualisasi	- Mengungkap standart kepuasan informan - Upaya untuk mencapai standar kecantikan

		diri	yang diinginkan. - Menggunakan penampilan sebagai sarana untuk ekspresi diri atau identitas. - Reaksi emosional informan dalam dan tidak menggunakan <i>filter</i> - Memanfaatkan fitur untuk mengekspresikan bakat/skill
3.	Faktor yang memengaruhi motivasi	Faktor intern	- Persepsi diri terkait penampilan - Nilai-nilai dan keyakinan personal terkait kecantikan. - Kesehatan mental dan emosional individu - Berharap lebih menarik ketika menggunakan filter - Berani atau tidak memposting foto atau video tanpa filter kecantikan - Konsep diri yang diinginkan - Mengungkap identitas sosial yang diinginkan - Keinginan untuk mengendalikan/mengontrol membentuk citra diri sesuai keinginan
		Faktor ekstern	- Pembullying/ejekan/ penolakan dari orang lain - Pengaruh media sosial, iklan, dan industri kecantikan - Tekanan dari teman sebaya atau keluarga untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu. - Norma sosial terkait penampilan dan kecantikan dalam budaya atau lingkungan tertentu.

LAMPIRAN III
VERBATIM WAWANCARA
HASIL OBSERVASI

VERBATIM INFORMAN

VERBATIM 1 SA

Ket :

“P” adalah Peneliti

“SA” adalah inisial subjek informan 1

Nama/Inisial	:	Stefanny A (SA)
Usia	:	14 Tahun
Tempat Wawancara	:	Dirumah SA
Waktu Wawancara	:	Kamis, 11 Januari 2024 pukul 15.00-16.00 WIB
Ekpresi Wajah	:	Memerhatikan, sedikit bingung sambil memahami pertanyaan, sedikit <i>cengengesan</i>
Interaksi Lingkungan	:	Suasana tenang, santai dan nyaman, ruangan terang sedikit berantakan
Aktivitas Fisik	:	Duduk sambil sandaran sambil memegang HP, menunjukkan reaksi tubuh yang sesuai dengan pertanyaan

NO	Inisial kode	Wawancara
	P	“Selamat sore, Fan. Terima kasih ya udah bersedia untuk jadi informan penelitianku ini. Sebelumnya, kah tolong pengenalan diri kamu dulu dengan singkat, seperti nama, usia, sekolah, sama ceritakan soal keluargamu?”
1 2 3	SA	“Iya mbak, namaku SA, 14 tahun, sekolah di SMP Negeri 3 Pati, kelas 8i. Aku anak pertama. Papah udah meninggal dua tahun yang lalu, kapan ya.. tahun 2022”
	P	“Innalillahi, Maaf sebelumnya ya, terus bagaimana kondisi ekonomi keluargamu sekarang dek? Tolong ceritakan terkait asal

		usul sosial ekonomimu juga!”
4 5 6 7	SA	“Ya dari keluarga yang biasa aja, dulu ayah kerja di puskesmas, sekarang udah ga ada, meninggal. Mamah dapat uang pensiunan dari papah sama kadang kalo aku sama adek dapet uang dari omak sama opak, tapi ya menurutku kurang aja”
	P	“Kok kurang gimana dek?”
8 9	SA	“Dikasih 50 ribu kadang habis sehari sih, kalo ga dua hari buat jajan aja ga cukup buat beli lainnya, skincare shopee”
	P	“Kalau untuk beli kuota kamu dari mana dek?”
10 11	SA	“Ya aku minta sama mamah lah, kadang nggak dibeliin, kadang dibeliin, sebenarnya dirumahku ada wifi cuma sering eror”
	P	“Bagaimana pandangan keluargamu terkait penampilan dan kecantikan dek?”
13 14 15 16 17	SA	“Apa ya.. keluargaku biasa aja kalau soal penampilan kecantikan, paling ya ada saudaraku yang suka banget memerhatikan penampilan, itu mbak, aku tuh kalau ketemu sama ya saudara-saudaraku, mereka pada putih-putih gitu, kalau misal foto bareng ya harus pakai filter aja biar sama putihnya,”
	P	“Kalau dilingkungan sekitar misal teman-teman kamu, media sosial kamu, biasanya gimana dek, terkait penampilan atau kecantikan?”
18 19 20 21	SA	“Em, rata-rata temenku tuh <i>cando</i> mbak, ya tau sendiri ah kayak gimana, mesti bening-bening kan, kalau saudaraku ya paling beberapa aja lah, tapi mereka semua juga pake filter kayak mamah juga cuma seirng pakainya diposting di Facebook aja”
	P	“Apakah kamu ada pengalaman di masa kecilmu yang kamu ingat terkait penampilan dan kecantikan?”
22 23 24	SA	“Dulu waktu masih bayi terus waktu TK kayak e aku masih imut cantik mbak, masih putih sekarang nggak sih soalnya ya banyak kegiatan aja. Soalnya mamah ngasih banyak kegiatan aja, kayak

25		renang, senam jimnastik, wushu, sama les-les akademik juga.
26		Karena itu aku item dan aku dituntut mamah buat jaga berat
27		badanku”
	P	“Apakah karena itu kamu mengalami tekanan sosial gitu terkait penampilan dek?”
28	SA	“Hem.. Kalau soal itu ya, Em.. apa ya, sebenarnya sih kadang
29		sebel aja dibanding-bandingin kalo ketemu saudara yang kulitnya
30		putih. Sering dikatain itemlah, ya gimana, aku kan suka renang,
31		terus juga pake skincare mahal kalee.. opak pelit banget ga ngasih
32		duit. Sebenarnya ya merasa agak tertekan mbak”
	P	“Apakah karena hal kejadian itu jadi memengaruhi persepsi diri terkait penampilanmu?”
33	SA	“Iya, Persepsi diri itu gimana mbak?”
	P	“Kayak misalnya ya em.. e bagaimana kamu melihat, memahami diri kamu sendiri, yang kamu rasakan, pikirkan, dan percayai tentang diri kamu sendiri. Misalnya kayak kamu melihat kelebihan dan kekurangan kamu, atau keyakinan kamu tentang kemampuan dan nilai kamu sebagai seseorang. Kalau soal ini, itu ada nggak pengalaman baik atau buruk yang kamu alami yang memengaruhi diri kamu?”
34	SA	“Em.. (berhenti sejenak berusaha memahami sambil memikirkan jawaban) iya sih, ya jadi mikirin gimana biar aku kayak merek”
35		
36		
	P	“Kamu suka Tiktokan kan? Suka pake filter-filernya gitu juga kamu?”
37	SA	“Heem sering lah mbak”
	P	“Sejak kapan fan kamu menggunakan pake filter kecantikan itu?”
38	SA	“Yaa.. em... sebenarnya udah lama, dari kelas 1 SD tahun 2016-an
39		deh kayak e ya aku udah main Tiktok, dah lama banget”
	P	“Baik, untuk selanjutnya darimana kamu tahu fitur filters

		kecantikan itu?”
40 41	SA	“Em... Awalnya sih, dari teman-teman. Mereka sering pake filter-filter itu”
	P	“Apa alasan dari dirimu sendiri? Kenapa kamu tertarik menggunakannya?”
42 43 44 45	SA	“Karena... bagus, yaa... lebih cantik aja gitu, putih, ada efek make up juga, kadang juga ada yang filter lucu ya buat lucu-lucuan. Lebih suka pakai kerena ya nggak terlalu mikirin diriku yang nggak sempurna ini”
	P	“Kamu pernah dengar nggak dek, tentang pernyataan cantik yang sehat dan alami, Kalau menurut kamu itu kayak gimana, coba jelasin sesuai pemahamanmu?”
46 47 48	SA	“Em, cantik natural, cantik dari lahir, dari dalam, sifat sama kebiasaan yang baik, kalau cantik ya harus baik, suka merawat diri dengan baik”
	P	“Terus kalau kamu pakai filter kecantikan itu cantik alami atau nggak?”
49 50	SA	“Ya nggak sih, cuma lebih pede aja mbak kalau pakai itu kan, bikin seneng aja liat diri sendiri ikutan cantik”
	P	“Memangnya kondisi kamu sebelum menggunakan filter kecantikan itu gimana dek?”
51 52 53	SA	“Rasanya kayak pucat e aja mbak, terus ya kurang putih, pori-poriku juga gede kan, ga berwarna aja dan kalau dikasih filter kan lebih berwarna juga lebih estetik a cantik”
	P	“Seberapa sering kamu pake filter kecantikan Fan? ”
56 57 58 59	SA	“Yaa.. lumayan sering sih. Kadang kalo gabut ya buka kamera aja sih, ntah selfi ntah apa. Kadang juga, kalau lagi nggak posting, suka main-main juga pakai buat fun aja sih kan ya. Kalo mau posting mah wajib ga si.. hehe..”
	P	“Bagaimana pendapatmu tentang keadaan kondisi fisik kamu saat

		ini? menurut kamu penampilanmu itu bagaimana?”
60 61 62 63 64	SA	“Menurutku a aku itu ya kala soal fisik ga terlalu memikirkan, soalnya ya aku memang harus menjaga berat badan ideal karena mamah, tapi kalau soal warna kulit ya aku sekarang lebih item dan mulai muncul jerawat, terus pori-pori besar yang bikin penampilan wajah aku ga percaya diri”
	P	“Jadi kamu merasa kurang puas gitu sama penampilan wajah kamu?”
65 56 67 68	SA	“Iya mbak, merasa kurang puas aja sama penampilan wajah ya karena ada pori-pori, flek-flek terus muncul jerawat juga ini, aku belum make up an untuk menutupi itu dan menurutku itu ribet aja belum ”
	P	“Apakah kamu merasa kurang percaya diri dengan penampilanmu sendiri? Kenapa kamu terdorong ingin mencari pengakuan dari orang lain terkait penampilan?”
69 70 71 71 73	SA	“Iyaa.. aslinya ya pengen juga dianggap jadi cantik kayak orang-orang. Soalnya semua kebanyakan juga dilihat dari penampilan kan. Terus ya kayak ada kepuasan tersendiri aja sih kalau dipuji cantik gitu, kayak senang aja liat hasil foto atau video kalau cantik gitu, itu sih ya”
	P	“Memangnya menurut kamu adakah tekanan sosial untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu dek?”
74 75 76	SA	“Ya terkadang itu kan kalau orang keren, <i>famous</i> , terus cantik, ada kelebihan mesti lebih banyak temen dan lebih mudah temenan kalo nggak lebih diistimewakan gitu”
	P	“Kok dek, gimana itu?”
77	SA	“Ya nggak tau tapi kenyataannya gitu nggak sih”
	P	“Terus kamu pakai filter kecantikan itu biar kamu aman gitu ya? Apa gimana?”
78	SA	“Em, ya juga mbak, soalnya temenku suka tiktokan di kelas kalo

79 80		jam kosong, ya Tiktokan gitu, aku ya ikut-ikut aja sih biar seru juga”
	P	“Apakah ada gangguan atau hambatan yang kamu rasakan ketika kamu aktif menggunakan Tiktok dan filter kecantikan tersebut?”
81 82 83 84 85 86 87 88	SA	“Kadang ya dikomen sama orang sekitar kadang ada yang memuji tapi terkesan agak menyindir juga, karena kan pakai filter, tapi kenapa sibuk ngurusin hidup orang sih. Sebenarnya juga agak ak merasa nyaman aja kalo temenan di online terus ketemu secara langsung, karena ya kurang pede aja lah dan juga kalau tiktokan ya kalau lagi punya kuota aja kadang kalau nggak punya ya cuma <i>chatingan</i> aja sih, tapi ya kadang <i>scroll</i> ke album trs nemu-nemu video kalo nggak ya foto <i>lawas</i> terus <i>upload</i> lagi aja”
	P	“Em, Apakah kamu ada keinginan yang ingin kamu capai dengan penggunaan filter kecantikan itu?”
89 90	SA	“Ya kan pengen keliatan lebih cantik, lebih mulus, ya da efek-efek bikin estetik gitu, kalau ga ada filter kan jadinya biasa aja jelek”
	P	“Apa harapan yang kamu inginkan setelah menggunakan filter kecantikan tersebut?”
91	SA	“Bedanya harapan sama keinginan apa mbak?”
	P	“Kalau keinginan itu cenderung ke menginginkan sesuatu hal yang instan atau langsung, kalau harapan itu ya cenderung kepada keyakinan atau harapan ke arah masa depan.”
91 92 93 94	SA	“Em, berarti ya, harapanku ya semoga aku cantik tanpa filter sih, kalau nggak ya beli iphone, soalnya kan kalau pakai iphone lebih natural walaupun pakai efek kayak menyatu aja gitu bagus banget, kalau android kan efeknya keputihan ya”
	P	“Bagaimana caramu mewujudkan keinginan sama harapan tersebut?”
95 96	SA	“Ya.. kalau soal cantik aku lagi belajar pakai skincare Cuma terkendala aja sama uang soalnya ya belum ada uang lebih, kalau

97		cantik instan ya pakai filter aja, atur suka-suka aja. Kadang ya
98		kalau ada temen yang Hp nya lebih bagus kayak misal Iphone
99		kalo ga Samsung yang minjem aja buat Tiktokan”
	P	“Apakah dengan membuat konten menggunakan filter kecantikan kamu mendapatkan penerimaan diri dari teman-temanmu?”
100	SA	“Ya iya, kan pada make sih, biasanya pada suka tiktokan bereng
101		aja terus ya seru-seruan juga sih”
	P	“Bagaimana kamu meningkatkan rasa percaya diri kamu ketika kamu menyadari tentang kekurangan dirimu ”
102	SA	“Em, aku sih lebih fokus sama hal yang aku suka aja. Terkadang
103		ya aku pakai filter ya agar lebih nyaman sama penampilan aku di
104		medsos sih. Ya berusaha sadar diri aja, harus terima diri sendiri
105		apa adanya dan fokus sama hal-hal yang bikin aku senang”
	P	“Apakah menurutmu penggunaan filter kecantikan dapat meningkatkan perhatian dari lawan jenis atau orang lain? Terus kalau kamu posting konten video atau foto itu siapa tujuan awalmu yang pengen kamu tuju?”
106	SA	“Iya lah, em ya.. itu doi sih, sama gebetan hahaha (sambil tersipu malu)
107		
	P	“Bagaimana pengalamanmu menggunakan filter kecantikan untuk menciptakan tampilan yang unik dan menyenangkan?”
108	SA	“Lumayan seru. Karena ya nyoba tampilan-tampilan baru dan
109		lucu, kayak bedain riasan atau warna rambut tanpa harus
110		mencobanya langsung. Sebenarnya adanya filter juga bikin jadi
111		lebih kreatif ga sih, kan bikin tampilan yang beda-beda dan
112		lumayan seru buat dipamerin”
	P	"Apakah ada pengakuan publik yang kamu inginkan terkait penggunaan filter kecantikan dalam postinganmu?"
113	SA	“Em, ya ingin diakui cantik sempurna sih”
	P	“Apakah kamu menginginkan pujian dan apresiasi terkait

		penampilanmu? Jika berilah contoh pujian dan apresiasi yang kamu inginkan!”
114 115	SA	“Iya, em apa ya, ya misal, duh cantiknya, dikatain sipaling cantik, terus ya glowing banget, ya gitulah”
	P	“Apakah kamu mengharapkan pengakuan atas upaya untuk meningkatkan penampilan yang kamu lakukan?”
116 117 118	SA	“Heem, ya aku sih berharap untuk menerima respon yang positif, dan ya nggak diejek aja apalagi disindirin. Nggak suka aja dikomen yang jelek-jelek”
	P	“Bagaimana reaksi orang sekitarmu ketika tau kamu pakai filter?”
119 120	SA	“Kadang ya dibiarin aja, terus ya kadang ada yang nanya pakai filter apa itu, terus ya kadang dikomen berlebihan ya banyak lah”
	P	“Apakah orang sekitar cenderung lebih menerima seseorang berdasarkan penampilan fisiknya?”
121 122	SA	“Sebenarnya kadang iya kalo sama orang baru, cuma kalo udah temenan ya biasa aja sih”
	P	“Apakah kamu ada keinginan untuk merasa termasuk dalam kelompok atau komunitas yang memperhatikan penampilan? Sehingga kamu pakai filter kecantikan tersebut?”
123 124 125	SA	“Em nggak terlalu sih, Cuma kalau ada orang pertama liat biar tau aja kalau cantik gitu sih, biasanya kan pada kepo sih kunjungan akun gitu, itu juga nambah <i>like</i> sama <i>followers</i> sih”
	P	“Dengan menggunakan filter yang menurut kamu itu menjadi cantik, apakah itu membuat kamu lebih mudah berinteraksi dengan teman-temanmu?”
126 127 128	SA	“Iya sih, kadang aku dapat temen baru sih, beda kelas atau beda sekolahan dan kadang juga temen-teman virtual gitu, banyak virtualan sih aku”
	P	“Kamu sadar nggak dek kalau kamu pakai filter itu beda sama

		penampilan aslimu?”
129	SA	“Ya sadar-sadar ajas sih. Kalo ga pakai malah aneh jelek banget”
	P	“Bagaimana standart kepuasan kamu saat pakai filter”
130 131	SA	“Em, yang penting putih, terus mulus aja sih, kalau yang lainnya ya ngikut aja”
	P	"Bagaimana upaya-upaya yang biasanya kamu lakukan untuk mencapai standar kecantikan yang diinginkan?"
132 133 134 135	SA	“Sebelumnya aku sambil coba-cobain terus juga ngunduh filter yang bagus menurut aku, terus ya kadang ngikutin tren yang bagus gitu, caranya ya mudah tinggal milih aja dan cobain terus diatur sesuai yang diinginkan”
	P	“Apakah kamu menggunakan penampilanmu sebagai sarana untuk ekspresi diri atau identitas yang kamu inginkan?”
136 137	SA	“Heem, kan cobain semuanya, kayak make up, rambut, terus ya warna kulit banyak lah, bikin muka beda-beda sih”
	P	“Apa yang kamu rasakan saat kamu membuat konten dengan filter yang kamu sukai?”
138	SA	“Ya seneng, jadi lebih sering aku lihat, bagus sih lebih pd aja”
	P	“Terus misal dek, kamu atau temenmu itu memposting video yang ada kamunya gitu tapi nggak pakai filter dan kelihatan wajah aslimu, apa yang kamu rasakan?”
139 140	SA	“Sebel sih, kenapa yang diposting yang jelek, kan diedit dulu pakai filter, biasanya aku langsung minta ganti sih”
	P	“Apakah kamu menggunakan fitur-fitur khusus untuk mengekspresikan bakat atau keterampilanmu? Kayak misal <i>dance</i> atau lainnya”
141	SA	“Em paling ya ikutan <i>dance-dance</i> viral sih, aku suka itu”
	P	“Terus menurut kamu, Bagaimana kamu melihat penampilanmu? Kamu suka penampilan yang kayak gimana?”
142	SA	“Aku suka rambut <i>rembyakan</i> sih, terus rambutku item karena

143		kalau mau di cat harus waktu libur aja, sebenenrya aku suka
145		rambut diwarnai bagus aja gitu”
	P	"Menurutmu, apa yang membuat seseorang cantik? Apakah ada nilai-nilai atau keyakinan khusus yang membuat seseorang merasa cantik?"
146	SA	“Kalo menurutku ya, aslinya kalo cantik itu nggak cuma dari
147		wajah aja, tapi juga sifat terus kebiasaan. Kalau pakai filter
148		mungkin buat penampilan jadi lebih bagus, tapi kecantikan yang
149		asli kan tetap dari dalam diri, kepribadian yang baik”
	P	“Bagaimana perasaanmu ketika menggunakan filter kecantikan? Apakah itu membuatmu merasa lebih bahagia atau terkadang membuatmu merasa kurang percaya diri tentang penampilanmu di dunia nyata?”
150	SA	"Waktu pake filter kan wajahku jadi kelihatan glowing sempurna
151		banget di foto! Rasanya ya bahagia banget soalnya wajahku jadi
152		flawless dan menarik. Tapi kadang-kadang, aku malah jadi
153		ngerasa kurang yakin sama penampilan asliku. Jadi mikir,
154		mungkin aku nggak secantik yang di foto pake filter. Kadang juga
155		bandingin sama yang lain di media sosial, kadang-kadang aku
156		merasa kurang puas sama penampilan asliku. Langsung sadar aja,
157		filter itu cuma bikin gambaran yang sempurna, nggak selalu
158		nyatain siapa sebenarnya aku. Tapi ya, pas liat wajahku tanpa filter
159		di kaca, kadang-kadang rasanya agak kecewa gitu. Tapi itu juga
160		jadi pengingat buatku sih.
	P	“Apakah kamu merasa bahwa harapanmu untuk terlihat lebih menarik lebih terpenuhi ketika menggunakan filter?”
161	SA	“Ya iya sih, harapanku terpenuhi karena menghaluskan wajah,
162		gak kelihatan flek jerawatku juga”
	P	“Kamu berani atau tidak memposting foto atau video tanpa filter kecantikan?”

163 164	SA	“Berani sih, tapi ya gamau lah kan jelek, kalau ada filter yang bikin lebih bagus kenapa nggak”
	P	“Kenapa kamu lebih memilih menggunakan filter dek? Padahal kamu berani posting tanpa filter lo?”
165 166	SA	“Ya menurut aku, malu aja sebenarnya makanya lebih milih pakai filter, takut mengecewakan followers sih”
	P	“Bagaimana perasaan kamu ketika menggunakan filter kecantikan? Apakah itu membuatmu merasa lebih bahagia dengan penampilanmu? Apakah kamu berpikir bahwa penampilanmu harus selalu seperti itu, atau apakah kamu lebih suka menjadi dirimu sendiri?”
167 168 169 170	SA	“Ya merasa senang sih, kayak merasa puas aja sama penampilanku, heem sih, pengen putih cantik aja. Sekarang sih belum puas sama penampilanku secara langsung sih soalnya ya gitu lah”
	P	“Bagaimana penggunaan filter memengaruhi cara kamu mengungkapkan identitas sosial yang diinginkan? Apakah filter tersebut membuatmu merasa lebih percaya diri atau malah menimbulkan tekanan untuk terlihat sempurna?”
171 171 172 173 174 175	SA	“Sebenarnya, aku pakai filter karena ya, merasa butuh aja untuk terlihat sempurna dan merasa lebih percaya diri. Tapi, kadang juga merasa tertekan untuk selalu terlihat sempurna karena ada mungkin orang lain mengira aku cantik kayak gitu beneran waktu melihat postinganku. Makanya, ya adalah saat-saat ketika aku merasa merasa tidak nyaman dengan penampilanku sendiri”
	P	“Apakah kamu memiliki keinginan untuk mengendalikan/ mengontrol membentuk citra diri sesuai keinginan melalui filter kecantikan tersebut?”
176 177	SA	“Ya pengen sih, biar orang lain mengira aku cantik aja kayak gitu beneran ketika melihat postinganku”

	P	“Apakah kamu pernah mengalami pembullying/ ejekan/ penolakan dari orang lain sehingga memberikan dampak respon kamu menggunakan filter kecantikan?”
178 179	SA	“Nggak sih ya, eh pernah di ejek sama bocil sialan itu katanya aku item jelek gitu”
	P	“Apakah ada pengaruh media sosial, iklan, dan industri kecantikan yang mendorong kamu menggunakan filter kecantikan?”
180 181 182	SA	“Ya ada sih, banyak Tiktokers yang pakai filter-filter juga, biasanya ya keluar Fyp kalau ga ya pas scrol tiktok kan nemu konten-konten baru, kalau suka ya ngikut aja sih ”
	P	“Apakah Anda merasa sering ditekan oleh teman sebaya atau keluarga untuk memenuhi standar kecantikan tertentu?”
183 184 185 186 187	SA	“Ya sih, misalnya tuh lagi <i>fortbar</i> , kadang ngasih saran pake filter biar muka keliatan cantik tapi ya kadang ada komentar langsung tentang penampilan, kayak saranin ganti gaya rambut atau pake produk perawatan kulit biar putih, jujur ya kadang bikin aku merasa kurang percaya diri sama penampilan aku sendiri”
	P	“Bagaimana norma sosial terkait penampilan dan kecantikan terkait penggunaan filter kecantikan dalam budaya atau lingkunganmu dek? orang disekitarmu itu juga suka pakai?”
188 189 190 191 192	SA	“Em, anu, Menurut aku sih itu banyak yang pakai filter. Tapi ya gak semuane pakai Tiktok sih, Misale ya kayak Instagram atau Facebook atau lainnya. Rata-rata udah jadi kebiasaan deh pada pakai filter. Tergantung hpnya juga itu hasilnya. Kalau pakai hp mahal lebih bagus. Tapi juga balik lagi ke selera orannya”
	P	“Eh iya dek, Filter kecantikan apa yang sering kamu pakai dek? Apa namanya? Sebutin a dek apa aja? ”
193 194	SA	“ <i>Belle, zoom, creamy, glow up</i> , apa lagi ya, bentar aku cek deh, <i>gleam, pink heart, crown, good skin 2</i> itu sih yang ada di tiktokku

195		yang udah aku unduh terus sering pake”
	P	“Kenapa kamu suka sama filter-filter itu dek?”
196	SA	“ bikin cerah, awalnya kan gelap gitu kontrasnya jelek cahayanya kalo pakai itu jadi cerah, terus ya ada efek tambahan kayak make up ada warna eye shadow, soflens, bulu mata, bulu mata gitu lah”
197		
198		
199		

VERBATIM 2 TE

Ket :

“P” adalah Peneliti

“TE” adalah inisial subjek informan 2

Nama/Inisial	:	Tata Elia (TE)
Usia	:	14 Tahun
Tempat Wawancara	:	Rumah TE
Waktu Wawancara	:	Jum ‘at, 12 Januari 2024 pukul 08.00-09.00 WIB
Ekpresi Wajah	:	Senyum, datar, menunduk
Interaksi Lingkungan	:	Memperhatikan pertanyaan dan menjelaskan kondisi yang ditanyakan maupun yang berkenan dengan pertanyaan secara rinci.
Aktivitas Fisik	:	Duduk, memegang kertas informasi wawancara, membaca berulang kali dan membolak-balik kertas

NO	Inisial kode	Wawancara
	P	“Pagi dek, sebelumnya terima kasih ya, udah bersedia dengan wawancara ini. Untuk memulai, silahkan untuk pengenalan diri dulu dengan singkat, nama, usia, sekolah, sama ceritakan soal keluargamu, misal ada adek atau tinggal sama siapa aja?”
1 2 3	TE	Pagi mbak, namaku Tata, sekarang 14 tahun, sekolah di SMP Negeri 3 Pati, kelas 8. Aku anak pertama. Em.. aku punya adek, satu, tinggal sama mamah, sama mbah”
	P	“Baik, untuk kondisi ekonomi keluargamu sekarang gimana dek? Tolong dong ceritain soal asal usul sosial ekonomimu”
4 5	TE	“Em, ya aku dari keluarga yang mampu dan berada lah, tapi itu ya gimana ya, mamah sama papah cerai dan aku ya kalau soal

6 7		ekonomi ga kekurangan sih, soalnya dapet uang dari mamah papah”
		“Kamu kan suka Tiktok kan dek? Nah itubiasanya kamu pakai wifi atau kuota terus dapet uannya dari mana?”
8 9	TE	“Ya kalo dirumah ya pakai wifi lah, kalo diluar pakai kuota sih, ya minta mamah”
	P	“Adakah pengalaman dari keluarga terkait penampilan atau kecantikan mengenai dirimu?”
10 11 12	TE	“Dulu aku itu jelek sih, item gitu, semakin tumbuh gede ya makin beda aja, lebih mending sekarang sih soalnya kan dulu nggak tau cara merawat diri ”
	P	“Coba tolong ceritakan tentang lingkungan sekitarmu! nya teman kamu, keluarga, dll terkait penampilan atau kecantikan?”
13 14 15 16	TE	“ya gitulah, kalo sekarang temen-temenku suka bahas kayak tren yang viral, kadang ya mbahas sampai fisik orang. Kalo keluargaku terutama mamah itu suka perawatan sih, kadang aku ya ikutan pakai skincare sih punya mamah”
	P	“Apakah ada pengalaman di masa kecil yang kamu ingat terkait penampilan?”
17 18	TE	“Aku suka ngikutin gaya mamah sih dari kecil, ya sampe sekarang juga”
	P	“Apakah kamu pernah mengalami tekanan terkait penampilan?”
19 20 21 22	TE	“Hem.. ya kadang mikir kenapa aku gaboleh ikutan make up an kayak mamh sih, katanya belum 17 tahun gak boleh, kalo skincare gitu udah boleh tapi ya beberapa aja.kadang ya pengen coba make up biar cantik gitu.”
	P	“Apakah ada pengalaman positif atau negatif memengaruhi persepsi diri terkait penampilanmu? Misalnya itu kayak bagaimana kamu melihat dan memahami diri kamu sendiri apa yang kamu rasakan, pikirkan tentang diri kamu?”

23	TE	“Aku agak nggak percaya diri tentang penampilanku secara
24		langsung sih, terus ya make filter untuk menghilangkan
25		ketidakpercayaan diri itu kayak merasa lebih percaya diri saat
26		berada di depan kamera sih kalo aku”
	P	“Kalo kamu Tiktokan suka pake filter-filter gitu dek? ”
27	TE	“Heem mbak”
		“Seberapa sering kamu pakai <i>Face Beauty Filters</i> ?”
28		“Aku biasanya ya kalo lagi mau foto aja, sehari sekali cuma ga
29		aku posting aja sih”
	P	“Sejak kapan menggunakan sejak kapan pake filter kecantikan tersebut?”
30	TE	“Em.. kelas berapa ya sih kayak e lupa aku, kelas 4 an deh 2018
31		kayak e”
	P	“Darimana kamu tahu filters kecantikan dek?”
32	TE	“Em...dari temen sih mbak, awalnya terus ada saudaraku yang
33		make terus nyobain gitu terus ya kebiasaan deh, dulu itu
34		aplikasinya kayak b612 atau editan gitu terus sekarang di Tiktok
35		lengkap”
	P	“Apa alasan kenapa kamu tertarik menggunakan filter?”
36	TE	“Karena... ya aku belum boleh make up an sama mamah, terus
37		kalo pake filter jadi cantik aja sesuai yang aku pengenin”
	P	“Jadi kamu melampiaskan keinginan kamu pakai filter gitu ya, kamu tau nggak apa itu cantik alami dan sehat?”
38	TE	“Cantik dari dalam kan, emang ga boleh ya pakai filter?”
	P	“Boleh kok, Cuma takutnya berlebihan dan ada efeknya. Memangnya kondisi kamu sebelum pakai filter itu gimana, menurut kamu kamu nggak cantik to?”
39	TE	“Ya cantik dong wkwk, Cuma aneh gitu, lebih suka nyobain
40		make up filter sih sesuai sama penampilan yang aku pengenin”
41		

	P	“Seberapa sering kamu pake filter kecantikan?”
42 43	TE	“Yaa pakai terus sih, nggak tau kenapa aku suka aja sama make up-make up gitu, ya sering nyobain sih”
	P	“Coba apa pendapatmu soal keadaan fisikmu saat ini? menurut kamu penampilanmu itu bagaimana?”
44 45 46 47	TE	“Biasa aja sih, kata orang cantik tapi menurutku biasa aja gitu, malah kayak kurang sempurna, karena ya gadibolehin mamah buat dandan, padahal pengen banget kayak mbak-mbak yang modis gitu”
	P	“kenapa kamu pengen make up an? Terus ketika kamu pakai filter itu karene kamu pengen diakuin sama orang lain gitu kalo kamu cantik kalo pakai make up?”
48 49	TE	“Iyaa.. karena menurutku wajah polos itu jelek aja pucet, kalo bedakan aja ga ada warnanya”
	P	“Memangnya ada tekanan sosial atau lingkunganmu untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu dek?”
50 51	TE	“Nggak sih, pengen aja kayak mamah cantik gitu, pengen jadi dewasa biar bebas”
	P	“Kalau kamu pakai filter itu kamu nggak dimarahin sama mamah mu dek?”
52	TE	“Nggak sih, nggak dimarahin kalo itu”
	P	“Apakah ada gangguan atau hambatan yang kamu rasakan ketika kamu aktif menggunakan Tiktok dan filter kecantikan tersebut?”
53 54 55 56 57 58	TE	“Aku suka pake, cuman ya kalo mau upload masih suka mikir-mikir, agak kurang nyaman aja kalo ketemu langsung, karena ya kurang pede aja lah. Kadang disindir aja sama cewe lain, cantiknya pake filter doang gitu. Bodoamat emang cantik, cuma karena itu jadi agak kurang pede kalo mau upload foto/video jadi lebih aku save aja sih di arsip”
	P	“Apakah kamu memiliki keinginan yang ingin kamu capai

		dengan penggunaan filter kecantikan tersebut?”
59	TE	“pengen kayak contents creator/tiktokers yang cantik gitu sih”
	P	“Apa harapan yang kamu inginkan setelah menggunakan filter kecantikan tersebut?”
60 61 62	TE	“Em, harapanku semoga aku cantik sih kayak seleb-seleb gitu, makin terkenal karena cantik, pengen make up an biar pakai filter mulu, pengen jadi dewasa biar bebas ngapai aja. ”
	P	“Bagaimana caramu mewujudkan keinginan sama harapan tersebut?”
63 64	TE	“Ya.. milih filter yang cocok sebelum buat konten, yang cantik, yang bikin wajah bagus, filter yang menyatu bagus gitu sih”
	P	“Apakah dengan menggunakan filter kecantikan kamu mendapatkan penerimaan diri dari teman-teman?”
65	TE	“Iya, mereka juga pada follow aku sih”
	P	“Bagaimana kamu meningkatkan rasa percaya diri kamu ketika kamu menyadari tentang kekurangan dirimu ”
66 67 68	TE	“Pakai filter mbak, aku nggak yang begitu suka yang sampe merubah bentuk wajah sih, yang penting bibirku berwarna terus ya efek kontrasnya bagus”
	P	“Menurutmu dengan filter dapat meningkatkan perhatian dari lawan jenis atau orang lain nggak? Hayo siapa orang paling kamu tuju ketika posting konten video atau foto”
69	TE	“Hahaha.. ya biar dapat gebetan mbak”
	P	“Apakah ada pengalamanmu menggunakan filter yang unik dan menyenangkan?”
70 71 72	TE	“Kadang ya selain filter cantik juga ada filter yang aneh-aneh gitu lucu-lucuan terus ada juga yang tanya jawab gitu, banyak sih sesuai keinginan, juga costume sendiri sesuai keinginan”
	P	"pengakuan publik seperti apa yang kamu inginkan terkait penggunaan filter kecantikan dalam postinganmu?"

73 74	TE	“Em, ya pengen kayak seleb gitu sih, banyak pengikut sama yang ngelike dan ya jadi cantik aja”
	P	“Apakah kamu menginginkan pujian dan apresiasi terkait penampilanmu? berilah contoh pujian atau apresiasi yang kamu inginkan!”
75	TE	“apa ya, yang penting baik aja sih nggak yang negatif gitu”
	P	“Apakah kamu mengharapkan pengakuan atas upaya untuk meningkatkan penampilan yang kamu lakukan?”
76 77	TE	“Ya berharap nggak berharap sih, kalo dipuji ya seneng aja, daripada dijahatin dikomen yang jahat”
	P	“Bagaimana reaksi orang sekitarmu ketika tau kamu pakai filter?”
78	TE	“Ya nggak dimarahin sih”
	P	“Apakah orang sekitar cenderung lebih menerima seseorang berdasarkan penampilan fisiknya?”
79 80 81	TE	“Iya lah mbak, siapa yang nggak gitu, Cuma ya kata mamah gaboleh beda-bedain temen sih. Tapi kebanyakan orang gitu. Kalo video cantik dapat like banyak”
	P	“Apakah kamu ingin masuk dalam kelompok atau komunitas yang memperhatikan penampilan?”
82 83	TE	“Iya sih, pengen banget karena ya aku suka aja, gatau suka aja sama fashion terus make up gitu aku”
	P	“Jadi dengan menggunakan filter yang menurut kamu itu menjadi cantik, terus membuat kamu lebih mudah berinteraksi dengan teman-temanmu gitu?”
84 85	TE	“Heem mbak. Karena ya gatau mau bahas apa, kalo lagi istirahat atau lagi main gitu”
	P	“apakah kamu sadar kalau kamu pakai filter itu beda sama penampilan asli kamu lho?”
86	TE	“Sadar sih, ya mau gimana lagi, selagi tidak menimbulkan

87		masalah kan”
	P	“Bagaimana standart kepuasan kamu dalam penggunaan pakai filter”
88 89	TE	“pertama sih, ga ada noda, terus ya hidung mancung, terus make up yang menyatu bagus gitu”
	P	"Apa yang kamu lakukan untuk mencapai standar kecantikan yang diinginkan tersebut?"
90 91	TE	“Aku sering nyari filter yang aku suka sih, sering aku cobain dulu gitu, terus nyari tren tiktok yang bagus”
	P	“Apakah kamu menggunakan konten berfilter itu sebagai sarana untuk ekspresi diri atau identitas yang kamu inginkan?”
92 93	TE	“Heem, sih, soalnya aku suka hal kecantikan, terus sama mamah ya nggak dibolehin aneh-aneh karena masih dibawah umur”
	P	“Apa yang kamu dek rasakan ketika kamu membuat konten dengan filter yang kamu sukai itu sesuai sama yang kamu inginkan?”
94	TE	“Seneng, sih aku putar terus berulang kali liat videoku sendiri”
	P	“Terus misalnya ya, ada temen kamu memposting video yang ada kamunya tapi nggak pakai filter, apa yang kamu rasakan?”
95	TE	“Kesel sih ya, karena ya gamau orang liat jelek gitu”
	P	“Apakah kamu menggunakan fitur-fitur itu mengekspresikan bakat atau keterampilanmu?”
96 97	TE	“Selain itu sih aku suka edit-edit video gitu kayak video pendek terus ya <i>jegad-jedug</i> ”
	P	“Bagaimana kamu melihat penampilanmu sendiri dek? Kamu suka penampilan yang kayak gimana?”
98 99	TE	“Aku ya biasa aja, suka pakai pashmina sih, terus ya mata yang bola mata besar gitu menurutku bagus ”
	P	"Menurutmu, apa yang membuat seseorang dikatakan cantik?"

100 101	TE	“Ya dilihat dari penampilan sih yang pertama, terus ya sikap, sama baik atau nggak gitu orangnya”
	P	“Bagaimana perasaanmu dek ketika kamu menggunakan filter kecantikan? Apakah itu membuatmu merasa lebih bahagia atau terkadang membuatmu merasa kurang percaya diri tentang penampilanmu di dunia nyata? Coba dek ceritain dengan jelas!”
102 103 104 105 106 107 108 109	TE	"Em, Seneng sih tapi kadang nyobain filter ada yang nggak cocok gitu kayak berlebihan banget sampe merubah wajah banget, terus aku baru sadar kalo beda banget sama penampilan asliku. Cuma aku yang suka gitu sama kecantikan itu. Seiring berjalannya waktu ya aku pakainya aku kurangin dikit-dikit biar kesannya nggak berlebihan samper nggak terlihat kayak aku gitu sih. Soalnya tetangga aku pernah sampe ngechat aku nanya-nya aku ternyata dia nggak sadar kalo itu aku”
	P	“Apakah kamu merasa jika keinginan dan harapanmu terpenuhi ketika menggunakan filter?”
110 111	TE	“Ya lumayan, untuk pelampiasan sih, dan nggak perlu repot dandan, Cuma kalo nggak di kamera ya biasa aja”
	P	“Berani nggak dek kamu memposting foto atau video tanpa filter kecantikan?”
112	TE	“Nggak mau”
	P	“Kenapa kamu nggak mau?”
113	TE	“aneh gitu kesannya wajah aku, kurang puas aja”
	P	"Bagaimana penggunaan filter ini dapat memengaruhi cara kamu mengungkapkan identitas sosial yang diinginkan? Apakah dengan filter membantu kamu merasa lebih percaya diri atau malah sebaliknya menimbulkan tekanan buat kamu?”
114 115	TE	“Membantu untuk merasakan dan mencoba penampilan yang aku inginkan sih ”
	P	“Apakah kamu ingin mengendalikan/ mengontrol membuat

		citra diri sesuai keinginan melalui filter kecantikan tersebut?”
116	TE	“Ya, iya, biar banyak followers sih sama like”
	P	“Apakah kamu pernah mengalami hal buruk kayaik pembullying, ejekan atau penolakan dari orang lain yang memberikan dampak respon kamu untuk menggunakan filter?”
117 118 119	TE	“nggak sih, justru karena dulu aku pernah pakai filter yang berlebihan malah aku sering nggak dikenali gitu, terus ya pernah di ejek temen karena berlebihan alay gitu katanya”
	P	“Apakah em.. ada pengaruh dari media sosial, iklan, idola yang mendorong kamu menggunakan filter kecantikan itu ?”
120 121 122 123	TE	“Mungkin karena sering liat orang cantik sih kayak seleb-seleb Tiktok sama Idol Korea sih makanya terobsesi ingin keliatan cantik, kalo lagi ngaca ya ngerasa jelek aja, terus kalo main filter itu lebih menyenangkan karena ya suka aja sama hasilnya”
	P	“Apakah kamu merasakan ada tekanan oleh teman atau keluarga kamu untuk memenuhi standar kecantikan yang ideal?”
124 125	TE	“Em,, gimana ya, ga ada tekanan sih menurutku, karena menurutku aku suka menggunakan filter karena aku suka aja”
	P	“Bagaimana norma sosial tentang penampilan atau kecantikan lingkunganmu di online-offline?”
126 127 128 129	TE	“Em,, kayaknya filter kecantikan udah jadi hal biasa sih, rata-rata pada pakai filter. Menurutku juga sesuai sama orangnya sih, kadang ada yang make berlebihan kayak badut gitu, <i>alay</i> sih, ada yang make cantik banget kayak beda orang gitu”
	P	“Filter yang sering kamu pakai itu yang apa dek, apa namanya? Boleh di cek dek di Tiktokmu yang kamu sukai dan sering pake apa aja?”
130 131	TE	“Bentar ya, yang sering sih itu, <i>Good skin 2, Belle, Flash Disposable, creamy</i> ”
	p	“Kok kamu suka sama filter-filter itu kenapa dek?”

132	TE	“Ya bagus aja, kayak bule wkwk, ya natural gitu tapi ada efek peach-peach gitu, kadang ya ada efek gliter-gliter sama love atau apa gitu”
133		
134		

VERBATIM 3 AP

Ket :

“P” adalah Peneliti

“AP” adalah inisial subjek informan 3

Nama/Inisial	:	Angel P (AP)
Usia	:	13 Tahun
Tempat Wawancara	:	Dirumah SA
Waktu Wawancara	:	Kamis, 11 Januari 2024 pukul 16.00-17.00 WIB
Ekpresi Wajah	:	Pandangan mata yang cenderung menunduk namun : memerhatikan pertanyaan atau topik yang dibahas.
Interaksi Lingkungan	:	Cenderung menghindari kontak mata, sering menggunakan masker
Aktivitas Fisik	:	Berbicara dengan gerakan tangan, duduk dengan menyenderkan kepala

NO	Inisial Kode	Wawancara
	P	“Sore dek, sebelumnya terima kasih telah bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini. Ketebutlan aku ada tugas melakukan penelitian mengenai motivasi remaja awal dalam menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> . Sebagai awal, bolehkah kamu memberikan beberapa informasi dasar tentang diri kamu?”
1	AP	“Sore mbak, iya, eem.. boleh”
	P	“Tolong sebutin namamu siapa, sekolah dimana?”
2	AP	“Ok, namaku Angel Putriarani, 13 Tahun”
	P	“Sama ceritakan sedikit soal keluarga tentang keluargamu dek”
3 4	AP	“Keluarga ya baik-baik aja. Ee.. tinggal bersama ya orang tua sama adik cewek”

	P	“Terus bagaimana kondisi ekonomi keluargamu sekarang dek? Tolong ceritakan terkait asal usul sosial ekonomimu juga!”
5 6	AP	“Orang tuaku serabutan jualan nasi mbak, ya aku dari keluarga yang biasa aja sih, adik aku masih kecil juga”
	P	“Em gitu dek, terus kamu kalo tiktokan itu biasanya kuotanya beli sendiri atau gimana dek?”
7 8 9	AP	“Biasanya sih tetering dari temen mbak kalo nggak ya wifi gratisan gitu, kalo beli sendiri ya yang seminggu itu kadang habis duluan kalo buat buka Tiktok ”
	P	“Bagaimana pengalamanmu waktu masih kecil yang terkait penampilan atau kecantikan?”
10 11	AP	“Kalau soal itu sih yang penting rapi sih, mamahku nggak pinter dandan, cuma aku agak tertarik sama kecantikan”
	P	“Bagaimana dengan lingkungan sekitarmu misal teman kamu, tetangga atau dll terkait penampilan atau kecantikan?”
12 13	AP	“Ya, kadang kalo ada anak cantik itu suka dipuji-puji gitu sih, sebenarnya aku juga pengen digituin juga”
	P	“Apakah ada pengalaman di masa kecilmu terkait penampilan dan kecantikan?”
14 15	AP	“Sebenarnya aku suka diabaikan sama orang disekitarku, kayak dicuekin gitu, karena ya pada sibuk sih”
	P	“Kamu pernah merasa tertekan atau merasa nggak nyaman sama penampilanmu dek?”
16 17 18	AP	“Iya, waktu kecil kayak liat temenku suka dipuji terus dimanja sama orang lain gitu, terus aku kayak merasa ya apa karena aku jelek apa gimana gitu”
	P	“Jadi karena kejadian itu memengaruhi persepsi diri terkait penampilanmu? Kamu merasa nggak cantik gitu dek?”
19	AP	“Iya sih mbak, sadar diri aja sih aku”

	P	“Kamu itu cantik lho dek, ngga boleh insecure gitu ah. Kapan kamu pertama kali mulai menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> ? darimana kamu tau fitur itu dek?”
20 21 22	AP	“Em, Aku mulai menggunakan filter kecantikan <i>kui</i> sekitar dua tahun yang lalu deh, mungkin saat aku usia 12 tahun. Tau nya karena banyak yang <i>make</i> terus ya coba-coba aja”
	P	“Seberapa sering kamu menggunakan filter kecantikan dek? Terus atau kadang?”
23 24 25	AP	“Kadang sih, soalnya juga main tiktok di waktu tertentu. pakai ya kadang waktu gabut terus ada kuota atau lagi bukak tiktok gitu sih”
	P	“Kenapa kamu tertarik menggunakannya? Karena apa?”
26 27	AP	“Ya menurutku aku menjadi orang cantik juga saat pakai filter mbak”
	P	“Keadanmu sebelum menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> ?”
28 29	AP	“Sebenarnya ya biasa aja sih, ya nggak tau sih, banyak kekurangannya deh, nggak putih, terus kurang cantik aja”
	P	“Bagaimana perasaanmu setelah menggunakan filter kecantikan itu?”
30	AP	“em, lebih tenang, senang aja sih”
	P	“Apakah ada hal yang mengganggu atau buat kamu gak nyaman ketika menggunakan filter?”
31 32 33	AP	“Sebenarnya aku itu pemalu mbak, jadi pakainya ya kalo sepi gitu, kalo ada orang rasanya gak pd terus panik gitu kalo dilihatin”
	P	“Menurut kamu cewek itu dikatakan cantik alami itu kalau gimana?”
34 35	AP	“Yaaa cantik dari lahir, putih, mancung, mukanya bersih, rapi juga gitu”
	P	“Terus apakah kamu menyadari jika menggunakan filter itu

		bukan kecantikan alami?”
36	AP	“Sadar sih, tapi ya gimana lagi”
	P	“Memangnyya kondisi kamu sebelum menggunakan filter kecantikan itu gimana dek? “Bagaimana pendapatmu mengenai keadaan fisikmu saat ini? menurut kamu penampilanmu itu bagaimana?””
37 38	AP	“Ya gitu warna wajahku nggak merata, terus kayak kumut-kumut gitu, sekarang lebih mending daripada dulu masih SD, dekil pol ”
	P	“Jadi kamu merasa kurang percaya diri dengan penampilanmu sendiri? Kenapa? kayaknya kamu terdorong buat mencari pengakuan dari orang lain terkait penampilan?”
39 40 41	AP	“Karena ya sebenarnya pengen aja di puji diakui sama orang lain, dari kecil aku merasa jarang dipuji sama keluargaku, jadi ya aku pengen aja gitu”
	P	“Boleh ceritain nggak dek, tentang yang kamu rasaakan sebelum menggunakan filter kecantikan itu dek?”
42 43	AP	“Ya aku ngrasa kayak hampa gitu, gabut banget, terus ya pengen gitu kayak temen-temen yang beli kuota atau wifian terus”
	P	“Kamu puas nggak sama penanampilanmu dek? Bagaimana pendapatmu mengenai keadaan fisikmu saat ini? menurut kamu penampilanmu itu bagaimana dek?”
44 45 46 47 48 49 50	AP	“Kadang kurang puas mungkin karena jarang dapat pujian atau perhatian dari orang lain, terutama mungkin karena kesibukan keluarga pada sibuk kerja. Tapi ya aku berusaha menerima diriku sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan fisik yang kumiliki. Meskipun aku tuh pemalu dan tidak selalu nyaman mendapat perhatian, saya percaya bahwa setiap orang memiliki keunikan yang membuat mereka istimewa”
	P	“Apakah ada tekanan sosial dari lingkungan kamu mengenai penampilan ? Apakah Anda merasa adanya tekanan dari media

		sosial atau norma sosial untuk menggunakan filter kecantikan dalam foto atau video Anda?”
51 52 53 54 55 56 57 58 59	AP	"Ya, sebenarnya aku merasa adanya tekanan sosial terkait penampilan, terutama dari lingkungan sekitar dan media sosial. Terkadang aku juga merasa perlu menggunakan filter kecantikan dalam foto atau video untuk memenuhi standar kecantikan yang diakui oleh banyak orang di media sosial. Aku juga menyadari sih pentingnya menerima diri sendiri tanpa perlu terlalu mengubah penampilan secara artifisial. Aku berusaha untuk menyeimbangkan antara ekspresi diri dan ekspektasi sosial dalam penggunaan media sosial.”
	P	“Apakah kamu menggunakan filter dan tiktok untuk mengatasi ketidakamanan diri kamu selama ini?”
60 61 62 63 64 65 66	AP	"Aku biasanya untuk menghibur diri dan mengalihkan perhatian dari ketidakamanan diri saya ya main Tiktok terus ya main filter gitu bikin konten. Meskipun ya gitu, sebenarnya aku sadar kalau penggunaan filter di media sosial tidak sepenuhnya mengatasi masalah itu. Aku berusaha untuk lebih menerima diri sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri dengan cara yang lebih positif dan berkelanjutan"
	P	“Apakah ada gangguan atau hambatan yang kamu alami ketika kamu pakai filter kecantikan tersebut?”
67 68 69 70 71	AP	“Gimana ya mbak, aku ngrasa sih waktu ketemu orang secara langsung kyak dihadapkan sama kenyataan kalau aku nggak sesempurna itu, terus ngrasa was-was aja kadang kalau ada yang ngeroasting karena paka filter gitu, senengnya ya sementara kalo ketemu orang langsung ya malu, takut aslinya”
	P	“Apa keinginan yang ingin capai dengan menggunakan filter kecantikan yang ada di Tiktok?”
72	AP	“Ingi cantik, biar nggak malu gitu, kayak seleb-seleb yang cantik

73		sih, sebenarnya karena filter jadi buataku berani sih, Cuma ya
74		aku masih takut kayak mikir gitu upload atau nggak. Aku ingin
75		diterima dan dianggap cantik oleh orang lain.”
	P	“Apa harapan kamu dek dengan adanya filter kecantikan tersebut?”
76	AP	“Kadang aku berharap seperti teman-teman aku yang selalu
77		mendapatkan pujian, dianggap cantik terus ya punya banyak
78		teman gitu”
	P	“Bagaimana langkah kamu dalam mewujudkan keinginanmu tersebut?”
79	AP	“Kalo posting story ya kadang pakai filter mbak, kalo di Tiktok
80		seringnya aku simpan sih, biasanya aku juga sering edit pakai
81		cup-cut biar ada animasi transisi terus suara-suara gitu juga, di
82		Tiktok ada sih, tapi ya kadang aku ganti”
	P	“Sejauh mana Anda percaya bahwa penggunaan filter kecantikan membantu Anda mendapatkan penerimaan dari temanmu atau orang lain?”
83	AP	“Kadang-kadang, filter itu bikin penampilan aku lebih menarik
84		dan bikin aku lebih percaya diri saat berinteraksi online. Tapi,
85		kalau penerimaan yang aku dapet dari penggunaan filter itu
86		nggak sepenuhnya mencerminkan siapa aku sebenarnya. Tetap
87		penampilan fisik buat dapetin penerimaan dari orang lain”
	P	“Bagaimana penggunaan filter kecantikan memengaruhi tingkat percaya dirimu dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama di lingkungan sosial remaja?”
88	AP	“Kan filter itu bikin cantik, terus kebiasaan liat dan menganggap
89		kita itu cantik mungkin itu juga bikin nambah percaya diri nggak
90		sih mbak. ”
	P	“Iya sih dek, Apakah kamu berpikir bahwa penggunaan filter kecantikan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri

		remaja secara keseluruhan, ataukah hanya memberikan kepercayaan diri sementara dalam situasi tertentu?”
91 92 93 94 95	AP	“Menurutku ya percaya diri sementara sih, soalnya kan pas pakai filter itu cantik sesuai keinginan, terus kalau ngaca atau gapake filter kan ya sesuai sama keadaan fisik awalnya gimana, kalo orangnya emang cantik atau perawatan mah buat percaya diri gitu”
	P	“Apakah Anda merasa bahwa penggunaan filter kecantikan membantu Anda mendapatkan lebih banyak perhatian dari lawan jenis atau orang lain dalam situasi sosial? Jika iya apakah kamu ada pengalaman terkait itu?”
96 97 98	AP	“Em... ya iya. Karena kan lebih menarik terus mesti ada yang tertarik gitu sih mbak, aku pernah sih di chat orang gitu Cuma aku gak berani balas terus sih karena ya nggak kenal”
	P	“Apakah penggunaan filter kecantikan memberikan pengalaman yang lebih unik dan menyenangkan saat berinteraksi di media sosial atau dalam kegiatan online lainnya?”
99 100 101	AP	“Menurutku iya sih, karena kan banyak pilihan yang dicoba terus ya bermacam-macam jenis gitu, nyari apa yang ingin coba gitu”
	P	“Pengakuan publik seperti apa yang kamu inginkan? Apakah kamu mengharapkan pengakuan atas upaya untuk meningkatkan penampilan?”
102 103 104 105 106	AP	“Aku ingin diakui karena usaha yang aku lakukan untuk tampil lebih baik. Berusaha memperbaiki diri dan penampilanku, termasuk menggunakan filter kecantikan di media sosial. Aku ingin diakui atas kreativitas ku dalam menciptakan tampilan yang menarik dan menyenangkan bagi orang lain untuk dilihat”
	P	“Mengapa kamu menginginkan pujian dan apresiasi terkait penampilan?”

107	AP	“Iya sebenarnya, meskipun aku sadar bahwa filter ini hanya
108		memberikan penampilan yang sementara, tapi mendapat apresiasi
109		atas usaha dan kreativitas ku tentu akan membuatku merasa
110		dihargai”
	P	“Menurut kamu bagaimana orang sekitar terhadapmu? Apakah
		mereka menerima baik atau gimana dek?”
111	AP	“Menerima dengan baik, Cuma lebih sering diabaikan aja sih
112		mbak, dan aku juga orangnya ya gitu suka gaberani ngomong
113		dulu jadi lebih sering diam, gatau ya keluargaku orangnya
114		cuek gitu, kalo temen ya sama cuek gitu, palingnya sering
115		ngomong di chat gitu”
	P	“Apakah kamu memiliki keinginan untuk merasa menjadi bagian
		dari orang-orang yang selalu memperhatikan penampilan?
		Mengapa?”
116	AP	“Iya, menurutku ya keren aja sih, penge kayak mereka”
	P	“Bagaimana perasaanmu ketika penampilan yang baik dapat
		meningkatkan interaksi sosial?”
117	AP	“Ngerasa <i>insecure</i> gitu, karena ya merasa penampilanku biasa
118		aja, insecure sama merekayang puanya uang pakai dan nyobain
119		suatu hal sesuai keinginan mereka”
	P	“Bagaimana standart kepuasan terkait penampilan atau
		kecantikan menurut kamu?”
120	AP	“Em.. Nggak terlalu banyak memperhatikan standar yang
121		diberlakukan oleh masyarakat atau media, aku lebih fokus pada
122		bagaimana aku merasa tentang diriku sendiri. Bagiku, kecantikan
123		yang alami datang dari sikap baik. Ketika aku merasa nyaman
124		dengan diriku sendiri dan berusaha menjadi versi terbaik dari
125		diriku setiap hari, lebih e mencoba menerima diri sih mbak”
	P	“Apa upaya yang kamu untuk mencapai standar kecantikan yang
		diinginkan?”

126 127 128	AP	“Kalau pengen cepet dan main-main ya main tiktok, kadang ya merawat diri pakai masker gitu dari susu kalo nggak bahan-bahan alami gitu”
	P	“Apakah menurutmu penampilan digunakan sebagai sarana untuk ekspresi diri atau identitas?”
129 130 131	AP	“Iya, karena ya kan mengungkapkan seseorang kalau dia suka apa gitu kayak gimana orangnya, pertama orang melihat penampilan dan tau siapa kita”
	P	“Apa yang kamu rasakan jika memposting menggunakan filter dan tidak menggunakan filter?”
132 133 134	AP	“Kalau pakai ya seneng asal bagus, tersu kalo ga pakai ya sebenarnya sebel gitu Cuma agak ngak berani kalo sama orang tua, kalo sama temen ya nyaranin pakai filter gitu”
	P	“Apakah kamu memanfaatkan fitur untuk mengekspresikan bakat/skill?”
135	AP	“Aku nggak punya bakat mbak gimana dong”
	P	“Kok , semua manusia itu punya bakat dek, terus apa yang kamu lihat atau rasakan terkait penampilanmu sendiri?”
136 137 138	AP	“Gimana ya, e.. aku itu ya gitu lah biasa aja, pemalu aslinya, ngerasa kurang cantik, nggak putih, aku ngerasa aku jarang dianggep orang lain karena aku ya ga ada bakat lebih kali ya”
	P	“Apa nilai-nilai dan keyakinan menurutmu terkait kecantikan?”
139 140	AP	“Cantik dari lahir, terus ya baik aja sih, ga aneh-aneh, suka merawat diri sama penampilan”
	P	“Sejauh ini kamu pernah nggak dek merasa terpuruk/sedih/stress atau yang bikin kamu down atau gimana terkait penampilan atau kecantikan sampai mungkin kamu suka pakai filter gitu? Atau memang pakai filter itu karena ya sekedar pake aja atau ada alasan lain?”
141	AP	“Kadang kalo dirumah sendirian ya sedih aja sih kesepian gitu

142		gatau mau ngapain, karena semua pada sibuk sendiri-sendiri, orang tuaku Cuma paling nyuruh makan sama ngerjain pr gitu, kalo aku main sama temen dirumahnya gitu ortunya pada baik suka perhatian sama anaknya gitu, aku dalam hati ya pengen aslinya kayak dia gitu. Terus ya mungkin aku suka melampiaskan sambil Tiktokan gitu, ya rasanya seneng aja gitu jadi bagus wajahaku”
143		
144		
145		
146		
147		
148		
	P	“Mengapa kamu berharap lebih menarik ketika menggunakan filter?”
149	AP	“Karena merubah wajah jadi mulus dan cantik dengan efek yang menarik gitu, merubah tampilan sesuai selera”
150		
	P	“Berani atau tidak memposting foto atau video tanpa filter kecantikan?”
151	AP	“Nggak sih, dulu berani sekarang nggak, malu”
	P	“Bagaimana Konsep diri atau keadaan diri yang diinginkan?”
152	AP	“Ingin berani terus percaya diri sama penampilan sih, Cuma kan nggak cantik jadi ya skip dulu”
153		
	P	“Bagaimana identitas sosial yang diinginkan?”
154	AP	“Ya menarik, cantik, mulus, menampilkan sisi terbaik dari diriku dan membuatku terlihat lebih menarik di mata orang lain. Aku ingin identitasku terlihat positif dan menginspirasi orang lain untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri.”
155		
156		
157		
	P	“Apakah kamu ada keinginan untuk mengendalikan/mengontrol membetuk citra diri sesuai keinginan dengan filter kecantikan?”
158	AP	“Heem, ya biar orang liat aku waktu cantik aja gitu”
	P	“Apakah kamu pernah mengalami Pembullying/ ejekan/ penolakan dari orang lain terkait penampilanmu ketika tidak menggunakan filter?”
159	AP	“Nggak sih, ”
	P	Apakah ada pengaruh media sosial, idola, iklan, dan industri

		kecantikan yang mendorong kamu menggunakan filter?”
160	AP	“Kadang ya itu sih fyp Tiktok ngikutin tren yang muncul”
	P	“Filter yang paling kamu suka dan sering pakai apa dek? Coba dek di cek di unduhan Tiktokmu itu biasanya ada!”
161 162	AP	“Sek, ini, <i>Belle</i> , <i>Zoom</i> , <i>Sand</i> , <i>Gleam</i> , <i>glow up</i> udah yang lain jarang sih, cuma nyoba aja”
	P	“Bagaimana pengaruh tekanan dari teman sebaya atau keluarga terhadap penyesuaian standar kecantikan tertentu?”
163 164	AP	“Katanya itu kalo putih itu cantik gitu, aku ya nggak putih, kadang suka banding-bandingin putihan siapa gitu”
	P	“Bagaimana norma sosial terkait penampilan dan kecantikan dalam budaya atau lingkungan tertentu?”
165 166 167 168 169	AP	“Kalau di keluargaku tidak terlalu memperdulikan penampilan, kadang tetangga sama oran-orang yang suka ngomong seenaknya gitu sama orang nggak cantik, dibandingin terus kadang disindir gitu, kalo cantik gitu baru sukanya dipuji terus dibagga-banggakan”

VERBATIM 4 VV

Ket :

“P” adalah Peneliti

“VV” adalah inisial subjek informan 4

Nama/Inisial	:	Vivi (VV)
Usia	:	13 Tahun
Tempat Wawancara	:	Gazebo SMP Negeri 3 Pati pukul 10.00-11.00 WIB
Waktu Wawancara	:	Jum’at, 12 Januari 2024
Ekpresi Wajah	:	Subjek memerhatikan saat wawancara berlangsung, sedikit bingung sambil memahami pertanyaan, sedikit <i>cengengesan</i> , tertarik dan kagum terhadap hasil perubahan yang diberikan oleh filter. Subjek menunjukkan ekspresi wajah yang antusias saat menggunakan <i>FaceBeauty filter</i> , dengan senyuman dan raut wajah yang terlihat senang karena dukungan ponsel yang dimiliki
Interaksi Lingkungan	:	Subjek menawarkan dan mencoba menggunakan filter, merespon teman lewat dan menyapanya
Aktivitas Fisik	:	Postur tubuh subjek dapat mencerminkan kenyamanan dan kepuasan, dengan adanya gerakan spontan atau reaksi positif terhadap hasil yang diperoleh

NO	Inisial Kode	Wawancara
	P	“Sebelumnya, Terima kasih ya dek udah mau bersedia jadi informan penelitianku. Nanti tolong jawab sesuai apa yang kamu alami dan kalo dijelasin ya dek setiap jawaban yang kamu berikan ya dek”
1	VV	“Heem, boleh”

	P	“Baik untuk memulai, bolehkah kamu memberikan beberapa informasi dasar tentang dirimu?” kayak nama, usia, sekolah dll”
2 3	VV	“Namaku Vivi. Usia sekarang aku 14 tahun ini sekolah di SMP Negeri 3 Pati”
	P	“Bagaimana keadaan keluargamu dek, dirumah sama siapa aja?”
4 5	VV	“Keluarga ya baik-baik saja. Sama keluarga sih ada ayah, ibuk dan kakak”
	P	“Bagaimana kondisi ekonomi keluargamu dek?”
6 7	VV	“Ya baik-baik aja sih, Ayahku kerjanya manager, kalo mamah juga jadi guru, kakak lagi kuliah, kalo ekonomi sih ada lah”
	P	“Bagaimana pandangan keluargamu terkait hal penampilan dan kecantikan?”
8 9 10	VV	“Em, ya menurutku sangat mementingkan penampilan sih, terutama kerapian sama kebersihan, kalo kecantikan ya mamah itu sukanya perawatan gitu sama make up an”
	P	“Bagaimana kalo lingkungan sekitar mu dek? Kayak teman atau saudara tetangga gitu? Apakah mereka mementingkan penampilan/ kecantikan juga?”
11 12	VV	“Menurutku ya tergantung orangnya sih, lebih ke kecantikan sih kayak e, kadang kalau cantik gitu mudah dikenal da dihafal gitu”
	P	“Apakah ada pengalaman masa kecil terkait penampilan dan kecantikan yang kamu rasakan?”
13 14 15	VV	“Apa ya, paling saingan sih mbak sama temen gitu, kayak siapa yang paling cantik, terus kayak merasa aku yang nomer dua gitu, tapi itu dulu sih, sekarang udah nomer kesekian wkwk”
	P	“Apakah ada pengalaman kamu yang memengaruhi persepsi atau anggapan diri terkait penampilan dirimu?”
16 17 18	VV	“Dulu ya ga kepikiran soal penampilan sih, nggak terlalu mikir tentang kecantikan, mungkin karena gatau ya, dari kecil keluargaku sangat mementingkan penampilan dan kebersihan

19 20		jadi aku agak gimana gitu kalo liat orang yang jorok dan nggak rapi”
	P	“Em gitu, Kamu kalau Tiktokan suka Pakai filter-filter gitu nggak dek?”
21 22	VV	“Heem mbak, ya nggak terlalu sering sih. Paling ya kalau lagi pengen kalau nggak lagi sama temen sih”
	P	“Kapan kamu pertama kali mulai menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> dek?”
23 24	VV	“Mulai menggunakan filter sekitar dulu waktu covid itu, saat aku masih SD sih mbak”
	P	“Sebelum menggunakan filter penampilanmu kayak gimana dek?”
25 26	VV	“Sebelum?, ya biasa saja. Tapi setelah menggunakan filters, ya merasa lebih bagus sih”
	P	“Seberapa sering sih kamu menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> ?”
27 28 29	VV	“Ya setiap pengen sih. Mungkin pas mukaku lagi ngerasa jelek atau lagikucel gitu, kalau nggak ya waktu pencahayaan buruk gitu kan kelihatan item jelek terus ya pakai filter”
	P	“Bagaimana tanggapanmu terhadap diri atau fisikmu setelah menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> ?”
30 31	VV	“Suka melihat hasilnya. Filters membuat wajah aku terlihat lebih cerah dan bersih”
	p	“Waktu kamu pakai filter kamu sadar nggak, atau merasa menjadi orang yag berbeda gitu?”
32	VV	“Ya merasa beda lah”
	P	“Bedanya gimana dek?”
33 34	VV	“Kalau di kamera itu kayak kebalik gitu mbak, kan efek kamera gitu, terus kan tambah cantik, efek tambahan juga bikin bagus”
	P	“Apakah kamu merasa ada ketidakpuasan terhadap penampilan dirimu?”
35	VV	“Ya tentu ada lah, namanya juga manusia, menurutku wajahku

36		kurang simetris, terus ya kurang putih gitu”
	P	“Apakah hal tersebut yang membuat perasaan kurang percaya diri yang mendorong untuk mencari pengakuan dari orang lain melalui penampilan?”
37 38	VV	“Heem sih, tapi kalau soal tampilan vitual gitu aku nggak terlalu sih mbak, selagi hpnya bagus aku merasa baik-baik aja sih”
	P	“Apakah ada tekanan sosial untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu?”
39 40 41 42 43 44 45	VV	“Em kadang ngrasa aja sama temenku yang cantik itu dapat perlakuan yang berbeda sama beberapa guruku, terus ya kadang emang iya lebih disukai banyak orang kalau cantik, kadang ya ngerasa pengen cantik gitu, tapi ya mencoba menjadi diri sendiri aja kata mamah gitu, jadi ya aku mencoba menjadi diriku sendiri dengan fokus sama kebersihan dan kerapian, kalau soal kecantikan itu nanti kalau udah gede”
	P	“Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi ketidakamanan diri?”
46 47	VV	“Mencoba menerima diri sendiri sih, jadi diri sendiri, kalau pengen cantik cepet ya pakai filter beres kan”
	P	“Apakah kamu mengalami gangguan atau hambatan ketika menggunakan filter kecantikan?”
48 49 50	VV	“Kadang ngerasa kayak muka aku beda-beda gitu sih, kadag juga bingung mau kayak gimana, tapi sebenenrnya suka aku suka nyobain filter-filter yang terbaru”
	P	“Apakah ada keinginan tertentu yang ingin kamu capai dengan menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> ?”
51 52 53 54	VV	“Ingin ee.. sebenarnya buat seneng-senang sih, dan nyobain banyak filter gitu, kan banyak ya filter-filter yang bagus dn seru dan ya mendapatkan lebih banyak pujian juga, like, followers dan ya gitulah Filters membuat aku merasa lebih baik aja sih.”
	P	“Bagaimana harapan atau ekspektasi penampilan yang kamu

		diinginkan dengan adanya filter kecantikan?”
55 56 57	VV	“Harapan, em, lebih banyak filter lagi yang terbaru, yang seru-seru, terus ya filternya yang bagus menyatu dengan wajah, dan pengen jadi seleb sih, kalau nggak ya fyp gitu hahaha”
	P	“Bagaimana cara mewujudkan keinginanmu tersebut?”
58 59 60	VV	“Ya pakai filter sih, nyobain gitu semuanya yang menurut aku cocok dan lagi tren, sebelum posting kan di edit gitu dikasih lagu atau efek dan tulisan-tulisan”
	P	“Bagaimana cara kamu mendapatkan penerimaan dari teman sebayamu?”
61 62 63 64	VV	“Bagiku pakai filter nggak jaminan utama untuk mendapatkan penerimaan dari teman sih. Lebih ke sikap dan tindakan misal sefrekuensi, pendengar yang baik, suka membantu dan selalu jujur atau apalah itu”
	P	“Apakah dengan adanya filter dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi kamu?”
65 66 67	VV	“Iya mbak, kalau chattingan kenalan online sih, terus juga sih kalau ada tugas bikin video ya pakai filter karena yang lihat orang banyak biar ga malu-maluin sih”
	P	“Apakah dengan filter kamu mendapatkan perhatian dari lawan jenis atau orang lain?”
68 69	VV	“Heem, biasanya kalau menarik aku juga follow sih atau like gitu, jadi ya pengen dikasi balasan kayak gitu juga”
	P	“Bagaimana percobaan pengalaman yang unik dan menyenangkan dengan filter kecantikan?”
70 71 72	VV	“Filter lucu-lucu sih yang bikin ketawa itu, terus kadang ada tebak-tebakan, kalau lagi sama temen atau orang itu kan bikin video pakai filter lucu jadi lebih mencairkan suasana gitu”
	P	“Bagaimana pengakuan publik yang kamu diinginkan dengan adanya penggunaan filter?”

73	VV	“Ya pengen dipuji di aku lah, tapi aku jarang sih pakai filter
74		sebenarnya lebih pengen kalau diakui cantik natural gitu
75		makanya aku paka sih yang nggak terlalu”
	P	“Mengapa kamu menginginkan pujian dan apresiasi terkait penampilan?”
76	VV	“Karena menurut aku bikin seneng gitu sih, nambah percaya diri
77		dan ya bikin semangat aja”
	P	“Mengapa kamu mengharapkan pengakuan atas upaya untuk meningkatkan penampilan?”
78	VV	“Ya siapa sih yang nggak mau mendapatkan pujian dan
79		dihargain, karena mungkin bikin efek bahagia dan puas sih ”
	P	“Kamu lebih suka ketemu secara langsung atau online dek?”
80	VV	“Kalau sama temen sih ya langsung, kalau sama yang nggak
81		kenal ya mending online aja sih”
	P	“Orang tuamu tau dek? Kalau kamu tiktokan?”
82	VV	“Heem mbak”
	P	“Bagaimana dengan reaksi orang sekitar, seperti kayak keluarga atau teman-temanmu ketika kamu menggunakan filter?”
83	VV	“Keluargaku tidak terlalu mempermasalahkan. Teman-teman
84		juga biasanya suka memberi komentar bagus tentang hasil foto
85		aku dengan filters, menurutku wajar sih mbak, biar foto bagus
86		kan”
	P	“Bagaimana orang disekitarmu terhadapmu? Apakah mereka menerima mu dengan baik atau sebaliknya ketika kamu menggunakan filter?”
87	VV	“Baik-baik aja sih, karena em apa ya dalam penggunaan wajar
88		aja yang penting nggak berlebihan gitu”
	P	“Apakah kamu memiliki keinginan untuk merasa termasuk dalam kelompok atau komunitas yang memperhatikan penampilan?”
89	VV	“Aku sih nggak terlalu mementingkan penampilan ya, cukup

90		sama temen yang biasa-biasa aja sih”
	P	“Bagaimana pendapatmu terkait ungkapan penampilan yang baik dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik?”
91 92 93	VV	“Iya sih bener, karena waktu ketemu gitu kan atau melihat akun yang dilihat juga penampilannya, kalau menarik ya pasti responnya bagus dan gampang dapet followers sama like”
	P	“Bagaimana standart kepuasan terkait kecantikan menurut kamu saat menggunakan filter?”
94 95	VV	“Pencahayaannya yang bagus sih, terus kualitas hasil yang bagus nggak burem gitu, kelitan putih, bersih, mulus gitu”
	P	“Bagaimana upaya untuk mencapai standar kecantikan yang diinginkan?”
96 97	VV	“Lebih ke merawat diri dengan baik sih, jaga kebersihan aja sama penampilan diri”
	P	“Apakah kamu menggunakan penampilan sebagai sarana untuk ekspresi diri atau identitas?”
98	VV	“Heem, ”
	P	“Bagaimana perasaanmu setelah menggunakan Filter dan ketika tidak menggunakan filters?”
99 100	VV	“Saat menggunakan filters, aku merasa senang dan percaya diri. Tanpa filter, aku tetap nyaman dengan penampilan aku”
	P	“Bagaimana kamu memanfaatkan fitur tersebut untuk mengekspresikan bakat/skill di akun tiktokmu?”
101 102	VV	“Aku suka lagu dan koreo dance gitu, jadi suka buat konten-konten tentang itu”
	P	“Bagaimana persepsi diri/anggapan dirimu terkait penampilan yang kamu hasilkan dari filter kecantikan?”
103 104 105	VV	“Menurutku bagus ya pakai filter, namun harus sadar diri dengan penampilan asli diri sendiri karena kan saja nanti tidak menerima diri kalau dihadapkan sama kaca atau tanpa filter”

	P	“Bagaimana nilai-nilai dan keyakinan personal terkait kecantikan menurut kamu?”
106 107 108	VV	“Aku yakin jika penampilan itu penting, yang penting kerapian dan kebersihan sih, percuma cantik kalo ga suka kerapian dan kebersihan”
	P	“Bagaimana perasaan dan respon yang kamu berikan jika suatu saat temanmu atau orang lain memposting konten dengan adanya dirimu yang tidak sesuai dengan dirimu, misal tidak menggunakan filter dan atau menggunakan filter yang berlebihan?”
109 110 111	VV	“Kalau jelek ya sebel lah bikin malu, paling aku langsung mita ganti sih, ga pake filter gamasalah sih cuma ya yang bagus gitu foto atau videonya sih”
	P	“Apakah kamu berharap lebih menarik ketika menggunakan filter?”
112 113	VV	“Iya sih, kan udah pake filter masa gak menarik kan sama aja gausah pakai dong”
		“Apakah kamu berani atau tidak memposting foto atau video tanpa filter kecantikan?”
114 115	VV	“Berani sih, tapi ya kalo hpnya bagus misal iphone gitu, kalau hp nya jelek malah makin jelek”
	P	“Bagaimana konsep diri yang kamu diinginkan dek?”
116 117	VV	“Gimana ya, mungkin jadi dewasa yang baik gitu, gabergantung sama siapapun dan apapun lah,”
	P	“Bagaimana identitas sosial yang kamu diinginkan?”
118 119	VV	“Aku ingin dikenal pengen terlihat cantik natural gitu walaupun pakai filter tapi ya tau kalau itu aku”
	P	“Apakah kamu memiliki keinginan untuk mengendalikan atau mengontrol membentuk citra diri sesuai keinginanmu dengan adanya filter kecantikan?”

120	VV	“Iya tapi nggak juga, karena menurutku ya buat seneng-seneng aja dan kadang juga ya membantu sih kalau mukaku lagi jelek gitu”
121		
122		
	P	“Terus, kamu pernah nggak mengalami pembullying atau ejekan terkait penampilanmu ketika menggunakan filter atau tidak menggunakan filter?”
123	VV	“Nggak sih, belum pernah mengalami hal kayak gitu, eh tapi ada yang ngomong cantik karena pakai iphone gitu, padahal kamera iphone natural kan ya malah bagus karena hasilnya natural dan jernih”
124		
125		
126		
	P	“Apakah kamu merasa ada pengaruh Idola, media sosial, iklan, dan industri kecantikan yang mendorong menggunakan filter kecantikan?”
127	VV	“Idola sih iya kalo yang misal Blackpink gitu karena ya pengen cantik kayak Lisa, kalau sering yang nampilin filter itu karena fyp sih mbak. Biasanya kan tren-tren yang muncul itu rasanya pengen nyobain”
128		
129		
130		
	P	“Bagaimanakah tekanan dari teman sebaya atau keluarga untuk menyesuaikan standar kecantikan tertentu?”
131	VV	“Kalau temen sih, ya pada ngikut sih apa yang lagi tren gitu”
	P	“Bagaimana norma sosial terkait penampilan dan kecantikan menggunakan filter dalam budaya atau lingkungan tertentu?”
132	VV	“Kebanyakan orang pada pakai dan udah jadi hal biasa, Cuma kalau berlebihan jadi bahan lawak gak sih mbak, lucu aja gitu haha.. ”
133		
134		
	P	“Filter yang menurut kamu yang bagus dan nggak bagus ada nggak dek? Yang sering kamu pakai itu apa? dek cek di akunmu buat mastiin unduhan kamu!
135	VV	“Em, yang nggak itu yang aneh itu ini, ya banyak yang ini, gambarnya gede-gede gini, nah ini yang aku suka nih, <i>Belle</i> ,
136		

137 138		<i>Focus on me</i> , terus ini <i>pink heart</i> , <i>crown</i> , <i>good skin 2</i> itu sih yang sering ”(sambil menunjukkan)
	P	“kenapa kamu suka sama filter itu dek?”
139 140	VV	“Ya bagus estetik, glowing, jadi seger lebih bercahaya, efek cahayanya bagus, bikin kulit cerah”
	P	“em gitu”

VERBATIM 5 NA

Ket :

“P” adalah Peneliti

“NA” adalah inisial subjek informan 5

Nama/Inisial	:	Naja A (NA)
Usia	:	13 Tahun
Tempat Wawancara	:	Dirumah NA
Waktu Wawancara	:	Sabtu, 13 Januari 2024 pukul 11.00- 12.00 WIB
Ekpresi Wajah	:	Subjek cenderung menggunakan masker ketika beretemu dengan orang sekitar dan berpergiaan yang menunjukkan respon kurangnya rasa percaya diri pada dirinya
Interaksi Lingkungan	:	Subjek aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau interaksi sosial yang melibatkan tampilan fisik, menunjukkan tingkat keengganan atau ketidakpercayaan diri.
Aktivitas Fisik	:	Subjek duduk sambil sandaran sambil memegang HP, saat wawancara berlangsung, subjek cenderung menatap layar hp hanya sekedar mengecek hpnya, menunjukkan respon kurang atusias kepada lawan bicara

NO	Inisial Kode	Wawancara
	P	“Sore adek, terima kasih ya kamu udah bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini. Aku ada tugas kuliah nih, melakukan penelitian mengenai motivasi remaja awal dalam menggunakan Face Beauty Filters. Tolong dibantu ya dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut dan nanti tolong dikasih penjelasan atau alasan jawabanmu ya dek”
1	NA	“Heem mbak, Sore juga”

	P	“Tolong berikan beberapa informasi dasar tentang diri kamu? Kayak sebutin nama, umur gitu, sama ceritakan sedikit soal keluarga tentang keluargamu dek!”
2 3	NA	“Namaku Najah, umur 13 tahun, Keluarga aku ya gitu kayak biasanya saja.”
	P	“Biasanya gimana adek? Dirumah kamu tinggal sama siapa aja dek?”
4	NA	“Ya baik, sama orang tua dan adik, cewek”
	P	“Maaf, bagaimana kondisi ekoonomi keluargamu gimana dek? Tolong diceritakan asal-usul sosial ekonomimu?”
5 6 7	NA	“Ya alhamdulillah mbak, dulu waktu aku masih SD sih ortuku masih biasa aja, sekarang ayah udah naik jabatan dan tugas diluar kota, ya uang jajanku lancar”
	P	“Kamu suka Tiktokan dek?”
8	NA	“Iya mbak aku suka banget ”
	P	“Berarti kamu sering dong buat video-video Tiktok gitu dek berarti”
9	NA	“Heem, Iya mbak”
	P	“Disetiap video kontenmu itu selalu pakai filter kecantikan nggak dek?”
10	NA	“Heem, ya mungkin hampir semua sih aku pakai filter”
	P	“Bagaimana pandangan keluargamu terkait penampilan dan kecantikan terutama terkait penggunaan filter kecantikan?”
11 12 13	NA	“E, Sangat memperhatikan sih mbak kayake, soale rata-rata followers mereka itu pada banyak gitu, mamahku juga ternyata, terus ya saudara-saudaraku gitu ”
	P	“Em gitu to, terus-terus, apa alasan dari dirimu sendiri untuk menggunakan filter kecantikan itu kenapa dek?”
14 15	NA	“Ya menurutku, filter membantu buat aku nggak kelihatan sama wajah asliku yang jelek, pucat, terus biar glowing, dan bikin

16		menarik sih”
	P	“Bagaimana pengaruh lingkungan sekitar seperti teman atau media sosial gitu dek?”
17	NA	“Temenku juga pakai sih, sama aja ya suka Tiktokan gitu”
	P	“Bagaimana pengalaman masa kecilmu terkait penampilan dan kecantikan?”
18 19 20 21	NA	“Jaman aku dulu boleh Tiktokan karena belum dikasih Hp sama orang tua, terus ya kalau main kadang liat temenku kalau nggak ya saudara main Hp, aku kalau diajak malu gitu terus dikasih tau kalau pakai filter jadi nggak jelek”
	P	“Jadi setelah itu kamu mulai pakai filter gitu dek ya, terus kamu karena itu memengaruhi cara memandang dirimu sendiri terkait penampilan dengan filter kecantikan?”
22 23	NA	“Mungkin ya mbak, karena ya jadi ketagihan aja, kalau nggak pakai malah kayak kurang ok gitu”
	P	“Kapan kamu pertama kali mulai menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> itu?”
24 25 26	NA	“Em mulai menggunakan filter itu saat aku masih SD mbak, kayak e ya sejak 2018 soalnya sebelum corona aku dikasih Hp baru”
	P	“Apakah alasan dari diri kamu menggunakan filter kecantikan?”
27 28	NA	“Biar cantik sih mbak, ya buat seneng-senang juga, biar nggak keliatan aslinya kan jelek gak menarik”
	P	“Yang kamu suka dari filter kecantikan itu apa dek?”
29 30 31	NA	“Mungkin fitur make up sih mbak, kan buat ganti-ganti tampila wajah dan bikin wajah aku berubah jadi cantik sesuai yang aku inginkan”
	P	“Bagaimana pemahamanmu tentang kecantikan yang sehat dan alami?”
32	NA	“Cantik secara langsung juga harusnya, biasanya kalo udah

33		cantik dari sononya ya emang cantik, cantik itu ya suka merawat
34		diri sendiri, selalu tampil menarik sih”
	P	“Keadaanmu sebelum menggunakan Face Beauty Filters?”
35	NA	“Aku ga berani posting sih, karena jelek, malu gitu. Ya nggak
36		mau sih kalau nggak pakai filter. E.. ya nggak pede aja mbak
37		malu kalau ketemu orang, soalnya aku introvet”
	P	“Apa yang kamu lakukan di waktu luangmu dek?”
38	NA	“Kadang sih scroll Tiktok sama IG”
	P	“Seberapa sering kamu menggunakan Face Beauty Filters?”
39	NA	“Aku menggunakan Face apa mbak? Filter kan? Ya kalau mau
40		foto atau atau lagi buat video sih”
	P	“Bagaimana tanggapanmu dengan kondisi fisikmu saat ini?”
41	NA	“Saat ini ya aku ngerasa kurang puas aja sama diriku ”
	P	“Mengapa merasa ketidakpuasan terhadap penampilan diri?”
42	NA	“Karena aku masih mengandalkan filter untuk tampil cantik dan
43		merasa puas dengan tampilanku sih”
	P	“Mengapa kamu merasa kurang percaya diri yang terdorong
		untuk mencari pengakuan dari orang lain melalui penampilan?”
44	NA	“Karena penampilan itu sangat penting sih, kalau penampilan
45		jelek jadi nggak percaya diri dan malu untuk berinteraksi sama
46		orang lain”
	P	“Apakah ada tekanan sosial yang kamu rasakan untuk
		menyesuaikan standar kecantikan dek?”
47	NA	“Aku sebenarnya jarang berteman sama temen sekolahku, gak
48		punya temen sih disekolah, lebih sering main sama sepupu dan
49		temen-temennya, dan mereka itu anak SMA gitu, sering kumpul
50		sama mereka bikin aku ngerasa pengen juga kayak mereka gitu.
51		Aku ngrasa paling jelek sendiri dari mereka”
	P	“Bagaimana cara kamu mengatasi ketidakamanan diri tersebut ?”
52	NA	“Ya ngikut aja sih sama mereka, sering diajak main, berusaha

53		tampil kayak mereka juga, ngikutin juga apa yang mereka
54		lakukan aja, kalau buat konten gitu ya ikut aja”
	P	“Face Beauty Filters, Iya, terus bagaimana perasaanmu terhadap diri atau fisikmu setelah menggunakan Face Beauty Filters?”
55	NA	“Ya merasa lebih baik aja sih, justru mungkin efek suka pakai
56		filter ya, aku ya jadi agak menerima fisik aku walau nggak
57		sempurna, karena menyembunyikan kekurangan di wajah aku.
58		Tanpa filters, tuh ya aneh sih <i>kumut-kumut</i> haha”
	P	“Terus kamu ngrasain hal-hal yang buat kamu keganggu atau gak nyaman ketika menggunakan filter nggak dek?”
59	NA	“Ya beberapa orang bilang bahwa aku terlalu kebanyakan efek,
60		dikatain sok cantik dan ya gitu lah”
	P	“Em. Lha terus ada nggak keinginan tertentu yang ingin kamu capai dengan menggunakan Face Beauty Filters?”
61	NA	“Aku ingin diterima dan dianggap cantik oleh orang lain.
62		Kadang aku berharap seperti teman-teman aku yang selalu
63		mendapatkan pujian”
	P	“Berarti kalau kamu pakai filter lebih banyak dipuji gitu dek?”
64	NA	“Iya lah mbak, biar dapet like banyak juga”
	P	“Bagaimana dengan reaksi orang sekitar, seperti keluarga atau teman-temanmu?”
65	NA	“Gak gimana gimana tuh, gak peduli”
	P	“Ketika kamu pakai filter itu kamu merasa jadi orang yang beda nggak dek?”
66	NA	“Iya mbak, kayak bukan aku sih, tapi ya <i>pie meneh apik kok</i> ”
	P	“Apakah ada dampak positif atau negatif yang kamu rasakan setelah menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> ?”
67	NA	“Dampak positifnya, aku mendapatkan lebih banyak pujian dan
68		perhatian, biar like banyak juga”
	P	“Kalau negatifnya dek?”

69	NA	“Em mungkin kalau nggak pakai filter jadi nggak pede sih, terus
70		kadang ya ikut tersinggung aja kalau ada yang nyindir cantik
71		gara-gara pakai filter aja, ya gimana ya mbak, soale ngerasa ga
72		pede aja. Apalagi kalau liat orang cantik”
	P	“Ga papa dek, nanti kalau udah dewasa kan kamu tambah cantik lagi, ga ada salahnya percaya diri sama penampilanmu sekarang”
		“Bagaimana harapan atau ekspektasi penampilan yang kamu inginkan dengan adanya filter?”
73	NA	“Harapanku ya filter itu membantu menampilkan wajah yang
74		cantik, nggak ada noda-noda, pencahayaan yang bagus, nycoba
75		berbagai riasan sama rambut yang mungkin sulit dicapai secara
76		langsung, sehingga saya bereksperimen tanpa harus melakukan
77		perubahan yang permanen pada penampilan asliku”
	P	“Bagaimana caramu mewujudkan keinginan tersebut?”
78	NA	“Ya milih filter yang sesuai, terus menyesuaikan atau mengatur
79		efeknya, terus juga ngatur fitur-fitur yang ada buat ngedit bagian
80		wajah, bentuk mata alis atau apa gitu, terus ya nanti nambahin
81		make up atau apa gitu”
	P	“Bagaimana mendapatkan penerimaan dari teman kamu ketika menggunakan filter?”
82	NA	“Karena kan kelihatan cantik dan wah gitu mungkin ya, jadi
83		mereka kayak menghargai pencapaian aku gitu, kadang ya
84		mereka bilang pengen kayak aku gitu”
	P	“Bagaimana filter kecantikan itu meningkatkan rasa percaya dirimu?”
85	NA	“Filter itu kan memberikan tampilan sesuai sama yang kita
86		inginkan, jadi ya emang nambah percaya diri aja kalau
87		penampilan kita bagus menurut kita”
	P	“Apakah dengan filter itu mendapatkan perhatian dari lawan jenis atau orang lain? mengapa?”

88	NA	“Iya tapi nggak semuanya sih, terkadang iya waktu awal kenala gitu, kalau udah kenal ya biasa aja”
89		
	P	“Bagaimana pengalaman yang unik dan menyenangkan yang kamu rasakan dengan menggunakan filter?”
90	NA	“Aku biasanya malu kalau dandan mencolok jadi pusat perhatian kalo ketemu orang, terus kalau pakai filter itu kan kita nyobain banyak filter gitu, jadi kayak merasa bebas aja mau nyobain gaya apa aja”
91		
92		
93		
	P	“Pengakuan publik seperti apa yang kamu inginkan?”
94	NA	“Ya ingin diakui kalo aku itu cantik, dan banyak likes sama followers sih, karena ya seneng aja punya banyak followers”
95		
	P	“Mengapa kamu menginginkan pujian dan apresiasi terkait penampilan?”
96	NA	“Karena seneng rasanya kayak ada kepuasan tersendiri gitu, dan rasanya kayak nagih aja, dan pengen dikasih respon bagus aja”
97		
	P	“Mengapa kamu mengharapkan pengakuan atas upaya untuk meningkatkan penampilan?”
98	NA	“Karena rasanya ada kesenangan sendiri sih, bikin nagih gitu”
	P	“Bagaimana interaksi sosial kamu dengan lingkunganmu terkait penggunaan filter kecantikan? Coba ceritakan mengenai kegiatan dengan teman atau lingkunganmu?”
99	NA	“Kalau aku pakai filter reaksi temen aku ya baik-baik aja, dan biasanya jadi topik pembicaraan yang menyenangkan sih, ”
100		
	P	“Apakah dengan filter kamu lebih diterima oleh orang sekitar?”
101	NA	“Nggak juga, kadang dibilangin alay, disindirin gitu, Cuma kalau di online ya banyak aja yang like gitu, makanya aku lebih suka di medsos daripada interaksi langsung”
102		
103		
	P	“Keinginan untuk merasa termasuk dalam kelompok atau komunitas yang memperhatikan penampilan?”
104	NA	“Heem sih, pengen masuk ke sircle orang yang cantik keren kek

105		seleb-seleb gitu, keren banget”
	P	“Bagaimana perasaanmu jika penampilan yang baik dapat meningkatkan interaksi sosial?”
106 107 108 109 110	NA	“Ya menurutku emang sih, penampilan menarik perhatian, seseorang mungkin merasa lebih dihargai atau diakui dalam interaksi sosial mereka. Hal ini juga dapat membawa lebih banyak kesempatan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain kan”
	P	“Bagaimana standart kepuasan saat kamu pakai filter?”
111 112	NA	“Tampilan yang bagus, keliatan natural tapi pakai filter gitu, terus seneng kalau ada yang komen positif sama postingan aku”
	P	“Bagaimana upaya untuk mencapai standar kecantikan yang diinginkan dek?”
113 114 115	NA	“Ya ngatur efek sama filter sesuai gambar atau videonya sampai keliatan pas menurut aku, pencahayaan juga penting banget itu sih”
	P	“Bagaimana cara kamu menggunakan penampilan sebagai sarana untuk ekspresi diri atau identitas?”
116 117 118 119	NA	“Aku kalau lagi badmood ya bikin konten tentang itu, kalau lagi seneng atau ada tren bagus ya nyobain buat itu sih, kalau misal sedih itu juga nambahin filter sedih gitu, ya menyesuaikan sama konten yang dibuat juga”
	P	“Bagaimana perasaanmu setelah menggunakan <i>Face Beauty Filters</i> dan ketika tidak menggunakan filters?”
120 121	NA	“Setelah menggunakan filter, aku jadi merasa lebih percaya diri aja sih. Tanpa filters, aku ya masih malu belum berani mosting.”
	P	“Misal ya dek, ini kalau ada tuh teman kamu atau orang lain memposting video atau foto yang ada kamunya dan kamu kelihatan jelek, bagaimana repon yang kamu berikan?”
122	NA	“Sebel sih, Cuma gak berani mau bilang, Cuma yaudah deh mau

123		gimana lagi”
	P	“Bagaimana cara kamu memanfaatkan fitur untuk mengekspresikan bakat atau skill yang kamu miliki dek?”
124 125 126 127	NA	“Sebenenya kalau buat tiktok itu ngelatih aku biar ngomong sih sama komunikasi sama orang, karena pakai filter juga kan jadi lebih percaya diri sih, aku nggak beranian orangnya, jadi lebih sering beriteraksi nya ya lewat media sosial”
	P	“Bagaimana kamu memandang diri kamu terkait penampilan ketika pakai filter?”
128 129 130	NA	“Ya bagus lah, sesuai sama yang aku harapiin gitu, suka banget apalagi kalau abis dandan dan pake baju bagus ya lebih suka banget hasilnya”
	P	“Heem, lanjut ya, bagaimana nilai-nilai dan keyakinan personal terkait kecantikan menurut kamu?”
131 132 133 134 134	NA	“Ya kalo aku ya mbak, nggak nglanggar undang-undang aja lah, cantik itu relatif, yang buat diri kita bahagia dan percaya diri dengan filter, kalo aku pakai filter karena menurut aku menyenangkan aja dan buat mengekspresikan diri, selagi gak ngrugiin orang lain”
	P	“Terus kalo menurut kamu definisi cantik itu kayak gimana?”
135 136 137	NA	“Kalo menurut aku dibilang cantik karena dari lahir dan make up ya karena mulus, ga jerawat, glowing gitulah. Menurutku sama aja kalo kelihatan bagus ya cantik walaupun itu filter”
	P	“Mengapa kamu berharap lebih menarik ketika menggunakan filter?”
138 139 140	NA	“Karena pengen jadi seleb haha.. banyak like dan followers lah, seneng aja kalau terkenal, bikin percaya diri aja kalau banyak followers”
	P	“Berani atau tidak kamu memposting foto atau video tanpa filter?”

141 142	NA	“Nggak sih, gak mau nanti yang like dikit malah malu gitu, takut dihujat ada kalau ntar keliatan beda mukanya”
	P	“Bagaimana konsep diri yang kamu diinginkan saat menggunakan filter kecantikan?”
143 144 145 146	NA	“Saat pakai filter ya pengen keliatan jadi versi terbaikku sih, pengen tetep alami, tetep mertahanin ciri-ciri yang ada diwajahku tapi nambahin penyempurnaan kulit terus warna mata, bibir, hidung sama tambahan efek-efek dikit lah biar bagus”
	P	“Identitas sosial seperti apa yang kamu inginkan?”
147 148	NA	“Ya pengen dianggap cantik kayak seleb gitu, yang menarik dan pakai fashionnya terkini”
	P	“Apakah kamu memiliki keinginan untuk mengendalikan atau mengontrol membetuk citra diri sesuai keinginan dengan menggunakan filter kecantikan?”
149	NA	“Heem lah, ya biar sesuai sama yang aku harapiin”
	P	“Apakah kamu memiliki atau pernah mengalami pembullying/ ejekan/ penolakan dari orang lain terkait filter?”
150 151 152	NA	“Kadang sih <i>dirasani</i> mbak, jarene sok ayu, cantik efek, terus ya sombong gitu, tapi ya aku nggak respon sih, lebih aku biarin aja, ga berani nanggopin takut debat, jadi aku bodoamat aja gitu”
	P	“Apakah ada pengaruh dari media sosial atau iklan kecantikan yang mendorong kamu menggunakan filter kecantikan dek?”
153 154 155 156	NA	“Kalau aku lihat akun orang yang banyak follower dan like gitu rasanya pengen mengikuti sih, dan aku ngrasain sendiri kalau konten yang cantik gitu ya emang pada pakai filter dan emang bener bikin banyak followers dan like”
	P	“Filter yang kamu suka dan sering gunakan apa aja dek ”
157	NA	“ <i>Belle</i> sih, <i>zoom</i> , <i>glow up</i> itu paling sering”
	P	“Apakah ada tekanan dari teman sebaya atau keluarga untuk

		menyesuaikan standar kecantikan tertentu dek dengan menggunakan filter?”
158 159 160	NA	“Temen sih, kadang juga nggak mau kalau nggk pakai filter dan mereka pada pakai, kalo nggak pakai juga nanti jelek sendirian ”
	P	“Terus dek, bagaimana norma sosial terkait penampilan dan kecantikan dalam budaya atau lingkunganmu terkait filter kecantikan ini?”
161 162 163 164 165	NA	“Kebanyakan sih orang-oranng itu pakai filter kan ya, Cuma kadang aku dikomen aja, kebanyakan efek lah gitu lah, sok cantik lah, kebanyakan gaya, padahal mereka juga begitu sih, mungkin karena merasa tersaingi atau gimana ya jadi kadang komen negatif”
	P	“Ya biarin aja dek yang penting kamu nggak berlebihan aja, pakai secukupnya, biar aman, terus tadi kamu suka sama filter yang kamu sebutiin tadi karena apa, emg tampilannya jadi gimana sih?”
166 167 168 169	NA	“Ya beda-beda, tapi kebanyakan bikin warna kulit cerah bercahaya gitu, kayak korea-korea, terus ya mulus, ada efek make up juga, kadang juga bibir lebih merah gitu, terus biasanya ada juga tambahan blink-blink atau gliter atau apa <i>yo akih lah</i> ”

HASIL OBSERVASI

Tabel.. Hasil Observasi

No	Subjek	Hasil Observasi
1	SA	- Subjek menunjukkan ekspresi antusias, memerhatikan saat wawancara berlangsung, sedikit bingung sambil memahami pertanyaan, sedikit <i>cengengesan</i> - Suasana tenang, santai dan nyaman, ruangan terang dan sedikit berantakan - Duduk sambil sandaran sambil memegang hp, saat wawancara berlangsung, notifikasi hp berbunyi subjek cenderung gagal fokus dengan pertanyaan wawancara sehingga menjawab dengan respon yang cenderung lama - Subjek cenderung menggunakan masker ketika beretemu dengan orang sekitar dan berpergian yang menunjukkan respon kurangnya rasa percaya diri pada penampilan dirinya. - Subjek terlihat aktif menggunakan perangkatnya, melakukan gerakan seperti menggesek atau menyentuh layar untuk menyesuaikan pengaturan filter
2	TE	- Suasana wawancara santai dan positif, Angel mungkin menunjukkan senyum ramah sebagai tanda kenyamanan dan antusiasme - Aktivitas fisik yang dilakukan subjek duduk tegak dengan memegang kertas informasi wawancara, membaca berulang kali dan membolak-balik kertas menunjukkan adanya keingintahuan mengenai penelitian - Merasa nyaman dengan lingkungan, terlihat lebih santai dan dapat menunjukkan interaksi positif dengan elemen sekitar. - Subjek terlihat aktif menggunakan perangkatnya,

		melakukan gerakan seperti menggesek atau menyentuh layar untuk menyesuaikan pengaturan filter
3	AP	- Subjek menunjukkan ekspresi wajah yang kurang percaya diri, melalui pandangan mata yang cenderung menunduk - Subjek menunjukkan ciri-ciri penarikan diri dari lingkungan sekitar, dengan menghindari kontak mata atau berbicara dengan orang lain selama pengamatan. - Ekspresi wajah yang menunjukkan keseriusan dan fokus pada pertanyaan atau topik yang dibahas. - Subjek cenderung memiliki kepribadian pendiam dan lembut kepada lingkungan sekitar - Subjek cenderung sering menggunakan masker karena merasa pemalu bertemu orang sekitar dan di beberapa unggahan videonya. - Subjek terlihat aktif menggunakan perangkatnya, melakukan gerakan seperti menggesek atau menyentuh layar untuk menyesuaikan pengaturan filter
4	VV	- Subjek memerhatikan saat wawancara berlangsung, sedikit bingung sambil memahami pertanyaan, sedikit <i>cengengesan</i> - Postur tubuh subjek dapat mencerminkan kenyamanan dan kepuasan, dengan adanya gerakan spontan atau reaksi positif terhadap hasil yang diperoleh - Ekspresi wajah juga mencerminkan ketertarikan dan kekaguman terhadap hasil perubahan yang diberikan oleh filter, dalam bentuk kulit yang lebih bersih atau fitur wajah yang lebih menarik - Subjek menunjukkan ekspresi wajah yang antusias saat menggunakan FaceBeauty filter, dengan senyuman dan raut wajah yang terlihat senang karena dukungan ponsel

		yang dimiliki - Subjek terlihat aktif menggunakan perangkatnya, melakukan gerakan seperti menggesek atau menyentuh layar untuk menyesuaikan pengaturan filter
5	NA	- Subjek cenderung menggunakan masker ketika beretemu dengan orang sekitar dan berpergian yang menunjukkan respon kurangnya rasa percaya diri pada dirinya - Subjek tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau interaksi sosial yang melibatkan tampilan fisik, menunjukkan tingkat keengganan atau ketidakpercayaan diri. - Subjek duduk sambil sandaran sambil memegang hp, saat wawancara berlangsung, subjek cenderung menatap layar hp hanya sekedar mengecek hpnya, menunjukkan respon kurang atusias kepada lawan bicara - Subjek terlihat aktif menggunakan perangkatnya, melakukan gerakan seperti menggesek atau menyentuh layar untuk menyesuaikan pengaturan filter

LAMPIRAN IV
DOKUMENTASI

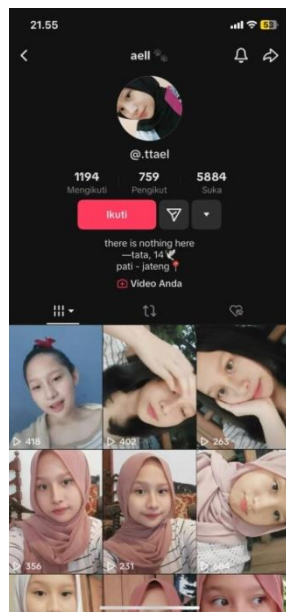
DOKUMENTASI



Gambar. Subjek Informan



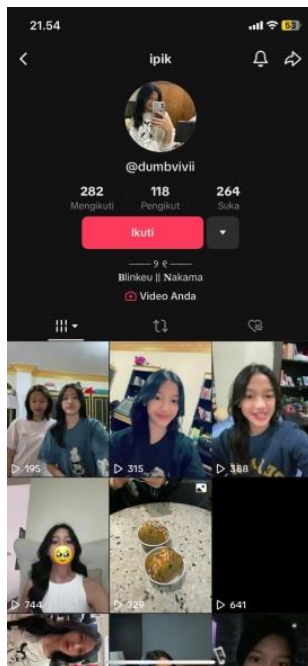
Gambar. Screenshot Subjek SA



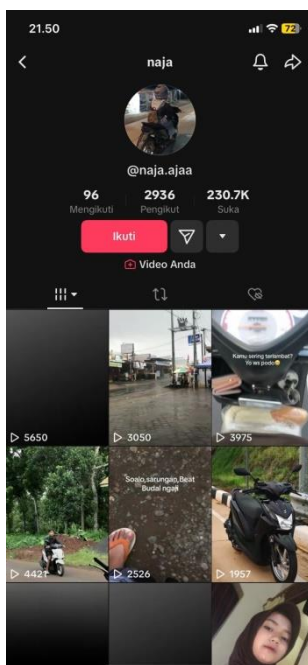
Gambar. screnshoot subjek TE



Gambar screenshoooot Subjek A



Gambar screnschoot subjek VV



Gambar. Screenshot subjek NA

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Febriana Rahayuning Prasetyo
2. Tempat, tanggal lahir : Pati, 09 Februari 2002
3. Alamat : Desa Sukoharjo Kec. Margorejo RT 02/RW 03
Kab. Pati
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. No. Hp : 0882-3842-0692
6. Email : febrianarha@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Sukoharjoo 01
2. SMP Negeri 02 Pati
3. SMA Negeri 02 Pati
4. S1 Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo
Semarang

C. Karya Ilmiah

1. Publikasi Jurnal dengan Judul :
 - a. Analisis Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa dalam Menghadapi Dunia Perkuliahan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semarang, Maret 2024

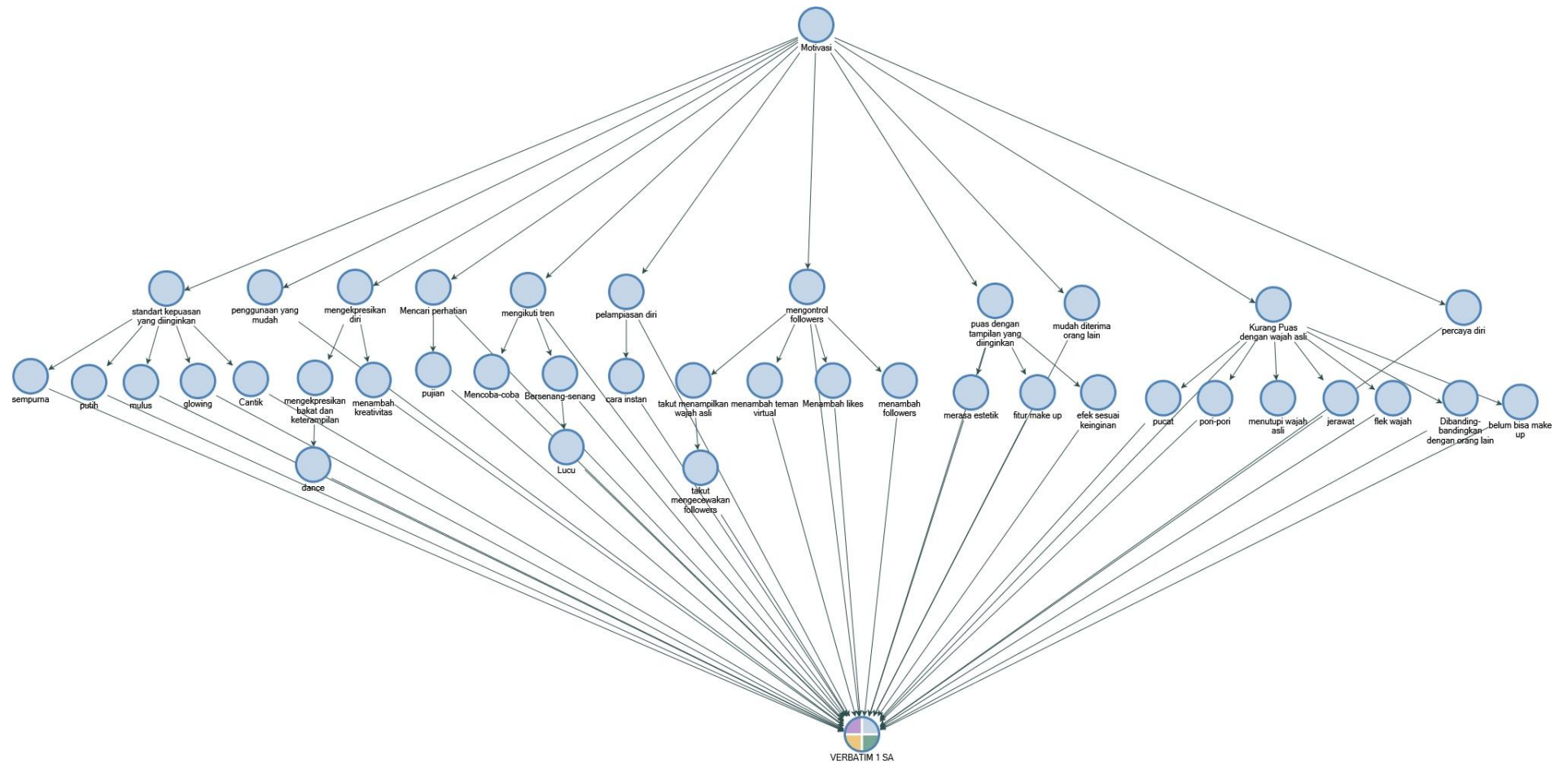
Penulis,



Febriana Rahayuning Prasetyo

NIM. 2007016089

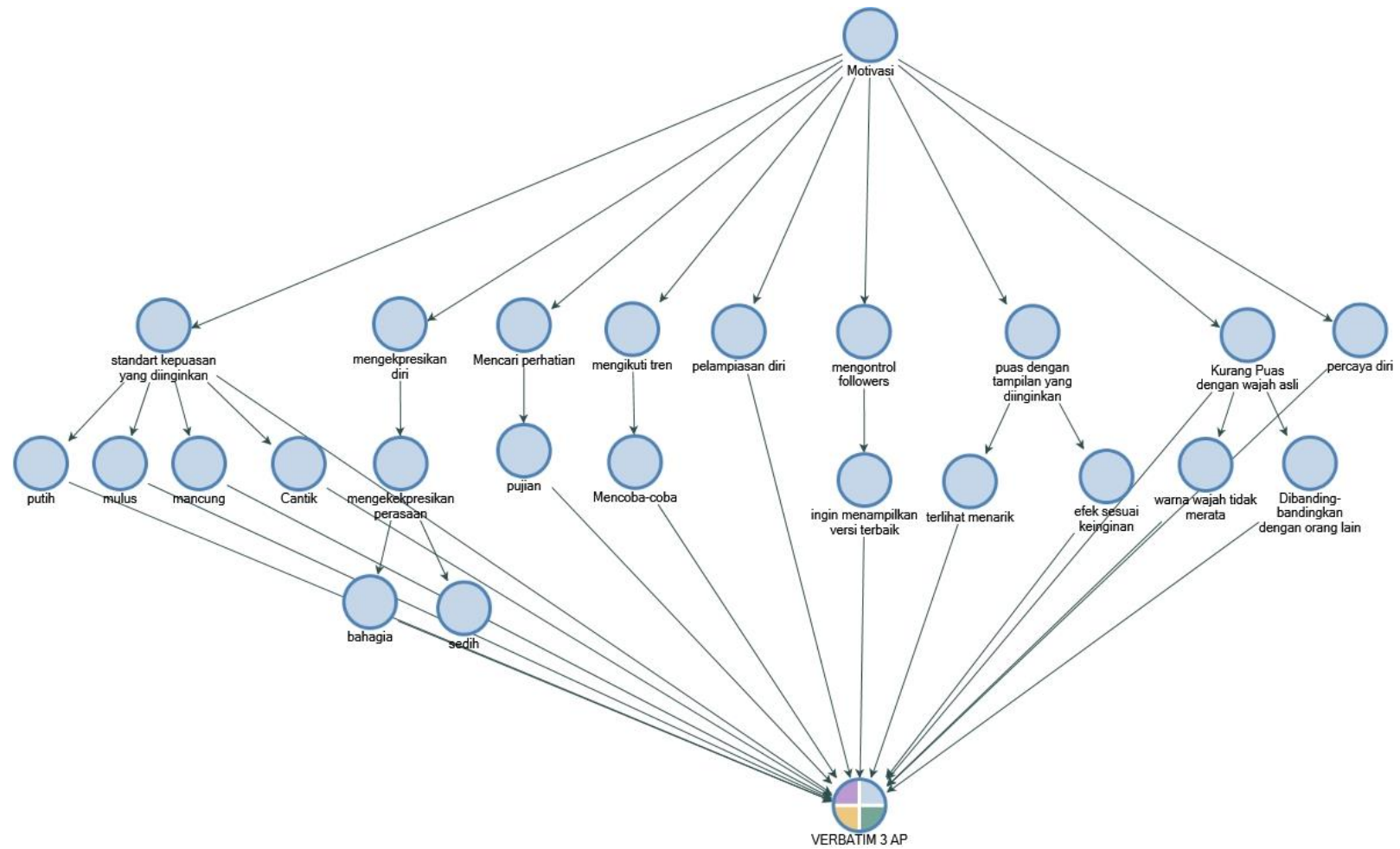
Gambar. Project Map Subjek Informan 1 SA



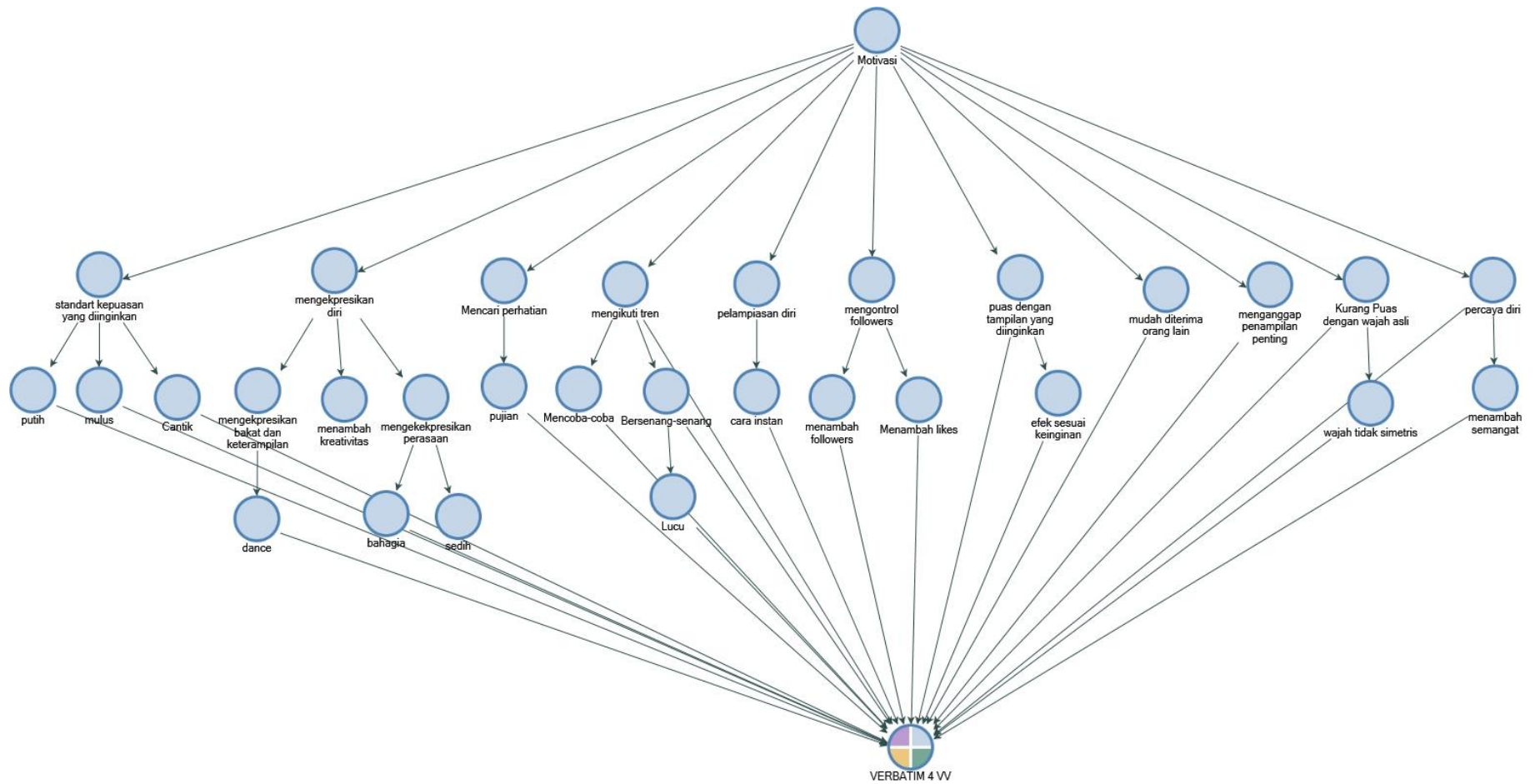
Gambar. Project Map Subjek Informan 2 TE



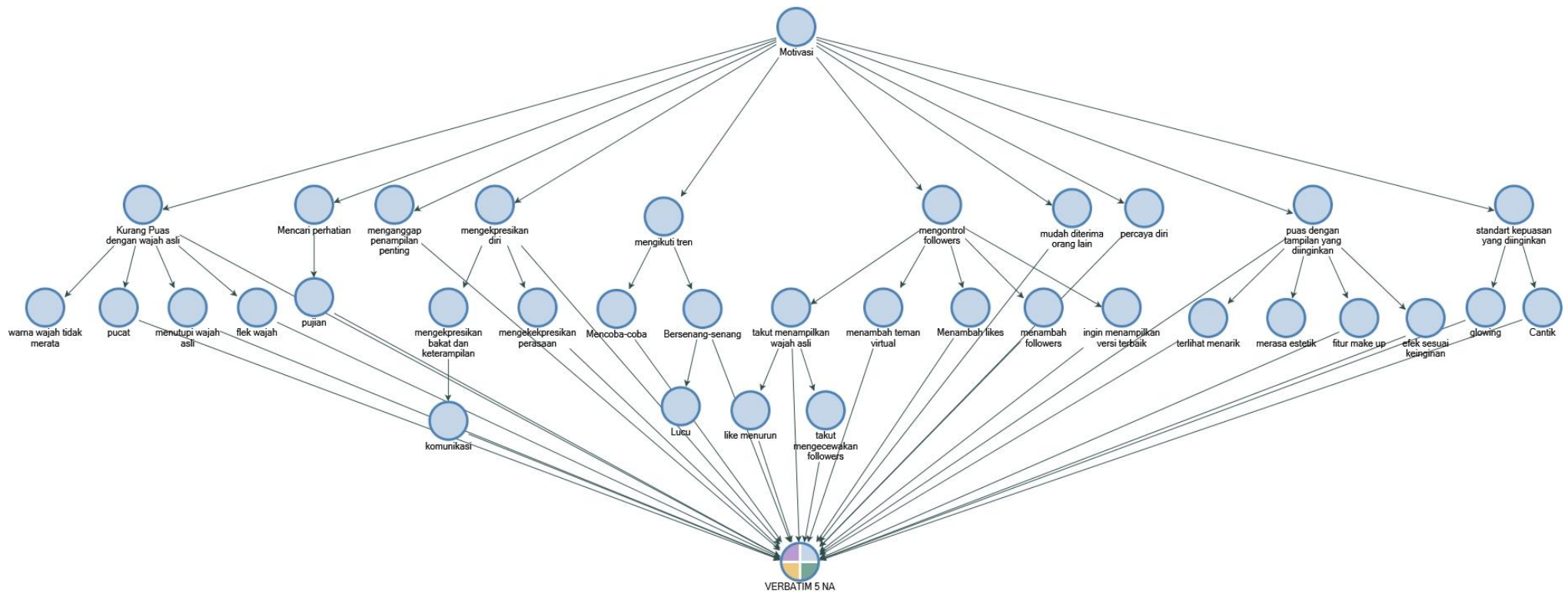
Gambar. Project Map Subjek Informan 3 AP



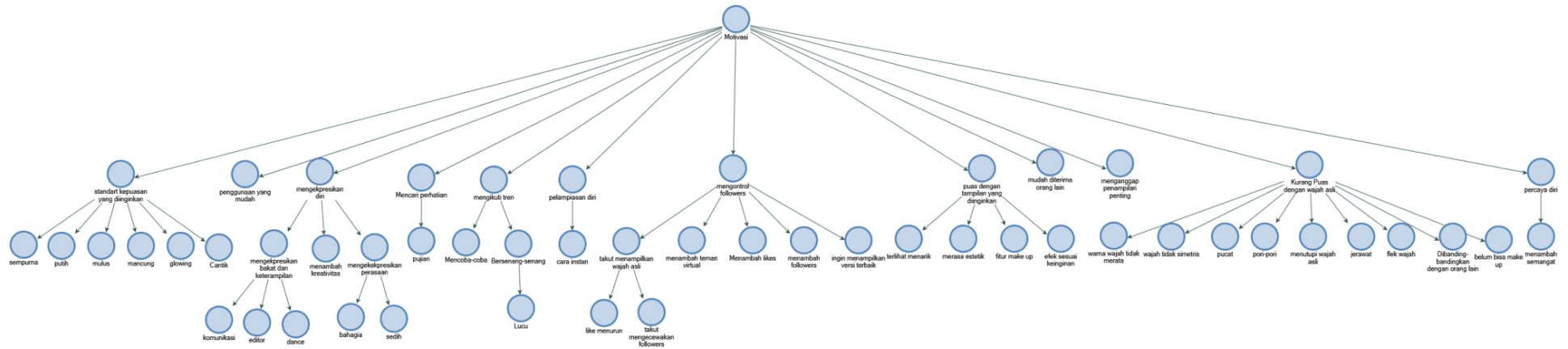
Gambar. Project Map Subjek Informan 4 VV



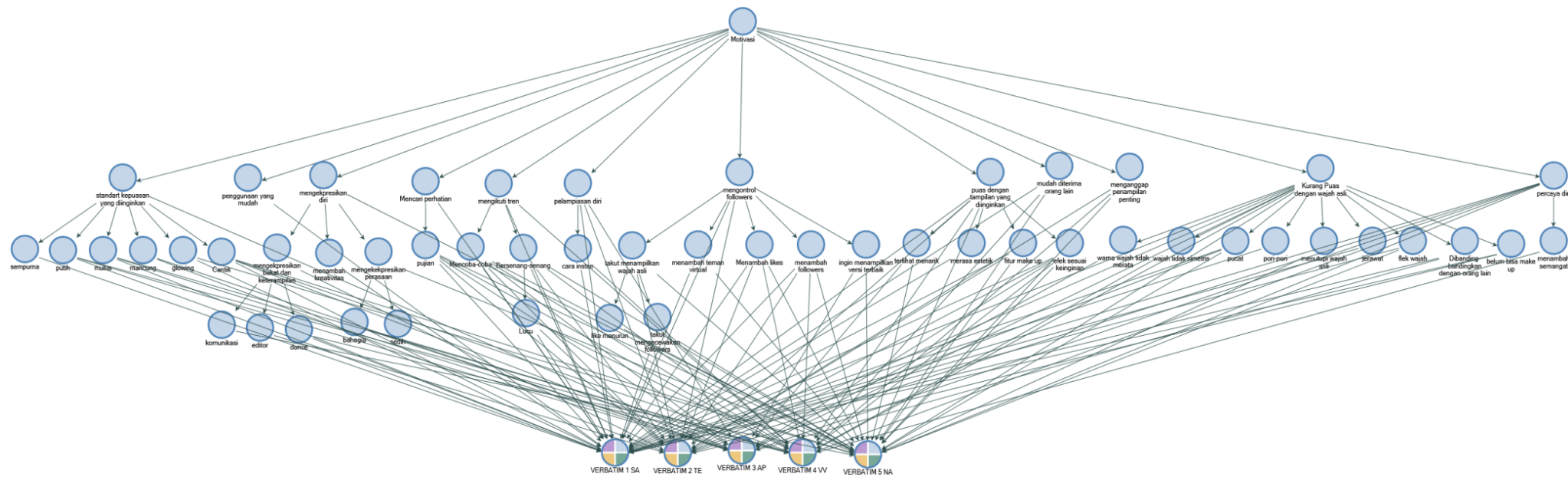
Gambar. Project Map Subjek Informan 5 NA



Gambar. Project Map motivasi



Gambar. Project Map Motivasi Seluruh Informan



Name	Files	References	Created on	Created by	Modified on	Modified by
Nama filter yang sering digunakan	0	0	10/03/2024 22:14	F	10/03/2024 22:14	F
<i>Zoom</i>	2	2	10/03/2024 22:16	F	10/03/2024 22:56	F
<i>Sand</i>	1	1	10/03/2024 22:25	F	10/03/2024 22:25	F
<i>Pink heart</i>	2	3	10/03/2024 22:16	F	10/03/2024 23:03	F
<i>Good skin 2</i>	3	3	10/03/2024 22:16	F	10/03/2024 22:53	F
<i>Glow up</i>	3	3	10/03/2024 22:16	F	10/03/2024 22:58	F
<i>Gleam</i>	2	2	10/03/2024 22:16	F	10/03/2024 22:26	F
<i>Focus on me</i>	1	1	10/03/2024 22:52	F	10/03/2024 22:52	F
<i>Flash diposable</i>	1	1	10/03/2024 22:20	F	10/03/2024 23:03	F
<i>Crown</i>	2	2	10/03/2024 22:16	F	10/03/2024 22:52	F
<i>Creamy</i>	2	2	10/03/2024 22:16	F	10/03/2024 22:20	F
<i>Belle</i>	5	5	10/03/2024 22:14	F	10/03/2024 23:10	F
Motivasi	0	0	02/03/2024 19:13	F	03/03/2024 9:36	F
Standart kepuasan yang diinginkan	1	1	02/03/2024 21:20	F	10/03/2024 22:31	F
Sempurna	1	1	03/03/2024 22:35	F	03/03/2024 22:35	F
Putih	3	4	02/03/2024 22:21	F	10/03/2024 22:42	F
Mulus	3	5	02/03/2024 22:22	F	10/03/2024 22:42	F
Mancung	2	2	02/03/2024 22:21	F	10/03/2024 22:42	F
Glowing	2	3	02/03/2024 19:09	F	03/03/2024 8:48	F
Cantik	4	12	02/03/2024 15:04	F	10/03/2024 22:33	F
Puas dengan tampilan yang diinginkan	4	10	02/03/2024 20:09	F	03/03/2024 22:07	F
Terlihat menarik	2	5	02/03/2024 19:16	F	10/03/2024 22:46	F
Merasa estetik	1	2	02/03/2024 20:06	F	03/03/2024 22:33	F
Fitur make up	3	6	02/03/2024 20:02	F	03/03/2024 9:05	F
Efek sesuai keinginan	5	9	02/03/2024 21:15	F	10/03/2024 22:29	F

Percaya diri	5	12	02/03/2024 19:02	F	10/03/2024 22:34	F
Menambah semangat	1	1	03/03/2024 10:31	F	03/03/2024 10:31	F
Penggunaan yang mudah	1	1	02/03/2024 20:25	F	02/03/2024 20:25	F
Pelampiasan diri	3	5	02/03/2024 20:16	F	10/03/2024 22:27	F
Cara instan	2	2	02/03/2024 22:19	F	10/03/2024 22:22	F
Mudah diterima orang lain	3	5	02/03/2024 20:10	F	10/03/2024 22:22	F
Mengontrol followers	2	2	02/03/2024 20:33	F	10/03/2024 22:22	F
Takut menampilkan wajah asli	2	3	02/03/2024 20:30	F	10/03/2024 22:22	F
Takut mengecewakan followers	2	3	02/03/2024 20:30	F	03/03/2024 9:19	F
Like menurun	1	1	03/03/2024 9:19	F	03/03/2024 9:19	F
Menambah teman virtual	2	2	02/03/2024 20:22	F	10/03/2024 22:22	F
Menambah likes	4	8	02/03/2024 20:22	F	03/03/2024 10:34	F
Menambah followers	4	7	02/03/2024 20:22	F	03/03/2024 10:34	F
Ingin menampilkan versi terbaik	2	3	03/03/2024 9:18	F	10/03/2024 22:47	F
Mengikuti tren	2	2	02/03/2024 20:24	F	03/03/2024 10:39	F
Mencoba-coba	5	8	02/03/2024 19:29	F	10/03/2024 22:33	F
Bersenang-senang	4	8	02/03/2024 19:15	F	10/03/2024 22:22	F
Lucu	3	3	02/03/2024 15:06	F	03/03/2024 10:29	F
Mengekpresikan diri	1	2	03/03/2024 9:11	F	03/03/2024 9:14	F
Mengekpresikan bakat dan keterampilan	1	1	02/03/2024 21:24	F	10/03/2024 22:22	F
Komunikasi	1	1	03/03/2024 9:13	F	03/03/2024 9:13	F
Editor	1	1	03/03/2024 9:13	F	12/03/2024 1:05	F
Dance	2	2	03/03/2024 9:13	F	03/03/2024 10:37	F
Mengekpresikan perasaan	1	1	03/03/2024 9:09	F	03/03/2024 9:11	F
Sedih	1	1	03/03/2024 10:32	F	03/03/2024 10:32	F
Bahagia	2	3	03/03/2024 10:32	F	10/03/2024 22:27	F
Menambah kreativitas	1	1	02/03/2024 20:19	F	02/03/2024 20:19	F

Menganggap penampilan penting	3	5	02/03/2024 21:25	F	10/03/2024 22:22	F
Mencari perhatian	1	1	02/03/2024 20:18	F	10/03/2024 22:22	F
Pujian	5	12	02/03/2024 20:21	F	10/03/2024 22:44	F
Kurang puas dengan wajah asli	5	11	02/03/2024 15:07	F	10/03/2024 22:35	F
Warna wajah tidak merata	1	1	10/03/2024 22:41	F	10/03/2024 22:41	F
Wajah tidak simetris	1	1	03/03/2024 10:25	F	03/03/2024 10:25	F
Pucat	3	3	02/03/2024 19:03	F	10/03/2024 22:22	F
Pori-pori	1	3	02/03/2024 15:08	F	02/03/2024 20:08	F
Menutupi wajah asli	1	3	02/03/2024 19:10	F	10/03/2024 22:22	F
Jerawat	1	2	02/03/2024 15:09	F	02/03/2024 20:07	F
Flek wajah	2	2	02/03/2024 15:09	F	03/03/2024 9:05	F
Dibanding-bandingkan dengan orang lain	2	2	02/03/2024 15:03	F	10/03/2024 22:24	F
Belum make up	2	2	02/03/2024 15:11	F	02/03/2024 20:44	F
Faktor yang mempengaruhi	0	0	06/03/2024 17:46	F	06/03/2024 17:46	F
Faktor intern	0	0	03/03/2024 22:19	F	03/03/2024 22:19	F
Nomalisasi menggunakan filter	3	5	02/03/2024 21:31	F	05/03/2024 11:00	F
Malu	1	2	10/03/2024 22:29	F	10/03/2024 22:43	F
Gabut	1	1	10/03/2024 22:39	F	10/03/2024 22:39	F
Faktor ektern	0	0	02/03/2024 21:54	F	02/03/2024 21:54	F
Tren fashion dan kecantikan	2	3	02/03/2024 21:19	F	03/03/2024 9:20	F
Teman-teman	3	8	02/03/2024 19:10	F	05/03/2024 22:34	F
Paksaan	1	1	03/03/2024 8:59	F	03/03/2024 9:22	F
Meniru	1	1	03/03/2024 8:58	F	03/03/2024 8:58	F
Seleb tiktok	3	4	02/03/2024 21:13	F	10/03/2024 22:22	F
Keluarga	2	2	02/03/2024 15:12	F	10/03/2024 22:45	F
Idola	2	2	02/03/2024 21:29	F	03/03/2024 10:39	F
Fyp tiktok	4	4	02/03/2024 20:35	F	10/03/2024 22:48	F

Dampak resiko	0	0	03/03/2024 22:15	F	03/03/2024 22:15	F
Tertekan untuk tampil sempurna	1	1	02/03/2024 20:32	F	10/03/2024 22:22	F
Takut bertemu langsung	3	3	02/03/2024 20:13	F	10/03/2024 22:22	F
Kecewa dengan wajah asli	2	2	02/03/2024 22:13	F	10/03/2024 22:22	F
Kecanduan	1	1	03/03/2024 8:51	F	03/03/2024 8:51	F
Kebiasaan	1	1	02/03/2024 20:37	F	10/03/2024 22:22	F
Berharap cantik tanpa filter	1	1	02/03/2024 20:15	F	02/03/2024 20:15	F